

Reza A.A Wattimena



**Mendidik Manusia**

*Filsafat Pendidikan*

*untuk Indonesia*

# **Mendidik Manusia**

**Filsafat Pendidikan untuk Indonesia**

**Reza A.A Wattimena**

**Rumah Filsafat  
([www.rumahfilsafat.com](http://www.rumahfilsafat.com))**

**2022**

## Daftar Isi

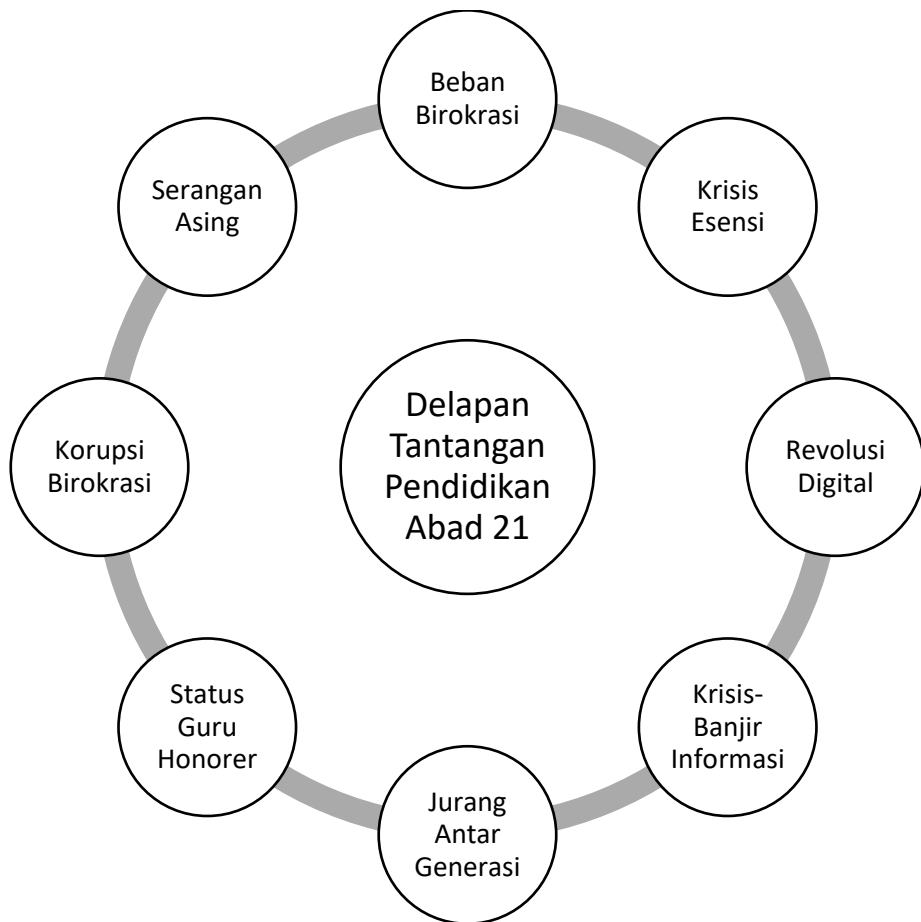
Pendahuluan.....	4
Mendidik Kreativitas.....	12
Mendidik Integritas.....	39
Mendidik Spiritualitas .....	53
Mendidik Sikap Kritis .....	121
Mendidik Akal Sehat.....	146
Mendidik Kebahagiaan .....	157
Mendidik Sikap Terbuka.....	185
Pendidikan Filsafat untuk Anak? .....	201
Tentang Gelar Pendidikan.....	235
Esei-Esei Pendidikan dan Pencerahan .....	265
Untuk Revolusi .....	387
Daftar Acuan .....	393
Biodata Penulis.....	399
Catatan Akhir .....	401

# Pendahuluan

Pendidikan adalah urusan semua orang. Ia bukanlah semata urusan pemerintah, atau ahli pendidikan semata. Pepatah lama mengatakan, bahwa dibutuhkan satu desa untuk membesarkan seorang anak. Pendidikan adalah sebuah upaya bersama yang membutuhkan landasan nilai, sekaligus usaha bersama dari seluruh masyarakat.

Mutu pendidikan mempengaruhi mutu kehidupan masyarakat di masa kini dan masa depan. Segala bentuk kejahatan, mulai dari pencurian, pembunuhan, pemerkosaan sampai dengan korupsi, berakar pada kegagalan sebuah masyarakat mewujudkan sistem dan filsafat pendidikan yang bermutu tinggi. Mutu pendidikan juga mempengaruhi masa depan sebuah bangsa. Kemampuan sebuah bangsa untuk tetap ada dan terlibat di dalam pembentukan masyarakat global yang adil dan makmur amat ditentukan dari mutu pendidikan di dalamnya.

Di Indonesia, pendidikan memiliki berbagai tantangan yang mesti dihadapi. Untuk bisa melakukan ini, beragam tantangan tersebut haruslah dipahami terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan.



*Pertama*, dunia pendidikan Indonesia jatuh ke dalam urusan birokrasi dan administrasi semata. Guru disibukkan dengan beragam bentuk pelatihan, sertifikasi dan beban administrasi. Pengajaran bermutu, yang menjadi salah satu unsur terpenting pendidikan, kerap kali terlupakan. Ini seperti dikatakan oleh Jürgen Habermas, bahwa sistem telah menjajah dunia kehidupan (*Lebenswelt*) yang penuh dengan makna dan kebebasan.<sup>1</sup>

Di beberapa institusi pendidikan, guru juga banyak dibebani oleh pekerjaan di luar bidang akademik, misalnya menjadi panitia acara sekolah. Hal ini kerap kali begitu menyita waktu dan tenaga, sehingga proses pengajaran yang baik, yang justru merupakan unsur utama pendidikan, justru terlupakan. Guru-guru, yang menolak untuk terlalu banyak dilibatkan di dalam acara-acara non-pendidikan sekolah, justru dianggap sebagai guru yang tidak dapat bekerja sama. Hal ini jelas menghambat proses pendidikan di sekolah.

*Dua*, dunia pendidikan juga telah kehilangan esensi utamanya. Pendidikan telah berubah semata menjadi pelatihan, yakni pelatihan untuk mempersiapkan murid memasuki dunia kerja. Dalam arti ini, pendidikan tidak lagi mengembangkan wawasan dan kepribadian murid, melainkan mengubahnya semata menjadi pegawai-pegawai pabrik dan perusahaan. Pola pendidikan ini jelas salah arah, karena justru dunia profesional sekarang ini amat membutuhkan manusia-manusia yang berwawasan luas dan berkarakter kuat.

Kiranya benar, bahwa pola pendidikan di Indonesia tidak banyak berubah, bahkan setelah 73 tahun merdeka. Pola pendidikan yang ada masih menerapkan pola Belanda di masa kolonial yang hanya menekankan kepatuhan dan kemampuan menghafal. Memang, pada masa penjajahan dulu, Pemerintah Belanda membutuhkan tenaga pegawai yang siap pakai. Mereka tidak membutuhkan orang-orang yang mampu berpikir kritis, kreatif dan

berwawasan luas. Ironisnya, pola semacam itu masih dipertahankan di masa kini, walaupun kolonialisme sudah lama berlalu.

*Tiga*, pendidikan yang sejati juga semakin sulit dilakukan di tengah perubahan budaya yang begitu cepat, akibat revolusi industri keempat yang terjadi sekarang ini. Di dalam revolusi industri keempat ini, manusia hidup di dunia digital bahkan lebih lama, daripada ia hidup di dalam dunia nyata sehari-hari. Ini tentunya membuat perubahan besar di dalam pemahaman manusia soal kenyataan itu sendiri. Proses pendidikan menjadi sulit, ketika murid lebih suka menghabiskan waktu bermain *game* atau berselancar di internet, daripada belajar dan berdiskusi dengan gurunya.

Penelitian terbaru bahkan membuktikan adanya penyakit kecanduan perangkat teknologi informasi dan komunikasi ini. Hubungan antar manusia di dunia nyata menjadi amat dangkal dan jarang. Sementara, hubungan manusia dengan mesin dianggap menjadi lebih utama. Ini tentunya memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan.

*Empat*, juga dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, informasi menjadi begitu banyak. Bahkan, bisa dibilang, dunia mengalami banjir informasi. Akibatnya, banyak orang kebingungan. Bahkan, banyak juga yang terjebak pada berita palsu yang menyesatkan. Orang sulit untuk membedakan antara kebohongan dan kebenaran, serta antara informasi yang penting dan yang tak penting.

Di dalam proses pendidikan, banjir informasi menghasilkan kemiskinan berpikir. Peserta didik hanya menyalin informasi, tanpa

menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Kemampuan mereka untuk melampaui segala tantangan di dunia nyata pun berkurang. Mereka menjadi seperti komputer, yakni pandai menghafal informasi, namun lemah dalam penyelesaian masalah melalui pola pikir analitis dan kritis.

*Lima*, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini juga berdampak pada generasi yang lebih tua. Guru-guru senior seringkali tak mampu mengikuti perubahan pesat yang terjadi. Beberapa ingin terlibat lebih jauh, dan belajar menggunakan teknologi terbaru. Namun, tak sedikit pula yang menolak perubahan, sehingga tak mampu lagi mengikuti perkembangan yang ada. Jurang antar generasi ini membuat proses pendidikan menjadi sulit.

Ini juga menjadi hambatan komunikasi antara murid dengan guru-guru senior. Ketika komunikasi terhambat, maka kesalahpahaman akan terjadi. Ini seringkali bermuara pada kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi antara guru dan murid. Dampaknya pun beragam, mulai dari putus sekolah, trauma terhadap pendidikan maupun pemecatan terhadap guru senior yang amat merugikan hidupnya. Upaya untuk mempersempit jurang antar generasi ini kiranya perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

*Enam*, persoalan tentang kesejahteraan guru telah lama menjadi masalah di dunia pendidikan Indonesia. Sebagian guru masih bekerja sebagai guru honorer. Status mereka tidak jelas, dan pendapatan mereka cenderung kecil. Ini membuat banyak guru honorer harus mencari pekerjaan sampingan.



Sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional, ini tentu menjadi persoalan besar. Guru yang mengajar setengah hati tidak akan mampu membentuk karakter sekaligus pikiran anak didik dengan baik. Tidak hanya itu, mereka bahkan seringkali harus meninggalkan kelas, karena harus mencari uang di tempat lain. Ini tentu memberikan teladan buruk, sekaligus membuat seluruh proses belajar mengajar menjadi terhambat.

*Tujuh*, tantangan terbesar pengembangan pendidikan di Indonesia adalah korupsi di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Sebagai pemegang tertinggi otoritas pendidikan di Indonesia, pemerintah kerap kali membuat peraturan-peraturan yang tidak masuk akal. Akibatnya, banyak sekolah harus kesulitan di dalam proses penyesuaian. Salah satunya adalah sikap diskriminatif pemerintah terhadap sekolah-sekolah swasta yang sudah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Ini juga ditambah dengan peraturan yang terus menerus berubah, sehingga membuat banyak pihak bingung. Tidak heran, bila banyak praktisi pendidikan berpendapat, bahwa pemerintah merupakan “musuh” terbesar pengembangan dunia pendidikan Indonesia. Peraturan yang diterapkan kerap kali amat berat bagi para peserta didik. Mereka diharuskan mempelajari hal-hal yang belum waktunya untuk dipelajari.

*Delapan*, semua ini bermuara pada lemahnya sistem pendidikan di Indonesia, sehingga rapuh terhadap segala bentuk serangan dari luar, seperti virus radikalisme agama dan mentalitas

neoliberal yang mengukur segala sesuatu dari kaca mata uang. Keadaan ini membuat dunia pendidikan menjadi penuh dengan diskriminasi, mulai dari diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas (akibat radikalisme agama), sampai dengan diskriminasi terhadap kelompok miskin (akibat neoliberalisme). Manusia macam apa yang dihasilkan dari sistem pendidikan semacam itu? Tak heran, dalam banyak hal, Indonesia ketinggalan dari berbagai negara lainnya.

Buku ini ditulis sebagai upaya untuk menanggapi beragam tantangan pendidikan Indonesia tersebut. Di abad 21 ini, proses globalisasi dan perkembangan pesat teknologi di berbagai bidang tak lagi dapat dihindari. Dampak baik dan buruknya pun bisa langsung terasa di kehidupan sehari-hari. Diperlukan upaya untuk mengembangkan pendidikan secara menyeluruh di Indonesia, supaya bisa menjawab berbagai tantangan yang muncul di abad 21 ini. Buku ini adalah contoh dari upaya nyata semacam itu.

Dalam konteks itu, buku ini merupakan buku pertama yang berbicara soal visi yang menjadi dasar bagi revolusi pendidikan Indonesia abad 21. Ada beberapa buku filsafat dan teori pendidikan. Namun, buku-buku tersebut tidak menawarkan visi nyata bagi pengembangan pendidikan di abad 21 ini. Maka dari itu, terbitnya buku ini merupakan sesuatu yang perlu untuk dimaknai lebih dalam.

Buku ini ditujukan untuk para pendidik di berbagai bidang kehidupan, sekaligus kepada semua orang yang peduli pada mutu dan masa depan pendidikan di Indonesia. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, pendidikan adalah urusan dari semua orang, dan bukan

hanya urusan para pendidik formal semata. Harapannya, dengan berpijak pada buku ini, dunia pendidikan Indonesia bisa berubah ke arah yang lebih baik, terutama dalam soal pembuatan kebijakan di sistem pendidikan nasional, maupun dari proses pendidikan hidup sehari-hari. Dengan begitu, bangsa Indonesia akan mampu menghadapi tantangan-tantangan baru di abad 21 ini.

Buku ini terdiri dari beberapa artikel ilmiah yang telah diterbitkan di beberapa jurnal ilmiah. Keterangan diberikan di bagian catatan akhir. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2018

Reza A.A Wattimena

# Mendidik Kreativitas

## Menguak Pilar-Pilar Kreativitas Bersama Ken Robinson

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan beberapa tantangan di dunia pendidikan Indonesia. Bab ini berfokus pada upaya mengembangkan kreativitas di dalam pendidikan. Mendidik kreativitas berarti mendidik manusia untuk menemukan sekaligus mengembangkan semua kemampuan yang ada di dalam dirinya. Jika ini dilakukan, maka kreativitas akan mengalir deras secara alami, bersama dengan berbagai hal baru yang muncul dari dalamnya. Ini bisa terjadi, karena sejatinya, kreativitas adalah dorongan alami setiap manusia. Walaupun ditekan oleh budaya yang menindas, kreativitas akan mencari jalannya sendiri untuk keluar dan mengembangkan sayapnya.

Ken Robinson menegaskan, bahwa kreativitas haruslah menjadi budaya keseharian masyarakat, sehingga berbagai tantangan hidup bersama bisa dihadapi dengan cara-cara baru yang kreatif dan tepat guna. Tidak hanya itu, ekspresi kreativitas juga akan memberikan kebahagiaan yang mendalam bagi hidup manusia. Masyarakat yang terdiri dari manusia-manusia yang bahagia akan cenderung untuk menciptakan dan mempertahankan perdamaian yang telah ada.<sup>2</sup>

Tulisan ini hendak menjabarkan, menanggapi sekaligus menarik relevansi dari pandangan Ken Robinson tentang pilar-pilar

dasar yang membentuk kreativitas. Untuk itu, tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama menjelaskan latar belakang hidup dan pemikiran dari Ken Robinson. Bagian kedua menjabarkan inti pandangan Robinson tentang kreativitas dan pilar-pilar pembentuknya. Bagian ketiga memberikan beberapa tanggapan terhadap pemikiran Robinson. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan pada bagian keempat. Tulisan ini berpijak pada karya Ken Robinson tentang kreativitas yang berjudul *Out of Our Minds: Learning to be Creative* yang terbit pada 2018, sekaligus berbagai karya dan penelitian penulis sebelumnya yang telah diterbitkan.

### **1. Ken Robinson**

Ken Robinson adalah seorang guru, penulis, peneliti, penasihat dan pembicara di berbagai forum.<sup>3</sup> Fokusnya adalah dunia pendidikan. Namun, ia juga banyak bekerja sama dengan perusahaan bisnis dan organisasi kemasyarakatan di berbagai bidang dalam pengembangan kreativitas. Karyanya tersebar di berbagai benua, mulai dari Eropa, Amerika sampai dengan beberapa negara di Asia. Di sisi lain, ia sempat menjadi professor dalam bidang pendidikan seni di Universitas Warwick, Inggris, dan sekarang menjabat sebagai professor emeritus.

Bersama pemerintah Inggris, ia pernah menjabat sebagai ketua Komisi Nasional untuk Kreativitas, Pendidikan dan Ekonomi. Kerja sama ini membuahakan sebuah karya dengan judul *All Our Futures: Creativity, Culture and Education* (The Robinson Report) pada 1999. Robinson juga bekerja sama dengan pemerintah Irlandia

Utara, terutama dalam bidang pendidikan, budaya dan pengembangan ekonomi. Di Asia, ia bekerja sama dengan pemerintah Singapura untuk membangun budaya kreatif di Singapura sebagai pusat kreativitas dari Asia Tenggara. Pemerintah Amerika Serikat juga pernah menggunakan jasa Robinson untuk mengembangkan budaya kreativitas dan inovasi dalam bidang ekonomi serta pendidikan.

Ia juga sudah memperoleh berbagai penghargaan. Ia memperoleh gelar dari majalah Time sebagai salah satu tokoh yang suaranya paling didengar di seluruh dunia. Bahkan, pada 2003, ia menerima gelar Ksatria dari Ratu Inggris atas karya-karyanya di bidang seni. Robinson juga telah memperoleh banyak penghargaan sebagai penulis. Beberapa bukunya telah menjadi best seller di Amerika Serikat, seperti *The Element: How Finding Your Passion Changes Everything* dan *Finding Your Element: How to Discover Your Talents and Passions and Transform Your Life*. Buku-bukunya sudah diterjemahkan ke 15 bahasa di seluruh dunia. Robinson lahir di Liverpool, Inggris. Ia menikah dan memiliki dua anak. Kini, mereka tinggal di Los Angeles.

## **2. Mendidik Kreativitas Bersama Ken Robinson**

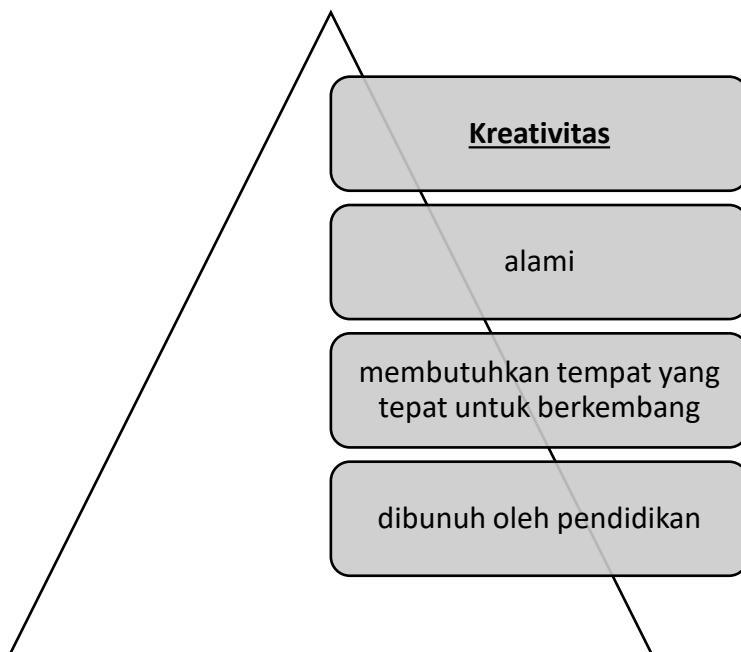
Dunia di abad 21 ini semakin rumit.<sup>4</sup> Untuk bisa memahami dan hidup secara bermutu di abad ini, kreativitas adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Kreativitas sendiri, menurut Ken Robinson, adalah bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Walaupun begitu, banyak orang meragukan kreativitas yang ada di

dalam diri mereka. Mereka merasa, pikiran mereka tidak kreatif. Mereka hanya bisa mengerjakan sesuatu, jika sudah ada prosedur yang baku, atau sekedar menunggu perintah. Pandangan inilah yang harus diteliti lebih jauh.

Abad 21 ini dipenuhi dengan perubahan yang begitu cepat di berbagai segi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi mengubah tidak hanya gaya hidup orang, tetapi juga cara berpikir dan cara merasanya sebagai manusia.<sup>5</sup> Dampaknya pun besar sekali, terutama di bidang ekonomi dan politik di tingkat internasional. Di sisi lain, perubahan ini juga ditandai dengan beragam krisis, mulai dari krisis finansial global sejak 2008 lalu, sampai dengan ketimpangan global antara si kaya dan si miskin yang melahirkan begitu banyak masalah baru.<sup>6</sup> Bangkitnya terorisme dan radikalisme yang berpijak pada ajaran agama juga mengubah wajah dunia global sekarang ini.<sup>7</sup> Di tengah keadaan ini, menurut Robinson, upaya untuk membangkitkan kekuatan kreatif manusia amatlah diperlukan, guna menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Pada tingkat yang lebih kecil, kreativitas amatlah dibutuhkan untuk mengembangkan bisnis, baik bisnis kecil menengah, maupun bisnis besar. Dunia bisnis membutuhkan cara-cara baru untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada, supaya bisa memperbaiki dirinya terus menerus, dan mengembangkan bisnisnya, baik dari segi mutu maupun jumlah. Kreativitas jelas memainkan peranan yang amat penting disini. Kreativitas juga amat diperlukan bagi mereka yang sedang merintis usaha dalam berbagai bidang. Mulai dari

menemukan jenis bisnis yang akan dijalankan, model bisnis yang akan diambil, sampai dengan memilih berbagai kemungkinan pengembangan yang ada, kreativitas memainkan peranan yang amat penting. Ken Robinson sendiri memahami kreativitas sebagai sesuatu yang „keluar dari pikiran kita“. Ada tiga hal yang mendasarinya.



*Pertama*, bagi Robinson, kecerdasan manusia adalah sesuatu yang secara alami kreatif. Kreativitas ini lahir dari keunikan yang dimiliki manusia dengan kecerdasannya masing-masing. Hal inilah yang melahirkan peradaban beserta beragam budayanya di berbagai tempat. Dalam arti ini, peradaban dan kebudayaan secara umum adalah sesuatu yang „keluar dari pikiran manusia“. Manusia tidak hanya melihat dunia apa adanya, tetapi juga memberinya makna,



dan ikut di dalam proses penciptaannya terus menerus. Inilah sebab utama, mengapa begitu banyak ragam budaya yang berkembang di berbagai tempat di dunia. Budaya itu juga hidup dan terus berubah didorong oleh berbagai ide baru yang lahir dari kreativitas manusia.

*Dua*, banyak orang kehilangan kreativitas, karena mereka hidup dalam keadaan yang tidak pas. Kreativitas adalah keadaan alami manusia, selama orang hidup dalam keadaan yang cocok untuk pengembangan kreativitasnya. Kreativitas, dalam arti ini, menurut Robinson, adalah keadaan, ketika orang menjalani apa yang menjadi bakat maupun panggilannya dalam hidup. Idealnya, pendidikan haruslah menciptakan keadaan yang pas untuk berkembangnya kreativitas manusia. Sayangnya, hal ini seringkali tidak terjadi. Pendidikan justru membuat manusia menjauh dari panggilan maupun bakat-bakatnya. Pendidikan pun menjadi pembunuh utama kreativitas.<sup>8</sup> Inilah salah satu halangan terbesar di dalam perkembangan kreativitas manusia di abad 21 ini.

*Tiga*, dunia pendidikan secara global terpesona oleh slogan „meningkatkan mutu pendidikan“. Sementara, ukuran mutu yang diacu berasal dari negara lain atau waktu yang lampau. Pandangan ini jelas salah kaprah, karena sama sekali tidak cocok di dalam menanggapi berbagai perubahan yang muncul di abad 21 ini, terutama sebagai dampak dari perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Intinya, tantangan di masa kini dan masa depan tidak akan dapat dihadapi dengan cara pandang masa lalu yang sudah ketinggalan jaman. Di dalam filsafat, inilah yang disebut sebagai ketertinggalan cara pandang, atau *epistemic*

*lag*. Hal ini akan menciptakan krisis paradigma, ketika cara pandang yang lama tidak lagi mampu menanggapi secara tepat beragam tantangan yang muncul.<sup>9</sup>

Untuk menjadi kreatif, orang hanya perlu menemukan panggilannya masing-masing dalam hidup. Panggilan ini dapat dimengerti sebagai sebuah tindakan yang dapat mereka lakukan secara alami, dan dengan hasil yang menakjubkan. Ada yang terpanggil untuk menjadi koki, karena secara alami jago memasak. Ada yang terpanggil untuk menjadi dokter, karena secara alami tergerak untuk menyembuhkan orang dari segala penyakit fisik, dan sebagainya. Pendidikan haruslah membawa setiap orang kepada panggilannya masing-masing. Hanya dengan cara ini, pendidikan bisa mendorong setiap orang untuk bisa menjadi dirinya yang terbaik, dan terlibat di dalam pembangunan hidup bersama. Ketika orang menemukan panggilannya dalam hidup, dan menekuninya secara penuh, secara alami, ia akan menjadi manusia yang kreatif.

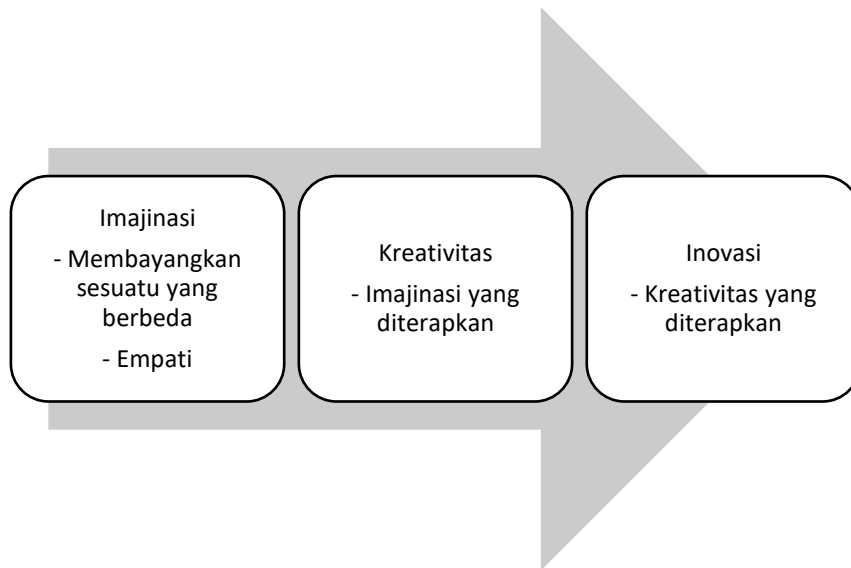
Ada pandangan salah yang tersebar di masyarakat tentang kreativitas. Banyak orang mengira, bahwa kreativitas hanyalah dimiliki oleh beberapa orang yang khusus saja. Mereka adalah para jenius dan seniman. Banyak juga orang berpendapat, bahwa kreativitas adalah soal bakat alami seseorang. Ada orang yang secara alami kreatif. Sementara, orang lainnya tidak. Ken Robinson hendak mematahkan pandangan-pandangan yang salah ini. Baginya, dasar dari kreativitas adalah imajinasi. Dalam arti ini, imajinasi adalah kemampuan untuk membayangkan sesuatu yang belum ada, atau belum dapat dicerap oleh panca indera.<sup>10</sup> Setiap orang punya

kemampuan ini. Mereka bisa membayangkan sesuatu yang bahkan tak pernah sungguh ada di dalam kenyataan.

Bayangan hasil dari imajinasi bisa berakar pada kenyataan, misalnya bayangan soal gajah. Akan tetapi, kreativitas yang sesungguhnya berpijak pada imajinasi akan hal-hal yang justru tak berhubungan dengan kenyataan. Ini merupakan daya dorong bagi proses penciptaan sesuatu yang baru. Jadi, imajinasi dan kreativitas memiliki hubungan yang amat erat. Bahayanya adalah orang terjebak pada imajinasi, lalu tercabut dari kenyataan yang ada. Hal ini akan menimbulkan beragam gangguan jiwa yang menciptakan penderitaan besar bagi manusia. Imajinasi adalah sesuatu yang sehat, jika ia disadari sebagai imajinasi, lalu digunakan sebagai dasar untuk menciptakan sesuatu yang baru. Semua bentuk penemuan besar di dalam sejarah, mulai dari obat-obatan sampai pesawat luar angkasa, berangkat dari imajinasi manusia.

Imajinasi juga terkait dengan kesadaran manusia. Kesadaran membawa manusia kembali ke saat ini, seperti yang berulang kali dijelaskan di dalam filsafat Timur.<sup>11</sup> Sementara, imajinasi membawa manusia keluar dari saat ini. Dengan imajinasinya, manusia bisa mengunjungi masa lalu untuk belajar darinya. Juga dengan imajinasinya, manusia mampu mengunjungi masa depan, dan membuat perencanaan yang sesuai. Empati, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, juga membutuhkan imajinasi. Orang bisa merasakan perasaan orang lain yang berbeda darinya juga dengan menggunakan imajinasi. Masa depan, yang dibentuk oleh rencana, juga dihasilkan oleh imajinasi

manusia. Imajinasi adalah sumber kekuatan yang membuat manusia mampu mengubah hidupnya.



Kreativitas merupakan pengembangan dari imajinasi. Menurut Robinson, imajinasi adalah tindakan pribadi. Kebanyakan dari imajinasi tidak akan menjadi kenyataan. Sementara, kreativitas adalah tindakan pribadi yang memiliki dampak nyata di dunia sosial, yakni di dalam kenyataan. Kreativitas adalah imajinasi yang menjadi kenyataan, baik dalam bidang seni, ilmu pengetahuan dan berbagai bidang kehidupan manusia lainnya. “Kreativitas,” demikian tulis Robinson, “merupakan upaya untuk menerapkan imajinasi ke dalam kerja-kerja nyata. Dalam arti tertentu, kreativitas adalah imajinasi yang diterapkan.”<sup>12</sup>

Tingkat lebih maju berikutnya adalah inovasi, yakni proses untuk menerapkan kreativitas ke dalam kerja-kerja nyata yang berguna untuk kehidupan bersama. Inovasi berarti menawarkan

sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya, kepada masyarakat luas. Kebaruan ini memang bermata dua. Ia bisa memberikan sumbangan yang baik bagi perkembangan hidup manusia, baik di tingkat pribadi maupun di tingkat hidup bersama. Di sisi lain, kebaruan ini bisa mengancam cara-cara yang lama, sehingga menciptakan ketidakpastian di dalam hidup pribadi maupun hidup bersama. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan bisa menciptakan konflik yang merugikan hidup bersama. Namun, secara umum, menurut Robinson, inovasi pada umumnya bertujuan baik.

Kreativitas berakar pada kemampuan manusia untuk berpikir secara simbolik. Artinya, ia mampu berpikir abstrak tentang kenyataan dengan menggunakan bahasa dan simbol. Kemampuan ini melahirkan bahasa, matematika, seni dan berbagai bentuk hasil budaya lainnya yang tersebar di seluruh dunia. Ketika manusia melihat dunia, yang muncul di kepalanya tidak hanya ruang fisik semata, tetapi juga beragam bentuk teori dan analisis yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan seni. Kemampuan abstraksi adalah akar dari kreativitas sekaligus sumber dari segala ciptaan manusia. Di dalam dunia sosial, manusia tidak hanya hidup bersama, tetapi ia menciptakan beragam bentuk institusi politik dan hukum yang membantunya untuk hidup, dan berkembang.

Salah satu produk kreativitas yang paling mengagumkan, menurut Chomsky, adalah bahasa. Memang, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Ia adalah kumpulan simbol yang mewakili sesuatu di dunia, dan membantu manusia untuk menyampaikan

maksud dan pikirannya. Akan tetapi, bahasa juga membentuk cara berpikir dan pola perilaku manusia. Ia adalah hasil ciptaan manusia, dan pada akhirnya ikut membentuk cara berpikir, cara merasa dan pola perilaku manusia. Beberapa bahasa peka pada tekanan suara, sehingga cara mengekspresikan yang berbeda. Pola ini juga menentukan, bagaimana pesan diterima dan diolah oleh pendengar. Ini semua juga menentukan mutu dari komunikasi keduanya.

Bahasa juga amat mempengaruhi proses pendidikan anak-anak. Bisa juga dibilang, menurut Robinson, bahasa membentuk cara berpikir anak, terutama perkembangan kesadarannya dalam kaitan dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa juga merupakan alat bagi manusia untuk menyampaikan perasaannya. Beberapa kata tidak bisa diterjemahkan ke bahasa lain, karena ia begitu unik dan tertanam pada budaya tertentu. Bahkan, menurut Robinson, bahasa tidak hanya bisa dipahami sebagai kumpulan kata dan kalimat. Musik pun bisa menyampaikan pikiran dan perasaan secara unik, terutama hal-hal yang tidak bisa begitu saja disampaikan oleh kata-kata. Musik pun merupakan buah kreativitas manusia.

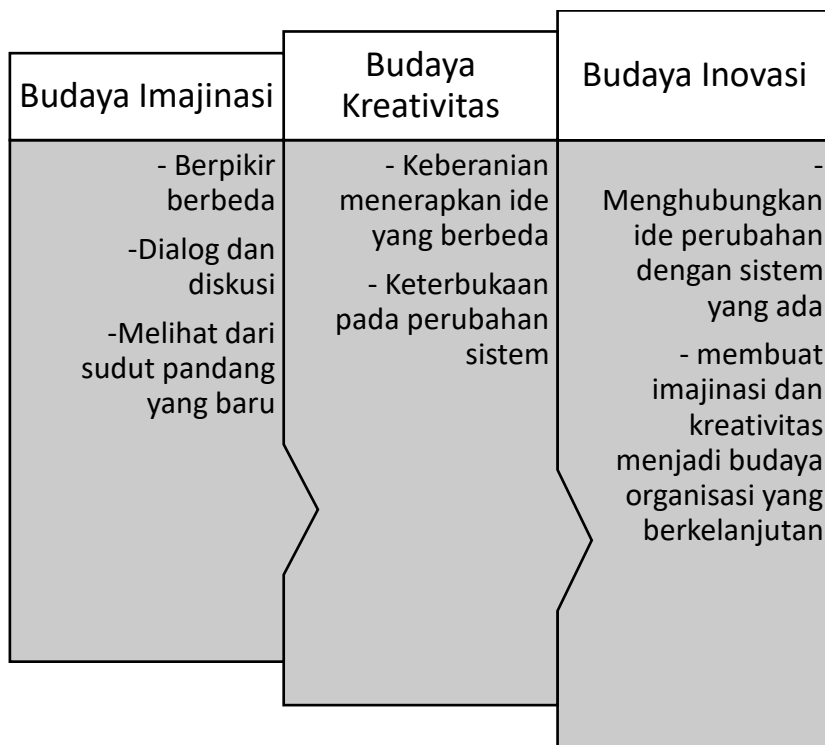
Tidak hanya musik, matematika pun merupakan buah dari kreativitas manusia. Beberapa konsep, ide dan pikiran hanya dapat disampaikan melalui matematika. Menurut Robinson, matematika bisa membantu kita untuk memahami dunia secara lebih tepat dan dalam. Matematika bisa berperan sebagai bahasa universal yang mampu menunjukkan kesalingterkaitan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dengan kata lain, matematika adalah buah dari kreativitas manusia yang mampu membuat manusia menjadi lebih

kreatif. Ia membantu manusia memahami hukum-hukum alam yang menjadi dasar bagi proses gerak seluruh unsur yang ada di alam semesta. Ia juga menjadi dasar bagi segala bentuk teknologi elektronik dan komputer yang menjadi bagian dari kehidupan manusia sekarang ini.

Yang harus disadari adalah, bahwa kecerdasan manusia itu beragam dan unik. Hal ini juga mempengaruhi proses kreatif. Kreativitas bisa diciptakan dan dikembangkan di berbagai segi kehidupan manusia. Ia muncul dari usaha manusia untuk menghubungkan hal-hal yang sebelumnya tampak tak berhubungan. Hubungan-hubungan baru ini lalu menciptakan sesuatu yang unik, yang tak ditemukan sebelumnya. Kreativitas juga tampil dalam hubungan antar manusia. Ia tidak pernah ditemukan di dalam kesendirian, yakni ketika orang terputus dari lingkungan sosial yang membentuknya. Harus juga terus disadari, bahwa kreativitas adalah milik semua orang. Ia bukanlah milik segelintir orang kreatif, seperti para seniman. Kreativitas terwujud paling nyata dalam upaya untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

Kreativitas juga amat penting di dalam kepemimpinan dan tata kelola organisasi, terutama di era globalisasi yang amat kompetitif ini.<sup>13</sup> Di dalam organisasi, kreativitas nantinya akan mendorong inovasi yang amat penting bagi keberadaan dan perkembangan organisasi. Ini hanya mungkin terjadi, jika para pemimpin organisasi mampu menciptakan budaya inovasi. Mereka juga perlu terlibat di dalam membangun budaya tersebut di dalam

keseharian organisasi. Robinson berpendapat, bahwa di dalam mengembangkan budaya inovasi di dalam organisasi, ada tiga proses yang mesti diperhatikan, yakni pengembangan imajinasi, pengembangan kreativitas dan baru pengembangan inovasi. Ketiganya mesti ditempuh secara bertahap untuk membangun budaya inovasi di dalam organisasi.



Proses pertama adalah pengembangan imajinasi, yakni kemampuan untuk membawa ide-ide baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Ini membutuhkan juga kemampuan dan kehendak untuk melihat segala sesuatu secara baru dari sudut pandang yang berbeda. Proses kedua adalah pengembangan kreativitas, yakni



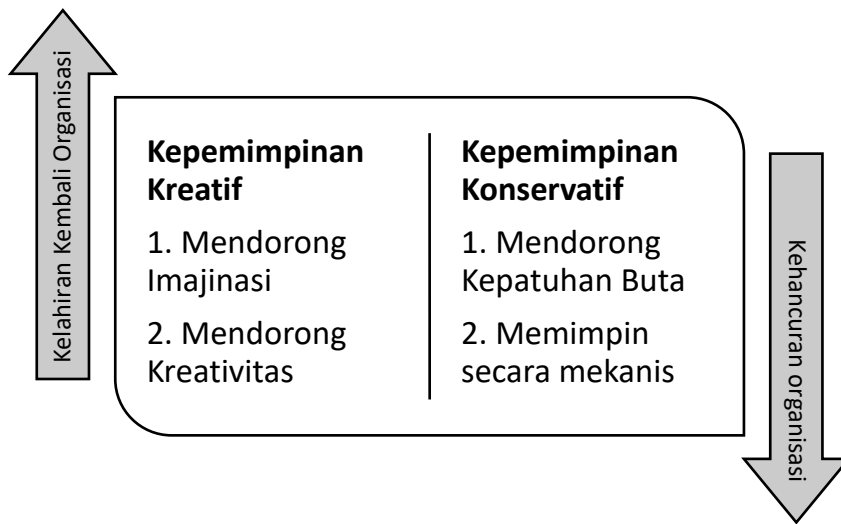
sebuah upaya untuk menerapkan ide-ide baru tersebut ke dalam praktek, sehingga bisa berguna untuk kehidupan nyata. Seperti sudah sedikit disinggung, kreativitas adalah penerapan dari imajinasi. Proses ketiga, menurut Robinson, adalah inovasi itu sendiri, yakni penerapan ide-ide baru ke dalam praktek yang berkelanjutan. Artinya, kreativitas dikembangkan menjadi sebuah sistem baru yang bisa membawa dampak nyata tidak hanya dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang.

Di dalam organisasi, inovasi bisa terjadi di berbagai bidang. Ia bisa dimulai di dalam proses produksi, jenis barang yang diproduksi atau proses pengolahan produksi yang baru, yang lebih efektif dan efisien. Semua ini tidak akan bisa dimulai, menurut Robinson, tanpa imajinasi dan kreativitas. Mengajak sebuah organisasi untuk melakukan inovasi, tanpa mengembangkan imajinasi dan kreativitas terlebih dahulu, sama saja mengajak seorang atlet ikut berlomba di sebuah pertandingan, tanpa latihan terlebih dahulu. Dalam arti ini, kreativitas dan imajinasi dapat dibayangkan sebagai otot yang menghasilkan inovasi. Jika sebuah organisasi ingin menciptakan budaya inovasi, maka imajinasi dan kreativitas harus terlebih dahulu menjadi budaya dari organisasi tersebut.<sup>14</sup>

Robinson juga berulang kali mengingatkan, bahwa budaya inovasi di dalam organisasi hanya menjadi mungkin, jika para pimpinan organisasi terlibat secara penuh. Tanpa keterlibatan pimpinan organisasi, misalnya hanya dengan kata-kata semata, atau justru tidak dikehendaki, budaya inovasi tidak akan pernah terwujud.<sup>15</sup> Walaupun begitu, banyak pimpinan organisasi justru

takut pada perubahan yang muncul, akibat inovasi. Ketakutan ini sebenarnya tak beralasan. Seorang pemimpin sebenarnya tidak terlalu banyak merumuskan ide baru. Yang ia perlukan, menurut Robinson, adalah kemampuan untuk mendengar dan memberikan wadah terhadap segala ide yang muncul dari orang-orang yang ia pimpin. Hal inilah yang merupakan langkah paling cepat untuk menciptakan budaya inovasi di dalam organisasi.

Ada juga kesalahpahaman yang banyak muncul, bahwa kreativitas akan mendorong kekacauan di dalam organisasi. Pimpinan organisasi akan kehilangan kontrol atas gerak organisasinya sendiri, jika kreativitas dibiarkan berkembang. Pandangan ini tentu salah. Di dalam kenyataan, sebagaimana dirumuskan Robinson, kreativitas tidaklah sama dengan kekacauan. “Kreativitas dan inovasi”, demikian tulis Robinson, “bekerja terbaik ketika adalah keseimbangan antara kebebasan bereksperimen dan sistem evaluasi yang telah disetujui.”<sup>16</sup> Kebebasan bereksperimen mengandaikan adanya keberanian untuk melihat dengan sudut pandang yang berbeda. Sementara, sistem evaluasi terkait aturan main yang telah disepakati bersama di dalam organisasi.



Pimpinan organisasi yang takut pada kreativitas adalah pimpinan dengan cara berpikir kuno. Mereka biasanya berkembang dalam budaya patuh di masa lalu. Mereka tak biasa dengan dialog dan perbedaan cara pandang. Bahkan, perbedaan cara pandang tersebut ditekan atas nama efektivitas dan efisiensi. Pekerja di dalam organisasi dilihat sebagai mesin yang bekerja secara mekanis, tanpa kebebasan dan kreativitas. Yang dituntut adalah kepatuhan buta. Pola semacam ini justru akan membunuh budaya inovasi di dalam organisasi. Kepemimpinan yang kreatif berkembang di dalam budaya dialog dalam perbedaan cara pandang. Budaya inovasi, yang akan memajukan seluruh organisasi, berkembang dari kepemimpinan kreatif semacam ini.

Menurut Robinson, organisasi itu memiliki ciri seperti makhluk hidup. Bahkan, dalam arti tertentu, pola perkembangan organisasi juga mirip dengan pola perkembangan hidup manusia. Seseorang memiliki ide, lalu mengembangkan ide tersebut dalam

sebuah tim yang terdiri dari orang-orang yang satu visi. Seringkali, masa keemasan sebuah organisasi terjadi pada awal keberadaannya. Pada masa itu, semua orang memiliki visi yang sama untuk mengembangkan organisasi dan membuatnya menjadi maju. Di masa-masa awal tersebut, ambisi untuk maju masih sangat terasa, sehingga organisasi berani melakukan banyak hal untuk mengembangkan diri mereka. Gabungan antara visi dan energi yang lahir dari ambisi inilah yang menjadi ciri khas dari organisasi-organisasi muda.<sup>17</sup>

Setelah organisasi itu menjadi sukses dan besar, terciptalah sistem yang bersifat rutin dan baku. Pola pikir konservatif mulai merasuki organisasi. Hal ini juga terjadi pada orang yang mulai memasuki usia tua. Setelah beberapa saat, ambisi dan energi mulai lenyap secara perlahan. Pada satu titik, jika tidak ada perubahan berarti, organisasi tersebut akan menjadi tua, dan akhirnya mati. Namun, seperti dijelaskan Robinson, tidak seperti manusia, organisasi selalu memiliki kemungkinan untuk dilahirkan kembali. Ini hanya mungkin terjadi, jika kreativitas, imajinasi dan budaya inovasi dikembangkan di organisasi tersebut. Organisasi yang membuka ruang kreativitas untuk anggotanya akan mendapatkan kesempatan untuk berkembang tanpa batas.

Dengan demikian, kreativitas tidak hanya penting di dalam dunia pendidikan, tetapi juga di dalam perkembangan organisasi. Robinson terus mengingatkan, bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk dunia kerja. Pandangan ini adalah kesalahan berpikir yang amat berbahaya. Pendidikan, menurut Robinson,

adalah pengembangan semua bakat dan kemampuan orang, sehingga mereka bisa menjalankan hidup secara optimal, dan menciptakan masa depan yang lebih baik untuk mereka, serta orang-orang sekitarnya. Di dalam proses ini, kreativitas memainkan peranan yang amat penting. Tantangan terbesar pengembangan kreativitas adalah mengubah sistem pendidikan kuno yang masih ada, dan disesuaikan dengan perubahan jaman di abad 21 ini.

Di abad 21 ini, banyak negara masih menerapkan pola pendidikan yang berasal dari jaman revolusi industri. Di dalam pola ini, pendidikan menggunakan pola gerak pabrik, yakni mulai dari *input*, proses dan *output*. Pendidikan pun dibagi ke dalam beberapa tingkatan. Metode dan paradigma yang digunakan di dalam proses pendidikan pun masih bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang patuh, serta mampu bekerja secara efektif dan efisien. Pola pendidikan semacam ini jelas tidak cocok dengan dorongan alamiah manusia untuk menjadi kreatif, maupun dengan keadaan dunia di abad 21 ini. Perubahan mendasar tentu amatlah diperlukan.

Sebenarnya, sebagaimana dicatat Robinson, banyak orang telah berusaha melakukan perubahan pola pendidikan di berbagai tempat di dunia. Mereka adalah para guru kreatif yang memahami betul arti pendidikan yang sesungguhnya. Ada juga institusi-institusi yang berusaha mengembangkan pola pendidikan baru yang kreatif dan humanis di dalam keseharian mereka. Memang, pada dasarnya, kreativitas adalah dorongan alamiah manusia. Ia tidak akan dapat dikekang oleh sistem pendidikan yang ketinggalan jaman. Upaya untuk membuat pendidikan bermakna bagi kehidupan manusia di

abad 21 akan terus berlangsung, walaupun berbagai tantangan datang menghadang. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang kiranya perlu diperhatikan lebih lanjut.

Di dalam keseharian, kata sekolah dipahami sebagai sebuah institusi yang menyediakan pendidikan, terutama bagi anak-anak muda. Robinson mencoba memberi makna baru kepada kata ini, bukan semata sebagai institusi pendidikan bagi kaum muda, tetapi sebagai komunitas pembelajar yang memiliki tujuan bersama (*purposeful learning community*). Di dalamnya, semua orang melakukan proses pembelajaran bersama. Ia mencakup pula taman kanak-kanak, universitas dan proses pembelajaran di rumah. Kata „murid“ pun perlu juga dipahami ulang, tidak lagi sebagai murid sebuah institusi, tetapi sebagai orang-orang yang terlibat aktif di dalam proses pembelajaran secara bebas. Tidak ada batas usia untuk proses ini. Hal yang sama berlaku untuk kata „pendidikan“ yang lebih dari sekedar institusi, tetapi sebagai komunitas yang terbuka.<sup>18</sup>

Robinson memberikan dua penjelasan. Pertama, proses belajar mengajar terjadi tidak hanya di ruang kelas, tetapi di berbagai konteks peristiwa. Pengalaman berjumpa dengan hal baru, termasuk pengalaman kegagalan, juga bisa menjadi sebuah proses belajar mengajar yang amat bermakna. Pendidikan terjadi di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan. Dengan memperluas makna pendidikan, kesempatan belajar pun menjadi semakin luas. Orang semakin peka terhadap berbagai pelajaran dari berbagai peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Dua, institusi dibangun untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada jamannya. Oleh sebab itu, ia

juga harus berubah sesuai dengan perubahan jaman yang terjadi. Hal yang sama kiranya berlaku di dalam dunia pendidikan. Ini adalah sebuah tantangan yang perlu ditanggapi dengan membuat pendidikan menjadi institusi yang lentur dan gesit di dalam perubahan.

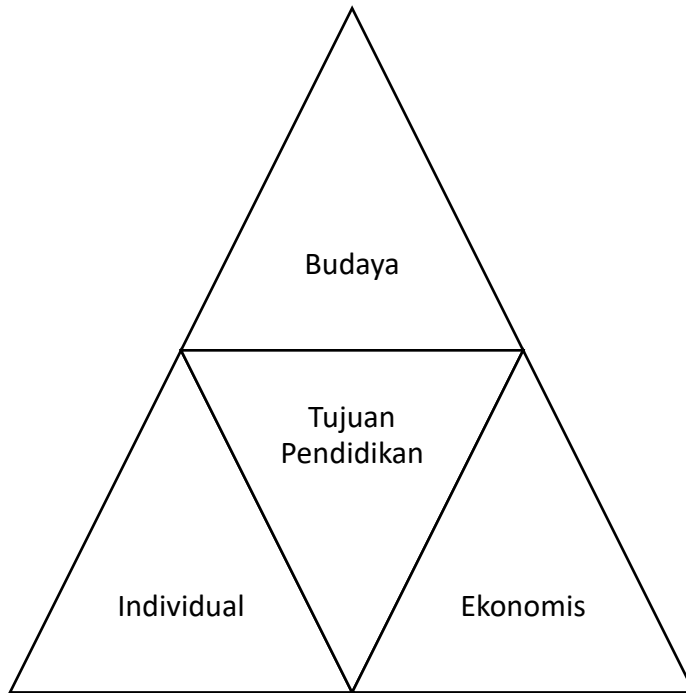
Di dalam segala perubahan, inti pendidikan tetaplah tak boleh terlupakan. Menurut Robinson, inti utama pendidikan adalah hubungan antara guru dan murid. Jika hubungan ini tidak baik, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Jika tidak ada proses belajar, maka pendidikan pun juga tidak ada. Sayangnya, di dalam praktek keseharian, hubungan guru dan murid ini justru tidak menjadi perhatian utama. Hubungan tersebut dikotori oleh berbagai hal busuk, mulai dari peraturan pemerintah yang mencekik, kepentingan agama yang merusak, beragam bentuk diskriminasi terhadap guru maupun murid, keterpakuan buta pada standarisasi tes dan latah mengikuti model pendidikan asing. Semua ini menghambat hubungan antara guru dan murid, sekaligus menghambat seluruh proses pendidikan itu sendiri. Ini juga alasan begitu banyaknya murid putus sekolah.

Tujuan pendidikan memang harus selalu jelas. Jika tidak, maka pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan akan kehilangan arah. Pendidikan adalah sebuah sistem kompleks yang harus selalu memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut nantinya akan menentukan bentuk sekaligus fungsi dari berbagai unsur organisasi yang ada, mulai dari peraturan pemerintah sampai dengan administrasi sekolah. Jika semua ini dikelola dengan tujuan yang

jelas, maka semua unsur organisasi di dalam dunia pendidikan bisa berjalan dengan baik, dan menyumbangkan ide-ide kreatif bagi pengembangan pendidikan itu sendiri. Robinson sendiri juga menegaskan, bahwa dunia pendidikan membutuhkan sekumpulan organisasi yang saling terkait satu sama lain.

Salah satu organisasi paling penting di dalam pendidikan adalah sekolah. Tujuan utama dari organisasi ini adalah meningkatkan mutu proses belajar murid. Tentu saja, dalam konteks ini, peran kreativitas amatlah penting. Budaya kepemimpinan kreatif haruslah dimiliki tidak hanya oleh para pimpinan sekolah, tetapi juga oleh semua orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Tugas utama para pimpinan sekolah, menurut Robinson, adalah menjamin, bahwa budaya kepemimpinan kreatif bisa berkembang dan terjaga mutunya di dalam sekolah. Caranya adalah dengan memberikan ruang bagi setiap orang di dalam organisasi untuk mengembangkan ide-ide baru di bidang mereka masing-masing, guna membuat semua proses menjadi lancar.





Robinson merumuskan tiga tujuan mendasar pendidikan. Pertama, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan secara optimal semua bakat alamiah manusia. Bakat ini beranekaragam, mulai dari musik, tari, olahraga sampai dengan matematika. Pendidikan harus memberi ruang kepada murid yang memiliki beragam bakat untuk mengembangkan dirinya masing-masing, sesuai dengan bakat yang ia punya. Dua, pendidikan juga memiliki fungsi budaya, yakni membantu murid untuk memahami dunia sekitarnya secara kritis dan mendalam. Budaya disini termasuk juga kebiasaan, pola berpikir dan pola perilaku masyarakat setempat. Tiga, pendidikan juga memiliki fungsi ekonomis. Dengan pendidikannya, orang bisa memperoleh pekerjaan dengan

pendapatan yang membuatnya bisa hidup layak sebagai manusia. Tiga hal ini haruslah menjadi tujuan utama setiap bentuk pendidikan yang ada. Membangun budaya kreatif amatlah penting di dalam mewujudkan ketiga tujuan ini.

Pemikiran Robinson tentang kreativitas, dalam kaitannya dengan imajinasi dan inovasi, merupakan sebuah upaya memikirkan ulang makna pendidikan dalam kaitan dengan kehidupan manusia secara keseluruhan. Salah satu hal terpenting yang perlu dipertimbangkan adalah persoalan ekologi yang menjadi salah satu tantangan terbesar dewasa ini. Persoalan ekologi terkait dengan semakin menipisnya sumber daya alam yang menopang kehidupan manusia sekarang ini. Revolusi industri, dan perkembangan teknologi setelahnya, telah menghabiskan begitu banyak sumber daya alam yang memang jumlahnya sangat terbatas. Gaya hidup manusia telah menjadi begitu merusak. Keseimbangan ekosistem pun terganggu, sehingga banyak spesies yang harus punah dari muka bumi ini. Ini tentu juga membahayakan hidup manusia sendiri. Sayangnya, bahaya ini, sekaligus fakta kesalingterhubungan antar segala sesuatu, belum sepenuhnya disadari.<sup>19</sup>

Di bidang pendidikan, pola berpikir khas revolusi industri pertama, sayangnya, juga masih digunakan. Pendidikan telah menjadi begitu sempit, yakni hanya mengabdikan pada kepentingan industri dan ekonomi. Akibatnya, banyak kemampuan peserta didik justru terabaikan. Kreativitas, imajinasi dan inovasi dikorbankan demi efektivitas dan efisiensi. Inilah pola berpikir industrial yang mengorbankan kemampuan alamiah manusia. Yang kemudian

tercipta adalah organisasi-organisasi yang bekerja mekanis seperti mesin. Ketika manusia tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya, maka kebahagiaan juga jauh dari genggamannya. Ketika kebahagiaan tak dapat diraih, berbagai masalah kejiwaan pun muncul yang juga mempengaruhi hubungan antar manusia.<sup>20</sup> Hal semacam inilah yang kiranya belum cukup disadari oleh para praktisi pendidikan.

Ini tentu bukanlah soal mudah. Dewasa ini, dunia dihantam oleh berbagai bentuk perubahan yang begitu cepat. Untuk bisa memahami dan hidup di masa perubahan yang cepat ini, manusia perlu untuk mengembangkan semua kemampuan yang ada di dalam dirinya. Tentu saja, pendidikan memainkan peranan yang amat penting disini. Namun, paradigma pendidikan yang salah justru bisa merugikan semua pihak. Pola pendidikan konservatif yang otoriter dan feodal justru melenyapkan berbagai kemungkinan untuk pengembangan bakat dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, paradigma pendidikan lain amat diperlukan, yakni paradigma pendidikan kreatif. Hanya dengan pola pendidikan ini, berbagai tantangan baru di jaman yang terus berubah bisa dihadapi.

### **3. Beberapa Tanggapan**

Ada beberapa tanggapan yang bisa diajukan terhadap pemikiran Robinson soal pendidikan. *Pertama*, walaupun memiliki banyak ide bagus tentang pendidikan, namun Robinson, mirip dengan banyak pemikir pendidikan lainnya, tidak menyentuh soal pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*). Ia begitu saja

menerima, bahwa jati diri manusia adalah bentukan dari lingkungan sosialnya. Ini tentu pandangan yang salah kaprah. Jati diri manusia yang asli lebih dari sekedar bentukan sosial, maupun pikiran ataupun emosi yang datang serta pergi.<sup>21</sup>

Inilah pengetahuan terpenting yang bisa dimiliki oleh manusia. Pemahaman tentang diri akan membawa manusia pada kejernihan dan kedamaian. Ini sebenarnya merupakan kondisi alami manusia. Jika ini tidak dipahami, maka semua teori pendidikan, termasuk tentang kreativitas, akan berpijak pada kesalahpahaman belaka.

*Dua*, Robison memaparkan banyak ide soal dasar dan penerapan kreativitas. Namun, di titik ini, kreativitas seolah bernilai netral. Ia bisa digunakan untuk kepentingan apapun, termasuk pengembangan organisasi teroris, korupsi ataupun tindak kejahatan lainnya yang dilakukan secara kreatif. Selama tidak ada tujuan yang cukup substantif atas kreativitas, ia bagaikan preman yang bisa disewa oleh tuan-tuan kejahatan dengan harga yang pas. Inilah bahaya teori tentang kreativitas yang hanya berfokus pada pengembangan diri manusia dan organisasi semaksimal mungkin.

*Tiga*, lepas dari segala kekurangannya, pandangan Robison tentang kreativitas tetaplah amat penting untuk perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Sampai detik tulisan ini dibuat, dunia pendidikan Indonesia dicekik oleh tiga hal, yakni formalisme agama, penjajahan kepentingan bisnis dan kegilaan untuk standarisasi pendidikan menurut pola pikir kuantitatif. Tiga hal ini tidak hanya menghancurkan kreativitas peserta didik, tetapi juga

menciptakan berbagai masalah sosial lainnya. Dalam konteks ini, pandangan Robinson tentang kreativitas jelas bisa menjadi terobosan baru yang baik, jika dipahami dan diterapkan secara konsisten. Dibutuhkan kehendak politis dan kerja sama dari tingkat pemerintah pusat, sekolah, guru dan orang tua, guna mewujudkan visi pendidikan kreatif semacam ini.

*Empat*, pandangan Robinson tentang membangun budaya imajinatif, kreativitas dan inovasi juga jelas amat cocok untuk Indonesia. Pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang kreatif. Rakyatnya mampu melakukan hal-hal baru yang tak terpikirkan sebelumnya, guna mempertahankan hidup ataupun untuk menyelesaikan beragam tantangan kehidupan. Namun, di tingkat elit politik, budaya imajinasi, kreativitas dan inovasi belum terbentuk. Yang lebih berkembang adalah budaya licik untuk memperoleh kursi kekuasaan dan korupsi. Ini tentu merupakan tantangan besar untuk kemajuan Indonesia sebagai bangsa.

Pengembangan ketiga budaya ini juga amat diperlukan dalam bidang bisnis di Indonesia. Bisnis tidak hanya soal mencari keuntungan semata. Cara berpikir inilah yang mesti diubah. Bisnis adalah soal memberi nilai tambah kepada masyarakat. Untuk itu, imajinasi, kreativitas dan inovasi amatlah diperlukan. Jika ini sudah dilakukan dengan tepat, keuntungan pun akan mengalir.

#### **4. Kesimpulan**

Kreativitas adalah ciri alami manusia. Jika keadaan sekitar memungkinkan, kreativitas akan secara alami tumbuh berkembang di

dalam hidup manusia. Menurut Robinson, inti utama dari kreativitas adalah kesempatan bagi setiap orang untuk mengembangkan semua kemampuan yang mereka punya di dalam dirinya. Untuk itu, kreativitas harus menjadi bagian dari budaya, terutama budaya pengembangan imajinasi dan inovasi. Dalam arti ini, imajinasi adalah keberanian untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang lain yang tak terpikirkan sebelumnya. Ia merupakan dasar bagi kreativitas dan inovasi, yakni kemampuan untuk menyatukan sudut pandang baru untuk menciptakan sistem kerja yang berkelanjutan. Pengembangan budaya di tiga unsur ini akan juga mengembangkan kepemimpinan kreatif yang amat diperlukan di era globalisasi sekarang ini, baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.

# Mendidik Integritas

## Konsep Kesatuan Pribadi (*Einheit der Person*) di dalam Filsafat Pendidikan Julian Nida-Rümelin<sup>22</sup>

Kreativitas tidak bisa berkembang dengan baik, tanpa adanya integritas di dalam diri. Bagian ini menjabarkan beberapa pokok penting di dalam pengembangan integritas. Integritas adalah keutuhan kepribadian. Orang yang memiliki integritas adalah orang yang berkembang secara seimbang semua unsur yang ada di dalam dirinya, mulai dari unsur estetik, etik sampai intelek. Sayangnya, pola berpikir semacam ini kerap terlupakan di dalam dunia pendidikan. Di Indonesia maupun di tingkat global sekarang ini, pendidikan telah disempitkan semata menjadi keterampilan teknis untuk mengabdikan pada kepentingan politik dan bisnis yang ada. Dengan kata lain, pendidikan telah kehilangan integritasnya.

Yang kemudian tercipta adalah manusia-manusia yang berat sebelah. Seringkali ditemukan orang yang amat cerdas, namun berhati gelap. Ia memiliki gelar akademik tinggi, namun cenderung korup dan licik di dalam tindakannya. Ini merupakan salah satu masalah terbesar di dalam sistem pendidikan Indonesia.

Integritas adalah bagian penting dari pendidikan humanis, sebagaimana dirumuskan oleh Julian Nida-Rümelin, pemikir Jerman sekaligus Professor Filsafat Politik dari Universitas Ludwig Maximilian Muenchen, Jerman. Di dalam bukunya yang berjudul

*Philosophie einer humanen Bildung*, ia menjabarkan pandangannya tentang pendidikan humanis tersebut. Di dalamnya, konsep integritas dikaitkan dengan konsep kesatuan pribadi (*Die Einheit der Person*) yang merupakan unsur penting di dalam pendidikan humanis (*die humane Bildung*).

Tulisan ini menjabarkan pandangan Nida-Rümelin tersebut tentang kesatuan pribadi sebagai bentuk dari proses mendidik integritas di dalam buku *Philosophie einer humanen Bildung*. Bagian kedua tulisan ini menjabarkan isi konsep tersebut. Bagian ketiga merupakan catatan kritis terhadap pemikiran Nida-Rümelin. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan.

## **2. Integritas dan Kesatuan Pribadi**

Bahasa Jerman membedakan antara *Bildung* dan *Erziehung*, ketika berbicara soal pendidikan.<sup>23</sup> *Bildung* adalah proses pendidikan di sekolah. Sementara, *Erziehung* adalah proses pendidikan di rumah bersama keluarga. Hal ini tentu saja tidak ditemukan di Indonesia. Di Jerman, perbedaan ini menjadi penting, karena *Bildung* lebih merupakan pembentukan wawasan dan sikap kebangsaan, bukan soal „cinta kasih“ serta kehangatan keluarga. *Bildung* adalah soal gambaran besar pendidikan negara. Sementara, *Erziehung* lebih merupakan urusan keluarga dalam lingkup yang lebih kecil. Di Jerman, terutama di dalam pengaruh dari filsafat pendidikan Humboldt, pendidikan tidak hanya disempitkan menjadi pendidikan akademik, tetapi juga pendidikan keterampilan (*Ausbildung*).

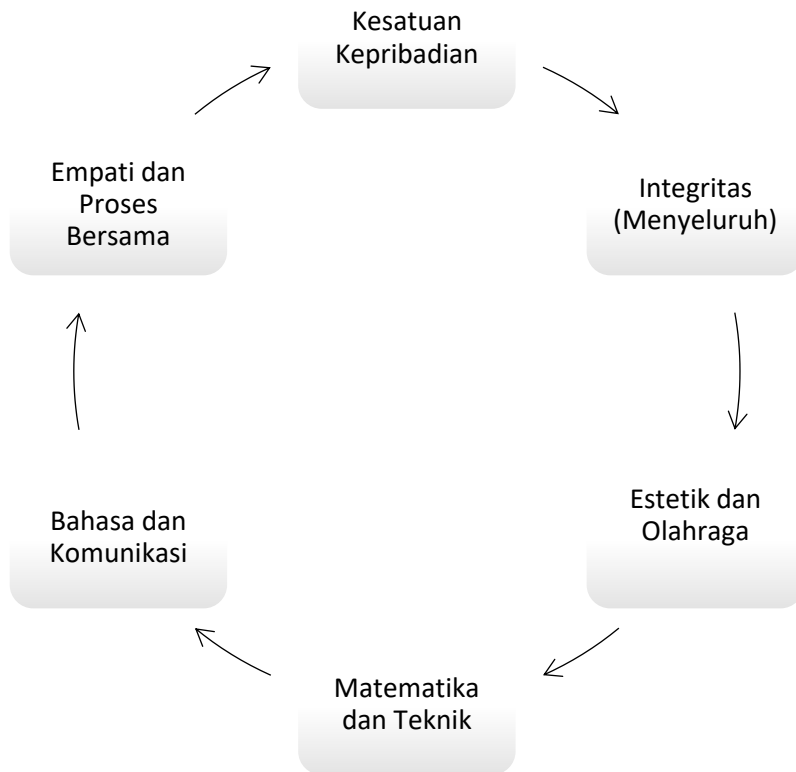


Untuk menjelaskan soal pribadi, Nida-Rümelin menggunakan istilah *Person*. Kesatuan pribadi, dalam arti ini, berarti untuk upaya untuk menjaga sekaligus meningkatkan integritas seseorang. Ini merupakan dasar dari filsafat pendidikan Jerman, sebagaimana dirumuskan sebelumnya oleh Humboldt.<sup>24</sup> Dalam arti ini, seorang pribadi dilihat sebagai keseluruhan. Ia tidak melulu dilihat hanya satu sisinya semata, misalnya sisi ekonomi atau intelektualitas. Sebagai pribadi yang menyeluruh, setiap orang berhak mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Ia pun juga memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ia punya. Pandangan ini kerap terlupakan sekarang ini. Dewasa ini, pendidikan hanya difokuskan pada melatih peserta didik, supaya bisa menjadi warga negara yang produktif secara ekonomi.<sup>25</sup> Pandangan ini jelas merupakan penyempitan paham pendidikan yang amat berbahaya.

Pendidikan humanis hendak melawan segala bentuk pendidikan yang sempit dan instrumental, yakni pendidikan sebagai alat untuk hal-hal di luar dirinya. Hal ini, menurut Nida-Rümelin, sudah terjadi sejak masa Yunani Kuno, terutama di dalam perdebatan Plato dengan para pemikir Sofis. Pemikir Sofis menekankan retorika, yakni upaya untuk meyakinkan lawan bicara tidak dengan kekuatan pengetahuan, tetapi dengan seni berbicara yang indah dan memikat. Tidak ada nilai dan pengetahuan yang menjadi acuan. Bagi kaum Sofis, pendidikan hanyalah soal melatih orang berbicara indah di depan publik, guna meyakinkan orang lain. Bagi Plato, ini adalah kesalahan yang amat mendasar.

Pendidikan, baginya, harus menjadikan pengetahuan sebagai dasarnya, sehingga bisa menuntun orang ke kehidupan yang baik, termasuk di tingkat pribadi maupun sosial politik.

Aristoteles pun juga berpendapat serupa. Tujuan pendidikan adalah membentuk hidup yang baik (*Eudaimonia*) dengan didasarkan pada pengetahuan teoritis tentang dunia, sekaligus pengetahuan praktis, seperti misalnya moralitas dan etika.<sup>26</sup> Teori, moral dan etika berperan sebagai panduan menuju hidup yang baik. Maka dari itu, pendidikan, dalam arti ini, hanya dapat menjadi alat untuk hidup yang baik, tidak untuk yang lainnya. Para pemikir Stoa dari masa Yunani Kuno kiranya juga berpendapat serupa. Bagi mereka, orang harus hidup dengan pengetahuan rasional tentang tata dunia. Pengetahuan ini akan membuat pilihan-pilihan hidupnya menjadi masuk akal, dan terhindar dari penderitaan. Misalnya, orang tidak lagi sibuk mengatur apa yang di luar kuasanya.<sup>27</sup>



Di abad pertengahan Eropa, integritas juga dianggap sebagai bagian penting di dalam pendidikan, terutama pendidikan kepribadian (*Persönlichkeitsbildung*). Untuk mengembangkan kepribadian dibutuhkan semua jenis ilmu pengetahuan dan seni. Puisi dikembangkan, guna mengembangkan rasa merasa, serta kemampuan empati untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain yang berbeda. Filsafat dan ilmu pengetahuan diajarkan, supaya orang mampu melihat dunia, sekaligus bertindak dan berperilaku, dengan cara yang masuk akal. Di dalam filsafat pendidikan Nida-Rümelin, konsep pendidikan harus dilihat dan diterapkan secara menyeluruh, guna mengembangkan semua sisi dari kepribadian

manusia. Pemisahan, apalagi pengistimewaan, antara ilmu pengetahuan, filsafat dan seni adalah kesalahan yang amat berbahaya.<sup>28</sup>

Dari sudut pandang pendidikan humanis, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki banyak unsur. Semua unsur tersebut memiliki hak untuk ada dan berkembang. Dengan dasar pandangan ini, anak-anak pun dilihat sebagai makhluk yang memiliki martabat setara dengan orang dewasa. Walaupun, mereka memiliki sudut pandang yang unik di dalam melihat dunia. Orang dewasa tak memiliki hak untuk campur tangan secara menyeluruh di dalam kehidupan seorang anak. Anak adalah entitas mandiri yang, walaupun selalu membutuhkan pendampingan, tetap memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri. Inilah yang kerap kali terlupakan di dalam proses pendidikan tradisional. Anak sebagai peserta didik diajarkan beragam hal dari sudut pandang orang dewasa, sehingga mereka kehilangan keunikan sekaligus jati dirinya sendiri.

Salah satu unsur terpenting pendidikan humanis adalah pendidikan estetik (*ästhetische Bildung*). Di dalamnya, peserta didik diajar untuk mencerap, memahami dan membedakan beragam bentuk warna, bau dan suara. Tujuannya adalah pengembangan pencerapan panca inderanya dalam hubungan dengan dunia sebagai keseluruhan. Sayangnya, hal ini dianggap tak penting, dan tidak dijadikan bagian dari kurikulum pengajaran yang resmi. Yang lebih ditekankan adalah pendidikan intelek dalam bentuk menghitung dan menghafal. Padahal, kepekaan panca indera merupakan unsur penting bagi perkembangan manusia. Dari sini lahirnya kreativitas

dan kepekaan terhadap keadaan sekitar, termasuk kepekaan terhadap penderitaan dan kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain.

Pendidikan estetik erat kaitannya dengan pendidikan seni (*Kunstunterricht*). Dalam arti ini, pendidikan seni tidak berarti mendidik peserta didik menjadi seniman besar. Itu hanya merupakan dampak sampingan saja. Pendidikan seni berarti mengajak peserta didik untuk mampu dan mau mengekspresikan emosi dan pikirannya di dalam berbagai karya yang mungkin. Peserta didik mampu menyatakan harapan dan kekecewaannya ke dalam sebuah karya. Apakah karya tersebut bisa menjadi karya seni besar, itu bukanlah tujuannya. Namun, kemungkinan tersebut akan selalu terbuka. Di samping itu, pendidikan seni juga mengajak peserta didik untuk mampu berdialog dengan kebudayaan jamannya, terutama di dalam bidang seni. Kemampuan untuk memahami perkembangan seni ini amat penting untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara menyeluruh.<sup>29</sup>

Pendidikan seni juga harus terhubung dengan mata pelajaran lainnya. Ini, menurut Nida-Rümelin, hanya mungkin terjadi, jika proses belajar tidak disekat-sekat ke dalam mata pelajaran, seperti sekarang ini, melainkan mengalir, seperti layaknya sebuah cerita yang memiliki banyak sisi. Bahkan, banyak sekolah hanya menyediakan waktu 30 menit dalam seminggu untuk pendidikan seni. Sisanya digunakan untuk menyuapi peserta didik dengan berbagai informasi hafalan yang akan segera terlupakan, ketika sekolah usai. Padahal, pendidikan klasik di beberapa peradaban

besar, misalnya India, Romawi dan Yunani, memberikan ruang besar bagi pendidikan seni, dimana peserta didik diminta mengekspresikan berbagai ide maupun emosinya dalam bentuk ragam karya. Tak heran, kehadiran karya seni dalam berbagai bentuknya menjadi salah satu ciri utama dari peradaban besar.

Unsur estetik manusia tidak bisa dilepaskan dari unsur fisiknya, terutama pada anak-anak dan remaja. Dalam arti ini, unsur fisik terkait erat dengan pemahaman manusia tentang tubuhnya. Di dalam filsafat, tubuh dilihat sebagai alat penghubung manusia ke dunia.<sup>30</sup> Tubuh juga merupakan alat manusia untuk bertindak dan memberi dampak pada dunia. Pendidikan yang hanya berfokus pada hitungan dan hafalan akan menumpulkan pemahaman dan pengalaman manusia tentang tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan olah raga dan musik haruslah diberi tempat lebih luas, karena keduanya mengajak orang untuk secara aktif terlibat di dalam proses pendidikan itu sendiri. Ini tentu bertentangan dengan model pembelajaran pasif yang hanya meminta peserta didik menerima dan memuntahkan ulang bahan ajaran.

Nida Rümelin menyarankan, supaya pendidikan anak dimulai dengan pendidikan olah raga dan seni musik. Ini akan mengasah rasa dan kemampuan kerja sama mereka sejak awal. Proses pendidikan pun dilakukan dalam suasana kesetaraan. Pria dan wanita tidak dibedakan berdasarkan gender mereka. Olah raga dan musik akan membuat peserta didik menjadi manusia-manusia yang terlibat. Mereka tidak hanya belajar secara pasif. Di dalam musik dan olah raga, dua hal langsung secara alamiah terpadukan, yakni estetik (rasa

keindahan) dan praksis, atau gerak penerapan dari sebuah ide. Di dalamnya sudah terkandung juga sekaligus proses pendidikan yang baik, sekaligus tujuan pendidikan humanis itu sendiri. Sayangnya, di banyak negara, termasuk Indonesia, olah raga dan musik justru dipinggirkan dari kurikulum resmi.

Di dalam pendidikan humanis Nida-Rümelin, olahraga justru haruslah dilakukan di awal proses pendidikan, yakni di awal hari. Gerak tubuh di awal hari akan mempertajam panca indera, sekaligus mendorong keluarnya hormon endorfin yang menghasilkan perasaan bahagia.<sup>31</sup> Aliran darah ke otak dan kemudian ke seluruh tubuh pun akan lebih lancar. Struktur otot pun akan lebih rileks, sehingga proses belajar berikutnya akan terasa lebih segar. Dari segi psikologis, olahraga di awal hari akan membentuk kerja sama antar peserta didik, membangun kepercayaan diri sekaligus perasaan bahagia. Olahraga juga menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, sekaligus emosi maupun pikiran-pikirannya, ke dalam gerak. Walaupun begitu, olahraga tidak boleh dilakukan semata demi kemenangan kompetitif, seperti misalnya dalam olahraga tim. Ia lebih merupakan ajang ekspresi dan kerja sama.

Pendidikan estetik, yang meliputi pendidikan gerak dan rasa, juga amatlah penting di dalam proses pendidikan nilai. Ini semakin sempurna, menurut Nida-Rümelin, ketika ia digabungkan dengan pendidikan musik dan matematika. Semua ini harus dibuat dengan perencanaan yang bersifat menyeluruh. Musik dan matematika membantu peserta didik untuk bisa berpikir secara terstruktur,

karena keduanya mengandaikan pemahaman dan kemampuan mengikuti struktur yang ada. Olah rasa dan gerak membantu peserta didik untuk berpikir kreatif di luar kebiasaan yang ada. Perpaduan antara kemampuan memahami dan mengikuti struktur dengan kemampuan berpikir kreatif di luar kebiasaan akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas menyeluruh.

Dunia kerja juga semakin membutuhkan orang-orang semacam itu sekarang ini. Orang tidak cukup hanya ahli secara teknis, tetapi juga harus kreatif menantang pola-pola lama yang tidak lagi cocok dengan perubahan jaman. Pendidikan teknik dan estetika haruslah berjalan berbarengan. Keduanya akan menghasilkan kemampuan bekerja teknis dengan kejelian dan keindahan seorang seniman. Di dalam filsafat Aristoteles, *techne* adalah gabungan antara keterampilan estetika di satu sisi, dan keterampilan teknis di sisi lain. Seni dan teknologi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. „Seniman yang baik,“ demikian tulis Nida-Rümelin, „adalah pada dasarnya seorang teknolog yang baik, dan seorang teknolog yang baik pada dasarnya adalah seorang seniman.“<sup>32</sup> Oleh karena itu, pendidikan keduanya perlu dilakukan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas tinggi.

Pendidikan formal melalui sekolah kerap kali melupakan unsur ini. Yang ditekankan adalah pendidikan intelektual dalam bentuk membaca, menulis dan berhitung. Ini tentu perlu. Namun, ini perlu diberikan di usia yang tepat, tidak terlalu dini ataupun terlambat. Jika terlalu dini, seperti yang banyak terjadi di Indonesia, maka peserta didik akan kehilangan kesempatan untuk



mengembangkan unsur-unsur lain di dalam dirinya. Ia akan menjadi manusia yang berat sebelah. Ia akan menjadi manusia yang minim integritas. Pendidikan humanis hendak menghindari hal ini. Pendidikan gerak dan olah rasa melalui seni harus menjadi dasar terlebih dahulu, sebelum peserta didik memasuki masa pengembangan intelektual. Menurut Nida-Rümelin, anak yang memiliki dasar olah rasa dan gerak yang kuat akan lebih cepat menempuh pendidikan intelektualnya. Bahkan, beragam penelitian menunjukkan, bahwa anak yang memiliki dasar musik yang kuat akan sangat cepat belajar bahasa dan matematik.<sup>33</sup>

Pendidikan bahasa terkait pula dengan kemampuan anak berkomunikasi. Dengan kemampuan bahasa dan komunikasi yang tinggi, anak dapat menyampaikan ide maupun perasaannya kepada orang lain. Ia pun dapat memahami orang lain. Disinilah empati, yakni kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, terbentuk. Proses belajar juga menjadi semakin mudah, ketika kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak cukup tinggi. Ini terjadi, karena proses belajar, sejatinya, adalah proses bersama. Pembelajaran dan pengetahuan adalah proses bersama yang melibatkan usaha bersama secara berkelanjutan. Proses berpikir juga, sejatinya, adalah proses bersama dengan menggunakan pikiran dan emosi. Dari proses ini lahirlah rasa saling memahami satu sama lain.<sup>34</sup>

Pendidikan humanis, menurut Nida-Rümelin, harus mengembangkan seluruh unsur dari kedirian manusia, termasuk di dalamnya unsur estetik, emosional, etis, intelektual dan sosial.

Semuanya harus berkembang berbarengan. Inilah inti utama dari integritas, sebagaimana dipahami oleh Nida-Rümelin. Pendidikan semacam ini akan membantu orang untuk mencapai kepenuhan hidupnya. Ia pun lalu bisa terlibat di dalam membangun hidup bersama yang damai dan adil. Inilah tujuan tertinggi dari pendidikan humanis.

### Beberapa Catatan



Ada empat catatan yang bisa diberikan kepada pemikiran Nida-Rümelin tentang kesatuan pribadi di dalam filsafat pendidikannya. *Pertama*, konsep kesatuan pribadi, yang bisa juga dipahami sebagai integritas, amat penting untuk keadaan Indonesia saat ini. Mendidik integritas berarti mendidik manusia di dalam keseluruhan unsur manusiawinya. Mendidik integritas juga berarti

mewujudkan terciptanya manusia yang seimbang dalam semua unsurnya. Walaupun luhur, konsep ini juga memiliki beberapa tantangan besar, jika sungguh ingin diterapkan di Indonesia.

*Kedua*, di Indonesia, pendidikan masih dihantam oleh tiga kekuatan merusak, yakni formalisme agama, kekuasaan politik dan kekuasaan bisnis. Ketiganya memperbudak pendidikan, sehingga ia kehilangan roh sejatinya.<sup>35</sup> Formalisme agama membunuh pemikiran kritis dan kreatif. Kekuasaan politik dan bisnis mengobarkan ambisi dan kerakusan di dalam diri. Pendidikan humanis hanya bisa diterapkan dengan sungguh memperhatikan ketiga tantangan ini secara seksama.

*Tiga*, konsep integritas di dalam filsafat pendidikan Nida-Rümeli juga masih belum menyentuh proses pemahaman diri (*Selbsterkenntnis*), yakni proses pengenalan jati diri asli setiap manusia sebagai warga negara semesta.<sup>36</sup> Padahal, proses inilah yang menjadi dasar dari semua proses pendidikan lainnya, karena ia menyadarkan orang pada keadaan asalnya sebagai makhluk semesta.<sup>37</sup> Segala bentuk pendidikan akan sia-sia, jika orang tak paham akan jati diri asalnya. Konsep integritas, sebagai pendidikan yang menyeluruh, dan pendidikan humanis sudah seharusnya memberikan tempat pada pengetahuan tentang diri di dalam prosesnya.

*Empat*, pendidikan humanis tidak terlalu menekankan pada pedagogi kritis. Ini tentunya bermasalah. Pedagogi kritis merupakan proses belajar untuk memahami hubungan-hubungan kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan di masyarakat. Tanpa pemahaman

ini, pendidikan humanis, termasuk proses mendidik integritas, akan mudah sekali terpeleset kembali menjadi budak dari kekuasaan, baik kekuasaan bisnis maupun politik. Untuk menghindari ini, suntikan pedagogi kritis kiranya bisa dilakukan.

### **Kesimpulan**

Mendidik integritas berarti mendidik manusia dalam keseluruhan dirinya, mulai dari unsur estetik, intelek sampai dengan kemampuan bekerja sama. Nida-Rümelin melihat integritas sebagai kesatuan atau keutuhan dari kepribadian manusia. Ini merupakan salah satu unsur yang amat penting di dalam tradisi pendidikan humanis. Pola pendidikan semacam ini jelas amat cocok untuk diterapkan di Indonesia, terutama dengan memperhatikan berbagai tantangan yang ada, mulai dari formalisme agama sampai dengan penyempitan pendidikan menjadi semata pengabdian kepentingan ekonomis dan bisnis. Walaupun begitu, pendidikan integritas itu perlu memberikan tempat bagi pemahaman diri dan pedagogi kritis di dalam proses penerapannya.

# Mendidik Spiritualitas

## Spiritualitas sebagai Dialektika Transrasionalitas

Bagian sebelumnya telah melihat kaitan mendalam antara pendidikan dan integritas. Integritas, dalam arti ini, tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas. Bab ini berfokus pada pengembangan spiritualitas di dalam pendidikan.<sup>38</sup>

Kita hidup di era krisis spiritualitas. Teknologi dan ekonomi berkembang maju, tetapi jiwa dan pikiran manusia justru semakin menderita. Mereka hidup terpisah dengan alam, dan akhirnya terasing dari alam itu sendiri, dan bahkan menghancurkan alam. Orang hidup dalam kelimpahan harta dan uang, namun hatinya penuh penderitaan, rasa takut dan rasa benci.<sup>39</sup> Tak heran, tingkat bunuh diri, stress, depresi dan beragam penderitaan batin lainnya semakin meningkat. Banyak keluarga hancur di tengah jalan, karena rasa benci dan rasa takut yang menutupi pikiran. Pengguna narkoba pun semakin meningkat dan usianya semakin muda, persis untuk mengalihkan manusia dari penderitaan batin yang dirasakannya. Agama, yang dilihat sebagai dasar dari spiritualitas menuju hidup yang bermakna, pun kini terjebak pada fundamentalisme. Mereka mendewakan tradisi, ritual dan aturan, serta bersedia mengorbankan manusia. Bahkan, agama sering digunakan untuk pembenaran bagi tindakan-tindakan bejat dan kepentingan politik yang menutupi sejuta kemunafikan. Yang dibutuhkan oleh banyak

orang sekarang ini adalah jenis spiritualitas yang baru, yang bisa memberikan makna bagi hidupnya, dan mengurangi penderitaan batinnya, guna menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Di dalam tulisan ini, saya akan menawarkan bentuk spiritualitas yang baru. Ia berpijak pada tradisi Zen Buddhisme yang berkembang di India, Cina dan Jepang. Saya akan belajar langsung dari riwayat hidup dan pemikiran-pemikiran tiga guru Zen yang amat berpengaruh di dalam tradisi perkembangan Zen, yakni Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu. Sebagai acuan, saya memilih menggunakan buku Thomas Hoover dan Alan Watts.<sup>40</sup> Keduanya adalah penulis dari Amerika Serikat. Mereka membaca dan menafsirkan Zen untuk orang-orang yang terbiasa dengan pola pendidikan Barat. Tulisan-tulisan asli para guru Zen seringkali begitu tenggelam pada konteks budaya mereka masing-masing, sehingga kurang bisa dimengerti oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pada akhirnya, spiritualitas Zen adalah sebuah praksis hidup. Ia bukan cuma teori untuk menjelaskan dunia dan manusia. Ia adalah praksis hidup yang harus dijalankan, supaya manfaatnya sungguh terasa.

Tulisan ini akan dibagi ke dalam enam bagian. Awalnya, (1) saya akan memberikan sedikit penjelasan tentang makna dari Zen di dalam tradisi Buddhisme. Lalu, (2) saya akan menjabarkan pemikiran dari Ma-tsu tentang pola pendidikan transrasionalitas. Pada bagian berikutnya, (3) saya akan menjelaskan pemikiran Lin-chi soal dialektika transrasionalitas. Ada benang merah antara pemikiran Ma-tsu dan Lin-chi yang menjadi ciri unik dari Zen

Buddhisme di Cina. Setelah itu, (4) saya akan menjabarkan pemikiran Ikkyu menjadi ciri khas dari perkembangan Zen di dalam budaya Jepang. (5) Saya akan menarik benang merah dari pemikiran ketiga master Zen ini ke dalam satu konsep, yakni spiritualitas-dialektika-transrasionalitas. Akhirnya, (6) tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan.

### **1. Zen Buddhisme**

Apa yang dimaksud dengan Zen Buddhisme? Buddhisme adalah paham yang berkembang dari ajaran Sakhyamuni Buddha sekitar 2500 tahun yang lalu di Nepal. Tujuan utamanya adalah memahami hakekat dari manusia dan seluruh alam ini.<sup>41</sup> Dari pemahaman tersebut lahirlah pencerahan batin, dimana manusia bisa hidup serasi dengan alam, tanpa ketegangan batin apapun. Sejak 2500 tahun yang lalu, ajaran Buddhisme terus lestari dan tersebar di berbagai belahan dunia. Zen sendiri, sebagai salah satu aliran di dalam Buddhisme, berkembang menjadi suatu bentuk latihan rohani tertentu, guna mencapai pencerahan batin ini. Dalam arti ini, pencerahan batin berarti pemahaman yang sejati tentang diri sendiri, sehingga orang bisa membangun hidup yang baru. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, hubungan antara guru dan murid adalah bagian yang terpenting. Hubungan tersebut harus bersifat pribadi dan mengarah pada pencerahan batin. Melalui hubungan semacam ini, ajaran Zen tentang pencerahan batin diwariskan ke generasi berikutnya, dan kemudian tersebar ke seluruh dunia.

Buddhisme sendiri memiliki dua cabang besar, yakni Mahayana dan Hinayana. Di dalam tradisi Mahayana, orang berupaya untuk mencapai pencerahan batin, supaya ia bisa mengajak orang lain untuk mencapai pencerahan batin pula, dan menciptakan dunia yang damai. Sementara, di dalam tradisi Hinayana, yang banyak tersebar di Asia Tenggara, tujuan utamanya adalah mencapai pencerahan batin pribadi. Kata "Zen" sendiri berasal dari bahasa Jepang, yakni *Zenna*. Kata ini berasal dari bahasa Sanksekerta *Dhyana*. Artinya adalah meditasi, yakni keadaan ketika orang terserap ke dalam kekosongan dari seluruh kenyataan itu sendiri. Tradisi meditasi sebenarnya berakar pada Hinduisme. Kemudian, Buddhisme mengambil tradisi untuk sebagai alat, supaya orang bisa memahami hakekat dari dirinya dan seluruh kenyataan, serta mencapai pencerahan batin seutuhnya. Zen Buddhisme sendiri berkembang di dalam tradisi Buddhisme Mahayana. Namun, yang menjadi penekanan utama dari Zen bukanlah ajaran-ajaran Buddhisme tradisional, melainkan meditasi itu sendiri. Semua konsep lainnya, seperti mendaraskan teks-teks klasik Buddhisme, menjadi pendukung untuk praktik meditasi itu sendiri. Inilah sebabnya, Zen Buddhisme menjadi aliran Buddhisme sendiri yang relatif mandiri dari aliran-aliran Buddhisme lainnya.

Salah satu konsep utama dari Zen Buddhisme adalah *Zazen*. *Za* berarti duduk, dan *Zen* berarti meditasi. Secara keseluruhan, kata itu berarti duduk bermeditasi, atau duduk sambil terserap ke dalam kekosongan dari kenyataan. Zen Buddhisme sendiri berkembang ke Cina pada tahun 600. Perintisnya adalah seorang biksu India yang



bernama Bodhidharma. Setelah itu, Zen kemudian bercampur dengan tradisi Konfusianisme dan Taoisme yang sudah ada sebelumnya di Cina. Dari Taoisme, Zen menggunakan konsep *Mu* yang berarti ketiadaan sebagai dasar dari pemahaman dan meditasi itu sendiri. Inti ajarannya adalah, bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, adalah kekosongan itu sendiri. Ia datang dan pergi, serta berubah setiap saat. Zen berkembang pesat di Cina pada masa pemerintahan Dinasti T'ang dan Sung, yakni pada tahun 800 sampai 1100. Banyak guru Zen yang hidup dan menyebarkan ajarannya pada masa ini. Cerita-cerita hidup mereka, termasuk Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu yang menjadi tema utama tulisan ini, banyak ditemukan di dalam *Koan-koan*, yakni cerita pendek yang bertujuan mengajak orang memahami hakekat Zen yang sesungguhnya.

Zen Buddhisme kemudian juga menyebar ke Jepang dan mencapai titik emasnya pada abad 12 dan 13, ketika Jepang berada di bawah kekuasaan para Satria di Kamakura. Ada dua aliran Zen yang kemudian berkembang pesat di Jepang, yakni Rinzai Zen dan Soto Zen. Keduanya berakar pada Zen Buddhisme yang sebelumnya berkembang di Cina. Pada masa ini, Jepang mengalami perang saudara yang cukup panjang. Zen juga menjadi banyak diminati, karena mengajarkan orang ketenangan batin yang sempurna, bahkan ketika penderitaan menghadang di depan mata. Zen juga memperoleh dukungan dari penguasa-penguasa di Jepang yang saling berperang satu sama lain. Rinzai Zen berkembang di kalangan penguasa politik dan militer Jepang semacam ini. Sementara, Soto Zen mencoba untuk keluar dari politik, sehingga Zen bisa kembali

pada akarnya sendiri. Ia pun lebih banyak berkembang di kota-kota kecil dan pegunungan. Para penganutnya kebanyakan petani dan pedagang kecil yang hidup lepas dari pertarungan kekuasaan politik dan militer di Jepang.

Di Jepang, Rinzai Zen dan Soto Zen memiliki pendekatan yang berbeda. Rinzai Zen menekankan penggunaan *Koan* sebagai alat untuk memecah cara berpikir orang, supaya ia bisa mengalami pencerahan batin. Sementara, Soto Zen berfokus pada meditasi sepenuhnya, dengan sedikit menggunakan *Koan* sebagai metode pendidikan. Ia juga masih menggunakan metode tradisional di dalam Buddhisme, seperti mengutip teks-teks suci di dalam Buddhisme. Fuchs berpendapat, bahwa Zen Buddhisme berpengaruh amat besar pada perkembangan budaya Jepang itu sendiri. Upacara teh dan penataan bunga adalah dua contoh budaya Jepang yang berakar amat dalam pada pandangan-pandangan Zen. Seni bela diri Jepang, seperti seni pedang dan judo, juga mencerminkan nilai-nilai dasar Zen. Secara keseluruhan, dapat dikatakan, bahwa cara berpikir dan cara hidup Jepang berakar amat dalam pada pandangan-pandangan Zen Buddhisme.

## **2. Ma-tsu dan Pedagogi Transrasionalitas**

Setidaknya, ada satu perdebatan keras yang mewarnai perkembangan Zen Buddhisme, yakni apakah Pencerahan batin dapat diperoleh secara mendadak, atau melalui tahap-tahap yang telah ditentukan secara baku sebelumnya. Salah satu pendapat besar

menyatakan, bahwa Pencerahan bisa diperoleh dengan tiba-tiba melalui beberapa peristiwa dan metode.<sup>42</sup> Pendapat ini dianut oleh para Guru Zen yang berkembang di Cina selatan pada tahun 600-an setelah Masehi. Pendapat lain menyatakan, tradisi, dalam hal ini ritus-ritus Buddhisme, juga masih memainkan peran besar untuk mendorong Pencerahan batin pribadi.

Pada akhirnya, pendapat pertama yang menang. Zen bukanlah agama untuk mengatur negara atau masyarakat, melainkan sebuah pandangan hidup yang membantu menata pikiran. Dengan pikiran yang tertata dengan baik, hidup pun bisa dijalani dengan kedamaian hati dan penuh cinta kasih. Jika Zen menjadi agama resmi dari suatu negara, maka Zen itu telah kehilangan rohnya, dan tidak lagi dapat disebut sebagai Zen. Ketika Zen menjalin hubungan erat dengan kekuasaan politik, maka ia telah kehilangan roh sejatinya, dan tidak lagi dapat disebut sebagai Zen. Ciri khas Zen adalah hidup yang sederhana dan kebebasan. Keduanya dianggap lebih berharga daripada kejayaan politis dan ekonomis.

Para guru Zen tidak bekerja di kota-kota besar. Mereka hidup di gunung-gunung, dan mencoba untuk menemukan cara-cara yang lebih baik, supaya orang bisa mencapai pencerahan batin. Pencerahan batin sendiri tidak bisa dicapai dengan teori abstrak yang masih terjebak di dalam kosa kata bahasa. Ia adalah pemahaman tanpa kata-kata (*wordless understanding*). Para guru Zen ini menolak tradisi Buddhisme yang terjebak pada ritual, pemujaan pada tradisi dan pengaruh kekuasaan politik atas agama.

Namun, di dalam tradisi Cina, keberlanjutan dengan tradisi masa lalu adalah sesuatu yang dianggap penting. Ini juga berlaku untuk Zen Buddhisme yang berkembang Cina Selatan pada masa-masa itu. Mereka pun melihat Hui-Neng, Patriakh Zen yang keenam, sebagai leluhur mereka.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, ada dua aliran besar yang nantinya menyebar sampai Jepang, yakni Rinzai Zen dan Soto Zen. Kedua aliran tersebut masih ada sampai sekarang ini, dan menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Aliran Rinzai Zen didirikan oleh Nan-yueh Huai-jang yang hidup pada 677-744. Sementara, aliran Soto Zen dapat ditelusuri kembali pada Ch'ing-yuan Hsing-ssu yang meninggal pada sekitar 740. Huai-jang, pendiri Rinzai Zen, diduga pernah belajar langsung pada Hui-Neng, Patriakh Zen yang keenam. Huai-Jang nanti mempunyai seorang murid yang bernama Ma-tsu Tao-i yang hidup dari 709 sampai 788. Ma-tsu bisa dibilang melengkapi dasar dari Rinzai Zen. Ia memiliki peran yang amat besar dalam membentuk cara berpikir Buddhis yang mendasari Rinzai Zen. Saya akan mencoba menjabarkan beberapa pemikirannya sebagai dasar untuk memahami spiritualitas agama tanpa "agama."

Nama Ma-tsu berarti juga "guru Ma". Ia lahir di propinsi Szechuan dan telah menjadi biksu Buddhis sejak usia muda. Ketika muda, seperti banyak biksu Zen Buddhis lainnya, ia berkelana ke berbagai Kuil Buddha, dan akhirnya hidup dan belajar di Kuil Buddha yang dipimpin oleh Huai-jang di Gunung Nan-Yueh. Perjumpaan antara Ma-tsu dan Huai-jang amat terkenal.

Perjumpaan ini menandakan sikap kritis Zen Buddhisme pada praktik-praktik tradisional Buddhisme yang telah ada sebelumnya, termasuk, ironisnya, praktek meditasi berjam-jam, guna sampai pada pencerahan batin. Suatu waktu, Huai-jang, sang Zen Master, melihat Ma-tsu yang sedang bermeditasi. Huai-jang pun bertanya, apa tujuannya bermeditasi. Ma-tsu segera menjawab, "Saya ingin menjadi Buddha, yakni manusia yang tercerahkan." Huai-jang tidak menanggapi jawaban itu. Ia mengambil batu dan mulai menggosok batu itu ke batu lainnya. Ma-tsu merasa penasaran, mengapa gurunya melakukan itu. Ia pun bertanya, "Mengapa guru melakukan itu?" Gurunya menjawab, "Aku mau mengubah batu ini menjadi cermin." Ma-tsu menanggapi, "Bagaimana mungkin?" Gurunya melanjutkan, "Bagaimana kamu bisa mencapai pencerahan batin dengan duduk dan bermeditasi?" Bagi Huai-jang, pandangan yang nantinya juga dianut oleh Ma-tsu, pencerahan batin (menjadi Buddha- manusia yang tercerahkan) adalah sebuah tindakan aktif, dan bukan tindakan pasif, seperti bermeditasi. Ia tidak dapat diraih dengan duduk diam, melainkan dengan hidup yang aktif.

Selain memiliki pemikiran yang maju, sosok fisik Ma-tsu juga amat berkesan untuk murid-muridnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Hoover, Ma-tsu memiliki tatapan mata seperti singa. Ia bisa menyentuh hidungnya dengan lidahnya.<sup>43</sup> Di telapak kakinya, ada tanda berbentuk roda. Di antara murid-murid Huai-jang, hanya Ma-tsu yang memperoleh pengakuan untuk meneruskan ajaran-ajarannya. Namun, sumbangan tertinggi Ma-tsu bagi perkembangan Zen Buddhisme terletak pada metode mengajarnya, yakni dengan

memberi kejutan mendadak pada para muridnya, sehingga mereka bisa sampai pada pencerahan batin, dan menjadi Buddha. Di dalam tradisi Zen, pencerahan batin bisa dicapai, jika orang mampu memahami hakekat dirinya sendiri. Pemahaman akan hakekat diri juga berarti pemahaman akan hakekat terdalam dunia. Namun, Hui-neng, yang dikenal sebagai Patriakh Zen keenam, tidak memberikan cara yang jelas, bagaimana orang bisa sampai pada pemahaman semacam ini. Meditasi berjam-jam dan melakukan berbagai ritual Buddhis tentu tidak cukup untuk sampai pada pencerahan batin.

Ma-tsu adalah guru Zen pertama yang mengembangkan metode tanpa meditasi dan tanpa ritual untuk mencapai pencerahan batin. Intinya adalah membawa orang keluar dari kebiasaan berpikir rasionalnya, dan masuk ke dalam kondisi "tanpa pikiran". Ia mencoba berbagai cara, supaya orang bisa melepaskan kebiasaan berpikir logis dan rasionalnya. Pencerahan batin adalah kondisi pikiran yang melampaui nalar dan logika. Para muridnya nantinya juga akan mengembangkan beragam metode, guna memecah kebiasaan berpikir logis dan rasional. Biasanya, Ma-tsu akan mengajukan pertanyaan yang tak akan bisa dijawab dengan rasionalitas dan logika. Ia adalah guru Zen pertama yang menggunakan metode semacam ini, guna memicu pencerahan batin murid-muridnya. Ketika ditanya oleh Ma-tsu, biasanya pertanyaan yang tak akan bisa dijawab dengan rasionalitas dan logika, muridnya biasanya akan mengalami kebingungan. Pada saat ini, Ma-tsu akan berteriak, "HO!!!", ke telinga muridnya. Pada saat itu pula, muridnya akan mengalami kondisi di luar akal budi dan logika, yakni apa yang

disebut Ma-tsu sebagai pikiran tanpa dualisme, yakni tanpa pembedaan. Semua hal, walaupun sejenak, dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Cara lainnya adalah dengan memanggil nama seseorang, tepat ketika orang tersebut telah pergi dari ruangan. Tindakan ini akan menghasilkan kejutan. Selama sesaat, ia akan terputus dari rantai berpikir logis dan rasionalnya, serta merasakan hakekat aslinya yang bersifat intuitif. Cara lainnya adalah dengan memukul seorang murid, ketika ia mulai merenungkan sesuatu dengan akal budinya. Pukulan ini ditujukan untuk melepaskan orang dari renungan rasionalnya, dan masuk ke dalam ranah intuisi untuk memahami hakekat diri aslinya. Cara lainnya adalah dengan memberikan jawaban yang tidak masuk akal atas pertanyaan yang diajukan oleh murid. Tujuannya adalah, supaya murid sadar, betapa dangkal dan tidak relevannya pertanyaan yang diajukan. Ma-tsu juga sering mengirim seorang murid untuk berdiskusi dengan murid-muridnya untuk hal-hal yang tidak masuk akal. Ia berharap, sang murid bisa menyadari, betapa dangkal dan bodohnya dari pertanyaan yang ia ajukan, ketika ia berjumpa dengan berbagai pribadi lainnya yang juga mencoba menghayati Zen Buddhisme. Ma-tsu mengembangkan berbagai teknik, guna menggoyang semua kebiasaan berpikir rasional dan logis murid-muridnya. Baginya, pencerahan batin tidak akan pernah bisa dicapai dengan akal dan logika. Ia hanya bisa diraih melalui intuisi tentang hakekat terdalam dari seluruh kenyataan yang ada. Intuisi ini bersifat aktif, dan tidak bisa didapatkan begitu saja dari meditasi yang bersifat pasif.

Pukulan, kejutan, jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal bisa membuat orang berpikir secara aktif, dan menemukan intuisi yang mendorong pencerahan batinnya.

Ma-tsu juga mencoba merumuskan ulang arti dari pencerahan batin yang merupakan tujuan utama dari semua praktik Buddhisme. Baginya, pencerahan batin berarti melihat ke dalam hakekat dirinya sendiri secara intuitif. Dan karena hakekat diri dan hakekat dari segala yang ada adalah sama, maka melihat hakekat diri sendiri berarti juga melihat hakekat dari segala yang ada. Semua ini dilakukan tidak dengan menggunakan akal budi dan logika, melainkan intuisi. Metode untuk mengajarkan pemahaman ini tidak bisa dengan metode biasa yang digunakan, seperti menggunakan konsep dan akal budi untuk memahami sesuatu. Ini hanya akan menghasilkan pemahaman intelektual yang tidak banyak memberikan peran di dalam pencerahan batin. Seperti dijelaskan sebelumnya, Ma-tsu mencoba mengembangkan cara-cara baru untuk mengajarkan pemahaman intuitif semacam ini. Setiap gerak, bahkan diam, bisa digunakan untuk membawa orang pada pemahaman intuitif. Sakyamuni Buddha bahkan bisa mendorong muridnya untuk mencapai pencerahan batin hanya dengan memegang setangkai bunga.

Bisa juga dikatakan, bahwa inti dari pendidikan Zen adalah pemahaman intuitif. Semua orang bisa mencapai pencerahan batin, asal ia bisa melihat hakekat dirinya sendiri secara intuitif. Akar dari pencerahan batin, menurut tradisi Zen, adalah pikiran manusia. Pikiran itu lalu tercermin di dalam setiap tindakan dan keputusan



manusia dalam hidupnya. Pencerahan batin adalah kondisi, dimana manusia melepas semua pikiran rasional dan logisnya, serta masuk sepenuhnya ke dalam pemahaman intuitif. Segala bentuk meditasi dan ritual, jika tidak mampu menyentuh pemahaman intuitif, hanya akan menjadi tindakan yang tidak berguna. Yang hanya perlu dilakukan adalah melepas segalanya, dan menjadi alamiah seutuhnya. Kita bisa duduk, berjalan, tidur, dan memasak. Asalkan semuanya dilakukan secara alamiah dan intuitif, maka kita sedang menuju ke dalam pencerahan batin, begitu kata Ma-tsu.<sup>44</sup> Pikiran harus dilepaskan dari segala kategori rasional dan logis, sehingga ia bisa menjadi bebas seutuhnya. Jangan ingin berbuat jahat, dan juga jangan ingin berbuat baik. Tidak ada hukum untuk mengatur hidup. Tidak ada pencerahan batin yang ingin dicapai. Kebebasan berpikir yang dijaga melalui intuisi dan menolak untuk menggantungkan diri pada apapun, itulah pencerahan batin, bagi Ma-tsu.<sup>45</sup>

Ma-tsu, sebagai seorang tokoh penting di dalam tradisi Zen Buddhisme, tidak hanya menolak ritual yang menjadi ciri tradisional dari Buddhisme, tetapi juga merumuskan ulang arti dari pencerahan batin itu sendiri. Baginya, pencerahan batin bukanlah sebuah konsep religius yang suci dan luhur, melainkan suatu keadaan manusiawi yang bisa dialami setiap orang. Ma-tsu sendiri telah mempelajari Buddhisme tradisional dengan segala teks dan ritualnya. Namun, baginya, itu semua hanya alat untuk mencapai pencerahan batin. Ada cara lain yang mungkin lebih baik, yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan yang sama. Ma-tsu menggunakan bahasa sehari-hari untuk mengajarkan Zen kepada orang banyak, supaya mereka

juga bisa sampai pada pencerahan batin. Kuncinya adalah melihat ke dalam hakekat diri sendiri secara intuitif. Tidak ada usaha manusia yang bisa dicapai untuk mencapai pencerahan batin, kecuali menyingkirkan semua pikiran logis dan rasional, dan kemudian menunggu momen pencerahan batin. Tentu saja, sebagai guru Zen, Ma-tsu berusaha menemukan cara-cara baru untuk mendorong orang melepaskan pikiran logis dan rasionalnya.

Meditasi hanya salah satu jalan untuk mencapai pencerahan batin. Itu pun, bagi Ma-tsu, bukanlah jalan yang paling baik. Sejauh sebuah cara mampu mendorong munculnya intuisi atas dunia, maka cara itu yang paling diutamakan untuk mencapai pencerahan batin. Selama sebuah cara mampu mendorong pembebasan pikiran dari berbagai analisis rasional dan logika, maka cara itulah yang perlu diutamakan untuk mencapai pencerahan batin. Ketika pikiran manusia terjebak di antara kutub-kutub, misalnya benar-salah, baik-buruk dan hidup-mati, maka ia akan terus terjebak dalam kebingungan dan penderitaan hidup. Ia tidak akan bisa sampai pada pencerahan batin. Dasar dari pencerahan batin, bagi Ma-tsu, adalah kebenaran itu sendiri. Namun, kebenaran itu bukanlah konsep "kebenaran" yang bersifat rasional dan logis, melainkan intuisi tentang kebenaran yang lahir dari persentuhan langsung dengan kenyataan yang ada, tanpa konsep dan tanpa pikiran. Semua ini bisa dilakukan dalam hidup sehari-hari, yakni ketika orang menjalani hidupnya sehari-hari dengan intuisi penuh akan hakekat dari kenyataan yang ada, tanpa pertimbangan rasional dan logis, dan tanpa pertimbangan baik-buruk.

Dengan sikap hidup semacam ini, orang akan mencapai pencerahan batin. Dengan pencerahan batinnya, ia akan bersikap sesuai dengan yang dibutuhkan pada keadaan tertentu yang ada di depan matanya. Ia akan menjadi pribadi yang tanggap terhadap keadaan yang ada, dan bukan pribadi yang cuek atau justru reaksioner-emosional, seperti kebanyakan orang, ketika menghadapi keadaan yang jelek. Pemahaman intuitif, yang merupakan inti dari Zen Buddhisme ini, dapat diperoleh dengan mendengar berbagai cerita pendek yang berkembang dari pembicaraan antara guru dan murid di dalam tradisi Zen Buddhisme. Cerita ini menjadi dasar untuk mencapai pengalaman akan intuisi. Orang yang mendengar cerita-cerita ini lalu juga bisa berkaca, dan melihat pengalaman serta hakekat dirinya sendiri. Di samping cerita-cerita pendek semacam ini, Ma-tsu juga menggunakan metode lama, yakni memberikan kuliah umum. Di dalam kuliah-kuliah ini, Ma-tsu tidak memberikan pemahaman baru, melainkan metode baru untuk mengajak orang menemukan intuisinya. Thomas Hoover menafsirkan, bahwa inti dari kuliah-kuliah Ma-tsu adalah penegasan, bahwa dunia adalah semata pikiran manusia. Pencerahan batin hanya dapat dicapai, jika orang menyadari hal ini tidak dengan akal budi dan logikanya, melainkan dengan intuisinya.

Pikiran manusia, bagi Ma-tsu, adalah Buddha. Buddha, atau kondisi pencerahan batin, tidak berada di luar manusia, melainkan di dalam pikirannya. Orang yang mencari pencerahan batin di luar dirinya tidak akan menemukan apapun, karena tidak ada yang dicari. Pikiran yang bersih dari segala "pikiran" adalah Buddha. Tidak ada

pembedaan antara baik dan buruk, karena pikiran yang asali, yakni pikiran yang bersih, melampaui semua pembedaan yang biasa kita temukan di dalam dunia. Di dalam hidup, menurut Ma-tsu, kita tidak boleh memilih yang baik dan menolak yang buruk. Keduanya merupakan gangguan pada kemurnian pikiran kita. Keduanya adalah kosong dan ilusi yang harus dihindari, jika orang ingin mencapai pencerahan batin. Nilai baik dan buruk adalah hasil ciptaan manusia. Ia masih terjebak pada dunia sosial. Yang lebih dalam lagi adalah intuisi tentang kenyataan yang berada melampaui penilaian baik dan buruk tersebut. Di dalam intuisi ini, dunia adalah satu. Ia tidak dipisahkan oleh kutub-kutub penilaian. Inilah yang disebut sebagai pemikiran non-diskriminatif, yakni pemikiran yang tidak lagi membeda-bedakan. Jika orang memahami ini dengan intuisinya, maka segala bentuk pembedaan akan menjadi tidak berarti baginya.

Jika dunia adalah ciptaan dari pikiran, dan pikiran manusia mesti dilampaui untuk sampai pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin, maka dunia pun sejatinya adalah sesuatu yang harus dilampaui dengan intuisi. Segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah kekosongan. Ia terus berubah, karena ia tidak memiliki hakekat yang tetap, demikian kata Ma-tsu. Jika ia tampaknya ada, maka itu adalah ciptaan dari pikiran kita yang juga nantinya akan berubah. Segala yang ada adalah pantulan dari pikiran, dan pikiran manusia juga sejatinya adalah kekosongan itu sendiri. Ini adalah pemahaman dasar dari pencerahan batin di dalam Zen Buddhisme, menurut Ma-tsu. Jika orang memahami ini tidak

secara rasional dan logis, melainkan secara intuitif, maka ia akan menjalani hidupnya dengan tenang, seolah semuanya transparan dan kosong. Dengan pola hidup semacam ini, ia pun lebih terdorong untuk meningkatkan mutu hidup spiritualnya. Inilah inti dari segala latihan di dalam Zen Buddhisme, menurut Ma-tsu. Pencerahan batin berarti menghadapi hidup dan melihat diri sendiri serta segala pikiran yang ada sebagai sesuatu yang kosong dan ilusif. Pengetahuan intelektual tentang hal ini tidaklah mencukupi untuk sampai pada pencerahan batin. Orang harus mengalami kekosongan ini secara intuitif. Di dalam salah satu *Koan*,<sup>46</sup> Ma-tsu berdiskusi dengan salah satu muridnya tentang hakekat dari Zen Buddhisme. Muridnya bertanya, "Apa itu Buddha?" Ma-tsu menjawab, "Pikiran adalah Buddha. Tidak ada pikiran, tidak ada Buddha." Dalam arti ini, Buddha adalah kondisi pencerahan batin.

Dari dialog ini bisa disimpulkan, bahwa pencerahan batin adalah kondisi pikiran manusia. Maka, pencerahan batin berarti juga pencerahan pikiran. Kenyataan dan dunia adalah ciptaan dari pikiran manusia. Tidak ada pencerahan batin di luar pencerahan pikiran manusia. Ada cerita lainnya. Seorang murid bertanya kepada Ma-tsu, "Apakah pikiran sungguh adalah Buddha?" Ma-tsu menjawab, "Karena aku ingin menghentikan tangis seorang bayi." Sang murid merasa bingung dengan jawaban itu. Ia pun melanjutkan, "Ketika tangisnya berhenti, lalu apa?" Ma-tsu menjawab, "Bukan pikiran, bukan Buddha." Sang murid kembali menjawab, "Bagaimana kamu mengajarkan orang untuk bisa berpikir seperti itu?" Kata Ma-tsu, "Saya akan bilang pada mereka,

'bukan-pikiran', 'bukan-sesuatu'." Kata muridnya, "Jika kamu bertemu dengan orang yang telah bebas dari keterikatan dengan segala sesuatu, apa yang akan kamu katakan padanya?" Jawab Ma-tsu, "Saya akan membiarkan dia mengalami Tao yang sesungguhnya." Tao disini berarti "jalan" menuju pencerahan batin.

Dari dialog ini, seperti dinyatakan oleh Hoover, kita bisa melihat ciri khas dari cara mengajar Ma-tsu. Terkadang, ia menggunakan kata-kata positif. Lalu, ia berubah menggunakan kata-kata negatif. Dua bentuk kalimat ini jelas mengundang kebingungan dari pendengarnya. Namun, gaya semacam ini haruslah dimengerti dalam konteks tujuan pendidikan Zen, yakni mengajak orang untuk melampaui cara berpikir logis dan rasional, lalu memasuki pemahaman yang bersifat intuitif, dimana paradoks dan kontradiksi menjadi ciri yang utama. Metode dialog ini dapat juga dimengerti sebagai dialektika, yakni pengembangan argumen melalui percakapan timbal balik. Dan tujuan yang ingin dicapai, yakni pemahaman intuitif tentang hakekat dari segala sesuatu, dapat dimengerti sebagai transrasionalitas, yang berarti melampaui rasionalitas. Hoover memberikan contoh lainnya dari dialog antara Ma-tsu dengan muridnya. Suatu waktu, seorang murid bertanya kepada Ma-tsu tentang kesehatan tubuhnya. Ma-tsu menjawab, "Buddha berwajah matahari, Buddha berwajah bulan." Di dalam tradisi Zen Buddhisme, Buddha berwajah matahari hidup selamat 1800 tahun. Sementara, Buddha berwajah bulan hanya hidup satu hari dan satu malam. Dari jawaban ini, Ma-tsu ingin menunjukkan, betapa tidak pentingnya pertanyaan dari muridnya tersebut. Tubuh

fisik sama sekali tidak memiliki nilai. Yang sungguh bernilai adalah kondisi pikiran.

Tujuan dari pendidikan Zen, bagi Ma-tsu, adalah melepaskan manusia dari logika dan perbedaan-perbedaan yang ia buat di dalam hidupnya, misalnya perbedaan antara baik dan buruk, benar dan salah, aku dan kamu, dan sebagainya. Ada lagi cerita lainnya yang dikutip Hoover untuk menjelaskan, bagaimana Ma-tsu membongkar cara berpikir muridnya yang masih terjebak pada perbedaan-perbedaan di dalam kenyataan. Cara berpikir yang membeda-bedakan ini disebut juga sebagai dualisme. Seorang guru Zen bertanya kepada Ma-tsu, "Apa yang diajarkan oleh para guru Zen?" Ma-tsu kemudian menjawab dengan mengajukan pertanyaan, "Apa yang telah kau ajarkan?" Sang guru Zen menjawab, bahwa ia telah mengajarkan tentang Sutra dan Sastra dari Buddha. Semua itu merupakan teks-teks tradisional yang menjadi dasar bagi Buddhisme. Ma-tsu kemudian menanggapi, "Apakah kamu seekor singa?" Sang guru Zen menjawab, "Saya tidak mau menjawab pertanyaan itu." Ma-tsu kemudian menghembuskan nafasnya, tanda kecewa. Sang guru Zen kembali bertanya, "Apakah ini cara mengajarkan Zen?" Ma-tsu menanggapi, "Apa maksudmu? Cara singa keluar dari kandang? Ketika tidak ada jalan keluar dan jalan masuk, apa itu lalu?" Sang guru Zen tidak menjawab.

Salah satu gaya mengajar Ma-tsu adalah dengan mengajukan pertanyaan yang tak bisa dijawab dengan akal dan logika. Ini yang di dalam tradisi Zen Buddhisme disebut sebagai *Mondo*. Pertanyaan yang diajukan kerap kali tak berhubungan dengan konteks

percakapan. Orang yang mendengar pun akan bingung, karena ia seolah terputus dari rantai logika dan akal budi. Pada titik inilah, menurut saya, dialektika transrasionalitas menemukan puncaknya. Cara mengajar yang dikembangkan oleh Ma-tsu ini merupakan pengembangan dari apa yang telah dimulai oleh Patriakh Zen keenam, yakni Hui-neng. Inti dari *Mondo* adalah penegasan, bahwa dunia dan segala kenyataan yang ada merupakan bentukan dari pikiran kita, dan segala sesuatu harus dikembalikan pada pikiran itu sendiri. Hoover memberikan satu contoh lainnya.

Seorang biksu menggambar empat garis di depan Ma-tsu. Garis yang atas panjang, dan tiga garis lainnya pendek. Ia kemudian bertanya kepada Ma-tsu, "Selain menyatakan, bahwa satu garis atas panjang dan tiga garis lainnya pendek, apalagi yang dapat kamu katakan?" Ma-tsu kemudian menggambar satu garis di tanah dan berkata, "Ini bisa disebut panjang atau pendek. Inilah jawabanku." Sekali lagi, Ma-tsu menegaskan, bahwa bahasa itu tidak mampu menyampaikan kerumitan kenyataan. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan oleh Hoover, bahasa itu menipu. Namun, ini bukan berarti, bahwa bahasa sama sekali tidak berguna. Bahasa bisa merumuskan kalimat yang logis. Akan tetapi, ia juga bisa jadi alat untuk mematahkan logika dan melampaui akal budi, yakni dengan memasuki ruang irasionalitas, dan mengajak orang untuk masuk ke dalam pemahaman intuitif. Di dalam pendidikan Zen, bahasa justru berguna, ketika ia tidak menyampaikan apa yang ingin disampaikan.



Ma-tsu hidup di dalam sebuah tradisi Zen dari Cina Selatan. Di dalam tradisi ini, pencerahan batin adalah proses yang bisa terjadi secara tiba-tiba, karena sebuah peristiwa yang dialami secara intuitif. Namun, melampaui para guru Zen sebelumnya, Ma-tsu berhasil menemukan cara untuk memicu pencerahan batin yang bersifat tiba-tiba ini. Caranya adalah dengan melalui teriakan dan pukulan ke tubuh untuk mendorong orang keluar dari delusinya, dan mencapai pencerahan batin. Cara semacam ini nantinya akan berkembang di tangan murid-murid dari Ma-tsu. Salah satunya adalah Lin-chi yang akan dibahas di bagian berikutnya. Cara mengajar semacam ini juga akan berkembang di dalam tradisi Rinzai-Zen yang masih hidup dan berkembang terus di Jepang, Amerika dan Eropa. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, percakapan sehari-hari juga menjadi metode mengajar Ma-tsu. Misalnya, seperti dikutip oleh Hoover, seorang biksu bertanya kepada Ma-tsu, "Apa tujuan dari Bodhidharma (pendiri Zen di Cina) datang ke dari India? Dan apa prinsip dasar dari Zen?" Tiba-tiba, Ma-tsu memukulnya, sambil berkata, "Jika saya tidak memukulmu, semua orang di tempat ini akan menertawakan saya." Si biksu mencoba bangun, setelah terjatuh, karena pukulan Ma-tsu. Tiba-tiba, ia baru saja merasakan kenyataan disini dan saat ini. Ia mengalami pencerahan batin disitu.

Tidak semua pukulan dimaksudkan untuk mendorong lahirnya pemahaman intuitif. Tidak semua bentakan akan mendorong pencerahan batin. Ma-tsu memukul murid-muridnya dan orang-orang yang mengajukan pertanyaan kepadanya dengan

tujuan untuk mengajak mereka mencerap saat ini dan disini. Ia ingin memecah kecenderungan berpikir logis dan rasional dengan mengajak mereka memasuki saat "kaget", yakni saat dimana intuisi menjalankan perannya. Ada satu pengandaian yang menarik untuk ditelaah lebih dalam disini, bahwa pencerahan batin, atau menjadi Buddha, yang merupakan tujuan utama Buddhisme, tidak hanya merupakan pengalaman batin, tetapi juga pengalaman badan. Maka dari itu, ia pun bisa dicapai dengan kontak badan, seperti pukulan.<sup>47</sup> Ada satu cerita lainnya, dimana Ma-tsu juga mengalami "kontak badan".

Suatu waktu, Ma-tsu sedang duduk di kebun. Muridnya mendorong kereta. Posisi duduk Ma-tsu menghalangi muridnya tersebut. Muridnya meminta Ma-tsu untuk mengubah posisi duduknya, supaya kereta bisa lewat. Ma-tsu pun berkata, "Apa yang sudah dibuka tidak bisa ditutup lagi." Muridnya menanggapi, "Apa yang sudah didorong maju tidak lagi dapat ditarik ke belakang." Ia mendorong terus keretanya, dan menabrak kaki Ma-tsu. Kakinya pun cedera. Tak berapa lama kemudian, Ma-tsu masuk ke kuil. Sambil memegang kapak tajam, ia berkata, "Siapa yang tadi melindas kaki saya silahkan maju ke depan!" Sang murid pun tak ragu untuk menyatakan dirinya. Ia memberikan lehernya untuk dipotong oleh Ma-tsu. Namun, Ma-tsu tidak melakukan apapun, dan menurunkan kapaknya. Inilah suasana hubungan antara Ma-tsu dan murid-muridnya pada tahun 750 di Cina. Ia juga harus rajin dan cerdas dalam ranah praktis dan ranah spiritual, supaya bisa menjadi contoh dan kemudian membimbing murid-muridnya.

Zen Buddhisme hendak mengajak orang untuk menata pikirannya yang kerap tak beraturan.<sup>48</sup> Sumber dari segala penderitaan dan juga kebahagiaan manusia adalah pikirannya. Jika pikirannya tak beraturan, misalnya tercampur dengan kenangan menyakitkan dari masa lalu dan harapan yang berlebihan akan masa depan, maka ia akan menderita. Jika pikirannya tertata, dan berakar di keadaan disini dan saat ini, maka ia akan menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Jadi, kuncinya adalah menata pikiran. Di dalam tradisi Zen Buddhisme di Cina, pikiran-pikiran tak beraturan manusia kerap dilihat sebagai seekor banteng. Ia sulit diatur, sehingga bisa merusak segala yang ada di sekitarnya. Ia bukanlah binatang jahat, hanya sulit diatur. Dengan cara mengajar dan pandangannya yang unik, Ma-tsu juga mencoba untuk masuk ke dalam persoalan ini. Suatu waktu, Ma-tsu bertanya kepada muridnya, "Apa yang kamu lakukan?" Pertanyaan semacam ini tidak pernah boleh dijawab dengan logika dan rasionalitas biasa, terutama jika ditanyakan oleh Ma-tsu. Muridnya menjawab, "Saya sedang menggembala banteng." Artinya, ia sedang berusaha menata pikirannya. "Bagaimana kamu melakukannya?", tanya Ma-tsu. Muridnya menjawab, "Kapanpun si banteng ingin makan rumput, saya memukulnya di hidung, supaya ia kembali tegak." Ma-tsu agak kaget mendengar tanggapan tersebut. Ia pun berkata, "Jika kamu bisa melakukan itu sendiri, maka lebih baik saya pensiun."

Mengatur pikiran adalah keutamaan yang amat penting di dalam tradisi Zen Buddhisme. Namun, menata pikiran, yang juga berarti menata keseluruhan diri, bukanlah tujuan pada dirinya

sendiri, melainkan hanya cara untuk mencapai tujuan lain. Segala aturan di dalam tradisi Zen, yang memang bertujuan untuk menata pikiran, adalah alat untuk mencapai tujuan lain, yakni pencerahan batin. Ketika orang mencapai pencerahan batin, maka pencerahan batin tidak lagi berarti baginya. Bahkan, pencerahan batin akan tampak seperti lelucon belaka. Konsep dan bahasa yang digunakan pun juga harus dilihat sebagai alat, dan tidak boleh dianggap sebagai kebenaran itu sendiri. Suatu waktu Ma-tsu kedatangan tamu seorang pejabat besar. Sang pejabat berkata, "Guru, haruskah aku makan daging dan minum anggur?" Ma-tsu tidak memberikan jawaban langsung. Ia mengajukan sebuah cara berpikir. "Makan dan minum adalah hakmu sebagai manusia. Tidak makan daging dan minum anggur adalah kesempatanmu untuk mendapat berkat lebih tinggi." Dalam konteks ini, Ma-tsu menjawab dengan bahasa yang singkat. Ia tidak mau memberi kesan, bahwa bahasa-bahasa yang indah dan rumit akan memberikan pencerahan batin. Justru sebaliknya, bahasa yang rumit dan indah akan menjauhkan orang dari pemahaman.

Suatu waktu, seorang biksu mengajukan pertanyaan kepada Ma-tsu. "Apa artinya, bahwa Bodhidharma datang ke Cina?" Ma-tsu menjawab, "Apa maksud pertanyaanmu saat ini?" Zen Buddhisme bukanlah soal teori dan abstraksi atas peristiwa. Ia bukanlah analisis sebab akibat dari suatu peristiwa. Yang menjadi fokus utama dari Zen adalah dirimu disini dan saat ini. Pada titik tertentu, diri akan menghilang, dan orang akan sampai pada pencerahan batin. Hampir setiap hari, Ma-tsu mengajukan pertanyaan pada murid-muridnya. Ia juga terlibat dalam berbagai interaksi dengan muridnya yang

bertujuan untuk mendorong muridnya mencapai pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Suatu hari, Ma-tsu sedang duduk bersama tiga orang muridnya. Ia bertanya kepada mereka, "Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang ini?" Murid pertama menjawab, "Akan sangat baik, jika membaca tulisan-tulisan orang-orang dari masa lalu yang telah mengalami pencerahan batin." Murid kedua menjawab, "Akan lebih baik lagi, jika kita bermeditasi." Murid ketiga tidak berkata apa-apa. Ia berdiri, membersihkan pakaiannya dan meninggalkan ruangan. Bagi Ma-tsu, inilah jawaban yang "paling tepat". Sikap ini, bagi Ma-tsu, adalah tanda, bahwa tindakan nyata, yakni berdiri dan meninggalkan ruangan, lebih berharga daripada abstraksi dan tindakan religius.

Hoover menegaskan, bahwa dengan metodenya yang unik, Ma-tsu memiliki 139 murid yang telah mengalami pencerahan batin. Mereka akhirnya menyebar, dan menjadi guru Zen di berbagai biara Buddhis di Cina. Mereka di kenal sebagai Zen dari Selatan, yakni dari Cina bagian Selatan. Sepanjang hidupnya, Ma-tsu tidak pernah menulis. Cerita tentang kisah hidupnya diperoleh dari catatan para muridnya. Konon, seperti dicatat oleh Hoover, ia meninggal dengan cara yang sama seperti guru-guru Zen lainnya. Ia meramalkan kematiannya sebulan sebelumnya. Ketika waktunya tiba, ia mandi, bermeditasi dan meninggal dalam keadaan tenang.

### **3. Lin-chi dan Dialektika Transrasionalitas**

Buddhisme mengalami masa-masa berat sekitar tahun 845 di Cina. Banyak aliran-aliran Buddhisme hancur.<sup>49</sup> Namun, Zen, karena

terpisah dari politik dan berkembang di kota-kota kecil, tetap bertahan, bahkan berkembang. Ia menjadi aliran Buddhisme utama yang berkembang di Cina. Dengan posisi semacam ini, ia semakin berani mengembangkan ide-ide baru, dan semakin berjarak dari Buddhisme yang berkembang di India dan Tibet. Pengaruh Bodhidharma,<sup>50</sup> sang perintis Zen di Cina, dan Ma-tsu, yang mengembangkan metode mengajar baru di dalam Zen, amatlah kuat. Lin-chi, sebagai seorang guru Zen, juga berada di dalam garis ajaran Zen yang dikembangkan oleh Ma-tsu. Ia juga dikenal sebagai pendiri Rinzi Zen yang kini tersebar di Jepang, Eropa dan Amerika. Sama seperti Ma-tsu, Lin-chi juga mengembangkan metode dialektis, yakni melalui percakapan timbal balik antara guru dan murid, guna mendorong terjadinya pencerahan batin. Ia lahir di propinsi Shantung yang waktu itu dikenal sebagai daerah Nan-hua.

Sebagai anak muda, ia dikenal amat cerdas dan berperilaku baik. Di dalam tradisi Cina, dua hal ini adalah sikap-sikap yang diharapkan dari seorang anak muda. Sejak muda, ia sudah tertarik pada Buddhisme, walaupun tidak secara khusus pada Zen. Ia mencukur kepalanya dan kemudian menjadi seorang biksu. Awalnya, ia mempelajari Sutra, yakni tulisan-tulisan yang dianggap suci di dalam tradisi Buddhisme. Ia juga menekuni berbagai peraturan tradisional di dalam tradisi Buddhisme. Namun, pada usia sekitar 28 tahun, ia mulai merasa, bahwa hal-hal yang ia tekuni tersebut tidaklah cukup. Ia lebih tertarik mendalami pengetahuan intuitif yang mendorong pada pencerahan batin, seperti yang menjadi model pendidikan Zen Buddhisme. Ia merasa pengetahuan

semacam ini lebih berharga dari pengetahuan yang berpijak pada tradisi. Ia pun mulai tergerak untuk mencari seorang guru, guna membimbingnya ke arah pencerahan batin. Di dalam perjalanan, ia berjumpa dengan Huang-po, salah satu guru Zen yang berdiri di dalam tradisi Zen aliran Selatan, seperti Ma-tsu.

Lin-chi sudah menjadi seorang biksu, ketika ia pertama kali berjumpa dengan Huang-po. Namun, cara berpikirnya sangat tradisional, karena ia dididik secara intensif di dalam tradisi Buddhisme tradisional. Setelah hidup di satu biara Buddhisme tradisional selama tiga tahun, Lin-chi merasa tidak mendapatkan apapun. Ia pun menjalankan saran temannya untuk berguru pada Huang-po, salah satu murid dari Ma-tsu. Ketika berjumpa dengan Huang-po, Lin-chi mengajukan pertanyaan, "Apa maksudnya Bodhidharma datang dari Barat?" Huang-po tidak menjawab, dan malah memukulnya dengan tongkat. Tentu saja, Lin-chi kaget. Ia segera kembali menceritakan pengalaman ini pada temannya yang juga seorang biksu. Temannya menyarankan, supaya ia kembali ke Huang-po. Lin-chi pun kembali, dan mendapatkan kembali perlakuan yang sama, yakni dipukul dengan tongkat. Ia merasa amat kecewa, dan memutuskan untuk meninggalkan biara, dan mencari pencerahan batin di tempat lain. Juga atas saran Huang-po, guru Zen yang memukulnya dengan tongkat, Lin-chi pergi ke biara Zen terdekat yang dipimpin oleh Ta-yu.

Pertama kali berjumpa dengan Ta-yu, Lin-chi menceritakan pengalamannya dipukul dengan tongkat oleh Huang-po. Ta-yu mendengar dengan sabar. Ia pun berkata, "Huang-po bertindak

dengan penuh kasih kepadamu. Ia hanya ingin melepaskan kamu dari kebingungan." Lin-chi pun sadar, bahwa Huang-po sedang berusaha menjelaskan pemahaman intuitif yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Seperti Ma-tsu, Huang-po berpendapat, bahwa pemahaman sesungguhnya tentang pencerahan batin terdapat di dalam intuisi, dan bukan pada rumusan kata-kata. Mendengar tanggapan dari Ta-yu, Lin-chi kemudian berpikir di dalam benaknya, bahwa inti dari Zen adalah kekosongan itu sendiri, dan kekosongan itu tidak pernah dapat diungkapkan dengan kata-kata apapun. Ta-yu kemudian bertanya, "Apa yang kau pikirkan?" Lin-chi memukul Ta-yu tiga kali. Tanggapan spontan terhadap peristiwa adalah tanda pencerahan batin, yakni tanggapan yang tidak lagi berpijak pada pikiran, melainkan pada intuisi yang bersifat langsung. Ta-yu menanggapi, "Gurumu adalah Huang-po. Saya tidak ada urusan dengan kamu." Lin-chi pun kembali ke biara Huang-po, setelah ia mendapatkan pencerahan batin.

Ketika berjumpa dengan Lin-chi, Huang-po berkata, "Bukankah kamu kembali terlalu cepat? Kamu baru saja pergi." Lin-chi pun menceritakan pengalamannya untuk sampai pada pencerahan batin. Huang-po berkata, "Ta-yu sungguh bermulut besar! Kalau saya berjumpa dengannya, saya akan memukulnya dengan tongkat." Lin-chi menanggapi, "Tunggu, saya bisa memberikannya sekarang." Ia pun menampar Huang-po. Setelah itu, hubungan guru dan murid tersebut dipenuhi dengan pukulan dan teriakan. Semuanya menjadi alat untuk mengajarkan pemahaman intuitif yang melampaui kata-kata. Pengalaman Lin-chi adalah



pengalaman "pencerahan batin tiba-tiba". Biasanya, orang butuh puluhan tahun untuk mengalaminya, terutama mereka yang dididik di dalam Buddhisme tradisional. Lin-chi mendapatkannya hanya dengan menyadari pukulan yang ia terima dari Huang-po sebagai ajakan untuk keluar dari pemahaman rasional, dan memasuki pemahaman intuitif. Hoover mengutip pernyataan langsung dari Lin-chi,

"Dulu saya membaktikan hidup untuk mempelajari teks-teks suci Buddhisme. Sekarang, saya membuang semua itu, dan mencari jalan lain, yakni melakukan meditasi. Kemudian, saya berjumpa dengan guru-guru hebat... setelah melalui proses yang lama dan disiplin yang berat, dalam sekejap, saya mengetahui, siapa diri saya sebenarnya."<sup>51</sup>

Pencerahan batin yang dialami oleh Lin-chi amatlah tiba-tiba dan memiliki pengaruh besar pada cara pandangnya pada hidup, seperti layaknya seorang pecandu yang berhenti dari kecanduannya. Sebagai akibatnya, ia melakukan kritik tajam pada semua ajaran Buddhisme tradisional yang dianggapnya menghambat pencerahan batin, termasuk pemujaan pada para pendiri dan penyebar Zen

Buddhisme di Cina. Ia menghancurkan kepercayaannya yang lama. Hoover mengutip perkataan Lin-chi,

"Para pencari pencerahan batin, jika kamu ingin mendapatkan pengetahuan yang sejati tentang Dharma, janganlah mengikuti pandangan yang salah dari orang lain. Apapun yang kamu temukan, baik itu di dalam maupun di luar, hancurkanlah segera. Ketika melihat Buddha, bunuhlah dia. Ketika bertemu dengan para pendiri Zen, bunuhlah mereka. Ketika berjumpa dengan orang suci, bunuhlah dia. Ketika berjumpa dengan orang tuamu, bunuhlah mereka. Ketika berjumpa dengan teman sebangsamu, bunuhlah mereka juga. Hanya dengan begitu, kau sampai pada kebebasan. Dengan tidak terikat pada apapun, kamu bebas melakukan apapun."<sup>52</sup>

Setelah perjumpaan-perjumpaan awal yang mendorong Lin-chi ke arah pencerahan batin, hubungannya dengan Huang-po pun

semakin dekat. Latar belakang dialognya adalah kehidupan sehari-hari di biara Zen Buddhis, seperti ketika sedang bercocok tanam, atau sekedar berpapasan di koridor biara. Hoover menegaskan, bahwa latar belakang percakapan mereka menunjukkan juga kehidupan yang amat aktif di dalam biara-biara Zen Buddhisme di Cina pada masa itu. Hoover mengutip salah satu percakapan Lin-chi dan Huang-po yang paling terkenal. Suatu hari, Huang-po dan Lin-chi sedang berjalan bersama untuk bekerja di kebun bersama biksu-biksu yang lain. Huang-po kemudian sadar, bahwa Lin-chi tidak membawa apapun di tangannya. Ia pun bertanya, "Dimana cangkulmu?" Lin-chi menjawab, "Ada orang yang mengambilnya." Mendengar itu, Huang-po pun berkata, "Mari kesini, kita berdiskusi tentang sesuatu." Lin-chi pun mendekat. Kata Huang-po, "Tidak ada orang di dunia ini yang dapat mengangkat cangkulku." Lin-chi bereaksi spontan, "Jika itu benar, mengapa aku dapat mengangkat cangkul ini?" Mendengar itu, Huang-po menjawab, "Hari ini, sudah banyak yang bekerja. Saya tidak perlu ikut serta." Ia pun kembali ke biara.

Cerita ini, seperti banyak Koan lainnya, mengundang banyak tafsiran. Salah satu tafsiran menyatakan, bahwa cangkul melambangkan otoritas kepala biara di kuil Huang-po. Dari cerita ini dapatlah disimpulkan, bahwa Lin-chi kini menjadi kepala biksu yang memimpin biara Huang-po. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, inilah yang disebut sebagai transmisi tanpa kata, di mana pemahaman intuitif terdalem tentang Zen Buddhisme tidak disampaikan dengan bahasa yang runut dan logis, melainkan secara simbolik. Percakapan

antara seorang guru Zen tidaklah pernah hanya sekedar percakapan harafiah. Cangkul tidak dapat dilihat sebagai cangkul. Ia melambangkan sesuatu yang lain, yang tentunya harus ditafsirkan secara spontan dan intuitif oleh sang murid. Hoover mengutip cerita lainnya. Suatu hari, Huang-po mengajak seluruh muridnya untuk bekerja di kebun teh. Ia datang terlambat. Ketika ia tiba di kebun teh, Lin-chi menyapanya. Pada saat itu, Lin-chi sedang meletakkan cangkulnya, dan beristirahat sejenak. Huang-po pun bertanya, "Apakah kamu lelah?" Lin-chi spontan menjawab, "Saya baru saja bekerja, mengapa kamu bertanya seperti itu?" Tiba-tiba, Huang-po mengambil tongkat dan memukul Lin-chi. Lin-chi menanggapi dengan menangkap tongkat itu, dan mendorong Huang-po, sehingga ia terjatuh ke tanah. Seorang biksu lain membantu Huang-po berdiri. Si biksu berkata, "Jangan biarkan orang gila itu menghinamu seperti itu!" Huang-po justru mengambil tongkat, dan memukul si biksu. Lin-chi terus menggali tanah dengan cangkulnya, sambil berkata, "Tempat lain boleh menggunakan kremasi untuk membakar mayat. Disini, saya akan menguburmu hidup-hidup."

Bagi Hoover, pernyataan Lin-chi tersebut dapatlah dianggap sebagai penegasan kembali, bahwa ia adalah pimpinan biara berikutnya. Pernyataan itu juga menegaskan, bahwa diri Lin-chi yang lama, yang masih terikat pada norma moral dan sopan santun, telah mati. Yang tersisa adalah Diri yang sejati, yang tercerahkan, dan melampaui semua norma-norma yang telah ada di dalam masyarakat. Inilah inti pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme, yakni bahwa orang menjadi dirinya sendiri yang sejati.

Dirinya yang lama sudah mati, walaupun tubuhnya tetap hidup. Ia pun menjadi Buddha, yakni manusia yang tercerahkan. Sejak saat itu, Huang-po tidak lagi ragu, bahwa Lin-chi adalah penerusnya di dalam tradisi Zen, yakni orang yang akan meneruskan tradisi Zen Buddhisme berikutnya. Di dalam hidup sehari-hari, Lin-chi pun mendapat kemudahan. Ia seringkali datang terlambat dan pergi lebih cepat di dalam acara-acara komunitas. Melihat itu, Huang-po hanya diam saja, karena ia tahu, Lin-chi kini sudah hidup tidak lagi dengan diri yang berada di dalam norma-norma sosial, tetapi Diri yang sejati. Tidak ada lagi yang dapat mengaturnya.

Suatu hari, Lin-chi melihat Huang-po yang sedang membaca teks-teks klasik Buddhisme. Lin-chi pun berkata, "Saya pikir, kamu adalah manusia sempurna. Namun, ternyata kamu hanyalah biksu tua yang ketinggalan jaman, yang sedang menelan kacang hitam." Kacang hitam disini adalah huruf-huruf Cina yang menjadi bahasa resmi dari teks-teks klasik Buddhisme di Cina. Tak lama kemudian, Lin-chi menerima simbol pencerahan dari Huang-po. Ia pun pergi dari biara Huang-po, dan mencari jalannya sendiri. Kemudian, ia menjadi pimpinan dari sebuah kuil kecil dekat sungai di propinsi Hopei. Tak lama kemudian terjadi konflik di tempat tersebut. Ia pun terpaksa harus meninggalkan kuil. Konflik tersebut, menurut Hoover, terkait dengan penyerangan terhadap kuil-kuil Buddhisme yang terjadi pada tahun 845. Walaupun menjalani masa-masa sulit, Lin-chi tetap setia pada jalan hidup Zen-nya. Suatu hari, Lin-chi menghadiri acara makan bersama. Di pintu gerbang, ia berjumpa dengan seorang tentara. Lin-chi pun bertanya, "Apakah pilar yang

menyangga pintu ini suci atau tidak?" Si tentara diam saja. Sambil memukul pilar, Lin-chi berkata, "Walaupun kamu bisa bicara, pilar ini tetap hanya merupakan kayu biasa." Ia pun masuk ke dalam.

Dengan dialog ini, menurut saya, Lin-chi hendak mengaburkan perbedaan antara yang suci dan yang sekular. Baginya, perbedaan semacam itu adalah hasil dari pikiran dualistik yang melihat kenyataan sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian yang terpisah-pisah. Pencerahan batin di dalam Zen Buddhisme hendak melampaui semua perbedaan itu, dan melihat segalanya sebagai satu kesatuan yang utuh.<sup>53</sup> Setelah diusir dari biara lamanya karena konflik setempat, Lin-chi pun pindah ke kota sebelah. Disana, ia berkenalan dengan penguasa setempat, dan memperoleh rumah untuk membangun biaranya sendiri. Bahkan, sang penguasa setempat menggantung papan nama bertuliskan "Lin-chi" di pintu gerbang tersebut, supaya Lin-chi merasa betah disana. Namun, juga karena ketegangan politik setempat, ia harus pindah lagi. Kali ini, ia pindah ke Selatan, yakni ke Propinsi Ho. Penguasa setempat, yakni Wang, melihat kebijaksanaan di dalam diri Lin-chi. Hubungan keduanya, menurut Hoover, menjadi ciri dari Zen Buddhisme di Cina pada masa itu, yakni melepaskan semua kaitan dengan Buddhisme tradisional. Menurut Hoover, langkah ini amatlah tepat, mengingat Buddhisme dalam artiannya yang tradisional mulai ditinggalkan dan bahkan dihancurkan di Cina pada masa-masa itu.

Suatu hari, Wang, penguasa politik di propinsi Ho, mengunjungi Lin-chi. Ketika berada di pintu gerbang, Wang bertanya, "Apakah para biksu di biara ini membaca Sutra (teks-teks

tradisional Buddhisme)?" Lin-chi menjawab, "Tidak, mereka tidak membaca Sutra." Wang kembali bertanya, "Apakah mereka bermeditasi?" Lin-chi menjawab lagi, "Tidak. Mereka tidak bermeditasi." Sambil kebingungan, Wang kembali bertanya, "Jika mereka tidak membaca Sutra dan bermeditasi, apa yang mereka lakukan sehari-hari?" "Yang mereka lakukan", kata Lin-chi, "adalah menjadi Buddha dan pemimpin Zen yang memiliki pencerahan batin sepenuhnya." Dari dialog ini, kita bisa melihat, bagaiman Zen Buddhisme menunjukkan kemandiriannya dari tradisi Buddhisme yang sebelumnya berkembang di India dan negara-negara Asia Tengah. Dengan kata lain, Zen sepenuhnya menjadi milik Cina yang sepenuhnya berakar pada tradisi dan cara berpikir Cina. Setelah berpisah dengan Wang, Lin-chi kemudian menetap di kuil Hsing-hua di propinsi Taming. Kuil ini pun menjadi tempat menetapnya yang terakhir. Pemikiran Zen Lin-chi nantinya juga ditulis di tempat ini oleh muridnya yang bernama Ts'un-chiang. Inti dari pemikiran Zen tersebut, menurut Hoover, adalah mencapai pemahaman intuitif melalui percakapan-percakapan.

Semua itu nantinya dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *The Record of Lin-chi*. Yang perlu diingat pada titik ini adalah, Zen bukanlah pengalaman mistik yang lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Pemahaman intuitif yang merupakan tanda pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme adalah gabungan antara pemahaman dan penerapan. Ia juga berakar pada pengalaman manusiawi setiap orang yang penuh dengan emosi dan perubahan. Semua ini berakar pada pemahaman intuitif, yakni pemahaman yang

bersifat langsung pada hakekat dari kenyataan dan diri sendiri. Tidak ada konsep dan kata yang digunakan. Yang ada hanyalah kesadaran tanpa konsep yang membuat orang melampaui semua keadaan yang dialaminya, termasuk gejolak emosi, karena berbagai peristiwa yang terjadi. Dalam arti ini, menurut saya, pemahaman intuitif dalam tradisi Zen Buddhisme, yang juga merupakan pencerahan batin di dalam tradisi Zen yang dikembangkan Ma-tsu dan Lin-chi, dapat disebut sebagai dialektika transrasionalitas. Inilah yang menjadi dasar bagi spiritualitas keagamaan yang baru, yang bisa menyegarkan kehidupan beragama dan beriman kita sekarang ini. Lin-chi sendiri menyebutnya sebagai pemahaman tanpa konsep yang mengajak orang keluar dari pikiran sehari-harinya, dan memasuki pemahaman intuitif.

Seperti Ma-tsu, Lin-chi juga memiliki gaya mengajar yang unik. Ia terkenal sebagai seorang guru Zen yang suka berteriak. Sama seperti guru Zen lainnya, Lin-chi berusaha menyampaikan apa yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Oleh karena itu, ia mencoba berbagai cara, yakni semacam gabungan antara keheningan, percakapan, bentakan dan pukulan fisik. Dari semua pola ini, ada satu yang sama, yakni niat dan tindakan untuk mengejutkan orang, sehingga dalam sejenak, ia mampu keluar dari pikirannya, dan sungguh merasakan keadaan disini dan saat ini, tanpa konsep dan pemikiran apapun. Yang juga menarik, menurut saya, Lin-chi bahkan membuat semacam pembagian tentang jenis-jenis teriakan. Hoover menuliskan percakapan Lin-chi dengan muridnya soal tema ini. Suatu hari, ia bertanya kepada salah satu



muridnya. "Terkadang, teriakan itu seperti pedang permata dari seorang raja yang bersemangat. Ia keras dan panjang. Seringkali, teriakan itu seperti singa yang merangkak di tanah. Ia kuat dan tegas. Seringkali pula, teriakan itu seperti pancingan ikan. Ia menarik perhatian. Dan seringkali, teriakan berfungsi tidak seperti teriakan. Bagaimana kamu mengerti ini?" Muridnya bingung mendengarkan itu. Lin-chi pun kemudian berteriak.

Sejak kecil, kita diajar untuk berpikir dengan melihat sebab dan akibat. Kita juga diajar untuk berpikir runut dan teratur. Pelajaran logika dan matematika menjadi amat penting demi mencapai tujuan berpikir runut dan teratur semacam ini. Namun, di dalam tradisi Zen Buddhisme, cara berpikir semacam ini haruslah "dipotong", justru supaya orang bisa mencapai pencerahan batin. Lin-chi menggunakan teriakan untuk memotong cara berpikir semacam ini. Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah, mengapa kita perlu untuk memotong cara berpikir semacam ini? Pada hemat saya, jawabannya sederhana, karena dunia tidak berjalan dengan hukum-hukum logis dan rasional, seperti yang kita kira. Hidup dengan berpikir secara logis dan rasional berarti juga hidup secara tidak alami, dan apapun yang tidak alami selalu akan merugikan. Bahwa ada bagian yang rasional dari kehidupan, itu tidak bisa dipungkiri. Namun, hakekat kehidupan itu sendiri pada intinya adalah kekosongan yang bersifat paradoksal. Ini hanya dapat dipahami dengan menggunakan intuisi semata. Pemahaman rasional hanya bisa membawa kita ke pintu gerbang pemahaman. Sisanya, menurut saya, kita harus melompat dengan intuisi. Zen

Buddhisme, sebagaimana dikembangkan oleh Ma-tsu dan Lin-chi, pada hemat saya, memberikan metode yang nyaris sempurna untuk membantu kita "melompat dengan intuisi" tersebut.

Di sisi lain, pukulan dengan tongkat, bagi Lin-chi, juga merupakan cara yang baik untuk mendorong pencerahan batin. Namun, ini hanya bisa berhasil, jika dilakukan secara mendadak. Hoover mengutip satu cerita tentang Lin-chi. Suatu hari, di hadapan umum, Lin-chi berkata, "Orang yang mencari pencerahan batin tidak boleh takut kehilangan hidupnya. Ketika dulu saya bertanya kepada Huang-po (gurunya Lin-chi) tentang arti sesungguhnya dari Buddhisme, ia justru memukul saya tiga kali dengan tongkat. Pukulan itu amat keras. Saya ingin merasakan pukulan itu lagi. Siapa yang bisa memberikannya kepada saya?" Seorang biksu maju ke depan dan berkata, "Saya bisa memberikannya kepadamu." Lin-chi mengambil tongkat, dan justru memukul biksu itu secara keras. Ketika teriakan tidak berhasil mendorong orang mencapai pemahaman intuitif, maka pukulan dengan tongkat bisa menjadi cara yang lebih baik. Seorang biksu bertanya kepada Lin-chi, "Apa prinsip utama dari Buddhisme?" Lin-chi mengambil tongkat. Si biksu kaget, dan kemudian berteriak. Lin-chi pun memukulnya dengan tongkat. Seorang biksu lain memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan yang sama. Jawaban Lin-chi tetap sama. Ia berteriak dan memukul si biksu yang bertanya tersebut.

Ada cerita lainnya tentang Lin-chi. Ia bertanya kepada seorang biksu, "Darimana kamu berasal?" Si biksu malah berteriak. Lin-chi menyalami biksu tersebut, dan memintanya untuk duduk. Si

biksu tampak ragu. Dalam keraguan, Lin-chi kemudian memukulnya dengan tongkat. Ketika ini terjadi, ada biksu lain yang hendak melewati mereka. Sekali lagi, Lin-chi mengambil tongkat. Si biksu yang hendak lewat tampak tak peduli. Lin-chi pun memukulnya juga. Sebagai seorang guru Zen, Lin-chi juga bersikap sama kepada perempuan. Ia melihat tidak ada perbedaan antara perempuan dan pria dalam soal pencapaian pencerahan batin. Suatu hari, Lin-chi berjumpa dengan seorang biksuni (biksu perempuan). Ia berkata kepada si biksuni, "Selamat datang, atau tidak?" Si biksuni berteriak. Lin-chi menyambung, "Silahkan terus berbicara!" Ia pun mengambil tongkat, dan memukul si biksuni. Bagi Lin-chi, pencerahan batin lahir dari pemikiran yang bersifat dialektis. Artinya, ia lahir dari tegangan dan percakapan yang bersifat ekstrem. Ia tidak lahir dari nalar dan logika yang bersifat lurus. Dengan tegangan dan percakapan ekstrem, orang lalu bisa menghasilkan cara berpikir tertentu yang mendorongnya untuk memasuki pemahaman intuitif, tanpa kata-kata. Pencerahan batin bukanlah perubahan keadaan di luar manusia. Dunia boleh berubah, namun orang yang mencapai pencerahan batin akan bisa menjalani hidupnya dengan ketenangan sempurna. Pencerahan batin adalah bentuk cara berpikir tertentu yang lahir dari intuisi, yang bersifat transrasionalistik (melampaui rasionalitas).

Buddhisme sebenarnya, menurut saya, lebih dekat dengan psikologi. Ia bukanlah agama, dalam arti penyembahan dan kepercayaan pada Tuhan atau Dewa tertentu. Buddhisme adalah jalan untuk mencapai pencerahan batin yang berarti juga kesehatan

mental sepenuhnya, dimana orang tidak lagi terombang-ambing emosi dan perasaannya oleh berbagai peristiwa dunia. Analisis Buddhisme terhadap hakekat dari pikiran manusia dan hubungannya dengan dunia, pada hemat saya, amat dalam dan luar biasa jenius, bahkan jauh lebih dalam dan jenius daripada Filsafat Barat dan ilmu pengetahuan modern, seperti yang kita kenal sekarang ini. Zen Buddhisme pada khususnya, terutama dari empat master Zen yang saya bahas di dalam tulisan ini, menekankan berulang kali, bahwa pemahaman terdalam tentang arti dari kehidupan, yang menjadi dasar untuk pencerahan batin, hanya dapat dicapai dengan intuisi. Dalam arti ini, kata-kata dan konsep-konsep logis serta rasional, yang menjadi ciri dari pendidikan modern sekarang ini, sama sekali tidak berguna. Tidak hanya itu, kata-kata dan konsep-konsep tersebut justru menjadi penghalang utama orang untuk sampai pada pencerahan batin. Karena terjebak pada kata dan konsep, orang tidak lagi dapat menyentuh dunia. Ia pun tetap terjebak dalam penderitaan.

Apa ciri dari pemahaman intuitif, menurut Lin-chi? Ciri yang paling terasa adalah sifat paradoksal dan bahkan kontradiktif. Jawaban dan pertanyaan tidak berada di jalur logika. Pertanyaan terasa seringkali konyol dan tidak logis, apalagi jawaban yang diberikan. Hoover memberi satu contoh menarik. Ketika sebuah pertanyaan diajukan, maka sudah selalu jelas, dalam rangka pemahaman intuitif, bahwa tidak akan ada jawaban yang bisa diberikan. Dan ketika jawaban diberikan dalam bentuk kata-kata dan konsep-konsep, maka sudah jelas, pertanyaan yang diajukan

tidak akan pernah terjawab.<sup>54</sup> Dalam arti ini dapat ditegaskan, bahwa musuh utama dari pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme adalah akal budi dan konsep-konsep rasional. Ini jelas berkebalikan dengan apa yang diajarkan oleh sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, yang amat menekankan logika, rasionalitas dan kemampuan memahami serta menjelaskan kembali berbagai konsep-konsep abstrak yang ada. Jika di dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern kemampuan memahami dan menjelaskan kembali argumen-argumen rasional dianggap sebagai keutamaan akademik, maka di dalam tradisi Zen justru sebaliknya, ini justru merupakan tanda kesesatan berpikir yang harus dihindari, karena menjauhkan orang dari pencerahan batin.

Hubungan antara manusia dan dunia juga dibahas secara amat dalam oleh Lin-chi. Hubungan ini sebenarnya melambangkan hubungan yang lebih dalam antara subyek dan obyek. Lin-chi mencoba menjelaskan hubungan semacam ini ke dalam empat kelompok. Dengan pembagian ini, yang tidak boleh dilihat sebagai pembedaan mutlak, ia mendidik murid-muridnya di dalam tradisi Zen Buddhisme. Hoover mengutip kuliah Lin-chi tentang tema ini. Suatu sore, para biksu berkumpul untuk mendengarkan kuliah umum dari Lin-chi. Ia pun mulai menjelaskan, "Terkadang, saya mengambil orang, dan tidak mengambil keadaan sekitarnya. Terkadang, saya mengambil keadaan sekitarnya, dan tidak mengambil orangnya. Terkadang, saya mengambil orang sekaligus keadaan sekitarnya. Namun, terkadang, saya tidak mengambil orang ataupun keadaan sekitarnya." Lin-chi tentu tidak sibuk menjelaskan

pemahaman ini pada murid-muridnya. Namun, saya mencoba memberikan penafsiran disini.

Pernyataan pertama dari Lin-chi adalah, bahwa ia akan mengambil orang, namun tidak mengambil keadaan sekitarnya. Artinya, ia akan mengajak orang keluar dari segala penafsiran dan pikirannya tentang dunia. Yang tersisa kemudian adalah pengalaman yang murni tentang dunia, tanpa prasangka dan pandangan-pandangan sebelumnya. Ini sejalan dengan prinsip dasar fenomenologi di dalam filsafat barat kontemporer, yakni berusaha melihat dan menjelaskan dunia apa adanya, tanpa penafsiran apapun. Pernyataan kedua Lin-chi adalah, bahwa ia akan mengambil keadaan sekitarnya, dan tidak mengambil orangnya. Artinya, ia akan menjelaskan pada orang, bahwa apa yang ia lihat tidak bisa lepas dari pikiran dan penafsiran yang ia punya. Dengan kata lain, pikiran orang itu memberi kerangka pada apa yang ada di depan matanya, sehingga bisa menghasilkan pengetahuan. Ini sejalan dengan epistemologi Kantian yang menjelaskan peran manusia di dalam menghasilkan pengetahuan atas dunia. Tidak ada yang obyektif, karena pikiran manusia ikut serta dalam proses pemahaman dan penciptaan pengetahuan. Ketika kita melihat gunung, kita tidak sungguh melihat gunung, karena pikiran kita juga membantu menciptakan pengetahuan tentang gunung. Jadi, gunung bukanlah sesuatu yang obyektif. Gunung bukanlah gunung obyektif, melainkan gunung yang sekaligus obyektif dan subyektif.

Dari dua proses ini, Lin-chi hendak mengajak orang melampaui perbedaan antara aku dan dunia, antara subyek dan

obyek. Tidak ada perbedaan. Subyek dipenuhi ilusi akan subyektivitas. Dan obyek, yakni benda-benda di dunia, dipenuhi ilusi akan obyektivitas. Keduanya melahirkan kesesatan berpikir. Keduanya harus dilampaui. Inilah inti dari pernyataan Lin-chi yang ketiga, bahwa ia akan menarik orang keluar sekaligus mengambil keadaan sekitarnya. Inilah yang disebut sebagai pembebasan batin, yakni ketika orang lepas dari perbedaan antara subyek dan obyek, dan berbagai pembedaan-pembedaan lainnya di dunia. Pemahaman rasional dan logis atas dunia akan melahirkan perbedaan-perbedaan. Dari perbedaan-perbedaan semacam ini lahirlah ketegangan dan konflik. Sebaliknya, pemahaman intuitif akan dunia melahirkan kesadaran akan kesatuan dari segala sesuatu. Segala perbedaan dilampaui. Tidak ada alasan untuk tegang dan konflik. Namun, pemahaman intuitif tidak bisa diajarkan sebagai suatu teori atau rumusan baku, seperti yang biasa dilakukan di sistem pendidikan modern. Orang harus keluar secara tiba-tiba dari pemahaman rasional. Lin-chi sadar betul akan ini. Maka, ia pun memilih berteriak dan memukul murid-muridnya untuk keluar dari pemahaman rasional, dan memasuki pemahaman intuitif.

Ketika orang dipukul atau dibentak dengan keras secara tiba-tiba, orang akan kaget. Secara sekejap, ia akan sadar, tidak ada perbedaan di dalam dunia. Tidak ada yang bisa dipegang erat-erat dengan konsep dan kata-kata. Dalam sekejap mata, pikiran hilang. Kesadaran hilang. Yang ada hanya keadaan disini dan saat ini. Inilah intuisi. Jika orang bisa sampai pada keadaan ini, maka ia sudah sampai pada pencerahan batin. Keadaan intuitif ini juga menjadi ciri

dari pernyataan keempat dari Lin-chi, yakni ketika dunia dilihat sebagai satu kesatuan, tanpa pembedaan. Dalam keadaan ini, orang memahami dunia tidak lagi dengan konsep dan kata, melainkan dengan intuisi. Pemahamannya bersifat langsung dan murni, tanpa perantara dan prasangka apapun. Dunia adalah dunia. Ia tidak baik. Ia tidak buruk. Ia hanya ada, satu dan utuh. Hoover mengutip salah satu *Koan* untuk menjelaskan hal ini. Sebelum mengalami pencerahan batin, gunung dan sungai dilihat sebagai sesuatu yang obyektif. Mereka adalah gunung dan sungai, titik. Ketika sedang mendalami Zen, gunung dan sungai tidak lagi dilihat sebagai obyektif, karena orang sadar, bahwa pikirannya mencampuri pemahamannya. Namun, setelah mengalami pencerahan batin, gunung dan sungai kembali menjadi gunung dan sungai, namun kini semuanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bahkan, kita yang melihat gunung dan sungai juga merupakan satu kesatuan utuh dengan gunung dan sungai tersebut.

Lin-chi juga merumuskan pandangannya soal hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini juga berlaku dalam konteks hubungan antara tuan rumah dan tamunya. Pada tingkat yang lebih dalam, orang juga bisa berdialog dengan dirinya sendiri dengan menggunakan pola ini, yakni hubungan antara Aku (hakekat manusia: Buddha) dan aku (jati diri hasil dari hubungan-hubungan sosial di dalam keluarga dan masyarakat). Hubungan yang ketiga ini memainkan peranan penting di dalam pencerahan batin. Hoover mengutip penjelasan Lin-chi. "Seorang murid berteriak. Kemudian, ia memegang asbak. Sang guru melihat hal ini bukanlah kejadian



nyata. Ia pun bermain-main, dan berusaha merebut asbak tersebut dari tangan muridnya. Muridnya kembali berteriak. Namun, sang guru diam saja, dan tetap berusaha merebut asbak. Pola ini disebut juga sebagai pola guru yang memeriksa muridnya." Inilah pola pertama di dalam penjelasan Lin-chi. Pola kedua memiliki ciri yang berbeda. "Seorang guru diam saja, ketika berhadapan dengan muridnya. Namun, ketika si murid mulai bertanya, sang guru memotongnya. Si murid tak mau menyerah. Namun, sang guru tetap tak memberi kesempatan. Ini disebut hubungan guru yang memeriksa muridnya." Pola kedua ini bisa juga disebut suatu keadaan, dimana tuan rumah memeriksa tamunya.

Lin-chi melanjutkan, "Ada saatnya, ketika seorang murid datang kepada gurunya, dan tidak berkata apapun. Sang guru melihat tanda pencerahan batin di dalam diri muridnya. Si murid merasa puas, dan memuji sang Guru. Namun, sang guru hanya menegaskan, bahwa si murid ternyata hanya berpura-pura, dan bahwa ia tidak mengerti soal pencerahan batin." Keadaan ini disebut Lin-chi sebagai hubungan antara tuan rumah dengan dirinya sendiri. "Ada saat lainnya, ketika si murid datang kepada gurunya. Tubuh si murid dirantai. Sang guru tidak bereaksi, ia justru mengencangkan rantai muridnya. Si murid pun merasa senang, sehingga ia tidak mampu berkata apapun." Bagi Lin-chi, pola ini adalah keadaan, dimana tamu (atau murid) memeriksa dirinya sendiri. Empat pola hubungan antara guru dan murid ini tentu harus ditafsirkan lebih jauh. Menurut Hoover, pola pertama menandakan hubungan antara Aku-Buddha dan aku-sosial, yakni ketika Aku-Buddha mencoba

memahami aku-sosial. Aku-Buddha disini dipahami sebagai jati diri sejati manusia yang bersifat murni dan tercerahkan. Orang yang bisa kembali menyadari jati diri sejatinya ini akan mengalami pencerahan batin. Sementara, aku-sosial adalah jati diri pribadi yang dibentuk oleh hubungan dengan lingkungan sosial, mulai dari keluarga sampai dengan lingkungan internasional. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, aku-sosial ini bersifat sementara dan harus dilampaui, supaya orang sampai pada pencerahan batin.

Pola kedua yang dirumuskan Lin-chi adalah saat, dimana aku-sosial hendak mencoba memahami Aku-Buddha. Pola hubungan ketiga adalah, ketika Aku-Buddha mencoba berjumpa secara langsung dengan Aku-Buddha yang lain. Dan pola keempat adalah, ketika aku-sosial berjumpa dengan aku-sosial yang lain. Hoover menafsirkan penjelasan ini dalam keadaan yang lebih nyata. Pola pertama adalah perjumpaan antara guru yang tercerahkan dan murid yang masih terjebak pada kesesatan berpikir. Pola kedua adalah perjumpaan antara murid yang telah tercerahkan batinnya dengan seorang guru yang masih hidup dengan kesesatan berpikir. Pola ketiga adalah perjumpaan antara guru dan murid yang telah sama-sama tercerahkan batinnya. Dan pola keempat adalah perjumpaan antara guru dan murid yang sama-sama masih hidup dalam kesesatan berpikir. Dengan model berpikir semacam ini dan cara mengajar yang sangat unik, Lin-chi dan Ma-tsu dapat dilihat sebagai Master Zen terbesar di dalam tradisi Zen Buddhisme yang berkembang di Cina dan kemudian Jepang.

Ma-tsu dan Lin-chi mampu berpikir sekaligus dalam dua tingkat, yakni dialektik sekaligus praktis. Dialektik berarti ia mampu membangun pemahaman intuitif melalui hubungan langsung dengan manusia lain, biasanya dalam bentuk percakapan. Praktis berarti ia mampu mendorong orang pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin melalui hubungannya dengan orang lain. Keduanya yakin, bahwa orang harus bebas sepenuhnya dari pikiran, pertimbangan, motivasi dan keinginan, supaya ia sampai pada keadaan alamiahnya, yakni Aku-Buddha itu sendiri. Keadaan ini hanya dapat dicapai dan dipahami secara intuitif, tanpa konsep, bahasa dan rumusan-rumusan filosofis. Kita sudah melihat, betapa uniknya cara mengajar Ma-tsu dan Lin-chi untuk mendorong orang pada pencerahan batin. Hoover menyebut metode ini sebagai metode petir, persis karena ia bersifat cepat dan tak terduga. Dorongan pada pemahaman intuitif memang harus jauh dari segala ukuran logika dan rasional yang pelan dan dapat ditebak. Ma-tsu dan Lin-chi juga tidak mengenal kompromi. Semua orang diperlakukan sama, baik itu perempuan atau pria, pejabat pemerintahan atau warga biasa. Sikap-sikap semacam ini amatlah dibutuhkan, karena Zen Buddhisme pada waktu itu sungguh menjadi "mode" yang diikuti banyak orang. Banyak pula kebingungan yang tercipta, terutama dalam sungguh mengetahui, yang mana sungguh merupakan Zen dan yang mana yang hanya mode belaka.

Ma-tsu dan Lin-chi menantang Buddhisme tradisional yang berkembang sebelumnya. Mereka menggunakan metode-metode baru untuk mendorong orang masuk dalam pencerahan batin, yakni

mampu secara intuitif memahami hakekat dari dirinya sendiri dan hakekat dari dunia sebagai keseluruhan. Namun, mereka juga amat kritis pada orang-orang yang hidup di dalam tradisi Zen. Lin-chi, misalnya, amat kritis pada orang-orang yang berusaha mengikuti metode mengajarnya. Suatu hari, Lin-chi berkata kepada orang-orang yang mengikuti metode mengajarnya. "Kalian semua mengikuti cara saya berteriak. Namun, saya ingin mengajukan tes sekarang. Satu orang berjalan dari pintu timur. Lalu, orang lainnya berjalan dari pintu barat. Keduanya lalu berteriak secara bersamaan. Bisakah kamu mengetahui, mana tamu dan mana tuan rumah? Jika tidak, maka kamu tidak punya hak untuk meniru teriakan saya!" Kata tamu dan tuan rumah bisa juga ditafsirkan sebagai hubungan antara orang yang belum mengalami pencerahan batin, dan orang yang sudah mengalaminya. Lalu, apakah Lin-chi menjadi sepenuhnya orang yang irasional, mirip orang gila? Untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti ditegaskan oleh Hoover, Lin-chi mampu menjelaskan pemikirannya menggunakan nalar dan logika. Namun, dalam konteks pendidikan Zen menuju pencerahan batin, nalar dan logika, bagi Lin-chi, justru menjadi penghambat utama.

Lin-chi juga menjelaskan lebih jauh, bahwa pencerahan batin, yang menjadi arah utama di dalam Zen Buddhisme, berarti menjadi alamiah sepenuhnya, tanpa usaha manusiawi apapun. Artinya, ketika harus buang air kecil, lakukan itu dengan sepenuh hati. Ketika harus memasak, lakukan itu dengan sepenuh hati. Ketika lelah, maka tidur. Menjadi Buddha, menurut Lin-chi, berarti menjadi sejalan dengan alam sepenuhnya, tanpa pikiran dan pertimbangan apapun.

Ketika pikiran dan pertimbangan masuk, maka spontanitas hilang, dan pencerahan batin pun juga hilang. Pencerahan batin selalu ada di depan mata kita. Kesesatan berpikir kita yang menghalanginya. Dalam hal ini, Lin-chi juga banyak melakukan kritik terhadap para master Zen pada jamannya. Mereka menjelaskan teori-teori konseptual, tetapi tidak membiarkan murid-muridnya menemukan kebenarannya sendiri secara intuitif. Guru semacam ini, menurut Lin-chi, tidak layak disebut guru, karena ia tidak bisa membedakan antara praksis Zen yang sejati, dan yang hanya merupakan mode semata. Di masa tuanya, banyak orang berguru pada Lin-chi, tidak hanya para biksu, tetapi juga para guru Zen di masanya. Lin-chi seolah menjadi tolok ukur bagi kesejatian seorang guru Zen.

Biara Zen Buddhis yang didirikan oleh Lin-chi terus berkembang. Ia menjadi tempat utama bagi orang-orang yang mencari pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme, terutama di daerah Cina bagian Selatan. Nantinya, ajaran-ajaran Lin-chi juga berkembang pesat di Jepang, bahkan sampai sekarang ini, dalam bentuk Rinzai Zen. Ia seolah menjadi "agama negara" di Jepang nantinya yang diyakini tidak hanya oleh para biksu, tetapi juga rakyat biasa (petani dan pedagang) sampai para Samurai, yakni prajurit yang juga sekaligus memegang kekuasaan politik. Gaya dialektik dari Lin-chi, yang juga berkembang dari gaya mengajar Matsuo, nantinya menjadi dasar filosofis bagi filsafat pendidikan Zen Buddhisme. Dialektika, dalam arti percakapan timbal balik antar dua orang, menjadi sarana untuk mendorong pemahaman intuitif yang mengantar orang pada pencerahan batin. Dialektika menjadi

semacam metode untuk sampai pada pencerahan batin. Jika masih hidup, Lin-chi sendiri pasti akan menentang hal ini. Baginya, cara berpikir yang sistematis, rasional dan logis justru menjadi penghalang bagi pencerahan batin. Yang harus diraih adalah pengalaman murni atas kenyataan itu sendiri yang bersifat langsung dan intuitif.<sup>55</sup> Sekitar tahun 866 dan 867, Lin-chi meninggal, ketika sedang bermeditasi.

#### **4. Ikkyu dan Zen Revolutioner**

Buddhisme sudah menyebar ke Jepang sejak tahun 552. Yang tersebar terutama adalah Buddhisme tradisional yang menekankan pemahaman atas teks-teks suci di dalam Buddhisme. Zen Buddhisme sendiri baru nanti masuk ke Jepang. Di Jepang, pada awalnya, Zen Buddhisme masuk untuk mengembalikan Buddhisme Jepang ke inti dari Buddhisme itu sendiri, yakni mencapai pencerahan batin. Dengan kata lain, Zen Buddhisme hendak mengembalikan semangat awal Buddhisme yang sempat hilang tertelan oleh tradisi dan ritual. Pada awalnya yang berkembang adalah Rinzai Zen. Ia juga mendapatkan tempat yang kokoh di dalam politik, yakni di kalangan Samurai yang tinggal di Kamakura. Ada aliran lain yang nantinya juga berkembang di Jepang, yakni Soto Zen. Pelopornya adalah Master Zen yang bernama Dogen. Intinya adalah meditasi duduk yang dilakukan secara intensif, tanpa pikiran. Soto Zen dapat dilihat sebagai gerakan untuk memurnikan kembali Buddhisme, yakni melepaskannya dari budaya India dan Asia Tengah, lalu kembali ke inti dari Buddhisme itu sendiri melalui meditasi yang intensif.

Awalnya, Dogen tidak mau mendirikan "aliran" baru di Jepang. Ia hanya mau menekankan satu proses, yakni meditasi, yang telah lama terlupakan di dalam Buddhisme Jepang. Namun, gerakan ini akhirnya berkembang, dan menjadi bagian yang cukup besar di dalam Buddhisme di Jepang.

Dengan berjalannya waktu, Zen Buddhisme lalu berkembang dan menjadi kekuatan politik yang besar di Jepang. Samurai pemimpin Jepang, Hojo Tokiyori (1227-1263), menjadi pendukung perkembangan Zen Buddhisme yang kuat di Jepang. Dengan perkembangan ini, banyak guru-guru Zen dari Cina datang ke Jepang untuk menyebarkan Zen Buddhis disana. Hubungan dengan politik membuat Zen Buddhisme di Jepang juga kehilangan akar spiritualnya. Pada satu titik, menurut Hoover, Zen di Jepang hanya tinggal nama saja, karena ia telah digunakan sepenuhnya untuk membenarkan berbagai kepentingan politik dan militer Jepang, terutama dalam menghadapi serangan pasukan Mongol. Zen juga mempengaruhi perkembangan dunia seni di Jepang. Kaitan antara Zen dan politik serta seni membuat Zen kehilangan jati diri sejatinya, yakni upaya untuk mencapai pencerahan batin melalui intuisi akan kekosongan dari kenyataan. Ia berubah menjadi agama kaum penguasa yang dekat dengan uang dan nama besar. Jelas, pada titik ini, yakni sekitar abad 14, Zen Buddhisme di Jepang membutuhkan perubahan dari dalam. Tokoh yang berperan besar disini adalah Ikkyu Sojun (1394-1481).

Bagi Hoover, hadirnya Ikkyu di panggung Zen Jepang seperti kelahiran kembali para master Zen dari Cina Selatan di masa lalu,

seperti Ma-tsu dan Lin-chi, yang dibahas di bagian sebelumnya. Ia seolah menjadi simbol dari semangat Zen yang sejati, yang siap menantang otoritas Zen di Jepang yang telah dilumuri oleh kepentingan politik dan militer. Yang menarik adalah, Ikkyu bukanlah "biksu Zen" dalam artinya yang tradisional, melainkan seorang master Zen yang suka minum anggur dan memikat perempuan. Cerita tentang kehidupan dan ajaran Ikkyu diperoleh dari sumber-sumber yang ditulis oleh muridnya. Di dalam sumber-sumber ini, Ikkyu digambarkan sebagai pribadi yang "tidak peduli pada dunia". Ia tidak peduli pada tradisi, sehingga perannya amat cocok untuk membongkar Zen Buddhisme Jepang yang telah mengental menjadi kekuatan politik dan militer. Di sisi lain, Ikkyu juga menjadikan Zen sebagai dasar untuk puisi dan kaligrafinya. Sampai sekarang, ia dianggap sebagai salah seorang Master Zen dan seniman Jepang terbesar di dalam sejarah Jepang. Kekuatan utama dari puisi dan karya kaligrafinya adalah spontanitasnya yang datang dari intuisi, dan bukan dari perhitungan maupun pertimbangan rasional lainnya. Dua hal ini, yakni spontanitas dan intuisi, juga merupakan hasil dari pemikiran Zen Ikkyu yang menjauh dari tradisi Zen Buddhis di Jepang pada masanya.

Ibu Ikkyu adalah seorang perempuan yang tinggal di istana kekaisaran Jepang. Ia adalah salah satu perempuan yang bertugas melayani sang kaisar. Ketika ia mengandung, sang ratu, yang merupakan istri resmi dari kaisar, mengusirnya. Ikkyu lalu lahir pada 1394. Ia adalah anak dari kaisar Jepang bersama salah satu pelayan perempuannya. Pada usianya yang kelima, ibunya mendorong Ikkyu



untuk masuk biara Zen. Hoover berpendapat, bahwa langkah ini dilakukan demi menjaga keselamatan nyawa Ikkyu sendiri yang merupakan pewaris tidak resmi dari tahta kekaisaran Jepang. Di biara, ia belajar segala hal terkait dengan Buddhisme. Pada usia 11, ia menulis puisinya yang bertema yang berjudul "Keindahan Musim Semi". Begini isinya,

"Berapa banyak hasrat yang menggantung di lengan baju seorang petualang? Begitu banyak daun bertumbuh menandakan hasrat dari surga dan dunia. Angin dingin yang wangi melewati bantalku. Apakah saya tidur atau terbangun? Disini dan saat ini melebur menjadi mimpi dari Musim Semi."<sup>56</sup>

Di dalam puisi digambarkan, bagaimana Ikkyu baru kembali, setelah ia berjalan-jalan di tengah musim semi di Jepang. Ia mencium bau harum dari daun-daun yang bertumbuhan yang juga menempel di bajunya. Wewangian ini membuat ia bingung, apakah ia sedang bermimpi, atau tidak. Dari puisi ini, menurut saya, Ikkyu sudah sejak muda menunjukkan intuisi yang mendalam akan salah satu ajaran

dasar dari Zen, bahwa kenyataan dan dunia hanyalah ilusi dari pikiran manusia.

Pada usia ke 18, Ikkyu menjadi salah satu biksu di salah satu biara Zen di Kyoto. Namun, gurunya di biara tersebut meninggal. Ikkyu sempat mengalami saat-saat sulit setelah itu, dan bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri. Pada usia 22, Ikkyu berjumpa dengan Kaso Soton, seorang master Zen. Pada masa itu, Soton dikenal sebagai salah satu guru Zen yang paling keras dalam mengajar di Jepang. Pada awalnya, Soton menolak menerima Ikkyu sebagai murid. Seperti dicatat Hoover, adalah sebuah tradisi di dalam Zen, bahwa seorang guru tidak langsung menerima seorang biksu sebagai muridnya. Sang murid harus menunjukkan terlebih dahulu kesungguhan niatnya. Itulah yang dilakukan oleh Ikkyu. Ia tidak bergerak dari pintu gerbang biara selama berhari-hari. Ia hanya makan rumput yang ada di halaman depan biara tersebut. Di malam hari, ia tidur di dalam perahu kecil di sungai dekat biara. Di siang hari, ia hanya berdiri menunggu Kaso. Beberapa kali, bahkan Kaso menyiramnya dengan air, dan mengusirnya secara kasar. Setelah beberapa saat, Kaso akhirnya menerima Ikkyu sebagai muridnya.

Ikkyu tinggal bersama Kaso selama kurang lebih sepuluh tahun. Semua orang tahu, bahwa menjadi murid Zen dari Kaso amatlah sulit. Namun, Ikkyu tetap tinggal bersamanya, dan berusaha mendalami Zen dari Kaso, salah seorang Master Zen yang paling berpengaruh di jamannya. Mereka tinggal di biara dekat dengan danau. Setiap pagi, Ikkyu bangun lebih awal, dan bermeditasi di perahu nelayan di atas danau tersebut. Untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya, Ikkyu membeli barang murah dan menjualnya kembali. Seringkali, ia menukar barang dagangannya dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Nama "Ikkyu" pun merupakan pemberian dari Kaso. Ini adalah pengakuan Kaso atas kemajuan kehidupan Zen Ikkyu itu sendiri. Ketika ia berumur 26 tahun, ia bermeditasi di atas perahu. Pada saat itu, ia kaget, karena mendengar suara buruk gagak. Ia lalu segera kembali untuk menceritakan pengalamannya tersebut kepada Kaso. Ketika mendengar cerita dari Ikkyu, Kaso berkata, "Kamu sudah mencapai tingkat Arhat, yakni orang yang telah melampaui ego pribadinya. Namun, kamu belum menjadi seorang Master Zen." Ikkyu lalu menjawab, "Oh, kalau begitu, saya sudah merasa cukup bahagia menjadi Arhat. Saya tidak perlu menjadi seorang Master Zen." Mendengar ini, Kaso lalu menanggapi, "Oh, kalau begitu, ternyata kamu memang seorang Master Zen!"

Salah satu tradisi Zen di Jepang adalah pemberian pengakuan dari seorang guru kepada muridnya, bahwa ia telah mencapai pencerahan batin, atau *Satori*, dalam bahasa Jepang. Pengakuan itu terwujud di dalam sertifikat resmi yang diberikan dari guru kepada muridnya. Dengan sertifikat ini, sang murid bisa mengajar Zen, dan bahkan mendirikan biara sendiri. Sebagaimana dicatat Hoover, ini juga terjadi pada Ikkyu. Namun, ia menolak sertifikat itu, dan bahkan membakarnya. Sejak saat ini, Ikkyu seolah banting stir, dan mengubah sama sekali cara hidupnya. Ia tetap menghayati Zen, tetapi dengan cara yang amat bertentangan dengan tradisi Zen Jepang yang sudah berkembang lama di masa hidupnya. Ia pun menjadi seorang biksu yang berkelana, sejalan dengan tradisi Zen di

Cina di masa dinasti Tang. Dengan cara hidup semacam ini, Ikkyu menginjak dua dunia. Di satu sisi, ia adalah seorang biksu Zen. Ia banyak menghabiskan waktu di kuil Zen untuk bermeditasi. Di sisi lain, ia juga hidup di dunia, seperti layaknya orang biasa, yakni pergi ke kedai anggur untuk minum anggur, dan beberapa kali mengunjungi rumah pelacuran. Dengan cara ini, Ikkyu memiliki teman di berbagai kalangan, mulai dari kalangan bangsawan sampai pedagang biasa, baik perempuan maupun laki-laki.

Cara hidup semacam ini memberikan banyak inspirasi untuk karya-karya seninya, terutama untuk puisi. Sambil berkarya dan berkeliling ke berbagai tempat, Ikkyu juga melakukan kritik keras pada tradisi Zen Jepang pada masa itu yang, menurutnya, sudah kehilangan akar dari semangat asli Zen itu sendiri. Sewaktu ia berumur 47 tahun, Ikkyu menerima undangan untuk menjadi kepala biara dari salah satu biara Zen besar di Kyoto. Ia menerima undangan itu. Setelah sepuluh tahun bekerja disana, ia lalu mengundurkan diri. Ia melihat, bahwa Zen telah dipersempit semata menjadi upacara ritual belaka, tanpa semangat untuk mendorong orang pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Ia mengekspresikan kritiknya tersebut di dalam berbagai puisi yang dituliskannya. Baginya, Zen yang sejati justru dapat ditemukan pada kecintaan pada daging, anggur dan seks, yakni tiga hal yang justru dilarang oleh Buddhisme tradisional. Cuplikan puisi ini kiranya bisa menggambarkan maksud dari Ikkyu. "Selama sepuluh hari di kuil ini, pikiranku kacau, kakiku terikat oleh tali merah yang tanpa batas. Jika suatu hari kamu ada

disini dan mencari saya, coba di toko ikan, toko anggur atau di rumah pelacuran."<sup>57</sup>

Ikkyu juga melakukan kritik keras terhadap komersialisasi Zen, yakni penggunaan ajaran Zen untuk mencari uang. Bahkan, pada satu titik, orang bisa membeli sertifikat "Pencerahan Batin" dengan harga tertentu dari seorang master Zen. Ini dilakukan terutama oleh biara-biara Zen yang memiliki kedekatan dengan penguasa politik di Jepang pada masa itu. Biara-biara tertentu juga mengeruk banyak keuntungan dari produksi sake dan dari transaksi suap menyuap antara penguasa politik dan para petinggi Zen. Semua tindakan ini membuat Ikkyu semakin tajam mengkritik Zen tradisional yang berkembang pada masa hidupnya. Di sisi lain, Ikkyu melakukan kritik keras terhadap karya-karya seni yang menyatakan Zen sebagai dasar inspirasinya. Yang menjadi sasaran kritiknya adalah penggunaan Zen untuk menghasilkan karya seni. Bagi Ikkyu, seni merupakan ekspresi dari Zen. Zen sendiri adalah tujuan pada dirinya sendiri. Ia tidak boleh dilihat sebagai alat untuk tujuan lain di luar dirinya. Para seniman di Jepang pada masa itu melihat Zen sebagai alat untuk menghasilkan karya seni indah, dan membuat mereka terkenal. Praktek-praktek semacam inilah yang dikritik oleh Ikkyu.

Ikkyu juga konon menulis salah satu Koan yang paling terkenal. Isinya tentang seorang perempuan tua yang telah merawat seorang pertapa selama 20 tahun. Selama itu, si perempuan menjamin, bahwa sang pertapa mendapatkan semua kebutuhannya, sehingga ia bisa mencapai pencerahan batin. Suatu hari, si

perempuan tua meminta seorang gadis untuk menggoda sang pertapa tersebut. Sang pertapa menolak perempuan itu dengan kasar. Mendengar ini, si perempuan tua pergi menuju ke rumah sang pertapa itu, dan mengusirnya. Sambil itu, si perempuan tua berkata, "Dua puluh tahun saya menghidupi pertapa palsu!" Ikkyu juga menulis puisi tentang ini. "Ibu yang tua ini mencoba memberikan sebuah tangga pada si palsu. Ia bahkan memberikan seorang pengantin cantik pada si biksu itu. Jika malam ini saya mendapatkan tawaran semacam itu, musim semi akan tiba." Di lain kesempatan, Ikkyu menulis puisi dengan tema bau wangi tubuh perempuan. "Orang harus memandang bukit yang tinggi dan kemudian menaikinya. Tengah malam di tempat tidur permata di tengah mimpi musim gugur. Setangkai bunga membuka dirinya di dekat pohon plum. Bergerak perlahan di paha para peri." Ikkyu mengawinkan pemahaman intuitif dan pencerahan batin di dalam tradisi Zen dengan sensualitas kenikmatan inderawi manusia. Inilah yang membuatnya dijuluki sebagai seorang Zen revolusioner.

Dengan cara hidup semacam ini, Ikkyu dicurigai memiliki anak di luar nikah. Bahkan, sebagaimana dicatat oleh Hoover, Jotei, salah seorang biksu yang amat setia mengikuti Ikkyu, dicurigai sebagai anak kandung dari Ikkyu itu sendiri. Cerita di balik ini layak untuk dicermati. Seorang pengusaha di kota Sakai mulai menurun bisnisnya. Ikkyu mengetahui hal ini. Ia pun datang ke tempatnya, dan mulai menulis karya kaligrafinya disana. Tentu saja, banyak orang datang dan membeli karya-karya Ikkyu tersebut. Semua uang yang ia terima diberikan kepada pengusaha tersebut. Akhirnya,

bisnisnya pun terselamatkan. Sebagai rasa terima kasih, si pengusaha meminta Ikkyu menikahi anak perempuannya. Dari sinilah Jotei kemudian lahir. Tentu saja sulit untuk menyatakan, apakah cerita ini merupakan kejadian nyata atau hanya sekedar cerita bohong belaka. Namun, dari cerita ini, kita bisa mengetahui cara hidup Ikkyu, dan reputasinya di mata orang banyak. Yang menjadi fokus dari Ikkyu bukanlah seks itu sendiri, tetapi keindahan yang tertanam di dalam setiap segi-segi kehidupan. Setiap hal di dalam hidup ini memiliki keindahannya masing-masing. Penghayatan Zen dan pencerahan batin berarti juga kemampuan untuk melihat segala keindahan tersebut. Tentang ini, Ikkyu pernah menulis sebuah puisi. "Melihat anak perempuan berumur empat tahun ini menyanyi dan menari, aku merasakan tarikan rasa yang sulit untuk diingkari. Dan melupakan semua tugas, aku bergerak menuju kebebasan. Hai guru Zen, Zen jenis apakah ini?"

Ketika Ikkyu berusia 70 tahun, Jepang sedang mengalami perang saudara. Keadaan politik amat kacau. Namun, di tengah situasi kacau tersebut, ia tetap bisa menghargai setiap keindahan yang ada di dalam kehidupan. Ini tercermin dari puisinya yang ditulis pada masa-masa itu tentang seorang gadis berumur 45 tahun bernama Mori. Mereka sering bersama untuk bermain dan mendengarkan musik. Dari hubungan ini lahirlah puisi berikut: "Bagaimana tanganku seperti tangan Mori? Kepercayaan diri adalah bawahan, dan kebebasan adalah tuannya. Ketika aku sakit, ia akan menyembuhkan dengan tangkai pohon, dan memberikan kebahagiaan pada para pengikutku." Inilah salah satu puisi eksotis

yang ditulis Ikkyu sebagai ekspresi dari penghayatan Zen dan pencerahan batinnya. Di sisi lain, ia juga menulis beberapa artikel tentang Zen. Salah satunya adalah karya yang ditulisnya pada 1457 dengan judul "Tengkorak". Salah satu ide yang dikupasnya adalah soal kekosongan di dalam pandangan Buddhisme, yang merupakan inti dari segala kenyataan yang ada.

"Aku ingin menyatakan sesuatu. Kelahiran seorang manusia itu seperti menyalakan api. Ayah dan ibu adalah kedua batu, dan anak adalah percikan api yang keluar dari pergesekan kedua batu tersebut. Ketika percikan itu menyentuh lampu, ia hanya dapat bertahan dengan bantuan dari energi lain, yakni bensin, sampai semuanya habis. Lalu, api itu mati. Hubungan percintaan antara kedua orang tua itu bagaikan gesekan dua batu yang menghasilkan percikan. Namun, kedua batu itu pun juga akan hancur. Segala sesuatu datang dari kekosongan. Ketika orang melepaskan kepercayaan pada bentuk-bentuk yang terlihat oleh mata, maka ia akan sampai pada keadaan asalnya. Dan karena segala sesuatu



muncul serta berakhir pada ketiadaan,  
maka konsep keadaan asali juga  
merupakan sesuatu yang sementara."<sup>58</sup>

Dengan tulisan ini, Ikkyu menunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menyampaikan ide-ide dasar yang menjadi pijakan dari tradisi Zen Buddhisme. Pemahaman akan kekosongan dan kesementaraan dari segala sesuatu inilah yang nantinya juga tampak di dalam karya-karya seni Ikkyu. Kedua ini begitu penting dan begitu sederhana, sampai orang begitu sulit untuk memahaminya, karena mereka terbiasa dengan pemikiran yang rumit dan rasional tentang segala hal. Baginya, menjadi orang yang tercerahkan berarti menjalani hidup secara alamiah dan sederhana, tanpa kepura-puraan apapun, baik dalam bentuk ambisi ataupun keterikatan yang begitu kuat pada sesuatu. Ada satu cerita yang menggambarkan kesederhanaan dan sikap alamiah sebagai inti dari penghayatan Zen dari Ikkyu. Suatu hari, Ikkyu sedang naik kapal menuju kota Sakai. Di sana, ia berjumpa dengan seorang biksu Buddhis lainnya. Sang biksu menantang Ikkyu untuk melakukan mukjizat, guna menunjukkan kesaktiannya. Ia kemudian mengucapkan mantra, dan berhasil mengundang api yang menari di dalam perahu. Para penumpang kapal terkagum-kagum melihat itu. Ikkyu menanggapi dengan menyatakan, bahwa ia memiliki mukjizat yang lebih kuat, yakni ia mampu memadamkan api itu. Ia pun membuka celananya, dan mengencingi api yang menari tersebut, sampai padam.

Cara berpikir dan cara hidup Ikkyu memberikan pengaruh besar pada perkembangan Zen di Jepang, tidak hanya sebagai filsafat hidup, tetapi juga pada identitas budaya Jepang itu sendiri. Salah satu yang paling terkenal adalah upacara teh yang merupakan cerminan dari pencerahan batin dan pemahaman intuitif Zen. Ia juga mendorong berkembangnya seni theater di Jepang, kaligrafi, lukisan yang masih dikenal dan berpengaruh luas di Jepang sampai sekarang, dan masakan Jepang dari bahan kacang kedelai yang menjadi salah satu makan utama di biara Zen sekarang ini. Namun, seperti dijelaskan oleh Hoover, kehidupan Ikkyu yang sesungguhnya tetap merupakan misteri. Seperti kisah hidup orang-orang yang berpengaruh, cerita hidup Ikkyu banyak diselubungi oleh fiksi dan legenda. Ada beberapa hal dari cara berpikir dan cara hidup Ikkyu yang memberikan nuansa unik bagi perkembangan Zen di Jepang, yakni kebebasan berpikir di dalam tradisi Zen yang melepaskan diri Buddhisme tradisional yang amat menekankan peraturan dan tradisi. Ikkyu juga membawa Zen dalam dialog dengan berbagai dimensi kehidupan di dunia. Untuk menjadi tercerahkan, orang tidak perlu menjadi pertapa di gunung yang menolak segala hal dari dunia. "Dengan menolak tafsiran Zen yang resmi", demikian tulis Hoover, "Ikkyu mungkin adalah seorang Master Zen yang paling memahami Zen yang sesungguhnya."<sup>59</sup>

## **5. Zen untuk Perkembangan Spiritualitas**

Apa peran Zen Buddhisme di dalam pengembangan spiritualitas? Spiritualitas bisa dipahami secara sederhana sebagai

cara hidup yang bermakna. Ada banyak tawaran yang terlihat, seperti memperoleh banyak uang, memiliki nama besar yang dihormati di masyarakat, sampai dengan kesucian religius. Namun, semua itu bersifat sementara, dan tak akan bisa memberikan makna yang utuh bagi hidup manusia. Maka, jalan lain haruslah ditemukan. Tradisi Zen Buddhisme, menurut saya, memberikan cara pandang yang menarik. Yang ia tawarkan bukanlah kenikmatan, nama besar ataupun kesucian, melainkan pencerahan batin. Zen adalah jalan pembebasan dari penderitaan hidup, dan kemudian bergerak menuju pencerahan batin. Dari tiga Master Zen yang telah dibahas sebelumnya, yakni Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu, pencerahan batin dapat dipahami sebagai kemampuan orang untuk melihat hakekat sesungguhnya dari segala yang ada, termasuk hakekat dari dirinya sendiri. Dan hakekat dari segala sesuatu yang ada adalah kekosongan itu sendiri, yang berarti kesementaraan dari segala sesuatu, tanpa kecuali. Ketika orang menyadari ini, tidak akan ada sesuatu apapun yang dapat membuatnya menderita. Ia bisa merasa sakit dan mengalami kesulitan hidup, tetapi ia tidak akan menderita. Inilah perbedaan mendasar antara orang yang belum dan sudah mengalami pencerahan batin. Orang yang belum mengalami pencerahan batin akan mengalami penderitaan besar, ketika ia merasa sakit, atau sedang mengalami kesulitan kehidupan.

Namun, pemahaman akan hakekat dari segala yang ada sebagai kekosongan tidak boleh hanya menjadi pemahaman intelektual semata. Pemahaman intelektual hanya menghasilkan pengetahuan teoretik, dan ini tidak banyak berperan di dalam

mengubah kesadaran hidup menuju pencerahan batin. Pencerahan batin harus berakar dan berkembang dari intuisi manusia. Dalam arti ini, intuisi adalah pengalaman langsung akan kenyataan yang ada. Ia tidak dibumbui dengan konsep atau penilaian. Ia bahkan tidak dibumbui dengan bahasa. Ia hanya pengalaman murni, dan dari pengalaman persentuhan langsung dengan kenyataan ini, orang akan masuk ke dalam pencerahan batin itu sendiri yang mengubah seluruh cara pandangnya atas hidup. Inilah inti dari ajaran Zen yang dikembangkan oleh Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu. Ketika orang sudah sampai pada pencerahan batin, yang diperolehnya secara intuitif, maka pencerahan batin itu sendiri pun sudah kehilangan artinya, dan menjadi bagian sepenuhnya dari hidupnya.

Pemahaman intuitif ini juga melampaui rasionalitas. Ia tidak dapat dipahami dengan akal budi. Ia tidak dapat dirumuskan dan dijelaskan dengan akal budi. Justru sebaliknya, akal budilah yang menjadi penghalang orang untuk sampai pada pemahaman intuitif yang mendorong pencerahan batin. Inilah yang saya sebut sebagai transrasionalitas, yakni intuisi yang melampaui akal budi. Untuk sampai pada pemahaman ini, orang perlu memotong cara berpikir logisnya. Bisa dibayangkan, terutama mempertimbangkan sistem pendidikan modern yang amat menekankan akal budi di atas segala-galanya, orang harus melepaskan semua yang telah dipelajarinya, supaya ia bisa mencapai dan mengembangkan intuisinya, lalu mencapai pencerahan batin. Akal budi cenderung membuat perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Ia menyatukan yang sama, dan memisahkan yang berbeda. Maka dari itu, ilmu

pengetahuan bisa berkembang, karena manusia menggunakan akal budi untuk mengkategorikan segala yang ada di dalam kenyataan. Cara berpikir semacam ini, dari kaca mata ketiga master Zen yang saya bahas di atas, justru membuat manusia terpisah dari alam. Ia terpisah dari manusia lainnya. Akibatnya, ia pun masuk ke dalam lingkaran penderitaan hidup yang tidak ada habisnya, karena kesalahan berpikir. Pemahaman intuitif yang mendorong pencerahan batin persis adalah lepasnya manusia dari cara berpikir semacam itu.

Intuisi juga melampaui semua bentuk rumusan teoritik ataupun definisi. Pemahaman intuitif yang merupakan kunci untuk sampai pada pencerahan batin tidak dapat dijelaskan dengan rumusan-rumusan bahasa yang baku. Secara hakiki, rumusan bahasa tidak akan pernah bisa menjelaskan kenyataan yang ada. Rumusan bahasa memberikan kesan, seolah kenyataan yang terus bergerak itu bisa dibekukan ke dalam satu rumusan tertentu. Sayangnya, ketika bahasa dirumuskan, kenyataan yang ada sudah berubah. Namun, banyak orang justru terjebak pada bahasa dan rumusan, serta mengabaikan kenyataan itu sendiri. Mereka menganggap bahasa dan rumusan sebagai kenyataan. Pertanyaan yang penting disini adalah, bagaimana orang bisa keluar dari kecenderungan untuk merumuskan segala sesuatu ke dalam bahasa yang baku tersebut? Para master Zen yang dibahas disini menawarkan setidaknya dua cara, yakni melalui percakapan dialektis yang tidak menggunakan runutan berpikir rasional, dan melalui karya seni yang mencerminkan kenyataan itu sendiri, serta tidak terjebak pada

rumusan bahasa. Dua hal inilah yang saya sebut sebagai dialektika transrasionalitas, yakni sebuah metode untuk melepaskan orang dari kerangkeng berpikir rasional yang membuatnya jauh dari intuisi dan pencerahan batin.

Intuisi sebagai jalan untuk sampai pada pencerahan batin ini juga bergerak melampaui segala bentuk ritual dan tradisi. Banyak agama sekarang terjebak pada ritual belaka. Mereka berdoa beramai-ramai secara berkala. Namun, tidak ada perubahan kesadaran dan perubahan perilaku hidup. Bahkan sebaliknya, agama sebagai ritual justru menjadi pembenaran untuk bertindak bejat, mulai dari menipu, korupsi bahkan sampai membunuh. Ritual tidak hanya menyempitkan spiritualitas ke dalam upacara tanpa makna, tetapi juga membunuh spiritualitas itu sendiri. Di sisi lain, agama dan spiritualitas juga dijajah oleh tradisi. Tradisi menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, dan apa yang dianggap bermoral serta tidak bermoral. Padahal, dunia terus berubah. Melihat dunia dengan kategori baik dan buruk berarti memecah dunia, dan mengundang terjadinya pertengkaran. Intuisi sebagai dasar dari pencerahan batin dan spiritualitas hendak bergerak melampaui cacat-cacat kehidupan yang dihasilkan oleh ritual dan tradisi. Para master Zen yang dijelaskan sebelumnya juga menegaskan, bahwa ritual dan tradisi hanya sekedar alat untuk sampai pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Itu pun juga bukan alat yang paling baik. Namun, sayangnya, banyak orang terjebak mengaburkan alat dan tujuan, serta akhirnya menjadi budak dari ritual dan tradisi.

Ketika orang bisa menggunakan dan mengembangkan intuisinya, serta menggunakan intuisinya untuk memahami hakekat dari segala yang ada, maka ia akan sampai pada pencerahan batin. Di dalam keadaan ini, orang akan menemukan kedamaian sejati. Ia tidak akan menderita, walaupun harus menghadapi beragam tantangan dan permasalahan di dalam hidup. Ia akan bisa bersikap tepat dan singgap, guna menanggapi keadaan yang ada. Di dalam hatinya akan selalu ada kedamaian, walaupun ia diterpa oleh gelombang kesulitan kehidupan. Ia tidak lagi berpikir dalam kategori benar salah dan baik buruk, melainkan bergerak melampaui semua kategori-kategori tersebut, dan memahami segala yang ada apa adanya dengan intuisinya. Ia pun melihat segalanya sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, tanpa bisa terpisahkan. Ia tidak lagi memiliki ego, melainkan bergerak melampaui ego, dan masuk ke dalam kesadaran akan kesatuan dengan kenyataan.<sup>60</sup> Pengalaman semacam ini adalah pencerahan batin yang hanya bisa dicapai dengan pemahaman intuitif. Spiritualitas inilah yang saya sebut sebagai spiritualitas transrasionalitas yang lahir dari pola berpikir dialektis.

## **6. Kesimpulan**

Kekeringan spiritualitas yang dialami oleh banyak orang sekarang ini, terlebih oleh orang-orang beragama, hanya bisa dilampaui, jika orang menafsirkan dan memahami ulang arti yang sejati dari spiritualitas itu sendiri. Yang ditawarkan di dalam tulisan ini adalah spiritualitas sebagai dialektika transrasionalitas yang

berkembang di dalam tradisi Zen Buddhisme di Cina dan Jepang. Spiritualitas ini adalah spiritualitas pencerahan batin, dimana orang hidup dengan cara berpikir dan cara yang hidup yang baru, yang berpijak pada kedamaian hati dan kejernihan pikiran. Namun, spiritualitas semacam ini hanya dapat dicapai dengan pemahaman intuitif, yang bergerak melampaui ritual, tradisi dan akal budi. Intuisi inilah yang saya sebut sebagai transrasionalitas, yakin bagian dari diri manusia yang berada di tingkat yang lebih tinggi dari akal budi. Ia lahir dari pemikiran dialektis, yakni pemikiran yang memecah belah logika lurus matematis. Di dalam pemikiran dialektis ini, orang lalu bisa sadar, betapa terbatasnya akal budi manusia. Ia pun tidak lagi menjadi hamba dari akal budi, melainkan berusaha mencari lebih dalam, yakni dirinya yang sejati. Pada titik ini akan muncul pemahaman baru yang tak dapat dirumuskan dengan konsep ataupun bahasa, yakni pengalaman pencerahan batin. Kedamaian yang sejati pun akan muncul dan menetap di hati. Dan haruslah diingat, bahwa tidak ada perdamaian dunia, ketika hati manusia masih terjebak di dalam penderitaan, rasa takut dan kebencian. Spiritualitas dialektis transrasional bisa menjadi dasar bagi terciptanya perdamaian dunia.



# Mendidik Sikap Kritis

## Pemikiran Henry Giroux Tentang Pedagogi Kritis dan Relevansinya untuk Indonesia

Bab sebelumnya telah menguraikan inti pendidikan spiritualitas dari sudut pandang filsafat Zen. Spiritualitas memainkan peranan penting di dalam proses pendidikan yang sejati. Namun, spiritualitas tak bisa dipisahkan dari sikap kritis. Bab ini akan membahas konsep pendidikan berpikir kritis dari sudut pandang Henry Giroux.<sup>61</sup>

Selama ini, pedagogi dipahami sebagai metode pengajaran. Di dalamnya terkandung berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran serta beragam pandangan tentang manusia dan hubungan antar manusia. Dengan teorinya tentang pedagogi kritis, Henry Giroux hendak memperluas makna pedagogi menjadi paradigma kehidupan, yakni pandangan yang dianut seseorang secara mendalam di dalam melihat hubungannya dengan dunia dan orang lain. Paradigma ini bersikap kritis. Artinya, ia mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang terletak di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pola masyarakat tertentu.

Sikap kritis ini dibarengi oleh dua hal, yakni keluasan wawasan dan kepekaan moral. Wawasan yang luas, dalam arti ini, adalah kemampuan untuk melihat sebuah persoalan dalam kaitan dengan persoalan-persoalan lainnya. Dasarnya adalah kesadaran akan kesalingterhubungan dari segala sesuatu. Ini tentunya

dibarengi dengan kepekaan moral, yakni kemampuan untuk membuat penilaian baik dan buruk terhadap suatu peristiwa dengan dasar-dasar yang masuk akal. Dengan perpaduan antara sikap kritis, keluasan wawasan serta kepekaan moral, pedagogi kritis lalu bisa menjadi inspirasi bagi pendidikan untuk mendorong keterlibatan sosial, dan membawa perubahan di dalam masyarakat.

Tulisan ini hendak melihat unsur-unsur penting di dalam pedagogi kritis yang dirumuskan Giroux, serta melihat kemungkinan penerapannya di Indonesia. Tulisan ini dibagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama menjelaskan sedikit soal latar belakang hidup maupun pemikiran Henry Giroux. Bagian kedua menjelaskan inti pandangan Giroux tentang pedagogi kritis. Bagian ketiga menunjukkan beberapa kemungkinan penerapan pemikiran Giroux dalam konteks Indonesia. Bagian keempat merupakan tanggapan kritis terhadap pemikiran Giroux. Bagian kelima merupakan kesimpulan dari tulisan ini.

### **Henry Giroux**

Henry Giroux lahir pada 18 September 1943. Ia adalah pemikir Amerika Serikat yang kemudian pindah ke Kanada. Ia juga dikenal sebagai salah satu pendiri pedagogi kritis (*Critical Pedagogy*). Di dalam pedagogi kritis, ia mengaitkan ilmu pendidikan, kajian budaya, kajian politik, kajian media dan teori kritis. Giroux juga ditempatkan sebagai salah satu dari lima puluh pemikir pendidikan yang paling berpengaruh di dunia modern. Ia mengajar di berbagai institusi pendidikan, mulai dari Universitas Boston, Miami dan Penn

State. Pada 2005 lalu, Giroux menjadi Profesor di McMaster University, Kanada. Sepanjang karirnya, ia telah menulis lebih dari 60 buku, dan berbagai artikel yang telah diterbitkan di berbagai media.

Giroux mendapatkan gelar doktor dari Universitas Carnegie-Mellon pada 1977. Kemudian, ia menjadi profesor dalam bidang pendidikan di Universitas Boston sampai 1983. Pada tahun itu, ia pindah ke Universitas Miami. Disana, namanya mulai dikenal sebagai seorang pemikir besar di bidang pendidikan. Di Miami, ia juga menjadi kepala dari pusat penelitian pendidikan dan kajian budaya. Dari 1992 sampai 2004, ia mengajar sebagai profesor pendidikan di Penn State University. Ia juga menjadi kepala dari forum pendidikan dan kajian budaya disana. Pada 2004 lalu, ia pindah ke McMaster University di Kanada sebagai profesor dalam bidang pendidikan dan kepentingan publik (*Education and Public Interest*). Pada 2012 sampai 2015, ia juga menjadi visiting professor di Ryerson University.<sup>62</sup>

Penerbit buku ilmiah, Routledge, bahkan memasukan Giroux ke dalam daftar pemikir pendidikan yang paling berpengaruh dunia. Pandangan Giroux tentang pendidikan telah mengubah wajah dunia pendidikan modern. Ini rupanya juga dipertegas dengan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Kanada pada 2007 lalu. Giroux menerima *Toronto Star* yang merupakan lambang bagi orang-orang Kanada yang ikut membentuk pemikiran dunia modern. Kemudian, ia menerima tiga gelar *Doctor Honoris Causa* dari Chapman University, Memorial University and University of

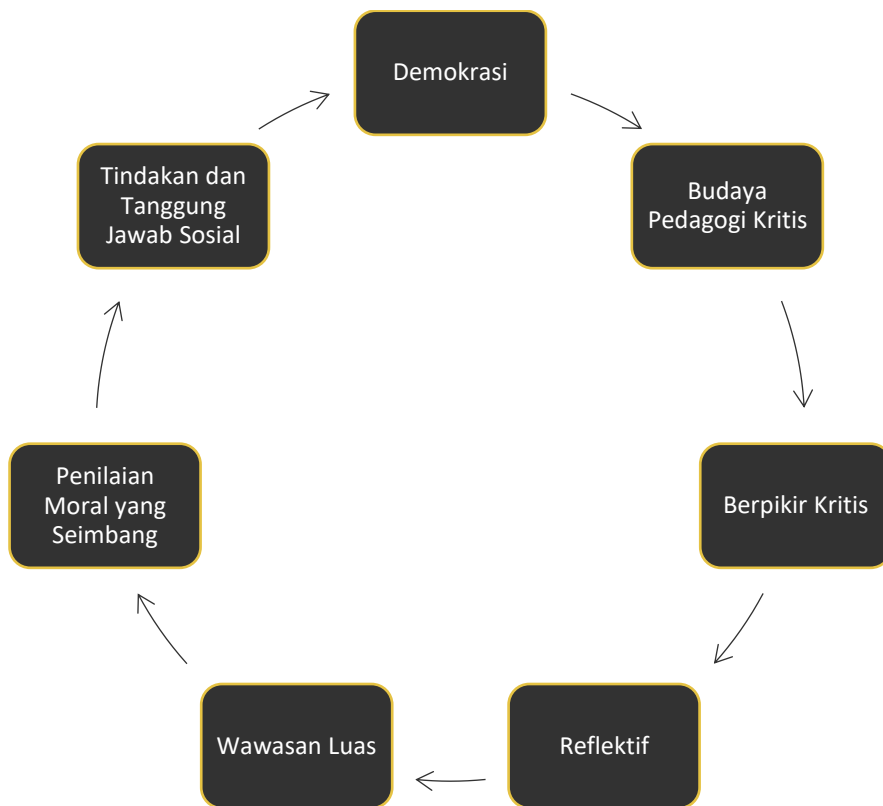
West Scotland. Di samping itu, Giroux juga dipercaya menjadi editor sekaligus penasihat dari berbagai jurnal ilmiah internasional.

Selama beberapa waktu, Giroux bekerja sama dengan Paulo Freire untuk menerbitkan beberapa buku tentang pendidikan dan kajian budaya. Di sisi lain, Giroux juga banyak menyumbangkan tulisan-tulisannya untuk berbagai portal berita *online* dan berbagai jurnal ilmiah lainnya. Ia juga menulis di berbagai koran nasional AS, seperti *New York Times* dan *Washington Post*. Berbagai bukunya juga diterjemahkan ke beberapa bahasa. Penelitian Giroux tersebar mulai dari kajian budaya, pendidikan, pedagogi kritis, kajian media, teori sosial dan politik pendidikan. Ia melakukan banyak kritik tajam terhadap cara pandang neoliberalisme yang tidak hanya menghantam dunia ekonomi dunia, tetapi juga pendidikan dan budaya pada umumnya.

### **Pedagogi Kritis menurut Henry A. Giroux**

Banyak ahli pendidikan yang mengharapkan, supaya Indonesia melakukan reformasi pendidikan. Namun, konsep ini, yakni reformasi pendidikan, tetap tidak jelas. Menurut Giroux, secara global, konsep reformasi pendidikan biasanya justru diajukan untuk mengubah pendidikan menjadi semakin tidak kritis.<sup>63</sup> Yang kemudian terjadi, pendidikan menjadi semakin otoriter, sehingga membunuh kebebasan dan kesempatan bertanya, serta menciptakan ketidakpedulian terhadap segala permasalahan yang terjadi. Pedagogi kritis, sebagaimana dirumuskan oleh Giroux, hendak melawan kecenderungan semacam itu. Di dalam pandangan ini,

pendidikan dilihat sebagai sesuatu yang amat penting di dalam pengembangan demokrasi. Demokrasi tidak akan dapat terbentuk, tanpa adanya budaya pendidikan yang mampu mendorong semua warga untuk berpikir kritis, reflektif, berwawasan luas, mampu membuat penilaian moral yang seimbang, serta bertindak dengan memperhatikan tanggung jawab sosial.<sup>64</sup>



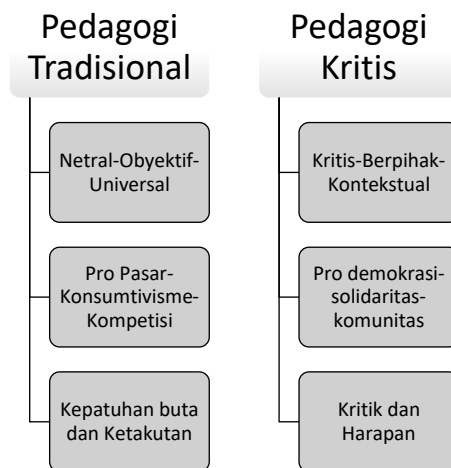
“Saya mengenal sejak awal,” demikian tulis Giroux, “bahwa pedagogi kritis sebagai praktek moral dan politis melakukan lebih dari sekedar penekanan terhadap analisis kritis dan penilaian moral.”<sup>65</sup> Pedagogi kritis, tambahnya, menawarkan pisau untuk

melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan lama yang sudah ketinggalan jaman, merumuskan pandangan baru tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan mendorong orang untuk terlibat di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis yang adil dan makmur.

Pedagogi kritis menjadi semakin penting, ketika orang hidup dalam masyarakat yang penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Di dalam masyarakat semacam itu, banyak orang tak memiliki kesempatan untuk menentukan hidupnya sendiri, dan ikut mengatur masyarakatnya. Pendek kata, ia tidak dapat mengekspresikan kemanusiaannya secara penuh. Dalam masyarakat semacam ini, menurut Giroux, pedagogi kritis bisa menjadi alat untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial secara luas. Ia adalah sebetulnya tindakan teoritis sekaligus politis untuk memahami serta mengubah masyarakat. Pedagogi kritis lebih dari sekedar metode kering yang biasanya digunakan di dalam penelitian dan pendidikan. Di dalam paradigma pendidikan semacam ini, peserta didik dilihat sebagai robot-robot patuh yang siap diperintah untuk mengejar sesuatu. Soal-soal keadilan sosial, nilai, etika dan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat dijauhkan dari model pengajaran dan kurikulum pendidikan.

Giroux, pada dasarnya, hendak menantang semua bentuk pendidikan yang melihat pedagogi semata sebagai cara dan alat didik, guna memberikan keterampilan tertentu. Dalam konteks ini, pedagogi dilihat sebagai sesuatu yang bersifat bebas kepentingan, obyektif dan universal. Artinya, ia bisa digunakan kapanpun, untuk

siapapun dan dimanapun. Sebaliknya, pedagogi kritis adalah hasil dari keterlibatan sosial tertentu yang tertanam pada sebuah konteks masyarakat tertentu. Pengetahuan pun tidak dilihat sebagai sesuatu yang netral, melainkan dalam hubungan dengan kekuasaan serta struktur sosial yang sudah ada di masyarakat. Di titik ini, peserta didik dilihat sebagai manusia yang bebas dan mampu terlibat di dalam perubahan maupun pembentukan struktur sosial yang baru. Pendidikan, bagi Giroux, bukan hanya membantu peserta didik untuk menemukan kerja, tetapi juga terlibat di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis secara menyeluruh. Di dalam masyarakat semacam ini, nilai-nilai keadilan dan kebebasan menjadi nyata di dalam keseharian. Maka, pedagogi tidak bisa dilepaskan dari politik, terutama dalam proses pembentukan manusia-manusia yang kritis dan mau terlibat di dalam proses pembangunan masyarakat secara keseluruhan.<sup>66</sup>



Di berbagai belahan dunia, kini pendidikan dilihat sebagai barang mewah. Pendidikan bermutu menjadi amat mahal, sehingga hanya segelintir orang kaya yang bisa menikmatinya. Pendidikan untuk umum kerap kali jatuh pada birokrasi dan formalisme agama yang membunuh kebebasan dan kreativitas. Pedagogi kritis dapat ditempatkan sebagai sebuah tanggapan kritis atas keadaan ini. Pedagogi kritis hendak membuka semua bentuk penindasan budaya dan ekonomi yang membuat sekolah menjadi tempat bagi si kaya semata. Di dalam sekolah semacam ini, nilai-nilai konsumtivisme dan kompetisi menjadi nilai-nilai utama, sementara nilai solidaritas dan pentingnya komunitas terpinggirkan. Pedagogi kritis, menurut Giroux, melihat sekolah sebagai tempat perjuangan dan pemicu perubahan sosial. Ia bergerak di antara dua titik, yakni kritik (*critique*) terhadap keadaan masyarakat, sekaligus harapan (*hope*) untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

Kritik adalah bagian penting dari pedagogi kritis. Dalam arti ini, kritik adalah sebuah penyelidikan menyeluruh terhadap sebuah fenomena sosial, termasuk budaya, institusi, ideologi dan pola hubungan sosial yang ada. Secara sederhana dapat dikatakan, menurut Giroux, pedagogi kritis hendak melakukan kritik terhadap segala bentuk penindasan yang terjadi di dalam masyarakat, baik dalam bentuk penindasan ekonomi, politik, pendidikan maupun budaya. Contoh paling nyata adalah soal kritik terhadap pendidikan. Seringkali, pendidikan dilihat sebagai tempat membentuk manusia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh sebab itu, budaya yang dikembangkan adalah budaya kepatuhan dan ketakutan. Pedagogi



kritis hendak mempertanyakan hal ini, sekaligus melihat kemungkinan terjadinya perubahan mendasar ke arah kebebasan, keadilan, kesetaraan dan harapan. Dari kaca mata ini, sekolah bukanlah tempat persiapan karyawan-karyawan perusahaan, melainkan sebagai ruang publik demokratis, dimana nilai-nilai keadilan, kebebasan, kesetaraan dan harapan dibentuk dan dilestarikan.

Pedagogi kritis juga memiliki sisi lain, yakni sisi harapan dan kemungkinan. Dasar dari harapan dan kemungkinan ini adalah demokrasi itu sendiri yang berpijak pada kesetaraan dan kebebasan. Dua hal ini pula, yakni kebebasan dan kesetaraan, yang seringkali dikorbankan di dalam penerapan pedagogi tradisional. Pedagogi pendidikan mendorong anak berpikir kritis dengan kebebasan dan tanggung jawab. Pedagogi tidak boleh menjadi anak sekedarnya penerima pasif dari materi ajar yang berpijak pada kepatuhan buta. Dengan ketrampilan berpikir kritis, yang berpijak pada kritik dan harapan, sekolah akan menjadi tempat untuk melatih kepekaan terhadap penderitaan dan bersikap solider terhadap orang lain. Pedagogi pun berubah menjadi pendorong peserta didik untuk terlibat di dalam perubahan sosial ke arah kebebasan, demokrasi dan kesetaraan.

Dari sudut pandang pedagogi kritis, sekolah bukan hanya tempat untuk menyampaikan pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, sekolah adalah tempat untuk mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-

nilai yang ada. Dengan pola ini, pedagogi kritis menjalankan misi pendidikan yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Paolo Freire, yakni pendidikan sebagai pembebasan dan penyadaran. Pembebasan, dalam arti ini, dipahami sebagai pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara, penyadaran, dalam arti ini, dipahami sebagai penyadaran orang akan posisinya di dalam masyarakat, termasuk hubungan-hubungan sosial yang membentuk dan melingkupinya.<sup>67</sup>

Pedagogi kritis memiliki kaitan erat dengan politik. Dengan membenturkan pendidikan dan politik, peserta didik diajarkan untuk melihat keadaan secara kritis. Dari pemahaman kritis ini, mereka lalu bisa terlibat secara bertanggungjawab di dalam melakukan perubahan sosial yang dibutuhkan. Untuk itu diperlukan kemampuan mengaitkan antara tantangan pribadi dengan tantangan sosial secara luas, karena keduanya memang tak terpisahkan. Misalnya, pergulatan seorang pribadi untuk mencari pekerjaan terkait dengan isu pertumbuhan ekonomi serta tata kelola ekonomi yang dilakukan pemerintah secara umum. Kesulitan seorang mahasiswa membayar uang kuliah terkait dengan tata kelola institusi pendidikan secara umum, termasuk paradigma pendidikan nasional yang digunakan negara terkait. Dalam arti ini, yang privat tidak pernah bisa dilepaskan dari yang publik.

Pedagogi kritis juga menyentuh persoalan identitas, terutama identitas peserta didik sebagai manusia yang mampu terlibat di dalam pembentukan struktur sosial yang melingkupi kehidupannya.<sup>68</sup> Kemampuan ini disebut juga sebagai kemampuan

agensi. Pedagogi kritis hendak mengembangkan kemampuan agensi ini yang sebenarnya sudah selalu dimiliki oleh peserta didik, namun tertutup oleh paradigma pedagogi tradisional yang membunuh kreativitas dan kebebasan.<sup>69</sup> Agensi, sebagai konsep identitas yang aktif mencipta, adalah inti utama dari semua gerakan sosial yang menuntut perubahan sosial ke arah terciptanya masyarakat yang lebih bebas, adil, makmur dan setara. Pandangan tentang peserta didik sebagai makhluk yang aktif mencipta (agensi) ini juga memiliki dampak epistemologis.

Di dalam pedagogi tradisional, pengetahuan adalah sebuah kepastian yang harus dihafal dan dikuasai. Sementara itu, di dalam pedagogi kritis, pengetahuan adalah sesuatu yang mesti diolah, sebelum dipercaya begitu saja. Pengolahan terjadi melalui pertanyaan dan pembuktian terlebih dahulu. Dengan pola ini, pengetahuan yang ada bisa mendorong peserta didik menjadi warga negara yang terlibat secara aktif, yang siap mempertanyakan segala bentuk informasi yang tersebar luas di masyarakat. Namun, bukan hanya mempertanyakan, para peserta didik tersebut lalu mampu membuat penilaian moral yang seimbang terkait dengan keadaan yang ada, dan bertindak sesuai kebutuhan. Di titik ini, pedagogi kritis terkait langsung dengan unsur terpenting beragam gerakan sosial di dunia yang ingin mewujudkan perubahan sosial,<sup>70</sup> yakni tanggung jawab moral.

Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pedagogik kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna. Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk

hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*). Dengan pedagogi kritis, peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara. Oleh karena itu, pedagogi kritis adalah pendekatan yang berakar pada konteks sosial dan sejarah sebuah komunitas tertentu. Ia tidak mendaku netral dan universal, seperti pada pedagogi tradisional. Pedagogi kritis terkait amat erat dengan cita-cita demokrasi yang sejati, dimana setiap warga negara mampu dan mau terlibat di dalam setiap pembuatan kebijakan yang terkait dengan hidup bersama.<sup>71</sup>

Giroux juga mengamati, bahwa dunia pendidikan global sekarang ini telah mengalami proses komodifikasi. Artinya, pendidikan menjadi barang dagangan dengan tujuan utama mencari dan mengembangkan keuntungan ekonomis. Segala tujuan lain disingkirkan, demi tujuan tersebut. Pedagogi kritis tentu ingin menanggapi kecenderungan yang merugikan pendidikan ini. Kecenderungan komodifikasi pun tidak hanya terjadi di pendidikan, tetapi di seluruh bidang kehidupan. Kebudayaan, sebagai ekspresi kehidupan dan peradaban tinggi, kini dilihat semata sebagai barang yang bisa diperjualbelikan, guna mencapai keuntungan ekonomis. Inilah yang kiranya disebut Herbert Marcuse sebagai manusia satu dimensi, ketika dimensi ekonomi menjadi keseluruhan ukuran dari kehidupan itu sendiri.<sup>72</sup> Di dalam ranah ekonomi yang berpijak pada neoliberalisme, ini juga disebut kecenderungan *homo oeconomicus*,

yakni ketika seluruh tata kelola ekonomi didasarkan pada motif untuk mencari keuntungan dari manusia, yang sebenarnya hanya merupakan satu sisi dari dirinya.<sup>73</sup>

Untuk menanggapi kecenderungan komodifikasi budaya, Giroux kemudian mengembangkan konsep pedagogi publik (*Public Pedagogy*). Dalam arti ini, pedagogi tidak lagi melulu ditempatkan di dalam ranah pendidikan, tetapi juga ranah budaya sebagai keseluruhan. Budaya populer, yang seringkali tampil di dalam media umum, pun dilihat tidak hanya sebagai alat hiburan, melainkan juga alat pendidikan. Beragam informasi dan pengetahuan disebarkan ke masyarakat, guna membantu hidup mereka. Beragam kecenderungan yang merusak, seperti komodifikasi pendidikan dan budaya, ditanggapi secara kritis, dan dicari jalan keluarnya. Gejala komodifikasi ini sebenarnya adalah satu bagian dari gejala yang lebih luas, yakni menyebarnya neoliberalisme. Dalam arti ini, neoliberalisme adalah versi ekstrem dari fundamentalisme pasar, dimana segala bentuk peraturan yang menata kehidupan ekonomi dihilangkan, sehingga hukum rimba ekonomi bisnis bisa berjalan tanpa halangan. Ilusi yang diharapkan adalah, bahwa kemakmuran bisa tercipta dari proses ini.<sup>74</sup>

Neoliberalisme juga akan secara langsung membunuh segala bentuk dialog dan pemikiran kritis tentang perubahan sosial. Dialog dan pemikiran kritis hanya akan digunakan untuk menemukan cara-cara baru menciptakan dan memasarkan barang atau jasa tertentu. Yang lebih parah, orang-orang yang menerapkan pedagogi kritis dan pedagogi publik di dalam keseharian mereka justru disingkirkan dari

berbagai organisasi dan institusi, terutama yang terkait dengan pendidikan. Pendidikan, dan tata kelola kehidupan bersama, pun berubah menjadi semata-mata upaya untuk menciptakan kepatuhan khas seorang pekerja yang rajin, tanpa sikap kritis dan keterlibatan untuk perubahan sosial. Sekolah dan pendidikan pun tidak lagi membicarakan soal hubungan-hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat, melainkan justru mengabdikan pada penguasa yang ada, tanpa tanya.

Pada titik ini, sekolah dan sistem pendidikan secara umum menjadi semacam penjara bagi guru dan murid. Mereka tidak dapat terlibat di dalam menentukan kebijakan pendidikan yang paling tepat untuk perkembangan peserta didik. Pekerjaan mereka diisi dengan administrasi dan birokrasi yang tidak ada hubungan langsung dengan dunia pendidikan sebagai keseluruhan. Fokus mereka pun hanya membentuk manusia-manusia patuh yang pandai menyelesaikan tes dan tugas, seperti robot-robot yang tak berpikir. Pendidikan pun disempitkan semata untuk memenuhi kepentingan bisnis dan industri, serta mengabaikan tujuan-tujuan pendidikan lainnya yang lebih dalam dan lebih luas. Tugas menghafal dihargai lebih tinggi dari pada analisis dengan menggunakan pemikiran kritis. Kepatuhan dihargai lebih tinggi dari pada kreativitas. Kompetisi untuk menjatuhkan lawan dihargai lebih tinggi, daripada kerja sama yang berpijak pada solidaritas.<sup>75</sup>

Walaupun merusak dan merugikan banyak pihak, pola pendidikan semacam ini terus diterapkan, tanpa adanya sikap kritis. Peserta didik dilihat sebagai konsumen atau klien yang memiliki

banyak uang. Sementara, anak-anak miskin kerap kali kesulitan mendapatkan pendidikan bermutu, bahkan tidak mendapat pendidikan sama sekali. Akibatnya, mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, terjebak di dalam rantai kriminalitas, sehingga harus menjadi penghuni tetap penjara. Inilah rantai sebab akibat yang mendorong meningkatnya kemiskinan dan kriminalitas di berbagai tempat. Rantai sebab akibat yang sama bisa dirunut untuk melihat akar penyebab dari menyebarnya radikalisme, fanatisme dan fundamentalisme agama di berbagai tempat, terutama sebagai reaksi keras terhadap neoliberalisme di bidang pendidikan.

Inilah yang disebut Giroux sebagai pedagogi neoliberal, dimana pendidikan sepenuhnya mengabdikan pada kepentingan penumpukan keuntungan ekonomis. Untuk itu, segala bentuk pemikiran kritis pun dikekang, dan pemikiran tradisional konservatif dikembangkan menjadi bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Salah satu bentuk pemikiran tradisional konservatif berkembang dari ajaran agama yang ditafsirkan secara tradisional. Inilah yang terjadi di Indonesia, yakni formalisme agama yang menggerogoti sistem pendidikan nasional, serta membunuh segala bentuk pemikiran kritis.<sup>76</sup> Di dalam suasana pendidikan semacam ini, segala bentuk pertanyaan dan pencarian kritis dianggap sebagai sesuatu yang tak bermoral, bahkan menghina agama serta tradisi.

Di dalam pedagogi neoliberal, akal budi digunakan hanya untuk satu tujuan, yakni mengumpulkan keuntungan ekonomis, berapapun harga yang harus dibayar. Akal budi dijadikan alat justru

untuk tujuan-tujuan yang tidak masuk akal. Ini kiranya sejalan dengan analisis yang dibuat oleh Sekolah Frankfurt tentang akal budi instrumental (*instrumentelle Vernunft*).<sup>77</sup> Tidak hanya pendidikan, neoliberalisme juga menghantam pola hidup masyarakat secara umum. Warga negara dilihat semata sebagai calon konsumen yang siap membeli barang, tanpa pertimbangan kritis. Pendidikan politik masyarakat pun tidak berjalan, karena ruang publik dipenuhi dengan iklan yang menggoda hasrat membeli yang nyaris tak terbatas. Pembicaraan tentang demokrasi pun semakin sedikit, dan menjadi semakin tak beradab. Demokrasi hanya dilihat sebagai cara untuk merebut kekuasaan dengan menggiring suara rakyat melalui penipuan dan penyebaran ketakutan.

Ciri khas dari pedagogi kritis, menurut Giroux, adalah kepekaannya terhadap segala bentuk permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Khusus di abad 21, pedagogi kritis hendak mengajukan sikap kritis terhadap dua hal, yakni kecenderungan totalitarisme di dalam masyarakat dengan menggunakan identitas-identitas primordial, dan kecenderungan menyebarnya pola pikir neoliberalisme, seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, secara khusus, pedagogi kritis hendak memperjuangkan kepentingan kaum muda yang masih memiliki banyak kemungkinan untuk menjadi pendorong perubahan sosial. Pedagogi kritis menyediakan konsep-konsep yang diperlukan untuk berpikir kritis di dalam menyingkapi keadaan masyarakat yang ada, termasuk hubungan-hubungan sosial yang berada di belakangnya. Dengan



inilah pedagogi kritis dapat memperkaya paradigma sekaligus sistem pendidikan yang sudah ada.

Pedagogi neoliberalisme telah membunuh pendidikan, begitu kata Giroux. Ia telah membuat peserta didik menjadi semacam zombie, yakni manusia yang telah kehilangan kemanusiaannya, walaupun belum mati sepenuhnya. Seluruh sistem pendidikan, termasuk politik dan ekonomi di belakangnya, telah mendorong orang untuk menjadi zombie. Walaupun begitu, lanjut Giroux, harapan masih ada. Pedagogi kritis bisa menjadi sudut pandang baru untuk menantang tersebarnya pedagogi neoliberal.<sup>78</sup> Ia bisa menjadi tolok ukur akan apa arti dari pendidikan sesungguhnya. Ia tidak mengikuti secara buta perhitungan matematis untuk mengukur kompetensi peserta didik. Ia menggunakan, sekaligus melampaui itu semua. Pedagogi kritis hendak membangun kemanusiaan dalam bentuk pemikiran kritis dan kepekaan moral di dalam menilai keadaan, serta bertindak. Semua ini adalah sumber dari solidaritas dan gerakan sosial untuk menciptakan perubahan sosial yang mengarah pada kebaikan bersama.

Indonesia juga sudah cukup lama menyaksikan tersebarnya pola pikir neoliberalisme di berbagai ranah kehidupan. Politik diperjualbelikan layaknya dagangan di pasar. Hampir setiap hari, rakyat menyaksikan berita korupsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Diskusi tentang demokrasi pun tertutup oleh fanatisme dan radikalisme agama. Pelajar dan mahasiswa menjadi apolitis, karena dididik untuk mengabdikan kepentingan pasar dan bisnis semata. Semua bentuk pemikiran dan pertanyaan kritis justru

ditakuti, bahkan hendak dihancurkan atas nama kepatuhan buta terhadap apa kata penguasa, baik penguasa politik, agama maupun penguasa bisnis. Dalam hidup sehari-hari, hukum rimba pun menjadi hukum utama. Siapa yang kaya dan berkuasa, dia yang akan selamat. Mereka yang miskin dan tak punya kuasa akan terus hidup dalam kemiskinan, dan menjadi korban.

Sebagai sebuah ideologi, neoliberalisme melihat kompetisi sebagai jalan bagi tata kelola hidup bersama. Orang memikirkan keselamatan dirinya sendiri, dan jika perlu mengorbankan orang lain, demi keselamatannya. Kreativitas dan pikiran kritis hanya diterapkan untuk mengembangkan produk baru yang lalu dijual di dalam iklim ekonomi pasar yang sangat kompetitif dan individualis. Nilai-nilai luhur kehidupan, seperti solidaritas dan kemanusiaan, disingkirkan, demi penumpukan keuntungan yang tanpa batas. Dalam arti ini, pendidikan berubah menjadi sekedar budak dari ekonomi dan bisnis. Pendidikan pun dinilai dengan menggunakan tes-tes tak masuk akal, guna disesuaikan dengan tujuan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan individual. Sayangnya, pola pendidikan semacam inilah yang diikuti di Indonesia.

Paradigma pendidikan neoliberal, sebagaimana dijabarkan oleh Giroux, amat menekankan kemampuan-kemampuan untuk memenangkan kompetisi di dalam dunia bisnis. Seluruh proses pendidikan pun ditentukan oleh tiga hal, yakni sistematisasi pembelajaran, hafalan mutlak dan tes-tes yang wajib terus dilakukan. Peserta didik dilihat sebagai mesin-mesin yang harus

patuh pada perintah pengajarnya. Pola semacam ini jelas membunuh budaya berpikir kritis, sistematis dan keterlibatan di dalam perubahan sosial yang justru amat diperlukan di dalam perkembangan masyarakat demokratis. Peserta didik yang tidak dapat menjalankan proses ini dianggap sebagai bodoh, sehingga perlu menjalankan beberapa prosedur terapi khusus untuk menjinakkannya.

Di dalam masyarakat neoliberal semacam ini, nilai seorang manusia diukur dari daya belinya. Jika ia miskin dan tak memiliki daya beli yang kuat, ia dianggap sebagai warga negara kelas dua. Jika seseorang berhasil menjadi kaya secara ekonomis, ia lalu dilihat sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh. Kekayaan pun dilihat sebagai melulu hasil dari usaha pribadi. Sebab-sebab struktural yang melahirkan kekayaan dan kemiskinan diabaikan. Ini jelas bertentangan dengan kenyataan yang ada. Secara luas, nilai-nilai hidup bersama, seperti solidaritas dan demokrasi, pun terkikis. Nilai-nilai pribadi, seperti kompetisi, kemenangan dan kekayaan ekonomi diri, menjadi hal-hal yang dianggap berharga di masyarakat. Hal yang sama kiranya terjadi di dunia pendidikan. Pedagogi neoliberal melepaskan nilai-nilai hidup bersama dari isi dan cara pengajaran.

Pada akhirnya, menurut Giroux, pendidikan haruslah menyadarkan peserta didik tentang identitasnya. Dalam arti ini, identitas bukanlah sesuatu yang langsung selesai, melainkan selalu dalam proses pembentukan yang berkelanjutan. Di dalam proses ini, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara diri dan lingkungan sekitar menjadi amat penting. Sikap peka terhadap

keadaan sekitar, dan upaya untuk terlibat aktif di dalam perubahan sosial, menjadi bagian dari proses pembentukan identitas. Pedagogi kritis juga bukanlah upaya untuk menemukan kebenaran dan membentuk pengetahuan semata. Ia bergerak lebih jauh untuk mendorong orang menjadi peka dan kritis terhadap keadaan sekitarnya, dan terlibat di dalam upaya untuk mendorong terciptanya kebaikan bersama. Dalam arti ini, pedagogi kritis merupakan sebuah tindakan moral sekaligus tindakan politik.

Pendidikan selalu lahir dari konteks sosial tertentu. Pendidikan juga bisa berfungsi dua hal, yakni memberi dasar pembentukan pengetahuan, dan mengajarkan sikap kritis terhadap konteks sosial yang menjadi latar belakang pengetahuan tersebut. Dari dua hal ini, tentu saja pendidikan tetap harus melakukan analisis tentang hubungan-hubungan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Hanya dengan begini, pendidikan lalu bisa menawarkan cara pandang baru yang mampu mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Disinilah pentingnya pendidikan sebagai agen pembentuk masa depan. Tanpa upaya untuk mempertanyakan keberadaan struktur sosial yang ada secara kritis, pendidikan justru melestarikan keadaan sekarang, sekaligus membenarkan hubungan-hubungan kekuasaan yang tidak adil.

Giroux jelas mendapatkan banyak inspirasi dari Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan asal Brasil. Di dalam kaca mata Freire, pendidikan haruslah dibalut dengan keberanian intelektual dan politis (*Moral and Intellectual Courage*). Inilah jantung hati dari pedagogi kritis yang dirumuskan juga oleh Freire sebelumnya.

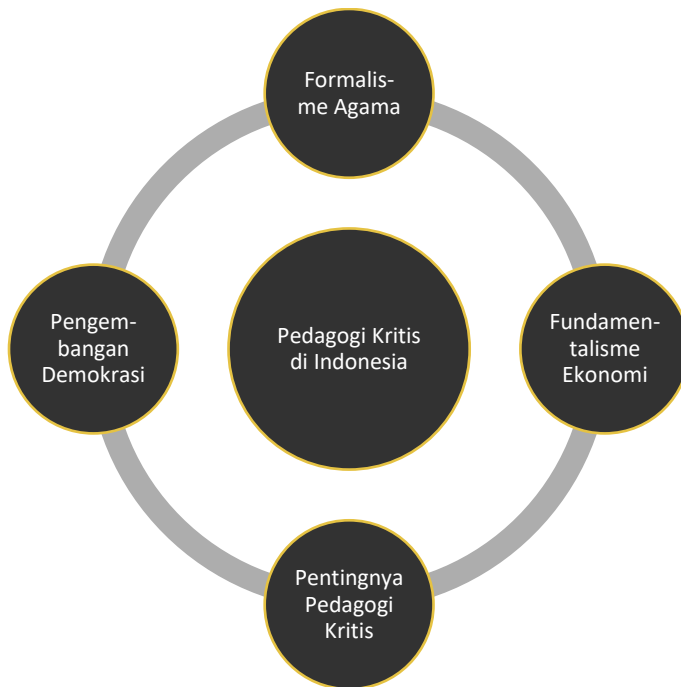
Pendidikan adalah soal politis. Yang pribadi dan yang politis tidaklah bisa dipisahkan secara hitam putih. Sebagai bagian dari dunia pendidikan, kaum intelektual juga memiliki tanggung jawab politis (*Political Responsibility*). Mereka tidak bisa netral dan memilih berdiam diri di dalam bidang keilmuannya. Dengan didorong oleh kepekaan moral dan ketajaman analisis, mereka terlibat di dalam berbagai upaya untuk mewujudkan kebaikan bersama di dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan dan gerakan sosial pun lalu terhubung untuk mendorong perubahan sosial. Ini menjadi amat penting di abad 21, ketika ilmu pengetahuan digunakan semata sebagai alat untuk menindas dan menjajah.

### **Pedagogi Kritis untuk Indonesia**

Ada lima catatan yang kiranya bisa diberikan kepada pemikiran Giroux, terutama dalam konteks Indonesia. *Pertama*, sama seperti analisis Giroux, Indonesia pun mengalami tersebarnya pedagogi neoliberal di dalam pendidikan. Pendidikan pun disempitkan menjadi semata pengajaran kemampuan-kemampuan untuk menang di dalam kompetisi bisnis. Nilai-nilai luhur pendidikan, seperti kemanusiaan, sikap kritis, kepekaan moral, keterlibatan sosial dan demokrasi, pun terpinggirkan. Di dalam alam pikir neoliberalisme, uang dan ekonomi menjadi satu-satunya ukuran bagi semua bidang kehidupan manusia.<sup>79</sup>

*Dua*, di Indonesia, pendidikan juga dijajah oleh formalisme agama, yakni pemahaman agama yang terjebak pada ritual dan aturan-aturan buta, tanpa pemahaman akan inti dari agama

tersebut. Pendidikan formalistik religius semacam ini jelas bertentangan dengan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Yang tercipta justru sebaliknya, yakni manusia-manusia yang berpikir tertutup, ketinggalan perubahan jaman, fanatik dan cenderung intoleran di dalam banyak hal. Jika tidak ditanggapi secara kritis, pola pendidikan semacam ini justru menghancurkan mental dan pola pikir para peserta didik.



*Tiga*, menyebarnya paham fundamentalism agama dan fundamentalisme ekonomi di dalam pendidikan membuat dunia pendidikan di Indonesia kehilangan nilai-nilai luhurnya. Peserta didik dibentuk menjadi orang yang patuh buta terhadap kekuasaan.

Ia cerdas dan kreatif di dalam mematuhi perintah yang diberikan oleh para penguasa politik dan pemilik modal. Ia pun hanya peduli pada penumpukan kekayaan semata, dan menjadi tidak peduli terhadap beragam permasalahan sosial yang mengancam keutuhan hidup bersama. Dengan kata lain, pendidikan telah kehilangan roh sejatinya, dan menjadi semata pengajaran kepatuhan buta terhadap penguasa.<sup>80</sup>

*Empat*, melihat keadaan Indonesia sekarang ini, pemikiran Giroux tentang pedagogi kritis jelas amat dibutuhkan. Pedagogi kritis adalah paradigma pendidikan sekaligus kehidupan yang menekankan sikap kritis terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang membentuk masyarakat. Sikap kritis ini dibarengi dengan wawasan luas serta kepekaan moral yang menuntut pada tindakan nyata yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Baik dalam arti ini adalah kebaikan bersama, dimana setiap orang bisa hidup secara bebas dalam kemakmuran dan keadilan bersama. Pedagogi kritis bergerak melampaui pedagogi tradisional yang bersifat netral dan menuntut kepatuhan buta terhadap penguasa politik maupun ekonomi yang sudah ada.

*Lima*, pedagogi kritis juga bisa berperan besar di dalam pengembangan demokrasi di Indonesia. Masyarakat demokratis membutuhkan warga yang mampu berpikir kritis dan rasional, guna menyingkapi berbagai persoalan yang muncul di dalam hidup bersama. Demokrasi mengandaikan warga negara yang cukup mampu membuat keputusan dan mengolah informasi secara kritis dan rasional. Ini lalu dibalut dengan kepekaan moral, wawasan yang

luas serta keberanian untuk terlibat di dalam perubahan sosial. Tanpa ini semua, demokrasi di Indonesia tidak akan berjalan, dan akan terjebak pada berbagai bentuk korupsi, kolusi dan nepotisme, seperti yang banyak disaksikan sekarang ini.

### **Catatan Kritis**

Ada dua tanggapan kritis yang bisa diberikan kepada pemikiran Giroux. *Pertama*, konsep pedagogi kritis mengandaikan berkembangnya budaya tertentu, yakni budaya masyarakat rasional yang terdiri dari warga-warga yang mampu berpikir mandiri dan kritis. Ini menjadi sulit diterapkan di dalam budaya kolektif, dimana pemikiran kritis dan rasional dianggap mengancam keutuhan kelompok. Di dalam masyarakat semacam ini, harmoni lebih dihargai daripada diskusi maupun perdebatan yang membangun. Sebagai sebuah bangsa yang majemuk, beberapa kelompok masyarakat di Indonesia masih amat mendewakan keutuhan kelompok dan harmoni. Ini tentu tantangan tersendiri di dalam penerapan pedagogi kritis, sebagaimana dirumuskan oleh Giroux.

*Dua*, jika membaca langsung tulisan-tulisan Giroux, akan terasa begitu banyak pengulangan. Dasar teorinya pun terlihat rapuh. Muncul kesan adanya keberpihakan pada aktivisme yang melampaui kedalaman refleksi intelektual. Gerakan sosial dan kritik terhadap kekuasaan dianggap lebih penting dari kedalaman refleksi dan analisis atas keadaan yang ada. Ini tentunya bukan kelemahan fatal, karena Giroux, dan para penafsirnya, bisa memperkaya dasar teori mereka misalnya dengan menggunakan analisis para pemikir



Sekolah Frankfurt. Konsep-konsep dasar Sekolah Frankfurt, seperti dialektika pencerahan, manusia satu dimensi, rasionalitas instrumental, komunikasi yang bebas dan politik pengakuan, bisa memperkaya dasar teori pedagogi Kritis yang dirumuskan oleh Giroux.

### **Kesimpulan**

Giroux menawarkan perubahan paradigma di dalam konteks pendidikan dari pedagogi tradisional yang bersifat netral dan universal menuju pedagogi kritis yang bersifat kritis dan kontekstual. Pedagogi tradisional cenderung berpihak pada penguasa politik dan ekonomi yang ada. Sementara, pedagogi kritis memetakan hubungan-hubungan kekuasaan yang ada, sehingga bisa mendorong terjadinya perubahan sosial ke arah masyarakat yang lebih terbuka, bebas dan adil. Tidak berhenti disitu, pedagogi kritis juga mengembangkan wawasan dan kepekaan moral di dalam memahami keadaan sosial. Ini semua menjadi bekal bagi keterlibatan sosial peserta didik di dalam proses perubahan sosial. Kritik utama pedagogi kritis, menurut Giroux, adalah pola pikir neoliberalis yang menempatkan ekonomi sebagai ukuran bagi segala sesuatu di dalam hidup. Dengan melihat keadaan Indonesia, serta beberapa ide dasar dari pedagogi kritis, maka dapatlah disimpulkan, bahwa pedagogi kritis amat cocok diterapkan di Indonesia.

# Mendidik Akal Sehat

## Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita

Suara ketukan di malam hari mengagetkan penghuni rumah. Teriakan dibarengi dengan derap sepatu tentara membuyarkan kesunyian malam itu. Mereka mencari ayah, karena keterlibatannya dalam tindakan makar pada 1 November 1965 lalu. Bagaimana mungkin? Ayah bersama kami pada malam itu.<sup>81</sup>

Sejak itu, kami tak pernah lagi melihat ayah. Ada yang bilang, ia dipenjara, lalu meninggal disana. Ada yang bilang, ia dibunuh di hutan, lalu mayatnya dibuang ke sungai dekat sawah. Entahlah...Pengalaman yang sama menghantui jutaan keluarga lainnya pada 1965 sampai 1966 di banyak tempat di Indonesia. Sejarah bangsa ini memang tak pernah lepas dari kekerasan.

Korban jiwa berjatuhan. Ideologi dan jiwa bangsa yang sejati dijual ke pihak asing dengan harga murah, nyaris tak ada harganya.

Perbedaan, yang sejatinya merupakan sumber untuk kemajuan, justru menjadi sumber perpecahan. Berbagai kepentingan politik dan ekonomi masuk dan menggunakan perbedaan yang ada untuk mendorong konflik dan perpecahan, sehingga kepentingan busuk mereka bisa tercapai.

Ini adalah politik adu domba, taktik perang yang amat tua yang berhasil membuat kerajaan-kerajaan perkasa Nusantara tunduk pada negara sekecil Belanda. Sekarang, di awal abad 21 ini, taktik

yang sama digunakan untuk memecah belah bangsa ini. Pertanyaan yang mendesak yang perlu dijawab adalah, bagaimana supaya bangsa kita tidak lagi jatuh pada perpecahan, akibat taktik adu domba ini? Pendidikan jelas merupakan unsur kunci di dalam menjawab pertanyaan ini. Namun, pendidikan macam apa?

### **Kosmopolitanisme**

Saya ingin menawarkan pendidikan kosmopolit, yakni pendidikan yang membentuk orang menjadi warga negara dunia. Dalam arti ini kosmopolitanisme dapat dimengerti sebagai paham yang menekankan unsur universal di dalam diri setiap manusia sebagai dasar bagi tata kelola politik dunia. Unsur universal itu adalah jati diri alami manusia. Dengan menjalani pendidikan kosmopolit, orang diajak untuk memahami, siapa diri mereka sebenarnya, sebelum segala identitas sosial ditempelkan padanya.<sup>82</sup>

Sebelum segala identitas sosial yang ada, seperti nama, agama, ras, etnis, bangsa, negara dan sebagainya, orang pertamanya adalah mahluk semesta. Ia selalu terhubung dengan segala yang ada di alam semesta ini, termasuk bintang-bintang di langit. Sebagai paham, kosmopolitanisme memiliki banyak unsur. Unsur pertama adalah unsur politik, yakni upaya untuk mewujudkan terciptanya pemerintahan dunia yang memayungi semua negara, tanpa kecuali.

Unsur kedua adalah kosmopolitanisme ekonomi yang berusaha mewujudkan terciptanya pasar global yang bebas bagi semua pihak, tanpa kecuali. Paham ini banyak dikritik, karena pada

akhirnya memperbesar kesenjangan antara pihak kaya dan pihak miskin di dunia. Kosmopolitanisme yang, menurut saya, paling penting adalah kosmopolitanisme moral. Disini tanggung jawab moral pertama-tama diarahkan pada kemanusiaan universal, dan bukan kepada lingkungan sosial terdekat, seperti ajaran-ajaran moral pada umumnya.<sup>83</sup>

Kewajiban moral pada lingkungan sosial terdekat hanya didukung, sejauh itu tidak mengorbankan orang lainnya, demi kepentingan kelompok terdekatnya. Paham kosmopolitanisme semacam ini bersifat moderat, yakni terbuka pada nasionalisme dan kesetiaan pada tradisi yang searah dengan ajaran kemanusiaan universal. Sejatinya, setiap orang adalah mahluk kosmopolit. Namun, karena pola asuh dan pola didik yang salah, ia akhirnya melupakan ini, dan terjebak pada kesetiaan buta pada identitas sosial tertentu.

Pendidikan kosmopolit adalah pendidikan yang mengajak orang untuk mengingat kembali apa yang terlupakan. Ia mengajak orang untuk melampaui batas-batas tradisi maupun budaya yang mengekangnya, sehingga menjadi keras dan tidak toleran terhadap orang lain.

### **Pendidikan Akal Sehat**

Bagaimana membentuk sistem dan paradigma pendidikan yang bisa mendorong terciptanya kesadaran kosmopolit, seperti yang dijabarkan sebelumnya? Saya ingin menawarkan pendidikan

akal sehat, sebagaimana dirumuskan oleh filsuf Jerman, Julian Nida-Rümelin.

Beberapa ahli berpendapat, bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai-nilai asli Indonesia, dan sedapat mungkin mengurangi pengaruh nilai-nilai asing. Namun, pandangan tentang yang asli semacam ini sebenarnya berpijak pada kesalahan berpikir. Tidak ada yang asli di dunia ini, apalagi nilai-nilai kehidupan. Semua merupakan percampuran dari banyak hal. Alih-alih mencari yang asli, kita perlu mencari apa yang alami dan kontekstual, yakni sesuai dengan perubahan jaman.

Setiap konsep pendidikan selalu mengandaikan gambaran tentang manusia tertentu di belakangnya. Seringkali, orang tidak sadar akan hal ini. Gambaran tentang manusia ini menjadi semacam model ideal, yakni manusia macam apa yang ingin dihasilkan oleh pendidikan yang ada.<sup>84</sup> Di balik gambaran ini juga terlihat, nilai-nilai apa yang dianggap berharga oleh masyarakat tersebut, termasuk di dalamnya ciri-ciri kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang manusia. Inilah yang disebut sebagai unsur antropologis dari pendidikan.

Salah satu nilai penting yang dipegang erat oleh masyarakat modern adalah akal sehat, yakni kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara masuk akal, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan pada pertimbangan tersebut. Namun, dewasa ini, kemampuan berpikir masuk akal manusia mengalami penyempitan menjadi melulu akal budi

instrumental yang bertujuan untuk menggunakan alam secara efektif dan efisien demi semata-mata kebutuhan manusia.<sup>85</sup>

Pola akal budi semacam ini berkembang di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua bentuk rasionalitas di luar rasionalitas instrumental semacam ini dianggap sebagai mitos yang tak layak menjadi bahan pertimbangan. Beberapa pemikir telah melakukan kritik terhadap cara berpikir ini. Mereka tidak hanya menyerang kecenderungan akal budi yang dipersempit menjadi akal budi instrumental ini, tetapi juga subyek yang menjadi dasar sekaligus dari produk akal budi itu sendiri.

Dewasa ini, para ilmuwan memperoleh kekuasaan yang besar untuk menentukan apa yang benar dan yang tidak. Dengan berpijak pada metode ilmiah, mereka menemukan berbagai pengetahuan baru yang mengubah berbagai pandangan lama yang telah ada. Kecenderungan ini sudah dikritik para pemikir postmodernisme. Di mata mereka, akal budi ilmiah, yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi, hanyalah salah satu bentuk akal budi di antara beragam jenis akal budi lainnya yang tersebar di berbagai peradaban. Pendek kata, akal budi ilmiah, dan berbagai penelitian ilmiah yang dilakukan di dalam dunia akademik, hanyalah salah satu budaya, di antara berbagai budaya yang ada di dunia ini. Ia tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan kebenaran.

Di dalam filsafat klasik dan modern Eropa, akal budi manusia dibedakan menjadi dua, yakni akal budi teoritik dan akal budi praktis. Akal budi teoritik berguna di dalam usaha memahami alam dengan menggunakan konsep, teori dan rumus. Sementara, akal

budi praktis digunakan di dalam usaha untuk membuat keputusan dengan berpijak pada berbagai pertimbangan yang ada.

Pendidikan yang sejati membutuhkan perkembangan dari kedua jenis akal budi ini. Dari perkembangan dua jenis akal budi ini akan terbentuk manusia yang sekaligus rasional dan bertanggung jawab. Artinya, ia mampu membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan akal sehat yang jernih, dan mampu menjelaskan serta mempertanggungjawabkan keputusan tersebut dengan dasar-dasar yang masuk akal.

Ketika orang tidak lagi mampu membuat pertimbangan dengan akal sehat yang jernih, dan tidak mampu memberikan pendasaran yang masuk akal atas keputusan-keputusannya, maka itu adalah tanda, bahwa pendidikan telah gagal. Pendidikan yang sejati mengedepankan pertama-tama pengembangan akal sehat. Akal sehat lalu menjadi dasar bagi proses pemanusiaan, pembebasan, penyadaran dan pembudayaan.

### **Pemanusiaan, Pembebasan, Penyadaran dan Pembudayaan**

Dalam arti ini, pemanusiaan berarti pembentukan budaya-budaya manusiawi yang bebas, bersahabat dan beradab. Pembebasan berarti pelepasan dari kebodohan dan kemiskinan, baik itu kemiskinan ekonomi maupun kemiskinan sudut pandang di dalam melihat kehidupan.<sup>86</sup> Sementara, penyadaran berarti upaya untuk membuat orang peka di dalam melihat diri dan lingkungannya. Peka dalam arti ini berarti mampu melihat hubungan-hubungan kekuasaan yang menghasilkan beragam

keadaan maupun permasalahan sosial yang terjadi. Dari pengetahuan yang lahir dari kepekaan terhadap keadaan sosial ini, ia lalu bisa membuat keputusan-keputusan yang tepat, guna mengurangi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya.

Yang terakhir, pendidikan sejati juga berarti pembudayaan. Orang dibentuk untuk memiliki kebiasaan sebagai makhluk berbudaya, yakni memiliki sikap beradab di ruang privat maupun ruang publik, serta mampu menikmati karya-karya kebudayaan dunia, guna memperkaya hidupnya. Dasar dari keempat hal ini adalah pembangunan akal sehat.

Di dalam kajian filsafat kontemporer, akal budi manusia mendapatkan dua tantangan besar. Yang pertama adalah penyempitan akal budi manusia menjadi semata akal budi instrumental yang masuk akal di dalam proses, namun irasional di dalam tujuan keseluruhan. Misalnya, orang membuat senjata. Sebagai sebuah teknologi, senjata adalah produk teknologi tinggi yang membutuhkan penelitian lama untuk menghasilkannya. Namun, jika ditelaah lebih dalam, tujuan utama senjata amatlah irasional, yakni menghancurkan kehidupan.

Yang kedua adalah penolakan akal budi oleh para pemikir posmodern. Mereka melihat akal budi sebagai salah satu hasil budaya yang dianggap universal, sehingga memiliki unsur menindas budaya-budaya lainnya yang sebenarnya memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Nida-Rümelin menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang akal budi sebagai dasar bagi pendidikan.



Pandangan itu disebutnya sebagai kesatuan akal budi (*die Einheit der Vernunft*).

Kesatuan akal budi adalah akal budi yang menyeluruh. Ia memungkinkan komunikasi dan pertimbangan jernih. Ia juga menjadi dasar bagi hidup bersama yang adil dan makmur. Semua manusia memiliki akal budi yang menyeluruh ini. Namun, karena proses pendidikan yang tidak tepat, akal budi ini tidak lagi dikenali, sehingga tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya. Maka, yang mesti dibenahi adalah sistem dan paradigma pendidikan yang ada, sehingga akal budi yang menyeluruh ini bisa kembali dikenali, dikembangkan dan digunakan di dalam hidup sehari-hari.

Pendidikan yang sejati tidak hanya membuat orang mampu mengenali dan mengembangkan akal budi menyeluruhnya, tetapi juga mencapai hidup yang penuh.<sup>87</sup> Ini juga berarti memahami ulang pendidikan tidak hanya sebagai proses formal di sekolah, tetapi juga di dalam hidup sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas. Bahasa Jerman untuk pendidikan, yakni *Bildung*, berakar pada bahasa Latin, yakni *Formatio*. Kedua kata ini mengandung dua makna yang saling terkait, yakni proses dan hasil dari proses tersebut, yang kemudian terus berkembang bersama proses baru yang terjadi.

Dalam arti ini, menurut Nida-Rümelin, pendidikan adalah segala hal yang membentuk cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang.<sup>88</sup> Dengan kata lain, pendidikan adalah segala sesuatu yang memberikan struktur pada kehidupan seseorang. Ia

membentuk manusia, sekaligus diciptakan ulang terus menerus oleh manusia itu sendiri.

### **Untuk Kebijakan**

Ada tiga rekomendasi yang kiranya bisa diberikan. *Pertama*, pendidikan Indonesia memerlukan perubahan paradigma mendasar dari fokus pada pandangan lokal tradisional ke pandangan kosmopolit. Ini bukan berarti, bahwa pandangan lokal dan tradisional tidak lagi diperlukan, melainkan bahwa kedua hal tersebut menjadi relatif di hadapan kesadaran kosmopolit yang ingin dikembangkan. Ini tentu amat sulit untuk dilakukan, walaupun bukan tidak mungkin. Ketaatan buta pada budaya dan tradisi amat kuat dan mengakar di Indonesia. (Banyak orang masih mengira, bahwa tradisi dan budaya lokal adalah kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan.

Pemahaman ini hanya akan mengantarkan masyarakat pada kesempitan dan keterbelakangan berpikir yang akan mengancam kedamaian hidup bersama. Inilah yang kiranya kita rasakan tidak hanya di Indonesia sekarang, tetapi juga di seluruh dunia.

*Kedua*, walaupun isi dan paradigma pendidikan sudah berubah, namun jika pedagogi, atau metode mengajar, tidak diubah, maka semuanya akan percuma. Pendidikan yang sejati mengembangkan rasa ingin tahu lebih jauh. Ia tidak menyiksa orang dengan hafalan mati dan hal-hal tak berguna lainnya. Ia mengasah akal sehat dengan pertanyaan dan jawaban yang terbuka, sehingga dialog dan diskusi yang lebih dalam bisa berlanjut. Di dalamnya

terdapat empat unsur yang menjadi pilar dari pendidikan yang sejati, yakni pemanusiaan, pembudayaan, pembebasan dan penyadaran. Pendidikan adalah soal merawat pertanyaan, rasa kagum dan rasa ingin tahu.

Jika ketiga itu lenyap dari pendidikan, maka apa yang dilakukan sama sekali tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Itu lebih merupakan indoktrinasi yang menumpulkan pemahaman, dan mengubah orang menjadi robot-robot patuh yang tak berpikir. Maka dari itu, perubahan mendasar di dalam pedagogi juga amatlah diperlukan.

*Tiga*, kebijakan konkret dari kedua perubahan di atas ada di dalam bidang pendidikan para guru di berbagai tingkat. Yang kita butuhkan bukanlah peningkatan mutu pendidikan guru, karena ini berarti meningkatkan apa yang sudah ada, walaupun yang sudah ada itu sebenarnya tidak lagi cocok dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini. Yang dibutuhkan adalah perubahan struktural dan paradigmatik di dalam pendidikan guru yang melibatkan tidak hanya meningkatkan apa yang sudah ada, tetapi mengubah sama sekali apa yang sudah ada.

Ini tentu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan beberapa pijakan nilai, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Orang tidak bisa mengajarkan apa yang mereka sendiri tak kuasai. Jika para calon guru tidak memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan sejati yang mengedepankan akal sehat, maka mereka pun tidak akan bisa mengajarkannya ke masyarakat luas, ketika mereka aktif bekerja nanti.

Dengan pendidikan kosmopolit yang berpijak pada pengembangan akal sehat, orang bisa berpikir lebih luas, daripada sekedar mengikuti apa kata kelompok ataupun atasannya. Prajurit pun, seperti dalam peristiwa yang saya bahas di bagian awal tulisan ini, tidak hanya tunduk buta menangkap dan membunuh, sesuai dengan perintah atasannya, tetapi mampu menelaah lebih dalam dan kritis perintah yang ia terima, sebelum melakukan tindakan. Kekerasan jelas akan menurun dari kehidupan bersama kita. Sudah waktunya kita mengembangkan pendidikan kosmopolit dan akal sehat di dalam dunia pendidikan Indonesia!

# Mendidik Kebahagiaan

## Pemikiran Martin Heidegger tentang *Gelassenheit* dalam kaitan dengan Perkembangan Teknologi Modern

Sikap kritis terkait erat dengan pendidikan akal sehat. Keduanya merupakan unsur penting di dalam pendidikan. Namun, pendidikan tidak bisa disebut sebagai pendidikan yang sejati, jika ia tidak melihat kebahagiaan hidup sebagai unsur penting. Bagian ini hendak mengupas salah satu upaya untuk mendidik kebahagiaan.

Saya berjalan di taman dengan seorang teman. Kami melihat bunga indah bermekaran di sana. Ia lalu berkata, "Bunga ini bagus sekali untuk hiasan pernikahan anak saya nanti. Sayang kalau ia dibiarkan begitu saja di taman ini." Saya pun tersentak oleh pernyataan teman saya itu. Muncul beberapa pertanyaan di kepala saya. Mengapa bunga yang indah itu tidak dapat dinikmati begitu saja di taman itu? Mengapa ia harus memikirkan guna bunga itu untuk kepentingannya? Di lain waktu, saya sedang naik kereta bersama beberapa orang teman. Kita melewati padang rumput luas yang luar biasa indah. Tiba-tiba, salah seorang teman saya berkata, "Ini tempat pas sekali untuk dipasang pembangkit listrik tenaga surya. Tempatnya luas dan matahari banyak." Kembali saya tersentak mendengar pernyataan itu. Mengapa ia berpikir untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada untuk kepentingannya, atau

kepentingan manusia? Bisakah dia hanya menghargai apa yang indah, dan membiarkan itu semua apa adanya?<sup>89</sup>

Martin Heidegger (1889-1976), filsuf Jerman yang hidup di awal abad 20, berusaha menjawab pertanyaan ini. Di dalam tesisnya tentang *Gelassenheit*, atau "pikiran yang berpijak pada ketenangan batin", ia berusaha memahami kecenderungan berpikir masyarakat modern, melakukan kritik atasnya, dan menawarkan cara pandang baru dalam berpikir dan hidup. Untuk menjelaskan dan menanggapi pandangan Heidegger tersebut, tulisan ini akan dibagi ke dalam enam bagian. Awalnya, saya akan menjelaskan latar belakang pemikiran Heidegger tentang *Gelassenheit*. (1) Lalu, saya akan menjelaskan pemikiran Heidegger tentang kaitan antara manusia dan teknologi modern. (2) Pada bagian berikutnya, saya akan menjelaskan pemikiran Heidegger tentang hubungan antara manusia (*Dasein* di dalam pemikiran Heidegger) dan *Gelassenheit*. (3) Saya melihat *Gelassenheit* tidak hanya sebagai cara berpikir, tetapi juga sebagai cara hidup. (4) Pandangan Heidegger tersebut juga akan saya tanggapi secara kritis. Saya juga akan melihat kemungkinan penerapannya. (5) Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. (6)

### **1. Latar Belakang Konsep *Gelassenheit***

Tema utama dari pemikiran Heidegger adalah soal "Ada" (*Sein*).<sup>90</sup> Ia menyebutnya sebagai *Seinsfrage*. Semua tema dari pemikirannya, seperti soal manusia, soal teknologi dan soal budaya, harus dikembalikan pada pemahaman Heidegger tentang "Ada" itu

sendiri. Tentang pemikiran yang "membiarkan dunia apa adanya", atau selanjutnya saya sebut sebagai *Gelassenheitsdenken*, Heidegger membahasnya di dalam karya-karya akhirnya, atau karya-karya Heidegger tua. Dua konsep lainnya yang penting di dalam ide tentang *Gelassenheit* adalah tentang esensi dari teknologi (*das Wesen der Technik*), dan esensi dari manusia (*das Wesen des Menschen*) itu sendiri.

Di dalam karyanya yang berjudul *Sein und Zeit*, atau *Ada dan Waktu*, Heidegger menegaskan, bahwa seluruh sejarah filsafat metafisika (pemikiran tentang hakekat dari segala sesuatu yang ada) ditandai dengan satu ciri, yakni "kelupaan akan ada" (*Seinsvergessenheit*). Filsafat metafisika sibuk dengan turunan dari "Ada" dalam bentuk manusia dan benda-benda, seperti alam. Ia lupa akan "Ada" itu sendiri yang mendasari segalanya. Maka, melalui karya-karyanya, Heidegger berusaha melampaui "kelupaan akan ada" tersebut, sehingga filsafat bisa kembali fokus pada "Ada" yang mendasari segalanya, yakni kebenaran itu sendiri.

Teknologi modern, baginya, adalah bentuk tertinggi dari metafisika (pemikiran tentang hakekat dari segala yang ada) yang ada di dalam sejarah manusia. Ia pun menjadi bentuk tertinggi dari "kelupaan akan ada", sebagaimana tampak di dalam sejarah metafisika. Teknologi modern pun lalu tidak bisa disamakan dengan pemikiran rasional, atau *Logos*, yang menjadi dasar dari seluruh filsafat Barat.<sup>91</sup> Maka, teknologi modern bukanlah sesuatu yang harus diagung-agungkan, melainkan sebaliknya, ia perlu untuk dilampaui. Dalam arti ini, melampaui kedangkalan berpikir

teknologi modern berarti juga melampaui metafisika (*die Überwindung der Metaphysik*) itu sendiri. Keduanya tidak bisa dipisahkan.

Hal yang sama juga berlaku di dalam pemikiran tentang hakekat dari manusia. Kerap kali, manusia dipahami sebagai makhluk yang rasional. Dengan akal budinya, ia mampu memahami dan menggunakan alam sekitarnya, guna memenuhi kepentingannya. Namun, Heidegger melihat, bahwa pemahaman ini juga masih terjebak pada "kelupaan akan ada". Manusia hanya dipahami dari satu sisinya saja, serta melupakan sisi lainnya, sekaligus melupakan hakekat terdalam dari manusia itu sendiri. Lalu, Heidegger berusaha untuk memahami manusia dari sudut pandang yang berbeda.

Berpijak pada pemahaman tentang teknologi modern dan tentang manusia ini, konsep *Gelassenheit* lalu dapat dipahami sebagai upaya melampaui metafisika, dan memberikan arah baru untuk pemikiran metafisika di masa depan. Dan karena metafisika tertanam begitu dalam di dalam cara berpikir teknologi modern yang begitu teknis, maka cara berpikir itu pun harus dilampaui (*Überwindung des Denkens*). Bentuk pemikiran yang ditawarkan Heidegger untuk menggantikan cara berpikir teknologi modern yang teknis adalah cara berpikir yang *berpijak pada ketenangan batin di dalam melihat segala sesuatu*, atau *Gelassenheitsdenken*.

Untuk mencapai ketenangan batin di dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern, Heidegger menyarankan, supaya kita mengajukan dua pertanyaan dasar berikut, yakni siapa itu manusia, dan bagaimana keadaan dunia sekarang ini? Ada dua



karya yang ditulis Heidegger soal tema ini, yakni *Bauen ohne Denken* (1951) dan *Das Ding* (1950). Ide dasarnya adalah, bahwa manusia perlu untuk kembali ke akar dirinya sebagai manusia, supaya ia bisa melampaui cara berpikir modern. Ia perlu untuk menemukan kembali rumah (*Heimat*), tempat ia bisa menjadi dirinya sendiri. Ia juga harus sadar, bahwa keberadaannya di dunia ini sementara, karena ia akan mati pada akhirnya nanti. Maka, ia pun harus menyadari batas-batasnya sebagai manusia. Ia bukanlah tuan atas segala ciptaan, melainkan sebagai *penggembala dari segala yang ada* (*Hirten des Seins*). Ia pun lalu harus menjadi perawat dari segala sesuatu, dan bukan penguasa. Inilah yang disebut Heidegger sebagai *cara berpikir yang berpijak pada rumah* (*das wohnende Denken*). Cara berpikir ini adalah bagian penting dari *Gelassenheit*.

## **2. Manusia dan Teknik**

Kita hidup di dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Segalanya telah tersentuh oleh teknologi modern, mulai dari pembangunan gedung pencakar langit, sampai cara kita bercinta di tempat tidur. Segalanya pun berubah dengan amat cepat. Dunia tempat kita hidup telah berubah menjadi dunia yang terteknologisasi (*technologisierte Welt*), kata Heidegger. Ia tidak mau memahami teknologi dengan kaca mata ilmu modern. Baginya, cara berpikir ilmu pengetahuan modern amatlah teknis. Ia juga adalah bagian dari cara berpikir teknologi modern. Keduanya mengalami "kelupaaan akan ada", yakni lupa akan hakekat dari segala sesuatu. Maka, teknologi harus juga dipahami dengan kaca

mata lain, yakni sebagai bagian dari "pertanyaan tentang ada", atau pertanyaan tentang hakekat dari segala sesuatu (*Seinsfrage*).

Heidegger juga menulis sebuah karya dengan judul *Die Frage nach der Technik*. Dia menyebut buku ini sebagai sebuah upaya untuk menafsirkan perkembangan teknologi modern. Ada dua argumen yang ingin dibahasnya secara kritis. Yang pertama adalah, bahwa teknologi, atau teknik, merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Yang kedua adalah, bahwa teknik merupakan buah karya manusia.<sup>92</sup> Argumen pertama menegaskan sisi instrumental dari teknik. Artinya, ia bukanlah sebuah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan hanya alat untuk mengabdikan pada tujuan lainnya. Teknik tidak pernah bisa dimutlakkan demi perkembangan dirinya sendiri.

Argumen kedua menegaskan sisi antropologis dari teknik. Artinya, teknik selalu merupakan hasil dari karya tangan manusia, dan ditujukan demi memenuhi kebutuhan manusia. Inilah yang disebut Heidegger sebagai "penafsiran instrumental dan antropologis dari teknologi" (*instrumentale und anthropologische Technikinterpretation*). "Manusia", kata Heidegger, "ingin, seperti yang dinyatakan, memegang teknik di tangannya. Manusia ingin menjadi tuan atasnya. Sang tuan ingin melakukan ini segera, namun teknik semakin lepas dari tangannya."<sup>93</sup> Jadi, secara hakiki, teknologi adalah alat pembantu manusia yang lahir juga dari tangan manusia. Yang kini terjadi adalah, teknologi lepas dari kendali manusia, dan justru membuat manusia menjadi ketergantungan terhadapnya. Manusia seolah tidak lagi memiliki tanggung jawab atas teknologi.

Heidegger berusaha melihat persoalan teknologi tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan metafisis. Dasar dari semua ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hukum sebab akibat (*Kausalität*). Segala sesuatu muncul dari sebab-sebab dan kondisi-kondisi tertentu. Heidegger menelusuri perkembangan konsep sebab akibat di dalam sejarah filsafat, sampai pada pemikiran Aristoteles. Bagi Aristoteles, sebagaimana dibaca oleh Heidegger, konsep sebab akibat sangat berguna untuk mengangkat kebenaran yang terpendam di dalam kenyataan. Dengan kata lain, konsep sebab akibat terkait erat dengan konsep ketersingkapan Ada kepada manusia, atau yang disebut Heidegger sebagai *Aletheia* ( $\alpha\lambda\eta\theta\epsilon\iota\alpha$ ).

Jika dasar dari teknik adalah konsep sebab akibat, dan konsep sebab akibat adalah alat untuk menyingkapkan kebenaran, maka teknik pun juga dapat dilihat sebagai alat untuk mengungkap kebenaran yang ada di dalam kenyataan. "Teknik", demikian tulis Heidegger, "bukanlah semata sebuah alat. (...) Teknik adalah salah satu cara untuk pengungkapan. Teknik berada di dalam bidang, dimana pengungkapan dan penyingkapan segala rahasia, dimana *Aletheia*, dimana kebenaran terjadi."<sup>94</sup> Untuk memahami teknologi sebagai penyingkapan kebenaran (*die Entbergung der Wahrheit*), orang harus melihat teknologi tidak melulu dari hasil-hasilnya saja, tetapi sejarah perkembangan teknologi itu sendiri yang melibatkan proses yang sulit dan panjang. Seluruh proses perkembangan itu, menurut Heidegger, juga harus dilihat sebagai satu kesatuan. Inilah yang disebutnya sebagai metafisika teknik (*Metaphysik der Technik*).

Di balik proses perkembangan teknologi, orang lalu bisa melihat "kekuatan besar yang tanpa dasar" (*unbegründbare Übermacht*).

Heidegger juga menegaskan, bahwa manusia kini hidup di bawah kendali teknologi. Manusia berada di bawah kendali "kekuatan yang besar yang tanpa dasar". Ia kehilangan kebebasannya di hadapan teknologi. Manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia sekarang ini hidup dan bergerak di bawah kekuatan teknologi. Jadi, manusia melahirkan teknologi. Namun kini, ia hidup di bawah kendalinya. Teknologi bukanlah semata alat bagi manusia, tetapi juga menjadi tantangan untuk kehidupannya. Dengan teknologi, manusia menata alam. Manusia juga menggunakan teknologi untuk menata kehidupannya. Tujuannya ada dua, yakni kontrol dan pengamanan. Di balik semua ini, ada satu pengandaian yang amat mendasar, bahwa akal budi manusia mampu mengontrol seluruh alam. Akal budi manusia juga menjadi tuan yang mengontrol seluruh kehidupan manusia. Manusia pun akhirnya berubah menjadi manusia yang termekanisasi (*mechanisierte Menschen*).

Manusia yang mekanis berfungsi seperti mesin. Ia bergerak untuk satu tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Tujuannya bisa beragam, dan seringkali juga tak bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan dengan akal sehat. Ia hidup seperti dalam lingkaran mekanis yang mengabdikan pada satu tujuan tertentu. Alam dan manusia pun tidak lagi dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Ia dilihat semata sebagai bahan mentah dan material untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat teknis, yakni memenuhi kebutuhan industri.<sup>95</sup> Seluruh alam dan manusia

pun dilihat sebagai satu bentuk "kesatuan fungsional" (*funktionelle Einheit*). Mereka adalah "persediaan atau cadangan" (*Bestand*) yang siap digunakan untuk tujuan-tujuan lainnya. Jadi, manusia dan alam bukanlah subyek pada dirinya sendiri. Ia juga tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri. Ia bahkan bukan lagi "obyek" dari teknologi, melainkan semata sebagai persediaan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan teknologi dan industri.<sup>96</sup> Konsep kebebasan diri manusia menjadi tidak bermakna di dalam konteks ini.

Dunia teknologi modern disebut Heidegger sebagai *Ge-Stell*. Kata ini adalah gabungan dari dua kata, yakni *Stellen* dan *Bergen*. Ia menggambarkan hubungan antara manusia dengan teknologi modern. Teknologi dilihat sebagai tempat manusia berpijak. Di dalam teknologi, manusia dibentuk ulang identitas dan jati dirinya. Manusia menciptakan teknologi. Ia lalu hidup di dalam teknologi. Jati diri dan identitasnya pun akhirnya dibentuk di dalam lingkaran perkembangan teknologi tersebut. Teknologi telah menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia di dunia. Kata *Ge-Stell* juga melambangkan gerak perkembangan teknologi di dalam hidup manusia sebagai satu kesatuan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern, menurut Heidegger, terjadi tidak melalui penemuan dan percobaan dengan berpijak pada metode penelitian ilmiah, melainkan dari dorongan kekuatan besar yang tak memiliki arah dan sewenang-wenang. Dengan analisis semacam ini, Heidegger melihat ketidakberdayaan manusia di hadapan perkembangan teknologi yang tanpa arah dan amat cepat.

Peran manusia di dalam perkembangan teknologi memiliki dua sisi. Di satu sisi, manusia hidup di bawah kekuasaan teknologi. Ia pun dijadikan sebagai bahan mentah sekaligus sumber energi bagi perkembangan teknologi itu sendiri. Akibatnya, ia kehilangan kebebasannya, dan jati dirinya berada di bawah kungkungan perkembangan teknologi modern. "Ketika manusia terlibat dalam teknik," demikian tulis Heidegger, "ia juga terlibat dengan satu cara untuk penyingkapan teknologi itu."<sup>97</sup> Di sisi lain, manusia memiliki peran unik di dalam perkembangan teknologi. Ia terlibat secara aktif di dalamnya, yakni di dalam proses perkembangan teknologi sebagai penyingkapan dari kebenaran itu sendiri. "Ketika manusia meneliti," kata Heidegger, "ia melihat alam sebagai bagian dari idenya, maka ia pun siap terlibat di dalam proses penyingkapan, yang menantanginya."<sup>98</sup> Peran yang unik inilah yang menjadi kemungkinan bagi manusia untuk melampaui cara berpikir teknis yang kental di dalam teknologi modern.

### **3. Manusia dan *Gelassenheit***

Di dalam bukunya yang berjudul *Ada dan Waktu*, *Sein und Zeit*, Heidegger membuka kembali pertanyaan tentang "Ada" yang sebelumnya tersembunyi di dalam sejarah filsafat. Ia mengajukannya dengan merefleksikan "Ada" melalui satu-satunya makhluk yang mampu memikirkan "Ada", yakni manusia. Namun, supaya bisa menjaga jarak dari pengaruh filsafat sebelumnya, Heidegger memahami manusia tidak sebagai "manusia", karena kata itu sudah memiliki konsep-konsep tertentu di dalamnya. Ia melihat manusia

sebagai *Dasein*, yang berarti berada-di-sana. Jadi, Heidegger ingin memahami "Ada" (*Sein*) melalui manusia (*Dasein*). Dengan pola ini, Heidegger lalu meninggalkan pola filsafat modern yang masih melihat manusia dengan pengandaian-pengandaian metafisika tertentu.

Manusia adalah makhluk yang berada-di-dunia (*in-der-Welt-sein*). Di dalam dunia, manusia menemukan identitas dan makna hidupnya. Di dalam dunia, ia berada. Hubungan manusia dengan dunia ditandai dengan satu kecenderungan, yakni kecenderungan untuk peduli (*Sorge*). Ia peduli dan merawat dunia, dimana ia berada untuk menemukan makna dan jati dirinya. Ada tiga konsep lainnya yang menandai hubungan manusia dengan dunianya, yakni keterlemparan (*Geworfenheit*), merancang (*Entwurf*) dan keterbukaan (*Sein-bei*). Keterlemparan berarti, bahwa *Dasein* (manusia) hidup di dalam dunia yang tidak dipilihnya. Ia terlempar ke dalam dunia itu, lalu hidup di dalamnya. Di dalam dunia itu, ia lalu merancang hidupnya seturut dengan visi dan kehendaknya. Ia pun terbuka dalam berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di dunianya.

Di dalam Filsafat Modern, manusia dilihat sebagai subyek rasional yang memiliki kesadaran diri. Heidegger ingin menghindari pemahaman semacam itu, karena masih terjebak pada pandangan metafisis khas modernitas. Memang, *Dasein* memahami dunianya. Akan tetapi, ia tidak menggunakan semata kemampuan rasional dan kesadaran diri, melainkan dengan cara hidupnya yang berarti juga melibatkan perasaan dan sensitivitas tentang dunia (*Befindlichkeit*).

Lebih dari itu, pemahaman *Dasein* tentang dunia juga selalu berpijak pada kesadaran, bahwa ia akan mati. Inilah yang disebut Heidegger sebagai *ada-menuju-akhir* (*Sein zum Ende*). Dengan pandangan semacam ini, Heidegger hendak melampaui Filsafat Subyek yang berkembang pesat di dalam Filsafat Modern.

Di dalam Filsafat Subyek, manusia dianggap sebagai makhluk rasional. Akal budi dianggap sebagai inti utama dari manusia. Dengan akal budinya, manusia menafsirkan dan kemudian memahami dunianya. Afek atau sensitivitas manusia dianggap bukan bagian penting dari kehidupan manusia. Ia dianggap sebagai bagian yang tidak bisa diandalkan dari diri manusia. Akan tetapi, bagi Heidegger, afek atau perasaan manusia tidak bisa dipisahkan dari proses memahami manusia. Pemahaman tetap merupakan bagian dari afek manusia. Di dalam afek manusia, ada kemarahan, rasa takut dan beragam emosi lainnya. Semua ini mempengaruhi pemahaman manusia atas dunianya. Dengan seluruh dirinya, dan terutama dengan afeknya, menurut Heidegger, manusia menjadi perawat dari dunianya.

Di dalam filsafat modern, manusia dilihat sebagai subyek yang bersifat universal. Manusia-manusia konkret diabstraksi menjadi satu konsep yang bersifat universal. Rene Descartes merumuskan *cogito ergo sum* di dalam filsafatnya, yakni aku berpikir maka aku ada. Keberadaan manusia didasarkan pada akal budinya. Immanuel Kant merumuskan Subyek Transendental sebagai syarat utama dari mungkinnya pengetahuan manusia. Keduanya melihat manusia sebagai makhluk universal, yang terlepas dari latar belakang



sosio kulturalnya. Heidegger menolak pendekatan semacam ini. Ia melihat manusia sebagai makhluk yang konkret, yakni "seorang" manusia. Manusia terlempar dan merancang hidupnya dalam ruang dan waktu tertentu. Ia memiliki sejarah, pilihan hidup dan takdir yang unik. Konsep manusia universal mengabaikan manusia-manusia yang konkret semacam ini.

Di dalam filsafat modern, pikiran dianggap sebagai sesuatu yang mandiri. Ia bersifat universal dan tidak terikat pada tubuh manusia (*leiblos*). Ia juga lepas dari keadaan sosial budaya seseorang. *Dasein*, atau manusia, bagi Heidegger, selalu hidup dan berakar pada tubuhnya. Ia bersama tubuhnya menuju akhir, yakni menuju kematian (*Sein zum Tod*). Ia berada dalam tegangan dalam tubuhnya terus menerus. Dengan tubuhnya, ia lalu sadar, bahwa ia akan mati, karena tubuh bisa sakit, dan kemudian meninggal.

Manusia yang dipahami terlepas dari tubuhnya juga berarti tidak berakar pada dunia (*Weltlos*), karena dengan tubuhnya, manusia lalu berakar pada dunia. Ia terpisah dari dunia. Dunia dilihat semata sebagai obyek, sementara dirinya adalah subyek. Karena terpisah dari dunia, manusia, di dalam filsafat modern, juga lalu dipahami terpisah dengan manusia-manusia lainnya. Ia juga dilihat sebagai makhluk yang terpisah dari alamnya. Karena terpisah, maka manusia lalu merasa mempunyai hak untuk menguasai alam demi kepentingannya. Manusia lain juga perlu dikuasai, jika penguasaan ini dibutuhkan. Heidegger menolak pandangan ini. Baginya, *Dasein* adalah selalu *Mitdasein*. Artinya, ia selalu berada bersama *Dasein* yang lain, termasuk juga manusia lain, dan alam.

Hubungan antar-*Dasein* dan dengan alam selalu dilandasi oleh sikap peduli (*Fürsorge*). *Dasein* selalu hidup dalam lingkup makna tertentu yang berakar pada dunia, keluarga dan alam di sekitarnya.

*Dasein* kini hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Teknologi dan ilmu pengetahuan modern juga tidak dapat dilepaskan dari metafisika yang berkembang di masa modern, yakni Filsafat Subyektif, sebagaimana dijabarkan di atas. Di dalam dunia yang dipenuhi teknologi modern, manusia dilihat sebagai makhluk yang serupa, yakni sebagai makhluk teknis yang siap dipakai untuk kebutuhan industri. Heidegger menjabarkan karakter manusia yang telah berubah menjadi makhluk mekanis di dalam masyarakat industri modern. Pertama, manusia kehilangan pandangan hidupnya yang berpijak pada kebenaran yang bersifat keseluruhan. Pertanyaan tentang "Ada" telah dilupakan, dan diganti dengan pertanyaan tentang "Pengada-pengada" (*Seinde*), seperti soal teknologi, mobil, rumah, dan lainnya. Manusia, atau *Dasein* dalam filsafat Heidegger, juga melihat dirinya sebagai pusat dari seluruh kenyataan yang ada. Ia merasa memiliki kekuatan untuk menguasai alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ia pun lalu terasing dari "Ada" sebagai keseluruhan yang menjadi dasar dari seluruh kenyataan.

Di dalam masyarakat yang dipenuhi teknologi modern, *Dasein*, menurut Heidegger, juga kehilangan makna di dalam dirinya. Ia kehilangan kemampuan berpikir reflektif dan kontemplatif. Pikirannya hanya dipenuhi dengan cara untuk menguasai alam dan manusia lain demi kepentingannya. Hidupnya

hampir sepenuhnya bergantung pada teknologi. Ia seolah tidak membutuhkan apapun, selain apa yang bisa disediakan oleh teknologi. Pedoman nilai dan makna hidup pribadi dianggap benda asing yang ketinggalan jaman. Cara berpikirnya adalah cara berpikir manipulatif, yakni bagaimana bisa menggunakan alam dan orang lain untuk dimanipulasi, sehingga tunduk pada kepentingan-kepentingan pribadinya. Yang terjadi kemudian adalah perasaan terasing. Manusia terasing dari dirinya sendiri, dari lingkungannya, dan juga dari manusia lainnya.

*Dasein* di dalam masyarakat teknologi modern juga kehilangan kemampuan untuk melihat kenyataan apa adanya. Ia hanya melihat apa yang siap untuk dimanipulasinya. Ia pun kehilangan perasaan berakarnya pada dunia dan pada masyarakatnya. Heidegger menyebut keadaan ini sebagai "pengabaian dari benda sebagai benda" (*Verwahrlosung des Dinges als Ding*) dan "Pengingkaran dunia sebagai dunia" (*Verweigerung der Welt als Welt*).<sup>99</sup> Inilah inti dari cara berpikir teknis yang menjadi kecenderungan utama *Dasein* di dalam masyarakat berteknologi modern. Dengan cara berpikir ini, *Dasein* tidak lagi bisa membiarkan alam apa adanya. Ia juga tidak bisa melihat manusia lain, dan membiarkannya apa adanya. Dunia juga tidak bisa menjadi tempat yang dibiarkan apa adanya, melainkan harus dimanipulasi untuk kepentingan *Dasein* sendiri. Namun, cara berpikir ini tidak mutlak. *Dasein* bisa melepaskan diri dari cara berpikir ini, dan membangun arah yang baru.

Manusia tidak perlu meninggalkan teknologi modern. Ia juga tidak perlu kembali ke masa lalu, ketika teknologi belum berkembang. Yang ia butuhkan adalah cara berpikir yang baru, yang bebas dari cara berpikir teknis. Dengan cara berpikir ini, ia lalu bisa mencapai ketenangan batin yang berakar pada dunianya. Caranya adalah dengan melepas segala bentuk keinginan untuk menguasai. "Sejauh kita melepaskan diri dari keinginan," demikian tulis Heidegger, "itu akan membantu kita membangun ketenangan batin."<sup>100</sup> Akan tetapi, pelepasan diri dari keinginan ini janganlah dianggap sebagai penolakan sepenuhnya terhadap dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Pelepasan dari segala keinginan ini haruslah dilihat sebagai penolakan cara berpikir teknis di dalam masyarakat modern, yakni penolakan terhadap cara berpikir yang berpijak pada keinginan untuk menguasai dan memanipulasi alam dan manusia lain. Ketenangan batin dan rasa berakar pada dunia (*Heimatsgefühl*) hanya dapat diraih, jika orang melepaskan cara berpikir yang berpusat pada keinginan semacam ini.<sup>101</sup>

Di titik ini, Heidegger berbicara soal hakekat dari pikiran manusia. Cara berpikir teknis yang menyebar begitu luas dan begitu dalam di dalam masyarakat modern harus dipertanyakan dan dipikirkan ulang.<sup>102</sup> Untuk melakukan ini, kita, menurut Heidegger, harus memahami akar perkembangan dari cara berpikir teknis yang lahir dari rahim Filsafat Modern. Dua hal yang menjadi dasar dari teknologi modern. Yang pertama adalah kepercayaan nyaris mutlak terhadap pengalaman empiris sebagai dasar dari segala pengetahuan manusia. Yang kedua adalah pemisahan antara manusia dan dunia

sebagai hubungan antara subyek dan obyek. Heidegger mengajak kita untuk mempertanyakan dan melampaui dua pandangan tersebut. Alternatif yang ditawarkannya adalah pemikiran yang membiarkan apa adanya, yakni pemikiran yang berpihak pada ketenangan batin (*Gelassenheitsdenken*).<sup>103</sup>

Heidegger mencoba membongkar horison yang menjadi dasar dari seluruh pemikiran dan mentalitas manusia yang hidup dalam era teknologi modern. Di dalam *Gelassenheitsdenken*, horison manusia tidak lagi berpijak pada pandangan subyek-obyek, melainkan horison yang terbuka pada dunia. Pemikiran manusia haruslah menjadi semacam tempat untuk menampung semua yang ada, dan membiarkan mereka apa adanya. *Gelassenheitsdenken* adalah upaya untuk melepaskan pandangan metafisika filsafat modern yang berakar begitu dalam dan tersebar begitu luas di dalam mentalitas masyarakat modern. Dengan berpijak pada *Gelassenheitsdenken*, manusia, atau *Dasein*, bagaikan lapangan terbuka yang menyediakan tempat untuk berbagai macam kegiatan manusia. Ia tidak menilai dan tidak memanipulasi, melainkan sekedar membiarkan ada.

Dasar dari *Gelassenheitsdenken* adalah diri yang terbuka (*das offene Selbst*). Heidegger menyebutnya sebagai *Gegnet*, atau tempat, dalam bahasa Jerman kuno. Di dalam diri yang terbuka ini, *Dasein* memberikan dimensi ruang dan waktu pada pengetahuan dan keberadaannya di dunia. Jadi, *Gegnet* di dalam diri yang terbuka milik *Dasein* itu adalah ruang terbuka yang memberikan tempat dan waktu bagi kenyataan untuk tampil dan berada sesuai dengan

keadaan alamiahnya, tanpa manipulasi. Diri yang terbuka milik *Dasein* ini tidak pernah hilang. Ia hanya tertutup dan terlupakan di dalam timbunan cara berpikir teknis yang berkembang bersama teknologi modern. Dengan mengingat kembali cara berpikir semacam ini, *Dasein* bisa kembali ke dalam akarnya di dunia, yakni dengan berpikit menggunakan paradigma *Gelassenheitsdenken*. Ia bisa merasa berada kembali di rumah (*Heimat*), yakni di dalam dunianya.

*Dasein* adalah keterbukaan itu sendiri. Setiap manusia memilikinya, walaupun ia seringkali tak menyadarinya. Di dalam Filsafat Modern, keterbukaan dianggap sebagai kemampuan manusia sebagai subyek untuk memahami dunianya. Namun, Heidegger berusaha melepaskan diri dari pandangan ini. Baginya, keterbukaan adalah ciri alamiah dan mendasar dari *Dasein*. Ia juga merupakan bagian utama dari *Gelassenheitsdenken*. Ia memberi ruang bagi seluruh kenyataan untuk tampil dan berada apa adanya.<sup>104</sup> Ia adalah rumah bagi segala yang ada di dalam kenyataan. Ia memberikan tempat bagi benda-benda untuk berhubungan dengan dirinya sendiri (*Seinden zu sich Selbst*). Ia juga memberikan ruang bagi benda-benda tersebut untuk saling berhubungan satu sama lain (*zwischen allen Seienden*), dan membentuk jaringan interdependensi. Dan akhirnya, ia juga memberikan ruang bagi mereka untuk berhubungan dengan rumahnya (*Seinden zu der Gegend*), yakni diri *Dasein* sebagai ruang terbuka itu sendiri.

Di dalam diri yang terbuka sebagai ruang bagi segala yang ada di dalam kenyataan ini, setiap benda mampu menjadi dirinya sendiri.

Ia juga mampu mengubah dirinya sendiri di dalam hubungan dengan benda-benda lainnya. Ia tidak dimanipulasi atau dinilai, sejauh mana ia mampu menjadi alat bantu bagi hidup manusia. Ia bisa menjadi dirinya sendiri. Ia bisa merasa berada di rumah (*Zuhausesein*). Analoginya seperti hutan (diri yang terbuka) yang memberikan tempat bagi seluruh tanaman dan binatang untuk hidup dan berkembang dalam hubungan satu sama lain. Benda-benda di dalam *diri yang terbuka sebagai tempat bagi segala yang ada di dalam kenyataan* ini memberikan ruang kebebasan bagi segala sesuatu. Di dalam kebebasan tersebut, mereka bisa berada sesuai dengan kodratnya. Mereka pun bisa menemukan ketenangan yang sejati, atau *Gelassenheit*.<sup>105</sup> Inilah peran dari *Dasein* yang disebut Heidegger sebagai sihir (*Zauber*) dari *Dasein*.

Segala yang ada di dalam kenyataan diatur dan dihubungkan sedemikian rupa oleh *Dasein*. Ia bagaikan seorang penyihir. Dengan kemampuannya, ia menciptakan hal-hal baru dari gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, ia adalah pencipta segala kemungkinan. Ia mampu membuat hal-hal yang mengejutkan. Teknologi, dalam arti ini, memang seperti sihir. Hubungan dari segala benda yang ada di dalam kenyataan memang beragam. Ia bukanlah hubungan yang mekanis. Potensi untuk menciptakan hal-hal yang baru sudah selalu ada di dalam kenyataan. Hubungan antara segala hal yang ada bagaikan kehidupan itu sendiri yang memiliki banyak kemungkinan untuk berubah. Ia memiliki makna pada dirinya sendiri. *Dasein* melihat makna dan kemungkinan itu sebagai dasar untuk menciptakan hal-hal baru.

Namun, ciptaan itu sendiri tidak dapat diramal masa depannya. Ia tidak dapat ditebak dan tidak memiliki arah pasti yang sudah ditentukan sebelumnya. Setiap hubungan antar benda juga unik dan memiliki polanya sendiri. Ia juga tidak memiliki awal yang jelas. Ia bagaikan teka-teki yang tidak memiliki pengarang, dan tidak akan pernah terselesaikan.<sup>106</sup>

Hubungan antara segala yang ada di dalam kenyataan menghasilkan kemungkinan. Kemungkinan ini tanpa arah dan tidak memiliki kehendak pada dirinya sendiri. Hubungan ini terjadi di dalam ruang terbuka yang ditunjang oleh diri manusia yang terbuka (*offenes Selbst*). Ruang ini juga merupakan sumber dari kemewaktuan (*Zeitlichkeit*) dan kemeruangan (*Räumlichkeit*) yang memungkinkan segala yang ada di dalam kenyataan ini berada dan saling berhubungan. Pada titik ini, kemeruangan dan kemewaktuan adalah suatu proses. Ia bukanlah sesuatu yang tetap dan sudah jadi, yang biasanya disebut sebagai ruang (*Raum*) dan waktu (*Zeit*). Keduanya tidak boleh dipikirkan sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan selalu sudah ada bersama.

Ia berakar pada tempat yang sama, yakni ruang terbuka yang berpijak pada diri manusia. Ia bukanlah sesuatu yang abstrak, seperti pada Epistemologi Kantian.<sup>107</sup> Ia adalah kemewaktuan dan kemeruangan untuk setiap manusia konkret yang hidup dan merancang hidupnya di dunia. Ia juga adalah kemewaktuan dan kemeruangan yang konkret bagi segala hal yang ada di dalam kenyataan. Segala sesuatu yang ada berakar pada kemewaktuan dan kemeruangan yang juga berpijak pada diri *Dasein* yang terbuka yang



merupakan ruang bagi segala kenyataan. Semua ini dapat dilihat sebagai kesatuan yang terbuka dari segala kenyataan yang ada (*offene Einheit aller Wirklichkeit*). Inilah rumah (*Heimat/Zuhausesein*) bagi segala yang, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda dan segala yang ada. *Gelassenheitsdenken* adalah cara berpikir yang membuat segala yang ada merasa berakar dan berada di rumah di dalam dunianya. Ia membiarkan semuanya berada apa adanya, tanpa kehendak untuk memanipulasi dan menggunakan.

#### 4. *Gelassenheit* sebagai Cara Hidup

Dengan pemikirannya tentang *Gelassenheit*, Heidegger mencoba melampaui cara berpikir teknis yang menguasai cara berpikir manusia yang hidup di dalam masyarakat berteknologi modern. Cara berpikir teknis telah membuat manusia terasing, tidak hanya dari manusia lain, tetapi juga dari alam dan dirinya sendiri. Dengan *Gelassenheit*, Heidegger hendak menawarkan cara berpikir sekaligus cara berada baru yang membuat manusia terhindar dari keterasingan semacam itu. Ia pun lalu bisa berakar kembali di dalam dunianya (*Zuhausesein*). Dimana *Gelassenheit* ini ditemukan? Ia tidak ditemukan di alam semesta. Ia juga tidak ditemukan di dalam teknologi modern dan ilmu pengetahuan modern. Ia dapat ditemukan di dalam hidup yang sederhana dengan pola pikir sederhana (*einfaches Leben und Denken*). Dengan hidup semacam ini, *Dasein* bisa mengamati dunia batinnya lebih seksama. Ia pun

dapat melihat jejak-jejak "Ada" di dalam berbagai peristiwa hidupnya.

Dengan cara berpikir teknis, *Dasein* mencoba untuk mengatur segala yang ada, supaya sesuai dengan kebutuhannya. Cara berpikir *Gelassenheit* melepaskan sama sekali keinginan untuk mengatur segala yang ada. Ia tidak sibuk dengan dunia luar, melainkan fokus pada dunia batin *Dasein* itu sendiri. Ini juga bukan berarti, orang harus jadi pertapa yang menarik diri sepenuhnya dari dunia. Ia harus terus beraktivitas dalam hidup. Namun, semua itu dilakukan dengan cara berpikir dan cara hidup yang baru. Dunia adalah cerminan dari cara berpikir *Dasein*. Jika cara berpikirnya berubah, maka dunia pun juga berubah. Akar dari masalah yang muncul dalam cara berpikir teknis di dalam masyarakat berteknologi modern adalah, menurut Heidegger, keinginan untuk terus menguasai segala yang ada (*Denken des Wollens und des Beherrschens*). Ketika *Dasein* hanya melihat dunia sebagai benda untuk digunakan, maka ia tidak akan pernah merasa nyaman dan berakar hidup di dalam dunianya. Di sisi lain, dunia juga akan semakin rusak, karena terus diperas oleh *Dasein*. Padahal, tanpa rasa keberakaran, hidup manusia hampa. Ia hidup dalam keterasingan terus menerus. Hidup yang berakar adalah inti dari *Gelassenheit*. Ini hanya dapat diperoleh, jika *Dasein* mampu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan alamnya, dengan manusia lain dan dengan dirinya sendiri.

Hidup *Dasein* tidak dapat dilepaskan dari pikirannya. Cara hidupnya adalah hasil dari cara berpikirnya. Yang juga patut disadari,

*Dasein* hidup dan merancang hidupnya dalam kaitan dengan seluruh alam semesta. Ia bukanlah atom yang tidak membutuhkan apapun, selain dirinya sendiri. Ia hidup dan berkembang dalam hubungan dengan segala sesuatu. Maka dari itu, ia harus menghargai dunianya. Ia tidak boleh melihat dunia sebagai bahan mentah untuk digunakan. Ia juga perlu melihat segala peristiwa sebagai bagian dari "Ada" yang juga adalah kebenaran itu sendiri. Pada akhirnya, ia akan mati. Kesadaran akan kematian ini justru mendorongnya untuk terus belajar merancang hidup yang bermakna, yakni hidup yang berakar pada dunianya. Dasar dari hidup yang berakar adalah sikap peduli untuk merawat dunia. Hanya dengan sikap merawat inilah *Dasein* bisa menemukan "rumah" di dalam hidupnya. Ia pun menemukan ketenangan batin yang didambakannya.

*Gelassenheit* juga adalah inti dari tindak berpikir itu sendiri.<sup>108</sup> Dalle menafsir konsep *Gelassenheit* yang dirumuskan Heidegger sebagai sebetulnya pemikiran meditatif (*meditative thinking*). "Pemikiran meditatif", demikian tulis Dalle, "adalah sebetulnya cara berpikir yang melihat kebenaran dari "Ada", yang hidup dalam "Ada" dan mendengarkan "Ada"."<sup>109</sup> Berpikir ala *Gelassenheit* berarti berpikir dengan berpijak pada pemahaman akan hakekat dari segala sesuatu, termasuk hakekat dari diri kita sendiri sebagai manusia. Ada ungkapan lain yang bisa menggambarkan kedalaman isi konsep *Gelassenheit* ini, yakni *Αγγιβάσιμη*. Kata ini di dalam bahasa Jerman diterjemahkan sebagai *in die Nähe gehen*, atau *in die Nähe hinein sich einlassen*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dapat dipahami sebagai "bergerak ke", atau "bergerak mendekati". Ada kemungkinan lain,

yakni "membiarkan diri untuk mendekati". Inilah *Gelassenheit*, yakni hidup yang secara perlahan mendekati "Ada" itu sendiri.

Inti dari *Gelassenheit* adalah berpikir dengan mendekati, dan tidak menguasai. Dengan mendekati "Ada", ia akan mengungkapkan dirinya. Lalu, pengertian pun akan tercipta melalui pengungkapan "Ada", dan bukan karena niat serta tindakan kita untuk menguasainya. Dengan argumen ini, Heidegger ingin menafsir ulang pandangan lama yang menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang rasional. Baginya, manusia adalah makhluk yang terbuka pada "Ada". Dengan *Gelassenheit*, ia lalu bisa mendekati "Ada" yang mengungkapkan diri kepadanya.

## 5. Beberapa Tanggapan

Saya memiliki tiga catatan kritis untuk pemikiran Heidegger soal *Gelassenheit*. Pertama, Heidegger banyak mengambil ide dari Filsafat Timur, terutama Buddhisme, ketika ia berbicara soal hakekat dari pikiran. Pikiran, di dalam Buddhisme, jauh lebih luas dari sekedar memahami dan mengolah dunia. Ia juga membentuk dunia itu sendiri. Kebahagiaan dan penderitaan manusia berakar dalam pada pikirannya, bahkan mandiri dari keadaan-keadaan di luar dirinya. Cara berpikir teknis yang berkembang pesat di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern membuat hidup manusia tercabut dari akarnya, dan masuk ke dalam keterasingan. Buddhisme juga menjelaskan cara untuk melampaui keterasingan ini, yakni dimulai dengan pemahaman tentang pikiran dan kenyataan sampai ke filsafat moral. Cara berpikir *Gelassenheit* dari Heidegger, menurut

saya, adalah penyempitan dari pandangan Buddhisme. Bisa dikatakan, ia adalah versi tidak sempurna dari Buddhisme yang berkembang di masyarakat Eropa di awal abad 20.

Pemikiran Heidegger kini banyak digeluti di berbagai Fakultas Filsafat dunia. Ia dianggap sebagai kritik tajam atas kecenderungan cara hidup masyarakat modern. Ia juga dianggap menawarkan cara hidup yang lain, yang bisa membuat manusia berakar di dalam dunianya. Tujuan utama Heidegger adalah melampaui cara berpikir teknis yang berkembang di masanya. Namun, Filsafat Heidegger kini juga dipelajari sebagai teknik untuk melampaui cara berpikir teknis. Kekayaan dan kedalaman kosa kata Heidegger kini dipersempit menjadi langkah-langkah teknis untuk melakukan kritik atas masyarakat modern. Disinilah kontradiksi internal terjadi di dalam cara kita memahami dan menerapkan pemikiran Heidegger. Jika filsafat dipahami sebagai teknik, maka filsafat jelas telah tersesat. Ia kehilangan ciri utamanya yang bisa mendorong pola pikir kritis dan hidup yang revolusioner. Filsafat bukanlah semata disiplin akademik. Ia juga bukan semata teknik. Ia adalah cara hidup dan cara berpikir manusia yang mendasar. Jika orang tidak memahami ini, maka ia akan tetap hidup dalam lingkaran cara berpikir teknis yang menghasilkan keterasingan, walaupun ia sudah berulang kali membaca pemikiran Heidegger.

Cara berpikir seorang filsuf juga tidak dapat dilepaskan dari cara hidupnya. Karya-karyanya juga tak dapat dilepaskan dari pergulatan hidupnya. Sebagai seorang filsuf, Heidegger memiliki riwayat hidup yang bergejolak. Keterlibatannya dengan Nazi semasa

perang dunia kedua membuat banyak orang tidak lagi percaya padanya. Di masa-masa akhir hidupnya, ia memilih hidup di desa, lepas dari keramaian peradaban manusia. Karyanya tentang *Gelassenheit* pun ditulisnya pada masa-masa ini. Bisakah penolakan Heidegger pada cara berpikir yang mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi modern dilihat sebagai bentuk pembenarannya atas penolakannya pada masyarakat modern? Bisakah filsafatnya dianggap sebagai pelarian dari ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk hidup di dalam jaman yang telah berubah? Tanpa pembacaan secara kritis dan logis, ide tentang *Gelassenheit* bisa menjadi sebetulnya pelarian dari keadaan dunia yang terus berubah, tanpa kontrol dan tanpa kepastian.

Di dalam dunia semacam itu, keseimbangan mental menjadi sesuatu yang sulit diraih. Orang dikejar untuk menghasilkan barang atau jasa terus menerus. *Dateline* menjadi makanan sehari-harinya. Tekanan fisik dan mental akibat tuntutan itu juga terus bertambah. Banyak orang akhirnya menderita, baik secara fisik maupun mental. Orang kehilangan keseimbangan hidup. Tingkat stress, depresi, kesepian dan bunuh diri terus meningkat. Perkembangan teknologi tidak sejalan dengan perkembangan spiritualitas dan kesehatan mental. Kita pun hidup di dunia yang timpang. Di tengah dunia semacam itu, pemikiran Heidegger bisa menyumbangkan sudut pandang baru yang berharga. Konsepnya tentang "membiarkan ada" dan berada bersama (*Mitsein*) dengan alam dan manusia lain bisa memberikan sumbangan yang amat besar terhadap kesehatan mental, terutama jika pandangan ini dipahami secara kritis.

Kesehatan, menurut saya, adalah keseimbangan berbagai sisi dari diri manusia, mulai dari spiritual, sosial sampai dengan biologis. Konsep *Gelassenheit* adalah bagian penting dari konsep hidup yang sehat.

## 6. Kesimpulan

Inti dari konsep *Gelassenheit* yang dirumuskan oleh Heidegger adalah "membiarkan ada". Artinya, kita hidup tidak menggunakan orang lain atau segala yang ada di alam untuk memenuhi tujuan-tujuan kita, melainkan membiarkan mereka hidup sesuai dengan cara hidupnya masing-masing. Cara berpikir ini melampaui cara berpikir teknis yang berupaya menghitung untung rugi segala tindakan berdasarkan tolok ukur kegunaan semata, tanpa peduli pada nilai-nilai lainnya. Dengan cara berpikir teknis, manusia menggunakan alam, sampai habis. Alam pun rusak, dan manusia juga terancam hidupnya. Dengan cara berpikir teknis, manusia juga melihat manusia lain hanya semata sebagai bahan mentah untuk diolah demi pemenuhan kebutuhan industri. Ketegangan dan konflik pun tak lagi terhindarkan. Maka, cara berpikir teknis haruslah dilampaui dengan memasuki cara berpikir *Gelassenheit*. Dengan *Gelassenheit*, manusia (atau *Dasein*) tidak memanipulasi alam, melainkan mendekati alam untuk memahaminya. Alam disini dalam arti alam sebagai keseluruhan, atau yang disebut Heidegger sebagai "Ada". *Gelassenheit* juga bisa disebut sebagai cara berpikir meditatif, yakni mengamati untuk memahami, dan bukan untuk menggunakan. Namun, jangan sampai *Gelassenheit* menjadi pelarian

dari ketidakmampuan dan ketidakmauan manusia untuk bergulat dengan kerumitan kenyataan yang ada. Jika dipahami secara kritis dan sesuai dengan keadaan yang ada, *Gelassenheit* bisa memberikan ketenangan batin dan keseimbangan mental yang amat penting untuk kehidupan manusia.



# Mendidik Sikap Terbuka

## Pendidikan Bagi Warga Negara Semesta

Bagian sebelumnya telah menguraikan beberapa pandangan dasar tentang upaya untuk memahami dan mendidik kebahagiaan dengan menggunakan pemikiran Martin Heidegger. Pendidikan tanpa kebahagiaan tidak bisa disebut sebagai pendidikan sama sekali. Namun, kebahagiaan juga harus diwarnai oleh keterbukaan terhadap dunia. Bagian ini berupaya untuk menguraikan konsep keterbukaan dalam kaitan dengan kosmopolitanisme.

Paham manusia kosmopolis amatlah penting untuk dipahami dan disebarkan dewasa ini, terutama ketika begitu banyak konflik kepentingan politik menggunakan budaya dan tradisi tertentu sebagai alat pemecah dan pengadu domba. Manusia kosmopolis adalah warga negara dunia. Ia hidup dengan kesadaran kosmopolit yang bergerak meluas melampaui segala bentuk tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya. Pemahaman ini berakar pada berbagai teori tentang kosmopolitanisme yang memiliki akar panjang di dalam sejarah filsafat, baik filsafat Barat maupun filsafat Timur. Untuk bisa berkembang, kesadaran kosmopolit membutuhkan pola pendidikan yang pas, yakni pendidikan yang mengembangkan dan merawat akal sehat manusia. Pendidikan akal sehat ini berpijak pada empat prinsip dasar, yakni pembudayaan, pemanusiaan, penyadaran dan pembebasan.

Tulisan ini ingin menawarkan ide tentang manusia kosmopolis sebagai arah sekaligus dasar dari paradigma pendidikan di Indonesia.<sup>110</sup> Untuk menjelaskan ide ini, tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bagian. Awalnya akan dijabarkan pemahaman dasar tentang kosmopolitanisme dan manusia kosmopolis. (1) Lalu akan dijelaskan pola pendidikan macam apa yang kiranya pas untuk mewujudkan manusia kosmopolis semacam ini. (2) Setelah itu akan dijelaskan beberapa refleksi dan rekomendasi dari ide manusia kosmopolis ini, terutama dalam bidang pendidikan. (3) Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. (4)<sup>111</sup>

### **1. Kosmopolitanisme dan Manusia Kosmopolis**

Kosmopolitanisme berasal dari kata Yunani *kosmopolitês*. Secara harafiah, kata itu berarti warga dari dunia. Secara umum, paham ini menekankan kesatuan seluruh makhluk hidup di alam semesta ini, dan menunda segala perbedaan yang bersifat permukaan saja. Paham ini menolak segala bentuk peraturan yang memorduakan orang asing, dan memberikan prioritas pada warga negara, karena di dalam paham ini, tidak ada orang asing.<sup>112</sup> Ketika orang menikmati hak-hak tertentu, hanya karena keanggotaannya di dalam negara tertentu, maka ini sudah merupakan sebuah diskriminasi terhadap orang-orang lainnya di luar negara tersebut. Fakta bahwa orang lahir di sebuah negara yang kaya bukan berarti orang-orang yang kurang beruntung, sehingga lahir di negara miskin, juga tidak bisa mendapatkan manfaat dari kekayaan tersebut.<sup>113</sup> “Eksklusi dari sumber daya yang berharga”, demikian tulis

Oliviero Angeli, “haruslah memiliki dasar moral yang kuat, dan letak geografi saja tidak memberikan dasar tersebut.”<sup>114</sup>

Salah satu ide dasar dari kosmopolitanisme yang memiliki pengaruh besar adalah kosmopolitanisme politik (*political cosmopolitanism*). Di dalam ide ini, dunia memerlukan kehadiran sebuah institusi global yang menjamin keadilan dan hak-hak asasi manusia bagi seluruh warga dunia. Bentuk kosmopolitanisme lainnya adalah kosmopolitanisme moral (*moral cosmopolitanism*). Di dalam paham ini, kehadiran sebuah pemerintah global tidaklah diperlukan. Ini justru dilihat sebagai sebuah bentuk penindasan baru yang berbahaya bagi kebebasan, hak-hak asasi manusia dan keadilan. Kosmopolitanisme moral, menurut Angeli, adalah latar belakang konseptual yang menjadi dasar untuk segala bentuk pembuatan kebijakan berbagai institusi internasional, tanpa membentuk sebuah institusi mandiri yang baru. Paham ini disebut juga sebagai kosmopolitanisme moral yang berpijak pada hak-hak dasar manusia (*rights-based moral cosmopolitanism*). Di dalam pandangan ini, di hadapan semua institusi dunia, semua manusia memiliki hak-hak dasar yang sama, tanpa perbedaan apapun.

Kata kunci disini adalah konsistensi. Negara-negara memiliki kewajiban untuk memperlakukan semua manusia secara konsisten, lepas dari manusia itu warga negara resmi, atau bukan. Perkecualian hanya mungkin, jika ada alasan yang cukup kuat untuk perkecualian itu. Kosmopolitanisme juga menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak dasar sebagai manusia, sebelum hak-hak sebagai warga negara terpenuhi. Dua hal ini berkaitan amat erat. Hak yang paling

mendasar sebagai manusia adalah hak setiap orang, apapun latar belakangnya, untuk hidup layak sebagai manusia dalam konteks politik, sosial dan ekonomi. Dari hak dasar inilah semua hak-hak lainnya diturunkan.

Konsep yang cukup penting untuk dipahami disini adalah konsep hak-hak universal, atau hak-hak umum (*general rights*). Dalam arti ini, menurut Angeli, hak-hak universal adalah hak-hak yang dimiliki manusia, karena ia adalah manusia. Tidak ada alasan lain. Dalam arti ini, hak-hak universal manusia menjadi titik tolak dari kosmopolitanisme. Setiap manusia, lepas dari apapun latar belakangnya, memiliki hak-hak universal yang setara. Salah satu hak-hak universal adalah hak untuk menjadi bagian dari negara tertentu. Inilah yang disebut sebagai hak atas kewarganegaraan. Jadi, karena seseorang merupakan manusia, maka sudah seharusnya, bahwa ia mendapatkan kewarganegaraan tertentu. Dengan menjadi bagian dari negara tertentu, ia lalu bisa mendapatkan perlindungan mendasar sebagai manusia, terutama ketika terjadi krisis.

Pemahaman ini membutuhkan keberadaan institusi tertentu untuk pelaksanaannya. Namun, institusi ini tidak dalam bentuk semua pemerintahan dunia yang terpusat, melainkan kumpulan institusi yang memiliki otoritas tertentu di bidangnya masing-masing.<sup>115</sup> Ini tentu pandangan yang ideal tentang politik dunia. Ada dua hal yang kiranya perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan institusional global atas krisis cenderung menekankan pentingnya hukum dan aturan yang berlaku. Namun, di dalam keadaan gawat darurat, hukum dan peraturan kerap kali gagap memberikan

tanggapan yang tepat. Kerusakan sudah terjadi, sementara upaya pemulihan kerap jatuh pada rumitnya birokrasi.

Salah satu aturan yang bermasalah adalah aturan tentang batas negara, atau batas wilayah politik. Sebenarnya, tidak ada masalah dengan batas negara. Batas menjadi masalah, ketika ia digunakan untuk memisahkan orang ke dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan, seperti kaya dan miskin, perbedaan warna kulit, agama dan sebagainya. Dalam arti ini, batas memiliki peran untuk membenarkan ketidakadilan yang terjadi, dan bahkan mengembangkannya. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana supaya batas negara yang ada tidak menjadi pemisah orang dari keadilan dan kemakmuran yang merupakan hak dasarnya sebagai manusia, dan sebagai makhluk hidup. Kedua, pendekatan hukum dan regulasi kerap jatuh pada pendekatan yang idealistik, yakni keadaan yang sempurna yang berbeda dengan keadaan yang senyatanya ada. Ini membuat orang cenderung lalai di dalam meneliti akar masalah dari krisis yang sedang terjadi.

Pada akhirnya amatlah sulit untuk memberikan definisi yang padat tentang kosmopolitanisme. Pada akarnya, kosmopolitanisme adalah keterbukaan total terhadap kehidupan itu sendiri. Segala bentuk definisi justru akan mempersempit ciri keterbukaan tersebut. Bahkan dapat dikatakan, bahwa setiap bentuk definisi atas kosmopolitan justru merupakan sesuatu yang tidak kosmopolit. Dalam arti ini, kosmopolitanisme adalah proyek yang terus menanti untuk diselesaikan, tanpa pernah selesai sepenuhnya. Kosmopolitanisme adalah proyek terbuka. Ia menyadari, bahwa

dunia tercipta dari beragam sumber peradaban yang saling terkait satu sama lain. Tidak ada peradaban tertentu yang lebih tinggi dari peradaban lainnya. Ini juga merupakan kritik terhadap Eropasentrisme yang menjadi pandangan dominan di dalam politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Salah satu ciri kosmopolitanisme Eropa adalah kecenderungan untuk melihat manusia dari unsurnya yang paling umum. Dari unsur ini, segala perbedaan lalu dilampaui, dan orang bisa melihat kesamaan yang mendasar di antara manusia yang berbeda-beda. Yang berkembang dewasa ini adalah paham kosmopolitanisme pasca universalisme, yakni kosmopolitanisme yang menjaga jarak dari gaya berpikir Eropa semacam itu. Kosmopolitanisme ini memberi ruang bagi beragam pemahaman tentang kewarganegaraan dunia yang berkembang di berbagai peradaban. Di dalam paham kosmopolitanisme pasca universalisme dan eropasentrisme, tidak ada pusat yang dijadikan titik tolak. Yang ada adalah “beragam pusat” dengan beragam kemungkinan yang tak terbatas terkait pemahaman dan tafsiran tentang kosmopolitanisme. Dan juga pada akhirnya, sebagaimana ditegaskan oleh Taraborelli, kosmopolitanisme bukan hanya sekedar ide tentang tata dunia, melainkan cara hidup yang tanpa batas. Disinilah ide tentang manusia kosmopolis menemukan arti pentingnya.

## **2. Pendidikan yang Sejati**

Bagaimana membentuk sistem dan paradigma pendidikan yang bisa mendorong terciptanya kesadaran kosmopolit, seperti

yang dijabarkan sebelumnya? Saya ingin menawarkan pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana dirumuskan oleh filsuf Jerman, Julian Nida-Rümelin. Beberapa ahli berpendapat, bahwa pendidikan haruslah berpijak pada nilai-nilai asli Indonesia, dan sedapat mungkin mengurangi pengaruh nilai-nilai asing. Namun, pandangan tentang yang asli semacam ini sebenarnya berpijak pada kesalahan berpikir. Tidak ada yang asli di dunia ini, apalagi nilai-nilai kehidupan. Semua merupakan percampuran dari semua. Alih-alih mencari yang asli, kita perlu mencari apa yang alami dan kontekstual, yakni sesuai dengan perubahan jaman. Inilah yang kiranya perlu digali lebih jauh.

Setiap konsep pendidikan selalu mengandaikan gambaran tentang manusia tertentu di belakangnya. Seringkali, orang tidak sadar akan hal ini. Gambaran tentang manusia ini menjadi semacam model ideal, yakni manusia macam apa yang ingin dihasilkan oleh pendidikan yang ada.<sup>16</sup> Di balik gambaran ini juga terlihat, nilai-nilai apa yang dianggap berharga oleh masyarakat tersebut, termasuk di dalamnya ciri-ciri kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh seorang manusia. Inilah yang disebut sebagai unsur antropologis dari pendidikan.

Salah satu nilai penting yang dipegang erat oleh masyarakat modern adalah rasionalitas, yakni kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu secara masuk akal, dan kemudian membuat keputusan berdasarkan pada pertimbangan tersebut. Namun, dewasa ini, kemampuan berpikir masuk akal manusia mengalami penyempitan menjadi melulu akal budi

instrumental yang bertujuan untuk menggunakan alam secara efektif dan efisien demi semata-mata kebutuhan manusia.<sup>117</sup> Pola akal budi semacam ini berkembang di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua bentuk rasionalitas di luar rasionalitas instrumental semacam ini dianggap sebagai mitos yang tak layak menjadi bahan pertimbangan. Beberapa pemikir telah melakukan kritik terhadap cara berpikir ini. Mereka tidak hanya menyerang kecenderungan akal budi yang dipersempit menjadi akal budi instrumental ini, tetapi juga subyek yang menjadi dasar sekaligus dari produk akal budi itu sendiri. Ketika subyek dari konsep pribadi dilenyapkan, yang tersisa adalah pengaruh-pengaruh budaya dan lingkungan yang mempengaruhi dan bahkan menentukan cara berpikir serta perilaku seseorang dalam hidupnya. Ini tentu menciptakan masalah tersendiri.

Dewasa ini, para ilmuwan memperoleh kekuasaan yang besar untuk menentukan apa yang benar dan yang tidak. Dengan berpijak pada metode ilmiah, mereka menemukan berbagai pengetahuan baru yang mengubah berbagai pandangan lama yang telah ada. Kecenderungan ini sudah dikritik para pemikir postmodernisme.<sup>118</sup> Di mata mereka, akal budi ilmiah yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan dan teknologi hanyalah salah satu bentuk akal budi di antara beragam jenis akal budi lainnya yang tersebar di berbagai peradaban. Pendek kata, akal budi ilmiah, dan berbagai penelitian ilmiah yang dilakukan di dalam dunia akademik, hanyalah salah satu budaya, di antara berbagai budaya yang ada di dunia ini. Ia tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan kebenaran.



Di dalam filsafat klasik dan modern Eropa, akal budi manusia dibedakan menjadi dua, yakni akal budi teoritik dan akal budi praktis. Akal budi teoritik berguna di dalam usaha memahami alam dengan menggunakan konsep, teori dan rumus. Sementara, akal budi praktis digunakan di dalam usaha untuk membuat keputusan dengan berpijak pada berbagai pertimbangan yang ada. Pendidikan yang sejati membutuhkan perkembangan dari kedua jenis akal budi ini. Dari perkembangan dua jenis akal budi ini akan terbentuk manusia yang sekaligus rasional dan bertanggung jawab. Artinya, ia mampu membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan akal sehat yang jernih, dan mampu menjelaskan serta mempertanggungjawabkan keputusan tersebut dengan dasar-dasar yang masuk akal.<sup>19</sup> Ketika orang tidak lagi mampu membuat pertimbangan dengan akal sehat yang jernih, dan tidak mampu memberikan pendasaran yang masuk akal atas keputusan-keputusannya, maka itu adalah tanda, bahwa pendidikan telah gagal.

Pendidikan yang sejati mengedepankan pertama-tama pengembangan akal sehat. Akal sehat lalu menjadi dasar bagi proses pemanusiaan, pembebasan, penyadaran dan pembudayaan. Dalam arti ini, pemanusiaan berarti pembentukan budaya-budaya manusiawi yang bebas, bersahabat dan beradab. Pembebasan berarti pelepasan dari kebodohan dan kemiskinan, baik itu kemiskinan ekonomi maupun kemiskinan sudut pandang di dalam melihat kehidupan. Sementara, penyadaran berarti upaya untuk membuat orang peka di dalam melihat diri dan lingkungannya. Peka dalam arti ini berarti mampu melihat hubungan-hubungan kekuasaan yang

menghasilkan beragam keadaan maupun permasalahan sosial yang terjadi. Dari pengetahuan yang lahir dari kepekaan terhadap keadaan sosial ini, ia lalu bisa membuat keputusan-keputusan yang tepat, guna mengurangi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Yang terakhir, pendidikan sejati juga berarti pembudayaan. Orang dibentuk untuk memiliki kebiasaan sebagai makhluk berbudaya, yakni memiliki sikap beradab di ruang privat maupun ruang publik, serta mampu menikmati karya-karya kebudayaan dunia, guna memperkaya hidupnya. Dasar dari keempat hal ini adalah pembangunan akal sehat.

Di dalam kajian filsafat kontemporer, akal budi manusia mendapatkan dua tantangan besar. Yang pertama adalah penyempitan akal budi manusia menjadi semata akal budi instrumental yang masuk akal di dalam proses, namun irasional di dalam tujuan keseluruhan. Misalnya, orang membuat senjata. Sebagai sebuah teknologi, senjata adalah produk teknologi tinggi yang membutuhkan penelitian lama untuk menghasilkannya. Namun, jika ditelaah lebih dalam, tujuan utama senjata amatlah irasional, yakni menghancurkan kehidupan. Yang kedua adalah penolakan akal budi oleh para pemikir posmodern. Mereka melihat akal budi sebagai salah satu hasil budaya yang dianggap universal, sehingga memiliki unsur menindas budaya-budaya lainnya yang sebenarnya memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Nida-Rümelin menawarkan pandangan yang menyeluruh tentang akal budi sebagai dasar bagi pendidikan. Pandangan itu disebutnya sebagai kesatuan akal budi (*die Einheit der Vernunft*).

Kesatuan akal budi adalah akal budi yang menyeluruh. Ia memungkinkan komunikasi dan pertimbangan jernih. Ia juga menjadi dasar bagi hidup bersama yang adil dan makmur. Semua manusia memiliki akal budi yang menyeluruh ini. Namun, karena proses pendidikan yang tidak tepat, akal budi ini tidak lagi dikenali, sehingga tidak lagi digunakan sebagaimana mestinya. Maka, yang mesti dibenahi adalah sistem dan paradigma pendidikan yang ada, sehingga akal budi yang menyeluruh ini bisa kembali dikenali, dikembangkan dan digunakan di dalam hidup sehari-hari. Pendidikan yang sejati tidak hanya membuat orang mampu mengenali dan mengembangkan akal budi menyeluruhnya, tetapi juga mencapai hidup yang penuh (*gelungenes Leben*). Ini juga berarti memahami ulang pendidikan tidak hanya sebagai proses formal di sekolah, tetapi juga di dalam hidup sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat luas.

Bahasa Jerman untuk pendidikan, yakni *Bildung*, berakar pada bahasa Latin, yakni *Formatio*. Kedua kata ini mengandung dua makna yang saling terkait, yakni proses dan hasil dari proses tersebut, yang kemudian terus berkembang bersama proses baru yang terjadi. Dalam arti ini, menurut Nida-Rümelin, pendidikan adalah segala hal yang membentuk cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak seseorang. Dengan kata lain, pendidikan adalah segala sesuatu yang memberikan struktur pada kehidupan seseorang. Anak yang lahir di Ambon akan hidup dan berkembang sejalan dengan nilai-nilai di Ambon yang telah berkembang ratusan tahun sebelumnya. Nilai-nilai ini akan membentuk cara berpikir,

cara merasa dan cara bertindaknya di dalam hidup sehari-hari yang menjamin pula kelestarian dirinya (*Ueberleben*). Anak tersebut juga akan memiliki kemampuan-kemampuan khas daerah tersebut, seperti menguasai ritual ataupun kesenian yang berkembang di sana.

Anak tersebut bisa memperoleh semua ini bukan hanya karena pendidikan di sekolah, tetapi juga dari hubungannya dengan tradisi, sejarah, nilai, dan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan dewasa ini kini mulai mengabaikan hubungan tersebut. Ia mendominasi waktu dan tenaga anak, sehingga ia tidak lagi mempunyai waktu dan tenaga untuk membangun hubungan yang bermakna dengan lingkungan sosial maupun tradisinya. Ketika ini terjadi, banyak masalah muncul. Anak terputus dari tradisi yang memberinya identitas dan makna. Ia juga kehilangan kemampuan-kemampuan khas dari masyarakatnya yang telah membantu masyarakat tersebut untuk tetap ada dan berkembang di waktu-waktu sebelumnya. Terlebih, anak itu lalu kehilangan kepercayaan diri, sehingga mudah sekali hanyut ke dalam berbagai hal baru yang bisa membahayakan dirinya. Ketika kepercayaan diri, identitas dan makna lenyap, maka ia pun akan menjadi manusia terjajah: budak di tanah airnya sendiri. Inilah yang terjadi, ketika pendidikan tercabut dari konteksnya, dan kehilangan pegangan nilai-nilai peradaban.

### **3. Refleksi dan Rekomendasi**

Ada dua hal yang patut direfleksikan dari uraian di atas. *Pertama*, kosmopolitanisme memainkan peranan penting dewasa ini di dalam kehidupan bersama kita di Indonesia, terutama dengan

banyaknya gejala kesempitan berpikir yang bermuara pada diskriminasi dan penindasan yang melanda masyarakat kita. Ketika identitas kelompok berhasil dilampaui, dan orang melihat apa yang alami, yakni identitasnya sebagai makhluk semesta, maka kesempitan berpikir akan secara alamiah juga hilang. Orang tidak lagi melihat diri mereka semata sebagai anggota kelompok, tetapi sebagai manusia-manusia semesta. Ada tiga bentuk kosmopolitanisme yang kiranya penting untuk diperhatikan, yakni kosmopolitanisme politik, kosmopolitanisme moral dan kosmopolitanisme ekonomi. Namun, ada satu ciri dasar yang sama, yakni kecenderungan untuk melampaui segala bentuk tradisi dan nilai-nilai budaya lokal.

*Kedua*, kesadaran semacam itu hanya mungkin berkembang melalui pendidikan. Ada empat unsur pendidikan yang penting sebagai dasar dari kesadaran kosmopolis, yakni pemanusiaan, pembudayaan, pembebasan dan penyadaran. Keempatnya berpijak pada satu dasar yang sama, yakni pengembangan akal sehat yang menyeluruh dan sikap-sikap beradab. Akal sehat yang menyeluruh ini bergerak melampaui logika ekonomi instrumental yang melulu berfokus pada peraihan keuntungan ekonomi, seringkali dengan mengorbankan unsur-unsur kehidupan manusiawi lainnya, seperti budaya, alam dan hubungan-hubungan antar manusia. Ia juga bukan semata sesuatu yang tertanam di dalam budaya tertentu, melainkan tertanam di dalam berbagai peradaban dunia. Akal sehat yang menyeluruh ini adalah dasar bagi cara hidup kosmopolit.

Dari dua refleksi di atas, ada tiga rekomendasi yang kiranya bisa diberikan. *Pertama*, pendidikan Indonesia memerlukan

perubahan paradigma mendasar dari fokus pada pandangan lokal tradisional ke pandangan kosmopolit. Ini bukan berarti, bahwa pandangan lokal dan tradisional tidak lagi diperlukan, melainkan bahwa kedua hal tersebut menjadi relatif di hadapan kesadaran kosmopolit yang ingin dikembangkan. Ini tentu amat sulit untuk dilakukan, walaupun bukan tidak mungkin. Ketaatan buta pada budaya dan tradisi amat kuat dan mengakar di Indonesia.<sup>120</sup> Banyak orang masih mengira, bahwa tradisi dan budaya lokal adalah kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Pemahaman ini hanya akan mengantarkan masyarakat pada kesempitan dan keterbelakangan berpikir yang akan mengancam kedamaian hidup bersama. Inilah yang kiranya kita rasakan tidak hanya di Indonesia sekarang, tetapi juga di seluruh dunia.

*Kedua*, walaupun isi dan paradigma pendidikan sudah berubah, namun jika pedagogi, atau metode mengajar, tidak diubah, maka semuanya akan percuma. Pendidikan yang sejati mengembangkan rasa ingin tahu lebih jauh. Ia tidak menyiksa orang dengan hafalan mati dan hal-hal tak berguna lainnya. Ia mengasah akal sehat dengan pertanyaan dan jawaban yang terbuka, sehingga dialog dan diskusi yang lebih dalam bisa berlanjut. Di dalamnya terdapat empat unsur yang menjadi pilar dari pendidikan yang sejati, yakni pemanusiaan, pembudayaan, pembebasan dan penyadaran. Pendidikan adalah soal merawat pertanyaan, rasa kagum dan rasa ingin tahu. Jika ketiga itu lenyap dari pendidikan, maka apa yang dilakukan sama sekali tidak bisa disebut sebagai pendidikan. Itu lebih merupakan indoktrinasi yang menumpulkan pemahaman, dan

mengubah orang menjadi robot-robot patuh yang tak berpikir. Maka dari itu, perubahan mendasar di dalam pedagogi juga amatlah diperlukan.

*Tiga*, kebijakan konkret dari kedua perubahan di atas ada di dalam bidang pendidikan para guru di berbagai tingkat. Yang kita butuhkan bukanlah peningkatan mutu pendidikan guru, karena ini berarti meningkatkan apa yang sudah ada, walaupun yang sudah ada itu sebenarnya tidak lagi cocok dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini. Yang dibutuhkan adalah perubahan struktural dan paradigmatik di dalam pendidikan guru yang melibatkan tidak hanya meningkatkan apa yang sudah ada, tetapi mengubah sama sekali apa yang sudah ada. Ini tentu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan beberapa pijakan nilai, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Orang tidak bisa mengajarkan apa yang mereka sendiri tak kuasai. Jika para calon guru tidak memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan sejati yang mengedepankan akal sehat, maka mereka pun tidak akan bisa mengajarkannya ke masyarakat luas, ketika mereka aktif bekerja nanti.

#### **4. Kesimpulan**

Manusia kosmopolis adalah manusia masa depan. Ia hidup dengan kesadaran dasar, bahwa dirinya adalah pertama-tama mahluk semesta. Ia ada-bersama (*Mitsein*) dengan seluruh mahluk hidup di alam semesta ini. Ia bisa melampaui batas-batas budaya dan tradisi yang selama ini tidak hanya memisahkan manusia, tetapi juga

menjadi pencetus berbagai konflik dan perang yang memakan banyak korban jiwa. Ini bukan berarti, bahwa budaya dan tradisi lokal yang telah dipegang lama oleh sebuah masyarakat menjadi tidak penting. Sebaliknya, budaya dan tradisi lokal itu menjadi titik tolak bagi berkembangnya kesadaran kosmopolit. Keduanya tidak dilihat sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan sebagai titik pijak bagi berkembangnya kesadaran yang lebih luas. Kesadaran kosmopolit juga merupakan keadaan alami makhluk hidup. Ia adalah kesadaran yang asli, sebelum segala kesadaran terkait dengan identitas sosial muncul dan berkembang. Kesadaran ini juga hanya bisa berkembang melalui pendidikan yang mengedepankan akal sehat, yakni pendidikan sebagai pembudayaan, pembebasan, pemanusiaan dan penyadaran. Pemahaman tentang pendidikan ini lalu diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan pendidikan yang membawa dampak nyata.



# Pendidikan Filsafat untuk Anak?

## Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia

Sikap terbuka sebagai warga semesta merupakan unsur penting di dalam proses pendidikan. Hal tersebut sudah diuraikan di bagian sebelumnya. Pola keterbukaan ini menjadi nyata di dalam pendidikan filsafat, terutama untuk anak usia dini. Bagian ini berupaya mengajukan pertimbangan tentang pendidikan filsafat untuk anak.<sup>121</sup>

Filsafat disini dilihat sebagai pendidikan nilai sekaligus pendidikan hidup yang amat penting bagi perkembangan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan filsafat harus diberikan sejak usia dini, yakni usia sekolah dasar. Namun, pola mengajar filsafat berbeda dengan pola mengajar ilmu-ilmu lainnya. Ia mengajak orang berpikir sendiri dan menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan-pertanyaan hidupnya. Namun, filsafat untuk anak tidak boleh membebani proses belajar anak. Ia juga harus mempertimbangkan konteks kultur lokal yang sebelumnya telah ada di Indonesia.

Mungkinkah filsafat diajarkan untuk anak<sup>122</sup> pada tingkat sekolah dasar? Tulisan ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan nada positif. Awalnya akan dijelaskan terlebih dahulu dasar teoritis dari program filsafat untuk anak yang telah dijalankan di

berbagai negara di Eropa dan Amerika Serikat (1). Lalu akan dijelaskan juga argumen filsafat sebagai pendidikan nilai untuk anak-anak (2). Untuk memperjelas argumen ini juga akan dipaparkan program filsafat untuk anak-anak yang telah diterapkan di beberapa negara bagian di Jerman (3). Setelah itu akan dipaparkan beberapa kemungkinan penerapan untuk konteks Indonesia (4). Beberapa catatan kritis atas program filsafat untuk anak juga akan diberikan (5). Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan (6). Saya mengacu pada penelitian yang dibuat oleh Gregory,<sup>123</sup> Höffling,<sup>124</sup> Zeitler<sup>125</sup> dan Brüning<sup>126</sup> sebagai pendasaran teoritis sekaligus pemaparan penerapan program filsafat untuk anak di Jerman.

### **1. Pendasaran Teoritis**

Mengapa filsafat itu penting untuk anak-anak? Anak-anak, pada dasarnya, adalah filsuf alamiah.<sup>127</sup> Artinya, mereka selalu menjadi seorang filsuf yang mempertanyakan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang sudah jelas bagi orang dewasa. Seringkali, anak-anak menanyakan pertanyaan yang mengandung unsur politis, metafisis bahkan etis. Jawaban atas pertanyaan tersebut membutuhkan pemahaman tentang sejarah, politik dan metafisika yang cukup dalam. Anak-anak sudah memiliki semacam intuisi filosofis yang sudah ada secara alamiah di dalam dirinya. Berbagai penelitian, seperti dikutip oleh Maughn Gregory, menyatakan, bahwa pemahaman dan gaya berpikir filsafat yang diberikan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa (linguistik), kemampuan berhubungan dengan orang lain (sosial), kemampuan

untuk berhadapan dengan kegagalan (psikologis), dan kemampuan untuk berpikir terbuka anak (ilmiah), sehingga ia bisa menerima pelajaran dari luar dengan lebih cepat dan mendalam. Dengan keempat kemampuan ini, anak pun bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain dengan lancar. Di Jerman, program "anak-anak berfilsafat" (*Kinder Philosophieren*) sudah dimulai sejak dekade 1960-an. Metode yang digunakan sebenarnya cukup sederhana, yakni perumusan pertanyaan yang dibuat bersama-sama dengan anak (1), berdiskusi bersama anak, guna menjawab pertanyaan ini (2), melihat beberapa kemungkinan jawaban yang bersifat terbuka (3) dan mencoba menggali pertanyaan lebih jauh dari jawaban yang telah ada (4).

Metode tersebut harus juga memiliki roh. Ada dua roh yang ditawarkan di dalam filsafat untuk anak ini, yakni roh kesetaraan dan roh keterbukaan. Artinya, hubungan antara guru dan murid di dalam kelas haruslah merupakan hubungan kesetaraan. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Keduanya adalah partner untuk berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Yang kedua adalah keterbukaan. Setiap pertanyaan adalah sah. Setiap jawaban dilihat sebagai kemungkinan. Tidak ada yang mutlak. Semuanya adalah proses yang menuju pada hasil yang bisa dipertanyakan lagi kemudian. Roh kesetaraan dan keterbukaan akan membuat suasana menjadi tenang dan menyenangkan. Pikiran pun bisa berkembang di dalam dialog dengan orang lain. Pola ini tidak hanya menyentuh bagian intelektual anak, tetapi juga sikap hidupnya yang nantinya juga akan

mengedepankan kesetaraan dan keterbukaan. Dua keutamaan ini amat penting untuk kehidupan.

Dimana peran orang dewasa di dalam proses ini? Orang dewasa disini, menurut Gregory, berperan sebagai fasilitator sekaligus pengatur lalu lintas dari pertanyaan dan diskusi. Orang ini harus mencintai dunia pemikiran. Ia harus sadar, bahwa ia tidak tahu segalanya. Ia melihat dirinya sebagai pencari yang bekerja sama dengan anak-anak, guna menemukan sudut pandang baru atas pertanyaan-pertanyaan lama. Ia menjadi "contoh" dari bagaimana orang harus berfilsafat itu sendiri. Ia memberikan contoh, bagaimana mengajukan pertanyaan yang baik. Ia juga menjadi contoh, bagaimana mengajukan jawaban-jawaban yang bersifat terbuka, yang merangsang pertanyaan berikutnya. Ia mengajarkan, bagaimana merumuskan sudut pandang baru atas masalah-masalah lama. Ia memberikan kritik dan saran, tanpa bersifat menjatuhkan atau menghina. Ia juga mampu menghubungkan berbagai aliran ide yang ada, sehingga diskusi tidak berujung pada kebingungan. Ia menantang jawaban-jawaban dangkal yang memberikan kepastian mutlak atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Ia sendiri juga bersikap kritis pada pendapat-pendapatnya sendiri.

Sang "fasilitator filosofis" ini juga mampu menggoyang pemahaman-pemahaman lama yang ada dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik kemapanan. Ia juga tidak menilai, apakah suatu pendapat salah atau benar. Ia hanya mempertanyakan segala pendapat yang muncul di dalam diskusi dengan anak. Ia melihat anak sebagai manusia yang bermartabat, yang layak untuk

didengarkan dan ditanggapi secara seksama. Ia juga mampu menggali unsur-unsur filosofis dari pendapat yang muncul. Yang diharapkan adalah, supaya anak memahami pola berpikir filosofis yang dicontohkan, dan menjadikan pola ini sebagai bagian dari diri mereka. Yang juga harus diperhatikan adalah, bahwa "fasilitator filosofis" ini haruslah sebuah tim yang terdiri dari orang-orang yang memiliki visi yang sama tentang kaitan antara filsafat dan pendidikan. Program "anak-anak berfilsafat" ini haruslah juga memiliki struktur, misalnya dilakukan oleh satu tim yang sama seminggu sekali. Dibutuhkan kerja sama antara pihak sekolah dan pihak yang menawarkan program ini. Di Jerman, beberapa institut memberikan pelatihan resmi dengan sertifikat resmi untuk para fasilitator dari program ini, guna menjaga mutu dari proses yang ditawarkan.

Pengalaman di Jerman, sebagaimana dituturkan Gregory, menunjukkan, bahwa pertemuan seminggu sekali dalam program filsafat untuk anak tidaklah cukup. Di beberapa sekolah, misalnya, ditawarkan program filsafat untuk anak yang dilakukan setelah pulang sekolah. Mereka menyebutnya sebagai "klub filsafat" (*Philosophie-Clubs*). Program ini banyak membantu anak-anak yang merasa tertinggal dalam pelajaran di kelas. Mereka bisa mengajukan pertanyaan dan menemukan sudut pandang berbeda melalui diskusi-diskusi yang dilaksanakan. Tentu saja, program semacam ini tidaklah cukup. Orang tua haruslah juga mampu merangsang pikiran anak melalui percakapan-percakapan bermutu setiap harinya. Melalui diskusi-diskusi filsafat yang bermutu, anak juga diajak untuk

melampaui identitas sempitnya, dan mencoba melihat dunia dari sudut pandang orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Pemahaman antar budaya, antar agama dan antar kelas sosial juga bisa tercipta melalui program "anak-anak berfilsafat" ini. Di dalam proses diskusi semacam ini, pemahaman agama juga dimurnikan melalui akal sehat dan empati terhadap kelompok lain. Pola ini bisa dilihat sebagai upaya untuk melampaui fundamentalisme dan fanatisme yang menjadi akar dari segala bentuk terorisme.

Di balik itu semua, kita bisa melihat, bahwa program ini adalah bagian dari pendidikan nilai-nilai (*Wertebildung*) untuk kehidupan.<sup>128</sup> Dalam arti ini, nilai bukan berarti nilai baik buruk seturut dengan agama atau tradisi tertentu, melainkan kemampuan untuk secara masuk akal dan bebas menentukan apa yang akan dilakukan pada sebuah keadaan tertentu yang bersifat partikular. Dalam konteks masyarakat demokratis, seperti Indonesia dan Jerman, tidak ada satu nilai homogen. Yang ada bukanlah "Nilai" dengan N besar, melainkan "nilai-nilai". Kita hidup dalam masyarakat yang memiliki beragam kultur dengan beragam pandangan hidup serta nilai-nilai di dalamnya. Keadaan ini memiliki setidaknya dua sisi. Di satu sisi, orang menemukan jalan yang damai untuk mencapai kebahagiaan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Di sisi lain, orang dengan mudah terjatuh ke dalam relativisme, dimana tidak ada lagi yang benar dan yang salah. Semua boleh dilakukan, asal sejalan dengan keinginan dan kebutuhan pribadi. Di keadaan semacam ini, masyarakat sulit untuk

menemukan ikatan sosial yang menjadi dasar untuk solidaritas dan kesejahteraan bersama.

Relativisme adalah penolakan ekstrem terhadap kekakuan aturan dan moral yang sudah ada sebelumnya. Namun, relativisme jelas memiliki masalahnya sendiri. Apapun yang ekstrem selalu melahirkan masalah. Oleh karena itu, apapun bentuknya, ekstremisme sedapat mungkin dihindari. Dalam konteks ini, relativisme yang lahir dari proses berfilsafat haruslah disadari dan kemudian dibatasi. Ketika ia dibatasi, yang muncul adalah paham pluralisme, bahwa ada banyak tolok ukur nilai yang bisa digunakan, namun nilai-nilai tersebut tetap berlaku dalam konteksnya masing-masing. Kata "konteks" menjadi sangat penting disini. Pemahaman yang jeli tentang konteks yang ada melahirkan ketepatan dalam menilai dan bertindak. Ini amat penting di dalam masyarakat plural yang memiliki tolok ukur nilai berbeda-beda. Dalam arti ini, menurut Höffling, filsafat berperan sebagai pendidikan nilai untuk anak-anak. Ia berdiri sekaligus menjembatani dua kutub. Kutub pertama adalah indoktrinasi dalam bentuk penanaman nilai-nilai agama dan tradisi yang dipaksakan, tanpa sikap kritis. Kutub yang kedua adalah relativisme, dimana tidak ada tolok ukur nilai yang dipegang bersama, sehingga semuanya boleh dilakukan, termasuk hal-hal yang merugikan orang lain.

## **2. Pendidikan Nilai**

Sebagai bagian dari pendidikan nilai, menurut Zeitler, banyak orang meragukan peran filsafat untuk perkembangan pemikiran dan

nilai-nilai hidup anak.<sup>129</sup> Filsafat memang dikenal sebagai pengetahuan yang abstrak dan kering, yang kerap kali tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan manusia. Sulit membayangkan, bahwa pemahaman semacam ini memiliki peran di dalam pendidikan nilai anak-anak. Bahkan, para professor filsafat di berbagai perguruan tinggi, baik di Jerman maupun AS (mungkin juga di Indonesia?), juga memiliki pendapat serupa. Dasarnya argumennya adalah, bahwa anak-anak belum memiliki kemampuan berpikir yang cukup untuk mengembangkan pendapat dan membangun penjelasan yang seringkali bersifat abstrak. Mereka juga dianggap belum mampu menjaga jarak dari pikiran mereka sendiri, guna mengembangkan sikap kritis terhadap dirinya sendiri. Apakah pendapat ini bisa dibenarkan?<sup>130</sup>

Zeitler berusaha menanggapi pendapat tersebut. Di dalam penelitian yang ia lakukan, ia menemukan, bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk mengajukan pendapat dan berpikir kritis. Dua kemampuan ini amat penting di dalam proses berfilsafat. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang amat besar, yang amat berguna untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang suatu hal. Berpijak pada rasa ingin tahu itu, mereka lalu bertanya, mengajukan kemungkinan jawaban, lalu membongkar jawaban tersebut dengan pertanyaan lebih jauh. Proses diskusi filsafat bisa mempertajam rasa ingin tahu tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk menggali pemahaman melalui tanya jawab yang berlangsung secara terbuka. Hasilnya adalah keterbukaan pikiran dan kesadaran diri di dalam berhadapan dengan dunia yang semakin rumit. Dengan dua



kemampuan ini, anak diajak untuk belajar berpikir dan mengambil keputusan sendiri dengan berpijak pada apa yang terjadi di dalam hidupnya. Ia tidak diperbudak oleh cara berpikir dogmatis atau relativisme.

Program filsafat untuk anak-anak, dengan demikian, berdiri di atas dua tegangan, yakni ketidakpercayaan masyarakat luas pada kemampuan filsafat untuk mengembangkan pemikiran anak-anak, dan penelitian-penelitian yang membuktikan, bahwa anak-anak sudah memiliki kemampuan yang mencukupi untuk berpikir filosofis. Zeitler berpendapat, bahwa filsafat tidak hanya bisa menjadi materi pendidikan anak, tetapi juga bisa menjadi prinsip dasar pendidikan yang baru untuk anak-anak. Dengan metode ini, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran reflektif akan dirinya sendiri sejak dini. Ia juga akan memiliki keterbukaan berpikir di dalam melihat dunia, serta membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya dengan pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal. Semua kemampuan ini amat penting untuk bisa hidup dan berkembang di dalam masyarakat plural dan demokratis, seperti di banyak negara sekarang ini, seperti Indonesia.

Di dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia, ada beragam pandangan hidup yang berkembang. Semuanya saling berhubungan satu sama lain. Keterbukaan berpikir adalah salah satu nilai hidup yang penting untuk dimiliki. Keadaan ini membuat hidup menjadi semakin kompleks. Orang tidak bisa lagi begitu saja menyatakan, bahwa pandangan hidupnya lebih baik dan lebih benar

dari pandangan hidup lainnya. Dialog yang berpijak pada keterbukaan berpikir menjadi hal yang perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Di sisi lain, orang hidup dengan jutaan informasi yang ia terima melalui berbagai media setiap harinya. Kondisi ini diebut Zeitler sebagai "masyarakat banjir informasi" (*Informationsflutsgesellschaft*). Berbagai tayangan media mengajarkan satu hal kepada banyak orang, bahwa di dalam hidup, ia perlu untuk terus membeli barang-barang yang baru, supaya bisa bahagia. Di dalam keadaan semacam ini, orang sulit untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif atas hidupnya. Ia terbenam untuk bekerja, supaya bisa membeli lebih banyak barang lagi, tanpa henti. Pada titik ini, yakni di dunia yang semakin plural dalam hal tata nilai serta serbuan konsumtivisme dari berbagai penjuru media yang mendangkalkan kemampuan berpikir orang, apa kiranya yang bisa disumbangkan filsafat, terutama untuk pengembangan cara berpikir anak?

Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut Zeitler, kita perlu untuk menegaskan terlebih dahulu arti sesungguhnya dari filsafat. Pada titik ini, filsafat dapat dipahami dengan dua cara. Yang pertama adalah melihat filsafat sebagai cara pandang tertentu atas dunia. Ia menghasilkan teori untuk menjelaskan dan memahami dunia tempat kita tinggal. Yang kedua adalah melihat filsafat tidak sebagai teori untuk menjelaskan dunia, tetapi sebagai cara hidup, yakni cara hidup yang mengedepankan pemikiran kritis dan reflektif atas segala hal di dalam dunia. Walaupun memiliki rumusan yang berbeda, keduanya memiliki akar yang sama, yakni rasa kagum dan rasa ingin

tahu atas segala yang ada di dunia. Dua hal itulah yang menjadi energi dari filsafat. "Berfilsafat," demikian tulis Zeitler, "dimulai dengan definisi dasar yakni kemampuan manusia untuk merasa kagum dan heran atas dunia dan segala pertanyaan terkait dengan makna, pendasaran dan lanjutannya."<sup>131</sup> Dengan kata lain, yang mendorong lahirnya filsafat tidak hanya rasa kagum dan ingin tahu semata, tetapi juga kemampuan untuk bernalar dan memberikan pendasaran atas apa yang dikatakan. Kemampuan untuk memberikan pendasaran inilah yang menjadi ciri khas filsafat, yang membedakannya dengan agama dan mistik. Dari gabungan antara rasa kagum, rasa ingin tahu dan kemampuan bernalar untuk memberikan pendasaran atas pemikiran ini, filsafat lalu lahir, berkembang dan mendorong lahirnya beragam ilmu pengetahuan, seperti kita kenal sekarang ini.

Yang sudah pasti, anak-anak memiliki rasa kagum dan ingin tahu yang besar atas segala hal yang ada di dunia. Mereka memiliki rasa heran yang besar, yang mendorong mereka untuk menyentuh segala hal yang ada di sekitar mereka. Dengan kata lain, bakat berfilsafat adalah bakat alamiah yang dimiliki setiap anak, tanpa kecuali. Secara alamiah, anak juga memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan justru merupakan roh dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Pertanyaan adalah energi pendorong penelitian dan refleksi filosofis. Dalam arti ini, proyek anak-anak berfilsafat (*Kinder Philosophieren*) juga dapat dipahami sebagai usaha bersama untuk menjawab satu pertanyaan secara kritis, rasional dan reflektif. Tidak ada jawaban pasti yang sudah diberikan

sebelumnya. Tidak ada jawaban final yang tidak bisa lagi dipertanyakan. Semuanya pertanyaan harus masuk ke dalam diskusi yang kritis, reflektif dan rasional yang kemudian dibuka lagi untuk pertanyaan lainnya. Proyek filsafat untuk anak-anak haruslah dilihat sebagai undangan dan kesempatan untuk berpikir bersama (*zum gemeinsamen Nachdenken*). Ia lahir dari rasa ingin tahu dan berakhir pada rasa ingin tahu yang lebih dalam. Orang tua dan institusi sekolah maupun agama harus menunda semua jawaban pasti, dan membiarkan anak masuk ke dalam proses berpikir bersama yang bersifat terbuka.

Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini masih berpijak pada nilai ujian. Di dalam sistem ini, jawaban atas semua pertanyaan sudah dirumuskan sebelumnya. Anak hanya perlu menghafal dan mengulang jawaban tersebut di dalam kertas ujian yang disediakan. Dari proses ini, kemampuan akademiknya diukur. Namun, sayangnya, proses semacam ini justru membunuh kreativitas berpikir anak. Pertanyaan-pertanyaan asli yang menarik dan merangsang kedalaman berpikir juga dibunuh. Akibatnya, kemampuan berpikir anak menjadi tumpul. Ia mengalami kesulitan untuk merumuskan pertanyaan, berpikir kritis, berpikir mandiri dan berpikir reflektif. Pendidikan di Indonesia pun disempitkan hanya pada semata pemberian pengetahuan. Anak dianggap kertas kosong yang kemudian diisi dengan berbagai macam informasi. Suasana semacam ini ditambah dengan keadaan banjir informasi yang dialami masyarakat sekarang ini, terutama dengan berkembangnya teknologi internet. Orang tak lagi mampu membedakan secara kritis

dan rasional, informasi mana yang benar dan informasi yang merupakan gosip belaka. Padahal, tanpa kemampuan berpikir kritis, rasional dan reflektif, orang, terutama anak-anak, gampang sekali terbawa oleh hasutan bohong, dan kemudian dihasut. Kebohongan dan hasutan semacam ini lalu bisa mendorong terjadinya ketegangan dan konflik di masyarakat. Pendidikan yang hanya semata berfokus pada nilai ujian juga akan membunuh rasa tanggung jawab moral yang lahir dari kebebasan pribadi manusia.

Yang ingin dicapai dengan proyek filsafat untuk anak, menurut Zeitler, adalah pembentukan cara berpikir anak. Proyek ini tidak mengajarkan anak, apa yang harus dipikirkan, melainkan metode untuk berpikir, sehingga ia bisa sampai pada kesimpulan yang terbuka, kritis dan masuk akal. Peran orang dewasa tentu sangat besar dalam hal ini. Tugas orang dewasa adalah menciptakan suasana yang memungkinkan anak-anak untuk berfilsafat, guna mengembangkan kemampuan dan kedalaman berpikirnya. Suasana ini harus diciptakan tidak hanya di sekolah, baik sekolah dasar maupun taman kanak-kanak, tetapi juga di dalam keluarga. Orang tua harus bekerja sama sepenuhnya dalam dialog dengan guru di sekolah, maupun dengan orang-orang yang memiliki otoritas untuk menentukan sistem pendidikan di Indonesia. Yang kedua, minat anak juga harus dipahami sepenuhnya. Seperti disinggung sebelumnya, proyek filsafat untuk anak tidak memberikan obyek untuk berpikir, melainkan metode untuk berpikir. Obyek berpikirnya, dengan demikian, bisa ditentukan oleh anak itu sendiri. Anak yang suka musik akan mudah untuk diajak berpikir filosofis

tentang musik, karena itu langsung terkait dengan minatnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menyediakan waktu, kesabaran serta kesadaran untuk mendengar secara sungguh-sungguh minat dan bakat anak.

Proses menarik minat anak untuk berfilsafat amatlah penting. Hanya dengan adanya minat, filsafat bisa menjadi cara berpikir dan bahkan cara hidup anak nantinya. "Ketika anak", demikian tulis Zeitler, "memiliki perasaan, bahwa pertanyaan-pertanyaanya penting dan dianggap serius, maka budaya untuk berpikir bersama dan keinginan untuk mengajukan pertanyaan lebih jauh bisa dikembangkan."<sup>132</sup> Yang perlu diingat adalah, filsafat merupakan upaya bersama untuk mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang ada di dalam hidup manusia. Peran orang tua dan guru tentu juga harus dipikirkan ulang. Dalam hal ini, seperti dinyatakan oleh Zeitler, figur Sokrates sebagai bapak filsafat perlu diperhatikan. Sokrates bukanlah orang yang tahu segalanya. Ia mengajak orang berpikir dan mempertanyakan hal-hal yang mereka anggap sudah pasti. Ia melihat teman diskusinya sebagai orang yang setara, yang sama-sama mencari jawaban. Dalam hal proyek filsafat untuk anak, anak juga harus dilihat sebagai manusia yang setara, yang sama-sama mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Seringkali, anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang amat mendasar di dalam hidup. Misalnya, mengapa orang meninggal? Apakah ada hidup setelah kematian? Mengapa kita harus bekerja? Mengapa kita dilahirkan, dan sebagainya. Pada umumnya, orang dewasa sudah memiliki jawaban-jawaban dangkal

atas pertanyaan itu, misalnya mengacu pada tradisi atau agama tertentu. Namun, dalam konteks filsafat, jawaban-jawaban dangkal semacam itu haruslah dihindari. Di dalam berfilsafat, tidak ada jawaban baku yang tak bisa diganggu gugat. Yang perlu dilakukan adalah mencoba mengajukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dari berbagai sudut pandang. Hal ini haruslah dilakukan sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dan tidak boleh jatuh pada sikap dogmatis yang memberikan kepastian jawaban yang bersikap baku dan mutlak. Dalam hal ini, anak diajak untuk mengalami langsung, bagaimana pengetahuan berkembang (*Erkenntnisfortschritt*) melalui proses tanya jawab yang bersifat kritis, rasional dan reflektif.

Inti dari proyek filsafat untuk anak-anak adalah mengajak anak terlibat langsung di dalam proses dialog untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada secara kreatif, rasional, kritis dan reflektif. Hal penting disini adalah kemampuan dari proses dialog tersebut untuk merangsang anak untuk berpikir lebih jauh dan lebih dalam tentang segala pertanyaan-pertanyaan yang ia punya. Oleh karena itu, isi dari proses dialog haruslah sesuatu yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Setiap dialog dimulai dari pertanyaan, dan pertanyaan-pertanyaan adalah pintu masuk ke dalam dunia filsafat dan ilmu pengetahuan. Kecenderungan orang dewasa di dalam pendidikan adalah memaksa anak untuk melakukan hal-hal yang tidak ada kaitan langsung dengan hidup mereka. Proyek filsafat untuk anak-anak, dengan kata lain, harus dimulai dari pertanyaan anak yang langsung terkait dengan dunia mereka. Ini adalah poin

yang amat penting. Proses terlibat di dalam dialog filosofis tentang suatu pertanyaan akan membawa anak pada praksis hidup filosofis. Dalam arti ini, filsafat tidak hanya sekedar menjadi teori untuk menjelaskan dunia, tetapi juga menjadi sebetuk jalan hidup.

Dialog filosofis juga berpijak pada beberapa keadaan, yakni adanya kesempatan yang besar untuk mengajukan pertanyaan (1), menjelaskan suatu ide (2), menjernihkan suatu ide melalui proses dialog (3), memberikan alasan atas suatu pendapat (4) dan mengajukan pertanyaan pada pendapat orang lain (5). Dua hal yang penting disini, yakni kemampuan dan kemauan untuk mendengarkan orang lain, serta sikap hormat satu sama lain di antara para peserta dialog. Inilah yang disebut Zeitler sebagai "budaya dialog filosofis" (*philosophische Gesprächkultur*). Dengan proses ini, anak dan juga orang dewasa yang terlibat di dalam dialog akan terbiasa untuk memahami dan menanggapi konsep-konsep yang ada secara rasional dan analitis. Mereka juga akan terlatih berpikir dengan berpijak pada rasa hormat dan kemampuan untuk mendengarkan satu sama lain. Dengan kata lain, dua dimensi langsung disentuh di dalam dialog semacam ini, yakni kemampuan intelektual dan kepekaan moral. Dengan dua hal ini, anak lalu terlatih untuk membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya dengan berpijak pada akal budi dan moralitas. Secara alamiah, anak memang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ini adalah modal yang besar untuk berfilsafat. Namun, mereka juga terlebih dahulu belajar untuk secara sistematis, kritis dan reflektif mengembangkan serta



mengolah rasa ingin tahu mereka. Inilah salah satu peran dari proyek filsafat untuk anak-anak.<sup>133</sup>

Yang juga harus diperhatikan adalah, bahwa tidak semua pertanyaan adalah pertanyaan filosofis yang bisa dibawa ke dalam dialog filosofis. Ada pertanyaan yang bersifat faktual dengan jawaban yang sudah jelas. Ada pertanyaan filosofis yang mengundang orang untuk berpikir lebih jauh dengan jawaban-jawaban yang masih berupa kemungkinan. Pertanyaan filosofis selalu mengundang rasa ingin tahu, baik untuk anak-anak, maupun orang dewasa. Pertanyaan filosofis membutuhkan informasi sebagai dasar, tetapi kemudian bergerak di ranah pendapat. Di ranah pendapat, orang mengalami perbedaan sudut pandang. Namun, setiap sudut pandang harus memiliki pendasaran yang masuk akal, yang bisa dimengerti oleh orang dari sudut pandang yang berbeda, walaupun mereka tidak selalu harus setuju. Prinsip terpenting disini adalah, bahwa setiap pertanyaan harus dihargai dan dianggap sebagai sesuatu yang serius. Ini adalah langkah pertama yang amat penting di dalam dialog filosofis, terutama dengan anak-anak. Dari langkah ini, proses berfilsafat lalu akan mengalir ke tempat-tempat yang tak terduga sebelumnya. Ia akan membuka kemungkinan-kemungkinan sudut pandang yang mungkin tak pernah terpikirkan sebelumnya.

### **3. Contoh dari Jerman**

Proyek filsafat untuk anak-anak telah lama diterapkan di berbagai sekolah dasar di Jerman.<sup>134</sup> Di lima negara bagian Jerman, program ini ditawarkan bersamaan dengan pelajaran agama. Bagi

mereka yang tidak memiliki agama resmi, mereka bisa mengambil mata pelajaran etika sebagai ganti dari pelajaran agama. Anak-anak yang memiliki agama resmi juga bisa mengambil mata kuliah etika, dan tidak mengambil mata pelajaran agama. Ini sesuai dengan undang-undang dasar Jerman yang menegaskan kebebasan setiap orang untuk memilih mengikuti pelajaran agama, atau tidak. Yang menjadi penekanan adalah pendidikan nilai. Agama pun dilihat disini sebagai bagian dari pendidikan nilai. Beberapa negara bagian di Jerman lainnya melihat proyek filsafat untuk anak-anak sebagai bagian dari seni dan prinsip mengajar. Artinya, ia tidak hanya menjadi satu mata pelajaran tersendiri, melainkan digunakan sebagai metode mengajar juga untuk pelajaran-pelajaran lainnya. Proyek semacam ini ditawarkan dengan berbagai macam variasi di berbagai sekolah dasar di Jerman. Variasinya ditentukan oleh negara bagian masing-masing. Ini telah dilakukan sejak dekade 1970-an sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar di Jerman.

Di dalam pelajaran etika dan filsafat, anak diajak untuk memahami penerapan konsep keadilan, kebaikan, kejahatan, persahabatan dan hidup bersama.<sup>135</sup> Konsep-konsep tersebut dianalisis dalam konteks pekerjaan sehari-hari. Anak juga diajak berdiskusi terkait dengan persoalan lingkungan hidup.<sup>136</sup> Dengan demikian, di sekolah-sekolah dasar di Jerman, mata kuliah etika dan filsafat menyentuh setidaknya dua dimensi. Dimensi pertama adalah persoalan-persoalan nilai di dalam hidup, seperti kaitan antara keadilan dan perdamaian. Dimensi kedua adalah persoalan-persoalan epistemologis-antropologis, terkait dengan pengetahuan

manusia, siapa itu manusia, dan persoalan jati diri manusia. Dua dimensi ini menjadi tema diskusi sehari-hari, dan kemudian diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Materi ajar semacam ini diresmikan dalam bentuk peraturan mengajar yang berlaku di masing-masing negara bagian di Jerman. Ada empat prinsip yang digunakan, yakni merumuskan konsep secara jernih (1), menyampaikan pendapat secara jelas dan sistematis (2), mengajukan pertanyaan secara jelas dan sistematis (3) dan mengajukan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang kreatif, kritis dan rasional (4). Pola semacam ini diambil pemerintah Jerman dari tradisi filsafat yang berkembang di masa Yunani Kuno. Salah satu tema utama dari model pelajaran semacam ini adalah soal kebahagiaan, atau hidup yang bahagia.

Di dalam penerapan di kelas, anak diajak untuk menyadari, bahwa kebahagiaan memiliki beragam arti. Tidak hanya itu, anak juga diajak untuk sadar, bahwa setiap konsep tidak akan pernah memiliki arti yang abadi, melainkan selalu berubah mengikuti keadaan dan kebutuhan masyarakat. Jadi, di dalam model pelajaran semacam ini, anak diajak untuk menyadari, bahwa setiap ide memiliki arti setidaknya dari dua sumber. Yang pertama adalah arti logis dan semantik dari kata yang digunakan. Yang kedua adalah arti dari konteks, bagaimana kata itu digunakan. Dua sumber ini harus sungguh diperhatikan, jika orang hendak memahami atau menggunakan suatu konsep tertentu. Contoh yang sering digunakan di dalam penerapan program filsafat untuk di Jerman adalah konsep kebahagiaan. Arti logis dan semantik dari sebuah kata lahir dari

sejarah kata itu. Maka, sedikit pengetahuan soal akar kata dan makna sebenarnya juga diperlukan di dalam melakukan diskusi filosofis. Namun, arti logis dan semantik sebuah kata tersebut juga harus dibandingkan dengan penggunaan kata tersebut di dalam hidup sehari-hari. Misalnya kata kebahagiaan yang seringkali mengacu ada keadaan batin yang terpuaskan, ketika orang menjalani hidup yang bermakna. Memahami arti sebuah konsep dalam konteks berarti memahami penggunaan konsep itu dalam irisan dengan penggunaan konsep-konsep lainnya. Dalam arti ini, misalnya, kebahagiaan seringkali digunakan dekat dengan kata kepenuhan hidup. Maka, arti dari kata kebahagiaan juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konsep kepenuhan hidup. Ini adalah salah satu contoh pola diskusi filosofis yang banyak dilakukan di berbagai sekolah dasar di Jerman.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, pendasaran atas argumen adalah salah satu bagian terpenting di dalam filsafat. Setiap argumen harus dapat dijelaskan secara rasional, sekaligus juga cukup terbuka untuk ditanggapi oleh orang lain. Tanpa penjelasan, sebuah pernyataan tidak bisa disebut argumen, maka ia juga tidak bisa menjadi bagian di dalam diskusi filosofis. Di dalam proyek filsafat untuk anak diajarkan juga kemampuan untuk memberikan pendasaran pada setiap pernyataan yang diajukan. Dalam konteks ini, anak diajarkan untuk membedakan dua macam pendasaran. Pendasaran pertama adalah pendasaran empiris, yakni pendasaran yang berpijak langsung pada pengalaman manusia. Misalnya, saya tidak mau makan makanan pedas, karena saya sedang sakit perut. Sakit perut adalah pengalaman manusia, dan ini menjadi dasar

untuk suatu tindakan, yakni tidak makan makanan pedas. Diskusi bisa dilanjutkan, misalnya, dengan menanyakan, sakit perut macam apa yang diderita, dan makanan pedas macam apa yang dimaksudkan. Pendasaran kedua adalah pendasaran abstrak, yakni mendasarkan suatu argumen dengan argumen lainnya yang terhubung secara logis. Misalnya, kejahatan itu lahir, ketika kebaikan tidak ada, karena kejahatan tidak memiliki hakekat pada dirinya sendiri. Pendapat ini tentu harus dijelaskan dengan pendasaran tertentu yang rasional, kritis dan sistematis. Namun, pendapat ini juga tidak mutlak, melainkan selalu terbuka untuk pertanyaan dan ketidaksetujuan. Pendasaran yang bersifat abstrak harus memiliki penjelasan logis yang kokoh sebagai dasarnya.

Metode yang digunakan di dalam program ini adalah metode dialog Sokratik. Sebagai orang yang dikenal sebagai bapak dari filsafat Barat, Sokrates tidak pernah meninggalkan satu karya tulis pun. Namun, Plato, muridnya, menjadikan Sokrates sebagai tokoh utama di dalam buku-buku yang ditulisnya. Gaya berfilsafat Sokrates amatlah unik. Ia berjalan-jalan di pasar, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada orang-orang yang ada disana. Ia mengajak orang berpikir ulang tentang segala keyakinan yang mereka pegang di dalam hidup mereka. Ia tidak memberikan jawaban langsung, melainkan mengajak orang untuk menemukan jawaban mereka sendiri. Yang dilakukan Sokrates adalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai pemandu untuk menemukan jawaban-jawaban baru. Dalam arti ini, Sokrates berperan sebagai seorang bidan yang membantu orang untuk

melahirkan idenya sendiri. Pola semacam ini dikenal juga sebagai pola bidan, atau metode bidan. Tema-tema mendasar kehidupan, seperti soal keadilan, kebahagiaan, Tuhan dan moralitas, juga menjadi bagian dari metode bidan ini. Pola semacam inilah yang diterapkan di dalam proyek filsafat untuk anak di berbagai sekolah dasar di Jerman. Biasanya, tema-tema tersebut akan dikaitkan dengan suatu cerita yang lalu akan menciptakan banyak pertanyaan dari anak-anak untuk didiskusikan.

Di dalam praktiknya di Jerman, metode Sokrates diterapkan dengan satu tujuan dasar, yakni mengajarkan anak untuk berpikir mandiri. "Ketika anak-anak di sekolah dasar berfilsafat," demikian tulis Brüning, "ia harus mengembangkan idenya sendiri tentang pertanyaan-pertanyaan filosofis. Ini dibantu dengan guru melalui pertanyaan, penjelasan dan pendasaran dari argumen-argumen yang diberikan."<sup>37</sup> Guru hanya menjadi semacam teman untuk mencari jawaban bagi anak. Pada akhirnya, anak sendiri yang akan berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Yang juga perlu diperhatikan disini adalah, bahwa metode Sokrates tidak akan berujung pada satu jawaban saja, melainkan beberapa jawaban dari pertanyaan yang sama. Jawaban-jawaban itu pun bukan sesuatu yang pasti, melainkan selalu terbuka untuk pertanyaan dan kritik lebih jauh. Sebabnya adalah, bahwa setiap orang melihat dunia dengan kaca mata yang berbeda-beda, dan akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Anak pun lalu diajarkan untuk terbiasa dengan perbedaan sudut pandang semacam ini. Pola semacam ini akan sangat berguna bagi anak, supaya bisa bisa hidup dengan damai di dalam masyarakat

multikultur. Maka, di dalam metode Sokratik, anak belajar tidak hanya untuk berpikir dan berpendapat secara kritis, rasional, sistematis dan reflektif, tetapi juga belajar untuk hidup. Inilah pola mengajar di dalam program filsafat untuk anak di berbagai sekolah dasar di Jerman.

Program filsafat untuk anak di Jerman juga mendorong anak untuk berpikir kreatif. Semua bentuk pengetahuan dan informasi yang ada tidak dijadikan sebagai kepastian mutlak, melainkan sebagai sarana untuk menemukan cara-cara baru di dalam berpikir dan bertindak. Inilah yang disebut sebagai eksperimen berpikir (*Gedankenexperiment*). Yang menjadi tujuan disini bukanlah kepastian pendapat, melainkan kemungkinan-kemungkinan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Roh pencarian kemungkinan semacam inilah yang menjadi pemandu seluruh program filsafat untuk anak di Jerman ini. Di dalam proses ini, imajinasi lebih penting dari data dan fakta. Fantasi juga dilihat lebih bermakna daripada sikap tunduk pada keadaan. Semuanya dibiarkan bebas mengalir, namun dipandu dengan sikap kritis, reflektif, rasional dan sistematis yang menjadi ciri khas filsafat barat. Bahayanya adalah, beberapa anak yang lebih aktif akan mendominasi seluruh proses ini. Sementara, beberapa anak lainnya, yang mungkin lebih pemalu, dan tidak banyak memberikan tanggapan atas proses yang terjadi. Keadaan ini ditanggapi dengan memberikan kesempatan bagi semua anak secara bergiliran mengajukan pemikiran mereka. Setiap anak diminta untuk menyampaikan ide mereka dalam tiga kalimat, tidak lebih dan tidak kurang. Tidak boleh ada pendapat yang diulang.

Setiap pendapat adalah tanggapan atas pendapat sebelumnya. Disini dilatih setidaknya dua hal, yakni kemampuan mendengarkan dan kemampuan menanggapi dengan berpijak pada pandangan orang lain, tanpa mengulang hal yang sama.

Program filsafat untuk anak telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dasar di beberapa negara bagian di Jerman. Program ini juga diterapkan di luar program resmi sekolah, seperti di dalam pengembangan bakat dan persiapan untuk belajar di universitas. Guru-guru untuk program ini juga dilatih untuk berpikir secara filosofis di berbagai universitas di Jerman.<sup>138</sup> Di negara bagian Bavaria, program filsafat untuk anak dimasukkan ke dalam pelajaran Etika. Ia meliputi diskusi mengenai tema persahabatan, kebahagiaan, pekerjaan, karir, keluarga dan agama. Di negara bagian Mecklenburg-Vorpommern, program ini disebut sebagai "Berfilsafat bersama dengan Anak-anak" (*Philosophieren mit Kindern*). Yang menjadi tema utama adalah empat tema besar, yakni alam, proses belajar, identitas, dan media. Di negara bagian Rheinland-Pflaz, program ini bernama "Pendidikan Etika" (*Ethikunterricht*). Fokus utamanya adalah dinamika hidup bersama, persahabatan, kebahagiaan, kematian, keluarga dan identitas. Di negara bagian Sachsen, program ini menjadi bagian dari mata pelajaran etika. Fokus diskusinya adalah dinamika hidup bersama, keluarga, kematian, waktu, dan proses terbentuknya bumi. Di Sachsen-Anhalt, filsafat disebut sebagai "Pendidikan Etika" yang berfokus pada dinamika hidup bersama, agama-agama dunia, waktu, persahabatan dan kebahagiaan. Di negara bagian Thüringen, filsafat menjadi



bagian dari etika yang meliputi diskusi mengenai dinamika hidup bersama, persahabatan, agama-agama dunia dan kebahagiaan.<sup>139</sup>

#### **4. Untuk Indonesia**

Guna melihat kemungkinan penerapan program filsafat untuk anak di Indonesia, kita setidaknya harus memahami terlebih dahulu keadaan pendidikan Indonesia sekarang ini. Sejauh pengamatan saya, dunia pendidikan Indonesia saat ini dijangkiti oleh dua bentuk dogmatisme. Dalam arti ini, dogmatisme adalah pandangan yang melihat satu nilai tertentu sebagai nilai mutlak yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Siapapun yang tidak mengikuti nilai ini pantas untuk mendapat hukuman. Bentuk dogmatisme pertama adalah dogmatisme nilai akademik. Nilai akademik menjadi tolok ukur seluruh proses pendidikan. Anak yang mendapat nilai jelek akan mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Ia juga akan dicap sebagai pemalas dan bodoh. Ini akan mempengaruhi kepercayaan diri sekaligus kesehatan mentalnya sebagai manusia.

Bentuk dogmatisme kedua adalah dogmatisme agama. Ajaran-ajaran agama tertentu diselipkan di dalam berbagai mata pelajaran sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Segala bentuk pertanyaan dan sikap kritis dianggap sebagai musuh agama, maka harus dihilangkan. Anak dipaksa untuk menghafal segala yang ada di buku dan yang diucapkan guru, lalu diminta untuk memuntahkannya kembali di dalam ujian. Pikiran kritis dan kreatif pun tidak berkembang, namun justru mati di dalam proses

pendidikan. Dogmatisme nilai akademik dan dogmatisme agama ini menyebar begitu luas sekaligus tertanam begitu dalam di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dogmatisme di tingkat cara berpikir dan korupsi di tingkat sistem politik pendidikan Indonesia membuatnya tidak mampu membentuk sumber daya manusia yang bermutu.

Dua bentuk dogmatisme di atas menghasilkan manusia-manusia patuh. Mereka tidak terbiasa untuk berpikir mandiri. Mereka hanya terbiasa untuk mengikuti perintah dan kebiasaan yang ada, tanpa sikap kritis. Tak heran, mereka mudah sekali terpengaruh oleh budaya terorisme yang menggunakan agama sebagai topengnya. Mereka juga miskin kreativitas. Akibatnya, mereka hanya menjadi konsumen pasif yang suka membeli barang, namun tak pernah ada pikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru. Inilah yang disebut juga sebagai budaya konformis. Orang hanya mengikuti apa yang ada, tanpa pernah mempertanyakan apa yang ia dengar dan lihat secara kritis. Musuh dari budaya dogmatis dan konformis semacam ini adalah filsafat, yakni filsafat yang tidak terjebak menjadi pembenaran bagi ajaran-ajaran tertentu.<sup>140</sup>

Program filsafat untuk anak hendak memperkenalkan filsafat pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Program ini telah diterapkan di berbagai negara Eropa. Saya berpendapat, bahwa program ini juga cocok diterapkan di Indonesia, terutama untuk memerangi segala bentuk dogmatisme dan konformitas yang kini menyebar begitu luas dan tertanam begitu dalam di dalam pola hidup orang Indonesia. Ada sembilan hal yang kiranya perlu

diperhatikan. *Pertama*, jika diterapkan sejalan dengan semangat revolusionernya, filsafat bisa mengajarkan orang keterampilan hidup yang amat penting, yakni kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah melalui proses berpikir yang rasional, kritis, reflektif dan sistematis. Pendek kata, filsafat bisa menjadi alat untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Orang perlu untuk belajar tentang hal ini sejak ia kecil, sehingga ia terbiasa untuk memecahkan berbagai persoalan yang ia hadapi dengan tepat.

*Kedua*, filsafat juga menjadi alat untuk melakukan pendidikan nilai di Indonesia. Perlu ditekankan, bahwa nilai disini bukan berarti nilai agama atau tradisi tertentu. Filsafat tidak boleh hanya menjadi alat penyebaran ajaran agama atau tradisi tertentu. Pendidikan nilai di dalam filsafat berarti berusaha melampaui nilai baik dan buruk yang ada di dalam agama ataupun tradisi. Melampaui disini berarti mengajukan pertanyaan dan penalaran kritis atas nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya. Dengan pertanyaan dan penalaran kritis, dogmatisme nilai, baik dalam bentuk dogmatisme nilai akademik maupun dogmatisme agama, bisa dilampaui. Ini adalah hal yang amat penting untuk Indonesia sekarang ini. Di sisi lain, pendidikan nilai di dalam filsafat juga bisa mencegah orang masuk ke dalam relativisme. Orang diajak untuk memiliki prinsip hidup, tanpa menjadikan prinsip hidup itu sebagai pegangan mutlak yang tak bisa dan tak boleh diubah.

*Ketiga*, filsafat juga bisa menjadi sarana untuk mengembangkan keterbukaan berpikir di Indonesia. Keterbukaan

berpikir adalah suatu keutamaan yang tidak datang dari teori ataupun khotbah-khotbah moral, melainkan dari kebiasaan. Kebiasaan hanya bisa terbentuk, jika orang sering melakukannya. Filsafat bisa membentuk keterbukaan berpikir, jika ia dilakukan secara rutin dan sejak usia dini. Program filsafat untuk di Indonesia bisa mendorong terciptanya sikap keterbukaan berpikir bagi anak-anak Indonesia. *Keempat*, di sisi lain, dengan keterbukaan berpikir serta sikap yang tidak dogmatis, filsafat juga bisa melatih orang untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal dalam hidupnya. Sejak tingkat sekolah dasar, anak diajak untuk memberikan alasan dan pendasaran bagi pernyataan maupun tindakannya. Dengan latihan semacam ini, anak akan terbiasa untuk berpikir secara rasional terlebih dahulu, sebelum ia melakukan sesuatu. Pola semacam jelas amat dibutuhkan di Indonesia.

*Lima*, Indonesia adalah bangsa yang multikultur. Ada begitu banyak cara hidup yang berkembang di dalamnya. Ini merupakan fakta sejarah yang selalu menempel di dalam identitas bangsa Indonesia. Kemampuan untuk berpikir terbuka jelas amat diperlukan, supaya hidup bersama bisa berjalan dengan baik. Filsafat dapat mendorong proses pendidikan nilai-nilai kehidupan yang menunjang perdamaian di dalam masyarakat multikultur, seperti Indonesia. *Enam*, sikap kritis dan rasional yang menjadi ciri utama filsafat bisa menjadi alat penangkal dari berkembangnya budaya konsumtivisme. Konsumtivisme adalah paham yang menyatakan, bahwa tujuan utama dari semua tindakan manusia adalah meningkatkan kemampuannya untuk membeli barang-barang yang

ada. Barang-barang tersebut tidak hanya menentukan status sosialnya di masyarakat, tetapi juga citra diri pribadinya sebagai manusia. Konsumtivismenya jelas merupakan pandangan yang salah, karena dia menyingkirkan semua nilai-nilai lainnya yang penting bagi hidup manusia. Namun, sayangnya, pandangan ini telah menjangkiti masyarakat Indonesia. Filsafat dengan daya kritis dan rasionalnya bisa menjadi tanggapan kritis atas gaya hidup konsumtif semacam ini.

*Tujuh*, Indonesia adalah negara demokratis. Di dalam masyarakat demokratis, setiap keputusan dibangun di atas dialog dan kesepakatan bersama. Filsafat mengajarkan orang untuk mampu berpikir, berdialog, berpendapat dan mencapai kesepakatan secara bersama. Program filsafat untuk anak membentuk kemampuan ini sejak usia dini, sehingga bisa menjadi bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari. *Delapan*, untuk membuat keputusan yang tepat, orang membutuhkan informasi yang tepat. Orang juga harus mampu menganalisis berbagai informasi tersebut secara kritis dan rasional. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, Indonesia kini mengalami banjir informasi. Orang pun kesulitan membedakan antara informasi yang tepat dan gosip ataupun fitnah. Filsafat bisa membantu orang untuk bersikap kritis terhadap segala informasi yang ada, supaya ia tidak terjebak pada gosip ataupun fitnah, ketika hendak membuat keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Pendidikan filsafat untuk anak bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini sejak usia dini, sehingga anak tidak terjebak pada informasi yang salah. Ini jelas

amat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. Informasi tanpa sikap kritis dan rasional untuk mengolahnya justru akan menciptakan kesalahpahaman dan masalah-masalah lainnya bagi hidup manusia.

*Sembilan*, inti dari program filsafat untuk anak yang sudah diterapkan di berbagai negara Eropa adalah metode Sokrates. Inti dari metode ini adalah dukungan kepada anak untuk berpikir mandiri dan menemukan jawabannya sendiri atas pertanyaan-pertanyaan yang ia miliki. Banyak sekali keutamaan yang muncul di dalam metode ini, mulai dari kreativitas berpikir sampai kemampuan untuk mendengarkan orang lain. Sistem pendidikan di Indonesia akan bisa berkembang pesat, jika menggunakan metode Sokrates semacam ini. Filsafat, dalam arti ini, tidak boleh hanya menjadi satu mata pelajaran resmi, atau mata pelajaran tambahan semata. Ia juga perlu menjadi paradigma pendidikan yang menjelma di dalam berbagai mata pelajaran yang ada, dan juga di dalam hubungan antara murid dan guru. Pendek kata, filsafat, dengan metode Sokratesnya, perlu menjadi roh dari sistem pendidikan di Indonesia.<sup>141</sup> Program filsafat untuk anak tidak hanya merupakan satu model pendidikan, melainkan juga inti dari pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan di Indonesia akan berkembang pesat, jika menerapkan program ini secara tepat.

## **5. Beberapa Catatan**

Ada empat catatan kritis yang bisa diberikan untuk program filsafat untuk anak. Yang pertama adalah bahaya dari birokratisasi

filosofat. Filosofat, pada hakikatnya, adalah pemikiran bebas. Ia mengandalkan spontanitas dan keberanian untuk mengubah pandangan-pandangan lama yang kita pegang. Ketika filosofat dijadikan bagian dari sistem dan masuk ke dalam birokrasi, ada bahaya, bahwa filosofat akan kehilangan ciri spontan, kebebasan dan keberaniannya. Filosofat justru akan menjadi pelayan sistem dan pembenaran bagi kekuasaan yang ada. Sejarah sudah membuktikan, bahwa bahaya semacam ini amat mungkin terjadi. Ketika filosofat masuk ke dalam sistem pendidikan, ia hanya akan berubah menjadi mata pelajaran belaka yang harus dihafal dan diuji, serta kehilangan daya kritisnya. Sistem dan birokrasi bisa melenyapkan roh kritis dan semangat perubahan yang sudah selalu tertanam di dalam filosofat itu sendiri.

Yang kedua adalah pengandaian yang terlalu tinggi tentang seorang guru dari program filosofat untuk anak. Seperti dijelaskan sebelumnya, program ini membutuhkan pengajar yang khusus. Ia tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, tetapi juga bisa membantu anak untuk berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Berapa banyak guru yang bisa melakukan ini? Inti dari filosofat untuk anak adalah menjalankan metode Sokrates di dalam dialog filosofis dengan anak. Adakah guru yang bisa menjalankan metode Sokrates tersebut secara tepat? Jika program filosofat untuk anak dijalankan, namun mentalitas gurunya masih tradisional, yakni hanya memberikan pengetahuan dan bersikap otoriter, maka seluruh program ini akan menjadi tidak berguna. Ia hanya akan

menjadi mata pelajaran biasa yang membebani anak dengan hal-hal yang tak berguna, namun harus dihafal, sekedar untuk lulus ujian.

Yang ketiga adalah pertimbangan mengenai jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada anak pada tingkat sekolah dasar. Seperti kita semua tahu, jumlah mata pelajaran yang diberikan pada tingkat ini sudah sangat banyak. Begitu banyak hal harus dipelajari, lalu diuji, guna mendapatkan nilai akademik. Apakah bijaksana, jika filsafat diberikan sebagai mata pelajaran mandiri untuk anak, terutama mengingat begitu banyaknya hal yang sudah harus dipelajari? Bukankah ini akan membuat anak kelelahan, dan akhirnya tidak lagi mampu untuk menikmati proses belajar? Bukankah ini akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya? Dan bukankah materi yang terlalu banyak justru membuat orang tidak belajar apapun? Oleh karena itu, penerapan program filsafat untuk anak harus memperhatikan setidaknya dua prinsip, yakni sederhana dan menyenangkan. Jika program filsafat untuk anak ini sederhana dan menyenangkan, maka ia akan bisa mewujudkan tujuannya menjadi kenyataan. Ia tidak akan menjadi beban untuk anak ataupun para guru yang menjalankannya.

Yang keempat adalah persoalan kultur. Dalam arti ini, kultur dipahami sebagai cara hidup yang bersifat unik pada satu ruang dan waktu tertentu. Filsafat mengandaikan kebebasan, sikap kritis dan kreativitas di dalam berpikir, mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Dasar dari semua sikap ini adalah keberanian untuk menantang pandangan-pandangan lama yang mungkin telah ratusan tahun mengakar di dalam suatu masyarakat. Pertanyaannya



di titik ini adalah, apakah kultur Indonesia cocok dengan pola berpikir filsafat? Jawaban ya dan tidak dalam konteks ini tampak menyederhanakan masalah. Di satu sisi, kultur harmoni yang kental berkembang di Asia juga memiliki pengaruh besar di Indonesia. Kultur semacam ini akan sulit untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran filosofis yang kritis. Di sisi lain, filsafat juga bukanlah barang asing bagi orang Indonesia. Kultur berdiskusi untuk menemukan jawaban atas suatu masalah sudah selalu merupakan bagian dari cara hidup orang Indonesia. Pola semacam ini adalah tempat yang subur untuk pemikiran-pemikiran filosofis yang kritis. Tegangan antara kultur setempat dengan pola berpikir filosofis yang berkembang di Eropa dan Amerika ini perlu untuk terus ditanggapi secara kritis.

## **6. Kesimpulan**

Pendidikan di Indonesia jelas perlu untuk dikembangkan terus menerus. Program filsafat untuk anak adalah salah satu usaha yang perlu dilakukan, guna mewujudkan tujuan tersebut. Program ini amatlah penting, karena filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mengajak orang untuk berpikir tentang hidupnya secara lebih mendalam. Pendek kata, filsafat adalah bagian penting dari pendidikan hidup (*Lebensbildung*) setiap orang. Dengan kemampuan bernalar kritis serta reflektif, filsafat membentuk cara berpikir, dan mengajarkan orang untuk membuat keputusan dengan berpijak pada pertimbangan-pertimbangan yang tepat. Hal ini tentu amat dibutuhkan oleh setiap orang. Namun,

kemampuan ini tidak datang begitu saja, melainkan harus dilatih secara berulang-ulang di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, idealnya, kemampuan ini harus dilatih secara usia dini. Disinilah arti terpenting dari program filsafat untuk anak untuk konteks Indonesia. Peran guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat luas juga amatlah besar, yakni sebagai "fasilitator filosofis", guna membantu anak berpikir secara mandiri dan kritis. Pada tingkat yang lebih luas, program filsafat untuk anak juga bisa berperan amat besar untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Ini amatlah penting untuk menunjang kemajuan bangsa. Namun, program filsafat untuk tidak boleh jatuh pada birokratisasi yang justru membunuh roh kritis dari filsafat itu sendiri. Ia juga harus memberikan ruang yang memadai untuk berdialog dengan kultur setempat yang sebelumnya sudah ada di Indonesia.

# Tentang Gelar Pendidikan

## Pemikiran Julian Nida-Rümelin tentang “Kegilaan Akademisasi” (*Akademisierungswahn*) di Uni Eropa dan Amerika Serikat serta Arti Pentingnya untuk Keadaan Indonesia

Pada bagian sebelumnya sudah diuraikan arti penting dari pendidikan filsafat untuk anak. Buahnya adalah sikap kritis di dalam menjalani kehidupan itu sendiri. Salah satunya adalah terkait dengan penyempitan pendidikan menjadi semata soal gelar. Bagian ini akan menguraikan persoalan tersebut secara sistematis.<sup>142</sup>

Pendidikan telah disempitkan menjadi semata pengejaran gelar. Beragam informasi dihafalkan, lalu dimuntahkan ulang dalam berbagai ujian, supaya bisa mendapatkan gelar. Gelar akademik ini lalu dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, serta karir yang gemilang. Pola semacam ini telah membentuk semacam kegilaan akademik dan kehausan gelar yang buta, tidak hanya di dunia pendidikan Eropa dan Amerika Serikat, tetapi juga di Indonesia.

Padahal, beragam penelitian dan data menunjukkan, bahwa gelar akademik tidak merupakan jaminan keberhasilan, dan juga tidak secara langsung menciptakan kemakmuran di tingkat nasional. Dengan kata lain, pendidikan sebagai pengejaran gelar sungguh merupakan kegilaan (*Wahn*) yang tidak memiliki faedah. Yang

diperlukan adalah pemahaman yang mendalam tentang arti pendidikan yang sesungguhnya, terutama dalam konteks perumusan kebijakan politik di bidang pendidikan yang terkait erat dengan bidang-bidang lainnya di masyarakat, seperti bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Julian Nida-Rümelin, filsuf dan mantan menteri kebudayaan Jerman, menawarkan beberapa argumen penting terkait dengan hal ini.

Untuk menjabarkan, menanggapi serta melihat arti penting pemikirannya, tulisan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, tulisan ini akan membahas pemikiran Nida-Rümelin tentang kegilaan akademik yang melanda Amerika Serikat dan Uni Eropa, terutama di Jerman, Swiss, Austria dan Inggris. *Dua*, tulisan ini juga akan melihat arti penting diskusi tentang kebijakan pendidikan tersebut bagi Indonesia, serta mengajukan beberapa tanggapan kritis terhadap beberapa argumen utama Nida-Rümelin. *Tiga*, tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan.

### **1. Kegilaan Akademik dan Upaya Melampauinya**

Bersama dengan Jürgen Habermas dan Peter Sloterdijk, Julian Nida-Rümelin adalah salah satu filsuf yang paling berpengaruh di Jerman sekarang ini.<sup>143</sup> Ia telah menulis banyak buku, dan menjadi acuan dalam berbagai persoalan politik, ekonomi dan etika di abad 21 ini. Ia juga banyak berbicara dan menulis soal pendidikan. Salah satu bukunya, yang berjudul *Die Optimierungsfalle. Philosophie einer humanen Ökonomie*, menjadi acuan debat publik di Jerman terkait dengan hubungan antara ekonomi dan etika. Pada 2013 lalu, ia

menerbitkan buku dengan judul *Philosophie einer humanen Bildung*. Buku ini mengupas pandangannya tentang pendidikan humanis yang mulai menghilang dari dunia pendidikan Eropa. Pada 2015 lalu, ia melanjutkan keterlibatannya di bidang pendidikan dengan menerbitkan buku *Der Akademisierungswahn: Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung*. Buku inilah yang menjadi acuan utama di dalam tulisan ini. Di samping itu, ia juga menulis buku bersama ilmuwan pendidikan Jerman, Klaus Zierer, dengan judul *Auf dem Weg in eine neue deutsche Bildungskatastrophe. Zwölf unangenehme Wahrheiten*.<sup>144</sup>

Sekarang, ia mengajar filsafat dan teori politik di Universitas Ludwig Maximilien Munich, Jerman. Di samping itu, ia juga memimpin beberapa organisasi, seperti Pusat Kompetensi Etika Munich, dan program pasca sarjana di universitas yang sama dalam bidang Filsafat, Politik dan Ekonomi. Nida-Rümelin juga memegang jabatan di universitas maupun organisasi lain, seperti profesor tamu sekaligus *Doktor Honoris Causa* dari Universitas Humboldt di Berlin, Jerman, anggota terhormat dari Akademi Ilmu Pengetahuan Berlin-Brandenburg, Akademi Ilmu Pengetahuan dan Seni Eropa serta anggota dari Akademi Etika di dalam Kedokteran. Dari 1998 sampai 2002, Nida-Rümelin aktif di dalam politik sebagai Koordinator Kebudayaan di Munich, dan Menteri Kebudayaan Jerman pada kabinet pimpinan Gerhard Schroeder.

Apa peran filsafat di masa sekarang ini, terutama ketika berbicara soal pendidikan? Sejak berkurangnya peran agama di dalam kehidupan publik di masyarakat Eropa, filsafat dijadikan

sandaran untuk membuat penilaian baik atau buruk di dalam beragam pembuatan keputusan. Yang dijadikan sandaran utama filsafat bukanlah iman pada seperangkat ajaran agama tertentu, melainkan pada akal budi manusia. Dengan demikian, sebuah pengetahuan ataupun keputusan haruslah bisa dipertanggungjawabkan secara rasional di hadapan akal budi yang melampaui batas-batas agama, ras, etnik maupun bangsa.

Akal budi itulah yang bisa membantu manusia untuk memperoleh kejernihan di dalam memahami beragam tantangan yang muncul di abad 21 ini, termasuk dalam soal pendidikan. Kejernihan ini juga penting di dalam melakukan refleksi atas apa yang sebelumnya telah dilakukan, supaya pengalaman masa lalu bisa menjadi pelajaran, dan kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang lagi. Untuk itu, filsafat memerlukan jarak dari beragam bidang lainnya di dalam kehidupan, dan menjadi daya pendorong perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>145</sup>

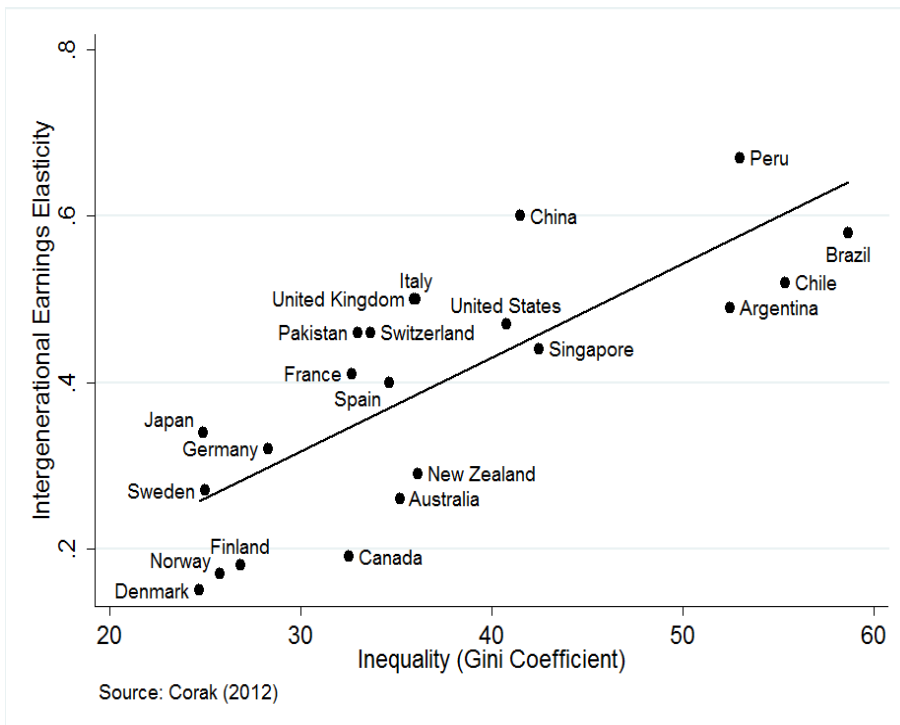
Jarak diperlukan, supaya kejernihan bisa diperoleh. Di dalam pembicaraan publik terkait dengan pendidikan, jarak amatlah diperlukan, supaya filsafat bisa menawarkan pemikiran jernih dan kritis. Yang menjadi musuh disini bukanlah institusi pendidikan ataupun praktek pendidikan secara umum, melainkan ideologi pendidikan yang tidak manusiawi. Dalam arti ini, ideologi adalah kesalahan berpikir tentang dunia yang kemudian diyakini sebagai kebenaran.<sup>146</sup> Dalam ranah teori-teori Marxis, ideologi juga dipahami sebagai kesadaran palsu.<sup>147</sup> Di dalam pendidikan bercokol ideologi semacam ini yang sudah berjalan puluhan tahun, baik di Eropa

secara umum, maupun di Jerman secara khusus. Ideologi pendidikan (*Bildungsideologie*) ini disebut Nida-Rümelin sebagai ideologi kegilaan akademik (*Akademisierungswahn*).

Intinya adalah kecenderungan masyarakat secara umum untuk meninggalkan lapangan pekerjaan keterampilan (*Berufsausbildung*), demi mengejar gelar akademik di universitas.<sup>148</sup> Yang akhirnya terjadi adalah meningkatnya jumlah mahasiswa yang putus studi di universitas. Sementara, jumlah pekerja trampil, yang sesungguhnya amat dibutuhkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi, justru semakin sulit dicari. Pola kegilaan akademik ini terjadi di Eropa, dan juga di Indonesia, karena mengikuti pola yang berkembang di Amerika Serikat dan Inggris. Di AS, orang mesti melanjutkan pendidikan ke tingkat *college*, jika ingin mendapatkan pekerjaan yang layak. Ijazah SMU hanya akan membawa orang pada pekerjaan dengan penghasilan rendah. Pola ini tidak berjalan baik, karena banyak orang berpendidikan *college* justru menjadi pengangguran. Ideologi semacam inilah yang kemudian diterapkan di Eropa dan juga di Indonesia.<sup>149</sup>

Di dalam sistem pendidikan AS dan Inggris, sebagaimana dijelaskan oleh Nida-Rümelin, jika orang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat *college*, maka ia hanya memiliki satu ijazah, yakni ijazah SMU. Tidak ada pendidikan lebih jauh yang memberikan keterampilan padanya, sehingga ia bisa bekerja dengan pendapatan yang layak. Jika mereka dipaksa untuk melanjutkan pendidikan di tingkat *college*, maka itu akan membutuhkan biaya amat tinggi. Pendidikan di tingkat ini juga membutuhkan

kemampuan berpikir abstrak dan melakukan penelitian ilmiah yang cukup tinggi. Tidak semua orang memilikinya. Banyak orang terampil di dalam berbagai bidang, namun tak memiliki kemampuan berpikir abstrak maupun melakukan penelitian ilmiah. Ironisnya, pola pendidikan yang salah kaprah ini justru menjadi trend internasional, dan diikuti oleh banyak negara, termasuk Indonesia, Jerman, Swiss dan Austria.<sup>150</sup>



Salah satu tanda kemajuan sebuah negara adalah mobilitas sosial, atau yang banyak dikenal sebagai peningkatan status sosial ekonomi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kebijakan



ekonomi, politik dan pendidikan yang tepat akan mengantarkan sebuah generasi menuju kemakmuran lebih dari generasi sebelumnya. Jelaslah bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam hal ini. Di dalam grafik ditunjukkan kesenjangan sosial antara generasi yang sekarang dengan generasi sebelumnya, atau yang banyak disebut sebagai elastisitas pendapatan antar generasi. Negara-negara Skandinavia, seperti Denmark, Norwegia, Finlandia dan Swedia, menempati urutan pertama dalam soal ini. Artinya, generasi yang sekarang memiliki pendapatan yang lebih tinggi, daripada generasi sebelumnya. Ini merupakan hasil dari kebijakan politik, ekonomi dan pendidikan yang jitu dari pemerintah mereka. Sementara, Peru, Brasil dan Chile memiliki elastisitas pendapatan antar generasi yang rendah. Artinya, ketiga negara tersebut mengalami penurunan tingkat pendapatan, atau tetap, di generasi berikutnya. Akibatnya, kesenjangan pendapatan antar generasi pun menjadi tinggi.<sup>151</sup>

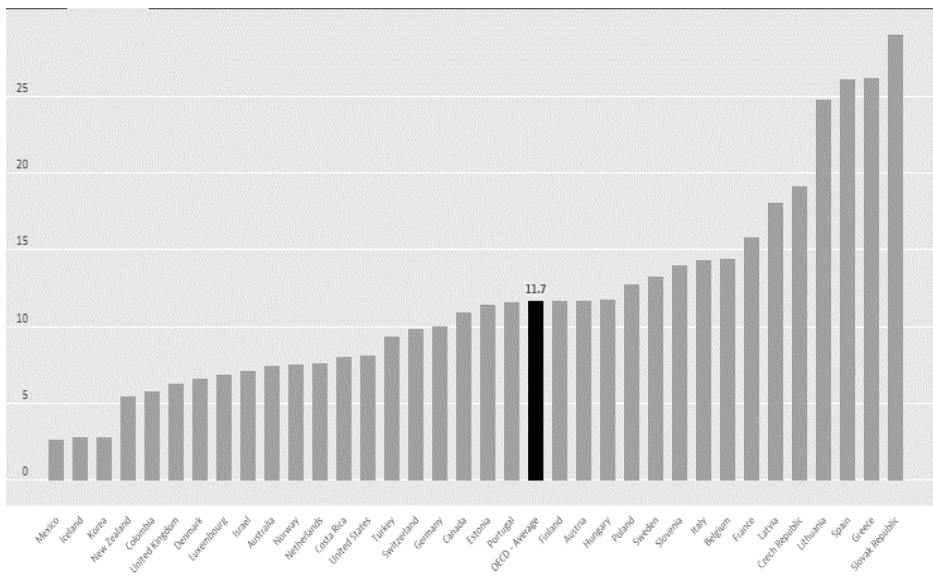
Di dalam dunia pendidikan sekarang ini, terutama yang sudah terkena dampak langsung dari globalisasi, ada sebuah kesalahan berpikir mendasar. Nida-Rümelin menyebutnya sebagai “kesalahan berpikir ekonomi pendidikan” (*bildungsökonomischer Denkfehler*). Intinya begini. Ketika seseorang yang bergelar sarjana lulusan perguruan tinggi memiliki pendapatan yang lebih tinggi, daripada yang tidak bergelar, maka dianggap, bahwa mereka memiliki sumbangan lebih besar di dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Juga, jika gelar akademik dianggap lebih gampang dapat pekerjaan, maka orang-orang yang bergelar akademik dianggap berperan lebih

penting di dalam perkembangan ekonomi, daripada orang-orang yang tidak bergelar. Anggapan dasarnya adalah, bahwa semakin banyak orang bergelar akademik di suatu negara, maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Faktanya tidak seperti itu.

Contoh konkret dapat diambil di Jerman terkait dengan pekerjaan sebagai pemasang listrik di bangunan pencakar langit. Dahulu, pekerjaan ini diisi oleh tukang listrik lulusan sekolah pelatihan listrik (*Ausbildung*), dan bukan lulusan universitas. Profesi tukang listrik ini tersertifikasi dan diakui secara nasional oleh pemerintah. Semua berjalan lancar. Mutu pemasangan baik, dan orang bisa bekerja dengan aman dan nyaman. Namun, kini jumlah tukang listrik berkurang. Banyak siswa lebih tertarik belajar di universitas menjadi seorang Sarjana Teknik Elektro, supaya bisa mendapatkan gaji lebih tinggi. Akhirnya, para sarjana lulusan universitas ini mengisi pekerjaan tukang listrik tersebut. Mutunya tetap, namun jumlah gaji yang diberikan bertambah, semata karena gelar Sarjana Teknik tersebut. Bukankah ini justru pemborosan dan mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional? Mutu yang sama, namun dikerjakan oleh orang-orang yang menuntut bayaran lebih tinggi.

Ketika jumlah sarjana semakin bertambah, sementara uang untuk menggaji mereka semakin berkurang, maka lapangan kerja pun semakin sempit. Ketika lapangan kerja berkurang, maka pengangguran juga bertambah, terutama pengangguran yang berpendidikan, yakni pengangguran lulusan universitas. “Kesalahan

berpikir ekonomi pendidikan” ini menunjukkan dengan jelas, bahwa bertambahnya jumlah orang yang bergelar akademik tidak berbanding lurus dengan kemajuan ekonomi sebuah masyarakat. Sebaliknya, peningkatan jumlah orang yang bergelar akademik bisa mendorong terciptanya pengangguran, akibat berkurangnya uang yang bisa diputar, guna menciptakan lapangan kerja.



Data berikut menunjukkan data pengangguran terdidik (bergelar) dari usia 25-64 tahun pada 2016 di beberapa negara. Peringkat tertinggi diraih oleh Meksiko dan Islandia dengan sekitar 27,7%.<sup>152</sup> Sementara, negara dengan jumlah pengangguran terdidik terbanyak adalah Republik Slovakia dan Yunani. Di Yunani, lebih dari 25% orang yang berusia 25-64 tahun tidak memiliki pekerjaan. Di Slovakia, jumlahnya bahkan hampir menyentuh 30%. Dari total keseluruhan negara di atas, rata-rata pengangguran terdidik di setiap

negara adalah 11,7% dari jumlah populasi yang berusia 25 sampai dengan 64 tahun.

Apa arti penting data terkait dengan pengangguran muda berpendidikan? Data ini menunjukkan berhasil tidaknya sebuah negara menjalankan politik pendidikan yang terkait langsung dengan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Tentu saja, pendidikan yang sejati berjalan seumur hidup, dan tidak hanya berhenti, ketika orang sudah mendapatkan ijazah kelulusan semata. Ketika politik pendidikan ditata sedemikian rupa, sehingga terhubung erat dengan pemenuhan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi nasional, maka ini menunjukkan, bahwa proses belajar sungguh berlangsung secara berkelanjutan, dan pemerintah negara tersebut berhasil menjalankan politik pendidikannya yang terhubung dengan berbagai kebijakan lainnya. Sebaliknya, ketika politik pendidikan sebuah negara tidak sejalan dengan rencana pengembangan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional, maka ini menunjukkan adanya kegagalan kebijakan. Buahnya adalah pengangguran yang kemudian berujung pada beragam permasalahan sosial lainnya, seperti kemiskinan, kriminalitas, tersebarnya penyakit, radikalisme, terorisme dan sebagainya.

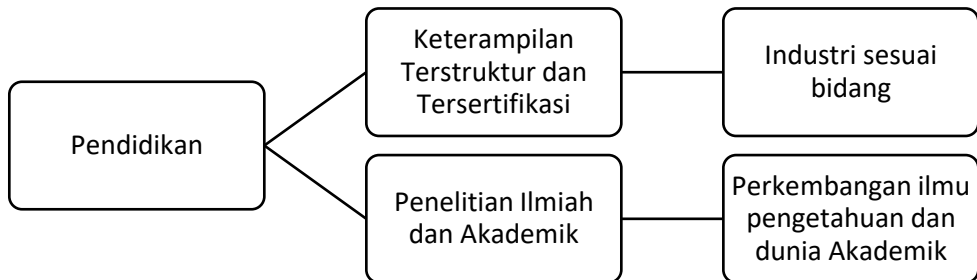
Jerman, Austria dan Swiss sebenarnya sudah menemukan cara, guna menghadapi masalah ini, yakni dengan kebijakan pendidikan dua sistem. Di dalam model kebijakan ini, seperti sudah disinggung sebelumnya, ketika lulus SMU, setiap siswa bisa memilih, apakah mereka akan melanjutkan ke universitas, atau menempuh

pendidikan keterampilan profesional yang disertifikasi oleh negara, sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Bagi mereka yang memiliki kemampuan berpikir abstrak, jalur universitas sangat disarankan. Bagi mereka yang memiliki keterampilan, minat dan bakat di satu bidang tertentu, jalur pendidikan profesional tersertifikasi pemerintah amatlah disarankan. Pola ini telah memberikan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara tersebut. Lapangan kerja terisi tenaga kerja bermutu. Tingkat pengangguran rendah. Tingkat putus studi setelah SMU juga rendah, serta Universitas mendapatkan mahasiswa-mahasiswa yang memang berminat dan berbakat di bidang pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>153</sup>

Tentu saja, sangatlah sulit untuk menerapkan sistem ini di negara-negara lain. Sistem ini membutuhkan dua hal, yakni budaya sekaligus institusi yang bisa menopangnya. Budaya menyangkut kepercayaan antara sistem pelatihan keterampilan yang ada dengan perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara, institusi menyangkut pembinaan tenaga kerja, supaya memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada. Walaupun begitu, di Jerman, Austria dan Swiss, pola ini pun mulai berkurang. Pendidikan di universitas dengan gelar akademiknya dianggap lebih berharga, daripada pendidikan yang berpijak pada keterampilan. Ini merupakan salah dampak dari globalisasi di bidang pendidikan yang justru menggoyang sistem-sistem pendidikan yang telah mapan dan berhasil sebelumnya. Sayangnya, ketika globalisasi pendidikan ini diikuti tanpa sikap

kritis, jumlah pengangguran muda terdidik justru bertambah, dan beban ekonomi nasional justru semakin besar, seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Pola pendidikan yang berpusat pada gelar sebagai buah dari globalisasi pendidikan inilah yang perlu terus ditanggapi secara kritis.<sup>154</sup>

Dengan demikian, pembagian sistem pendidikan ke dalam dua bentuk di atas amatlah penting. Buktinya adalah tiga hal. Pertama terkait dengan tingkat pengangguran di negara tersebut. Kedua terkait dengan mutu dan tingkat kelulusan di perguruan tinggi. Tiga terkait dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan tenaga kerja terampil, guna menunjang perkembangan industri. Dalam arti ini, bentuk sistem pendidikan Amerika Serikat dan Inggris bermutu amat rendah. Sementara, bentuk sistem pendidikan Jerman, Austria dan Swiss bisa menjadi contoh yang baik bagi Indonesia. Model dua bentuk sistem pendidikan ini juga amat bagus secara teoritis, karena memberi ruang bagi peserta didik untuk menjalani hidup serta bekerja sesuai dengan bakat maupun minat yang ia punya, tanpa harus mengorbankan kepribadian mereka demi mengikuti keinginan pasar.



Di beberapa negara Asia, ada anggapan, bahwa orang tidak boleh menikah, sebelum ia memiliki gelar sarjana. Sebagian orang di Indonesia sudah memeluk pandangan ini. Sebagian lagi belum. Tentu saja, dilihat sekilas, pandangan ini mengandung nilai yang penting. Namun, di dalamnya terkandung pula kesalahpahaman tentang inti pendidikan yang bisa membawa petaka bagi keadaan ekonomi maupun politik sebuah bangsa. Ketika kesalahpahaman diyakini sebagai kebenaran, dan tidak lagi dipertanyakan keabsahannya, maka ia berubah menjadi ideologi, yakni kesadaran palsu yang bertentang dengan kenyataan sebagaimana adanya di dunia. Celaknya, ideologi semacam inilah yang tersebar tidak hanya di masyarakat Indonesia, tetapi juga di Jerman, Austria dan Swiss sekarang ini.<sup>155</sup> Gelar sarjana menjadi syarat untuk seseorang, supaya ia bisa dianggap berharga di dalam masyarakat. Ideologi semacam inilah yang kiranya menjadi tantangan utama di dalam mengubah kebijakan pendidikan dalam kaitan dengan perkembangan ekonomi

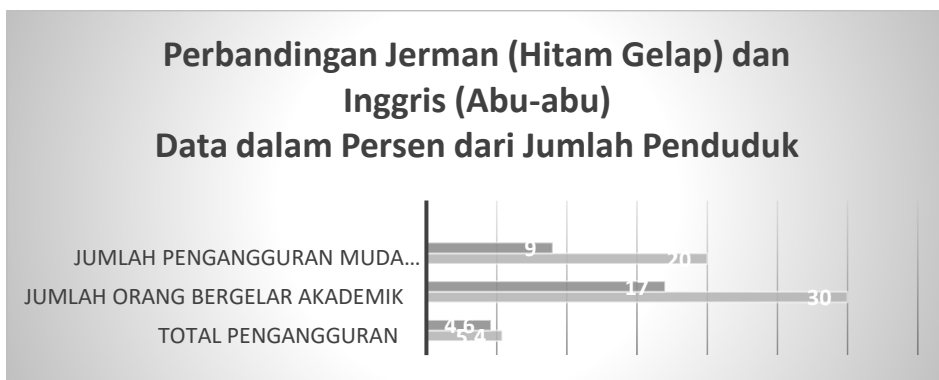
nasional. Jika ideologi ini dibiarkan tersebar tanpa tanggapan kritis, maka petaka pendidikan dan ekonomi nasional akan menjadi kenyataan.<sup>156</sup>

Ideologi ini juga tersebar di tingkat internasional. Jerman, Austria dan Swiss ditekan untuk mengubah sistem pendidikan mereka. Bisa dibbilang, gerakan akademisasi pendidikan bergelar sarjana ini bergerak bersama arus globalisasi dengan Amerika Serikat dan Inggris sebagai aktor utamanya. Padahal, jika diteliti lebih dalam, sistem pendidikan yang mengedepankan gelar akademik justru tidak berhasil di banyak negara. Salah satu buktinya, seperti sudah disinggung sebelumnya, adalah pengangguran muda terdidik yang justru lebih besar di Inggris dan AS, daripada di Jerman, Austria dan Swiss. Globalisasi, beserta dengan ideologi pendidikan yang disebarnya, hendak memaksakan cara berpikir mereka, walaupun fakta dan data yang ada menunjukkan, bahwa ideologi tersebut justru gagal. Beberapa data ini mungkin bisa menjelaskan lebih dalam.

Di Inggris, jumlah total pengangguran adalah 5,4 persen. Sementara, di Jerman, jumlah total pengangguran yang tercatat adalah 4,6 persen. Dalam hal ini, Jerman memiliki kinerja ekonomi dan kebijakan politik yang lebih baik, daripada Inggris. Padahal, jumlah orang-orang yang bergelar akademik di Inggris lebih banyak, daripada di Jerman. Di Inggris, jumlah orang-orang yang bergelar akademik adalah 30 persen. Sementara, di Jerman 17 persen. Jumlah mahasiswa di Inggris juga lebih tinggi, yakni 64 persen, sementara di Jerman 46 persen. Ini tidak menutupi fakta, bahwa keadaan di



Jerman tetap lebih baik terkait dengan jumlah pengangguran terdidik, yakni 9 persen, sementara di Inggris 20 persen. Di Inggris, sampai akhir 2017, tidak ada sistem pendidikan dua model, seperti di Jerman. Menurut Nida-Rümelin, ini merupakan dampak tidak adanya sistem pendidikan keterampilan yang menghubungkan langsung dengan dunia kerja.<sup>157</sup>



Berbagai universitas Eropa terlibat di dalam proses Bologna.<sup>158</sup> Mereka menyamakan kurikulum, sehingga pertukaran pelajar di antara berbagai perguruan tinggi Eropa bisa dimungkinkan, tanpa halangan akademik maupun administratif yang berarti. Walaupun usaha ini bertujuan baik, namun ada kecenderungan untuk menyamaratakan semua proses pendidikan, dan melupakan keunikan keadaan masing-masing negara di dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya jumlah mahasiswa putus studi di universitas-universitas Eropa. Ini juga terjadi, karena perubahan yang dibuat melalui proses Bologna amatlah besar dan cepat, sehingga tidak

cukup waktu bagi banyak universitas, dan juga pemerintah, untuk menyesuaikan diri. Tentu saja, putus studi mahasiswa tidak bisa sepenuhnya dilihat sebagai dampak utama dari proses Bologna, melainkan juga dari semakin lenyapnya paradigma pendidikan sistem dual yang diterapkan di Jerman, sehingga orang berbondong-bondong masuk universitas, hanya karena mengikuti tekanan sosial masyarakat, tanpa memahami kemampuan dan minat dirinya terlebih dahulu.

Masalah lain yang muncul adalah, bahwa lulusan sarjana dari universitas memang tidak disiapkan untuk bekerja. Universitas adalah tempat untuk mengembangkan penelitian ilmiah dan pola berpikir akademik. Ini bukanlah tempat untuk mempersiapkan orang memasuki dunia kerja dengan segala keterampilan yang dibutuhkan, serta tantangan yang ada. Karena belum siap dengan keterampilan dan menghadapi tantangan di dunia kerja, banyak perusahaan harus memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada para pegawai baru yang lulus dari universitas. Ini tentu merupakan biaya tambahan bagi banyak perusahaan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi nasional yang lebih luas, baik dari biaya pendidikan, beban studi mahasiswa serta biaya pelatihan perusahaan, maka ini merupakan kerugian. Penerapan sistem pendidikan, tanpa memikirkan dampak lebih jauhnya secara kritis, dan hanya mengikuti kecenderungan global, justru akan berdampak pada lemahnya pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan krisis multidimensi (ekonomi, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, moral) yang berkepanjangan.

Nida-Rümelin kemudian memberikan contoh soal pendidikan guru. Pendidikan guru model pertama hendak memberikan pendidikan teoritis kepada guru, namun dengan lebih banyak penekanan pada pedagogi pendidikan, yakni soal bagaimana guru bisa membangun hubungan yang sehat dalam konteks pendidikan dengan muridnya. Pendidikan guru model kedua adalah sebuah pendidikan akademik tentang guru dan pendidikan, yang juga diikuti dengan penelitian ilmiah, beserta dengan gelar master pendidikan yang kemudian ditempelkan pada lulusannya. Model pendidikan guru yang mana yang lebih tepat untuk menjadi guru di berbagai sekolah yang ada? Jawabannya tentu model pertama. Penelitian ilmiah terkait dengan guru dan pendidikan memang diperlukan. Namun, untuk menjadi seorang pendidik yang berhubungan langsung dengan murid di masyarakat, pengalaman dan pemahaman pedagogik jauh lebih diperlukan, termasuk di dalam empati, kemampuan mengelola stress dan emosi yang muncul. Di Jerman, model pertama ini tidak bergelar akademik, namun mendapatkan pengakuan penuh dari negara (*Ausbildung*). Sementara, model kedua lebih dikenal sebagai ilmuwan pendidikan yang bekerja di universitas untuk melakukan penelitian tentang pendidikan.

Paradigma dan sistem pendidikan, yang hanya mengikuti gelombang globalisasi, akan menciptakan krisis di berbagai unsur kehidupan, mulai dari politik, ekonomi sampai dengan kesehatan mental. Oleh karena itu, paradigma dan sistem pendidikan sebuah negara harus memiliki arah yang berpijak pada dasar filosofis yang

kokoh. Hal inilah kiranya yang dimiliki oleh Jerman, Austria dan Swiss, sebelum gelombang globalisasi dan Amerikanisasi mengancam keutuhan sistem pendidikan mereka. Di Jerman, menurut Nida-Rümelin, kebijakan politik terkait pendidikan, pedagogi dan proses pengajaran tidak bisa dilepaskan dari filsafat pendidikan Jerman, terutama dengan ide kebebasan individual dan otonomi diri yang dikembangkan oleh Kant, Fichte, Hegel dan terutama oleh Humboldt.<sup>159</sup> Ide dasarnya adalah pendidikan manusia tidak bisa dilepaskan dari pendidikan otonomi diri, yakni kebebasan sekaligus kemampuan untuk menentukan sendiri pilihan-pilihan hidupnya seturut dengan pertimbangan-pertimbangan akal sehat, dan bukan hanya sekedar mengikuti tradisi ataupun kecenderungan jaman yang ada.

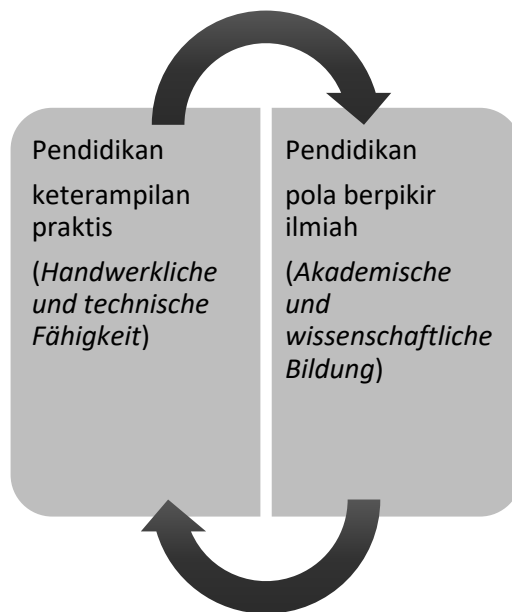
Pendidikan yang berpijak pada pembentukan otonomi diri juga dapat dilihat sebagai pendidikan kepribadian (*Persönlichkeitsbildung*). Hal ini juga merupakan salah satu poin terpenting di dalam filsafat pendidikan Humboldt. Dia jugalah yang menjadi tokoh pendiri sistem sekaligus filsafat pendidikan Jerman di abad 19 lalu. Sebelumnya, pendidikan Jerman berpijak pada upaya untuk membentuk manusia-manusia, guna mengisi lapangan kerja di Jerman yang sedang mengalami revolusi industri. Tujuan utama pendidikan pada kala itu bukanlah pembentukan kepribadian, melainkan mengabdikan pada kepentingan industri yang membutuhkan pekerja yang terampil sekaligus patuh pada perintah, seperti layaknya mesin. Sebagai menteri pendidikan, Humboldt menawarkan cara pandang baru, yakni pendidikan sebagai ruang

untuk kebebasan dan pembentukan kepribadian. Ini hanya dapat dilakukan melalui pengembangan pola berpikir ilmiah dan budaya kesetaraan di lingkungan pendidikan, sekaligus investasi pada bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>160</sup>

Pandangan ini amatlah revolusioner pada masa itu. Jika pendidikan dilihat sebagai proses pengembangan kepribadian, maka dampaknya tidak hanya terasa di dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan, tetapi juga di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu unsur terpenting dari kebebasan, otonomi dan pengembangan kepribadian adalah persoalan tanggung jawab (*Verantwortung*). Ini tentu merupakan hal yang amat penting tidak hanya di dalam dunia kerja, tetapi juga di dalam hidup bermasyarakat secara umum. Pandangan ini diterapkan oleh Humboldt di semua bentuk pendidikan, baik pendidikan keterampilan, maupun pendidikan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan berpikir ilmiah. Bagi Humboldt, makna pendidikan lebih dari sekedar pengembangan keterampilan bekerja, atau pengembangan kemampuan berpikir ilmiah.

Walaupun pendidikan lebih luas dari sekedar pendidikan keterampilan maupun pengembangan pola berpikir ilmiah, namun keduanya tetap merupakan unsur penting di dalam pendidikan. Sekarang ini, pendidikan kerap disamakan dengan pendidikan pola berpikir ilmiah. Artinya, pendidikan disempitkan menjadi semata urusan pengembangan intelektual. Humboldt menyanggah pendapat ini. Baginya, pengembangan keterampilan tangan yang bersifat teknis (*handwerkliche Fähigkeit*) juga merupakan bagian

penting dari pendidikan. Jika ini dilupakan, ada dua hal yang muncul. Pertama, dunia kerja akan kekurangan orang-orang yang terampil bekerja yang siap mengisi kebutuhan industri. Kedua, dunia pendidikan lalu menciptakan manusia-manusia yang berat sebelah, yakni manusia-manusia yang cerdas secara intelektual dan akademik, namun lemah di dalam soal keterampilan. Menurut Nida-Rümelin, pemahaman tentang pendidikan dua kaki (keterampilan sekaligus kecerdasan ilmiah) inilah kiranya salah satu sumbangan terbesar Humboldt di dalam filsafat pendidikan.



Humboldt juga memberikan kritik tajam terhadap pendidikan yang berpusat pada penilaian terus menerus. Sistem ranking dan sistem lulus-tidak lulus adalah bentuk nyatanya. Ketika

sistem ranking diberlakukan, maka akan ada pihak yang menang dan pihak yang kalah. Ketika sistem lulus dan tidak lulus diberlakukan secara mutlak, maka akan selalu ada pihak yang tidak lulus. Hasilnya adalah masyarakat yang terbelah dua antara yang kalah dan yang menang, serta antara yang lulus dan tidak lulus. Masyarakat semacam ini adalah masyarakat feodalistik yang tidak sesuai dengan salah satu nilai utama masyarakat demokrasi modern, yakni kesetaraan.<sup>161</sup> Pada tingkat yang lebih luas, masyarakat semacam ini dapat disebut sebagai masyarakat yang tidak manusiawi, karena mendiamkan dan bahkan mendukung berbagai tindakan memecah belah antara manusia. Padahal, menurut Humboldt, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan kesetaraan sosial di dalam masyarakat, sehingga kesenjangan di dalam berbagai bentuknya bisa dikurangi, bahkan dihilangkan.<sup>162</sup> Masyarakat yang setara adalah masyarakat yang terdiri dari orang yang memiliki minat serta bakat yang berbeda-beda, namun masing-masing orang mampu mengembangkan diri, serta mendapatkan pengakuan yang selayaknya dari masyarakat secara luas.

Tentang ini, Nida-Rümelin menulis,

“Ketika kita memiliki berbagai kemungkinan untuk menemukan jalan kita, dan ketika keseimbangan, nilai yang sama, sebuah budaya dari pengakuan yang sama telah diterapkan, maka setiap orang bisa menjalani jalan dan menemukan

pengakuan, walaupun itu tidak sesuai dengan apa yang orang lain anggap bagus, dan disanalah terletak kompetensi kognitif. Semakin sebuah sistem pendidikan bersifat seragam, semakin tidak manusiawilah sistem pendidikan tersebut. Yang dibutuhkan adalah keberagaman. Pengakuan terhadap jalan-jalan non akademik di dalam hidup dan pekerjaan sudah tersebar di Eropa Tengah dan di banyak negara lainnya. Namun, mengapa jalan ini harus kita tinggalkan?"<sup>163</sup>

Pemerintah dan masyarakat luas harus memberikan pengakuan penuh terhadap proses pendidikan maupun jalan hidup yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan ilmiah ataupun akademik. Hanya dengan beginilah cita-cita masyarakat yang berpijak pada kesetaraan sosial bisa diwujudkan.

Dari dekade 1970-an sampai dekade 2000-an awal, Jerman menerapkan sistem pendidikan dual dengan cukup konsisten. Jumlah mahasiswa di perguruan tinggi relatif tetap, dan jumlah murid yang mengikuti program keterampilan kerja juga tetap. Kecenderungan ini berubah sejak 2006. Jumlah murid yang tertarik memasuki perguruan tinggi meningkat. Sementara, jumlah peserta program keterampilan kerja menurun. Di beberapa kota di Jerman,

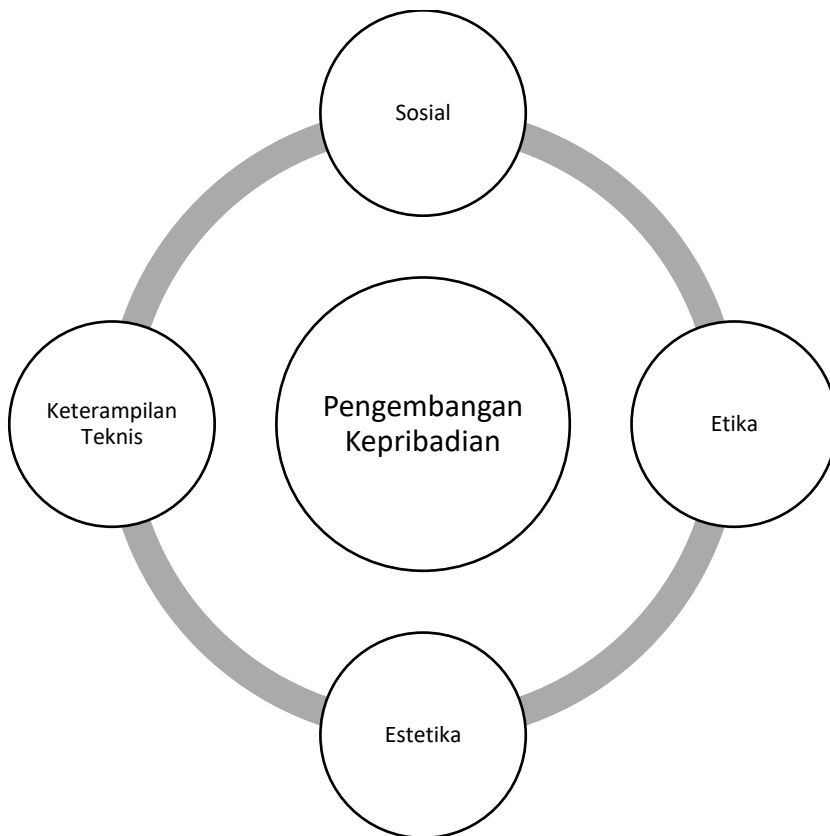


program ini sama sekali tidak memiliki peminat, sehingga hampir ditutup. Ada dua unsur yang berpengaruh. Pertama, tekanan globalisasi yang menuntut penyamataan pendidikan di negara-negara Eropa dan AS, sehingga peminat untuk memasuki program keterampilan kerja berkurang. Dua, tersebar pandangan di masyarakat, bahwa program pendidikan universitas jauh lebih prestisius, daripada program pelatihan kerja. Pandangan ini juga ditopang oleh kesalahpahaman yang tersebar di masyarakat, bahwa lulusan universitas menerima gaji lebih tinggi daripada yang non lulusan universitas, atau yang mengikuti program keterampilan kerja. Jika peserta program pelatihan kerja menurun, atau bahkan tidak ada sama sekali, maka ini merupakan akhir dari sistem pendidikan dual di Jerman yang justru sudah terbukti keberhasilannya.

Seperti sudah disinggung sedikit sebelumnya, ketika jumlah mahasiswa di universitas bertambah, karena pengaruh trend dan ideologi pendidikan bergelar semata, maka mutu pendidikan akademik juga akan terpengaruh. Biaya pendidikan tinggi akan meningkat, sementara mutu juga tidak dapat dijamin, karena tidak terkontrolnya jumlah mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi. Dampak selanjutnya adalah meningkatnya jumlah mahasiswa putus studi di universitas, karena mereka mengambil bidang yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, melainkan karena pengaruh tekanan sosial dan globalisasi semata. Di sisi lain, tidak mungkin menolak seseorang untuk memasuki perguruan tinggi, karena pendidikan yang layak adalah unsur penting dari hak-hak asasi manusia seseorang. Semua keadaan ini bisa mempengaruhi mutu

penelitian ilmiah dan pendidikan akademik di perguruan tinggi, terutama karena mahasiswa yang memang berbakat dan berminat di penelitian ilmiah tidak bisa mendapatkan dukungan yang sepenuhnya, karena keterbatasan sumber daya yang ada, guna melayani membludaknya jumlah mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Keterkaitan antara berbagai hal ini perlu diperhatikan di dalam membuat kebijakan pendidikan yang tepat.

Yang juga perlu diciptakan, menurut Nida-Rümelin, adalah budaya saling menghormati di dalam dunia pendidikan. Budaya ini terwujud di dalam pengakuan yang setara dari negara dan masyarakat luas terhadap pendidikan akademik maupun pendidikan keterampilan kerja. Walaupun memiliki perbedaan tujuan, kedua bentuk pendidikan ini diikat oleh nilai yang sama, yakni pengembangan kepribadian secara menyeluruh sebagai manusia.<sup>164</sup> Artinya, semua unsur di dalam diri manusia dikembangkan, termasuk di dalamnya adalah unsur sosial, unsur estetika, unsur etika dan unsur keterampilan teknis. Semua unsur tersebut harus dirajut di dalam beragam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut. Ini memang sesuatu yang amat sulit untuk dilakukan. Beragam kepentingan selalu menghadang terciptanya pendidikan yang berpijak pada upaya pengembangan kepribadian yang menyeluruh, mulai dari kepentingan ekonomi, kepentingan religius sempit, kepentingan ideologi politik dan sebagainya. Namun, upaya ini amat penting untuk dilakukan.



### 3. Tanggapan dan Relevansi untuk Indonesia

Ada tiga hal yang kiranya perlu diperhatikan. *Pertama*, Nida-Rümelin memberikan sumbangan besar bagi pemahaman kita tentang tersebarnya ideologi pendidikan di dalam dunia pendidikan sekarang ini. Ideologi adalah kesadaran palsu tentang kenyataan yang ada, atau pemahaman yang tidak berjalan searah dengan kenyataan sebagaimana adanya. Di dalam dunia pendidikan, ideologi yang tersebar adalah pemahaman, bahwa pendidikan akademik bernilai lebih tinggi, daripada pendidikan non akademik,

atau pendidikan keterampilan kerja. Semua data yang ada menunjukkan, bahwa hal ini tidaklah tepat.

Guna melampaui ideologi pendidikan tersebut, maka diperlukan sebuah paradigma pendidikan yang baru. Di dalamnya terdapat pemahaman, bahwa pendidikan akademik dan non akademik, sejatinya, adalah setara. Pemahaman ini lalu diterjemahkan ke dalam pengakuan resmi dari pemerintah dan masyarakat luas terhadap kesetaraan pendidikan ini. Pengakuan ini akan berdampak luas tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga mutu keseluruhan dari hidup warga negara tersebut.

Dunia pendidikan Indonesia tentu bisa banyak belajar tentang hal ini. Pendidikan keterampilan kerja masih menjadi anak tiri di Indonesia, karena sebagian besar warganya masih terjebak pada ideologi pendidikan, bahwa pendidikan akademik lebih bernilai, baik secara ekonomi maupun secara sosial, di mata masyarakat. Akibatnya, orang tua berlomba-lomba memasukkan anak ke universitas, guna mendapatkan pendidikan, walaupun itu memakan waktu dan biaya yang amat tinggi. Ketika lulus, mereka juga belum siap memasuki dunia kerja, karena universitas memang bukan tempat untuk mempersiapkan orang memasuki dunia kerja. Ini tentu tidak efektif dan efisien dilihat dari berbagai sudut pandang.

Pemerintah dan masyarakat Indonesia secara luas, dengan demikian, perlu untuk memberikan pengakuan resmi terhadap pendidikan keterampilan kerja, atau pendidikan non akademik.

Pengakuan ini lalu diikuti dengan penciptaan sistem pengupahan yang layak bagi lulusan kedua jenis pendidikan yang ada. Yang juga diperlukan adalah kesempatan bagi semua warga untuk melanjutkan pendidikan seumur hidupnya. Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat Indonesia secara luas membutuhkan perubahan pemahaman yang mendasar tentang pendidikan, baik dari segi filsafatnya, maupun dari segi sistem yang ada.

Walaupun begitu, harus juga diperhatikan, supaya pola berpikir ini tidak jatuh ke dalam ideologi baru, yakni ideologi pendidikan dual. Keadaan nyata di tingkat nasional maupun internasional harus terus menjadi perhatian utama di dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Kaitan antara kebijakan pendidikan dengan kebijakan ekonomi politik lainnya tetap harus diperhatikan. Akal kritis beserta pertimbangan hati nurani terhadap masa depan peserta didik harus tetap menjadi tolok ukur utama, sehingga pandangan apapun, walaupun bermutu tinggi, tidak jatuh ke dalam ideologi yang bertentangan dengan kenyataan sebagaimana adanya.



*Kedua*, Nida-Rümelin mengajak kita untuk bersikap kritis terhadap arus globalisasi di bidang pendidikan. Arus ini ingin menciptakan pendidikan yang seragam untuk semua negara, tanpa memperhatikan secara jeli keunikan budaya masing-masing negara yang ada. Arus ini juga ingin menyempitkan pendidikan semata untuk mengabdikan kepentingan industri global yang berkembang pesat. Pola pendidikan global semacam ini, menurutnya, justru menurunkan mutu pendidikan, sekaligus memperlemah pertumbuhan ekonomi nasional dan internasional.

Di Indonesia, sikap kritis semacam ini masih sangatlah jarang ditemukan. Dunia pendidikan Indonesia masih mengikuti arus globalisasi pendidikan, tanpa sikap kritis dan akal sehat. Pendidikan pun disempitkan melulu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan bisnis dan industri. Dalam hal ini, Indonesia kiranya perlu belajar dari filsafat pendidikan Nida-Rümelin.

Walaupun pendidikan lebih luas dari sekedar pemenuhan kebutuhan dunia bisnis dan industri, namun kebutuhan dua bidang kehidupan tersebut tidak boleh dilupakan. Pendidikan tidak boleh terjebak pada menara gading yang tercabut dari pergulatan kehidupan manusia di dunia nyata. Dunia bisnis dan industri bisa menjadi rekan penting di dalam pengembangan dunia pendidikan secara global. Di dalam dunia bisnis dan industri, unsur-unsur penting kehidupan, seperti kemanusiaan, kepemimpinan dan solidaritas, juga bisa dikembangkan secara efektif dan efisien.

*Tiga*, Nida-Rümelin melihat pentingnya pendidikan dipahami sebagai upaya pengembangan kepribadian. Dalam hal ini, pendidikan hendak mengembangkan semua unsur di dalam diri manusia, mulai dari unsur etis, sosial sampai dengan estetik. Pola pendidikan semacam ini akan menciptakan warga negara yang cerdas sekaligus manusiawi. Dengan ciri kepribadian semacam ini, kemakmuran ekonomi di sebuah masyarakat pun bisa dengan mudah terwujud.

Di Indonesia, dunia pendidikan dihancurkan oleh formalisme agama.<sup>165</sup> Artinya, pendidikan disempitkan melulu menjadi pendidikan nilai-nilai agamis yang hanya mengedepankan pemahaman dangkal semata, seperti beragam larangan sekaligus ritual-ritual, tanpa makna. Akibatnya, banyak unsur kepribadian peserta didik tidak berkembang. Kecerdasan dan kepekaan hati nurani di dalam menyingkapi berbagai keadaan yang terjadi pun tidak bertumbuh. Indonesia jelas harus melakukan perubahan besar dalam hal ini.

Namun, pemahaman tentang pribadi di dalam filsafat Nida-Rümelin pun tetap harus ditanggapi secara kritis. Konsep pribadi yang dikembangkannya amat kuat tertanam di dalam tradisi liberalisme Eropa yang amat menekankan kebebasan individual, bahkan kerap kali mengabaikan kebaikan bersama.<sup>166</sup> Jika ini tidak diperhatikan, konsep otonomi diri dan kebebasan pribadi amat mudah terpeleset menjadi egoisme dan individual ekstrem yang mengancam kepentingan bersama. Pemahaman tentang pribadi

yang bebas namun terikat dalam hubungan dengan lingkungannya kiranya tetap perlu dikembangkan.

#### 4. Kesimpulan

Tantangan utama pengembangan pendidikan di dunia dewasa ini dapat dibagi menjadi dua, yakni ideologi pendidikan yang melahirkan obsesi pada gelar akademik, dan arus globalisasi pendidikan yang menyempitkan pendidikan menjadi semata pengabdian kepentingan bisnis serta industri. Untuk menanggapi kedua tantangan pendidikan global tersebut, Julian Nida-Rümelin, filsuf dan mantan menteri kebudayaan Jerman, menawarkan pandangan dual pendidikan, yakni pendidikan yang berfokus pada keterampilan kerja (*Berufsausbildung*) dan pendidikan akademik (*akademische Bildung*). Keduanya perlu mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan masyarakat luas. Pola pendidikan pertama berfokus pada pemenuhan kebutuhan lapangan kerja. Sementara, pola pendidikan kedua berfokus pada pemenuhan kebutuhan peneliti ilmiah, guna pengembangan ilmu pengetahuan di universitas. Walaupun memiliki fokus yang berbeda, keduanya perlu memiliki filsafat dasar yang sama, yakni pendidikan sebagai pengembangan kepribadian (*Persönlichkeitsbildung*) yang menyeluruh. Semua hal ini amatlah penting diperhatikan tidak hanya dalam konteks pengembangan pendidikan di Uni Eropa dan AS, tetapi juga untuk Indonesia.



# **Esei-Esei Pendidikan dan Pencerahan**

## **Bahaya Laten Pendidikan Agama**

Anak kecil itu tampak sakit kepala. Dahinya menekuk. Matanya tampak lelah. Ia sedang menghafal berbagai bentuk ajaran agama, ya,... agama yang dipilhkan orang tuanya kepadanya.

Di usia muda itu, ia stress. Begitu banyak hal tak berguna yang harus dipelajari. Perubahan menteri pendidikan tidak banyak memberikan dampak. Di Indonesia, terutama soal pendidikan agama, pola terbelakang dan menyiksa peserta didik sama sekali tak berubah.

Apakah agama soal hafalan buta? Apakah belajar agama harus menyiksa? Bukankah agama itu soal nilai-nilai kehidupan, sekaligus jalan untuk mencapai kedamaian di dalam hati, dan di dalam hidup bersama? Kita tampak lupa akan hal ini.

Mendengar kata agama, orang Indonesia langsung terduga. Agama dikira suci. Segala sesuatu yang berbau agama langsung dianggap baik. Padahal, kenyataan bicara berbeda.

Agama adalah organisasi. Agama adalah institusi. Manusia yang membuatnya. Begitu banyak politik kekuasaan, korupsi, diskriminasi dan nepotisme muncul di dalamnya.

Kesalahan berpikir ini lalu disebarkan lewat pendidikan. Agama terjebak di dalam formalisme. Ia hanya mengajarkan kulit. Inti terdalam agama nyaris tak tersentuh.

Ini adalah kesalahan yang amat berbahaya. Agama lalu tidak lagi menjadi pencipta perdamaian, tetapi perpecahan dan konflik. Agama menjadi sumber kebodohan dan keterbelakangan. Ia justru menjadi musuh utama kemanusiaan.

### **Bahaya Pendidikan Agama**

Ada tujuh hal yang kiranya penting untuk diperhatikan. Pertama, pendidikan agama menjadi berbahaya, ketika ia hanya mengajarkan hafalan mutlak. Tak ada pengertian dan pengembangan akal sehat. Tak ada sikap kritis.

Dua, agama juga menjadi berbahaya, ketika ia diajarkan tanpa akal sehat. Logika berpikir menjadi cacat. Orang mudah dibodohi dan diprovokasi untuk menyebarkan kebencian. Inilah akar dari segala bentuk radikalisme agama di abad 21 ini.

Tiga, agama juga menjadi ancaman, ketika ia mengembangkan kesombongan religius. Orang lalu percaya buta, tanpa dasar, bahwa agamanyalah yang paling benar. Tidak ada argumen. Tidak ada penjelasan. Hanya kepercayaan buta yang dibungkus kesombongan kosong.

Empat, pendidikan agama itu berbahaya, ketika ia tidak mengenal kemanusiaan. Kemanusiaan, cinta dan perdamaian haruslah menjadi nilai tertinggi kehidupan. Agama harus mencerminkan ketiga nilai utama itu. Jika tidak, agama justru menjadi sumber kebencian, kemarahan dan perang.

Lima, kesombongan religius, dan minimnya rasa kemanusiaan, juga akan membuat pendidikan agama menjadi berbahaya. Diskriminasi atas nama agama akan tercipta. Manusia dipisahkan atas dasar agama. Tinggal selangkah lagi, konflik berdarah akan menjadi nyata.

Enam, pendidikan agama akan menjadi berbahaya, ketika ia digunakan untuk membenarkan kemalasan berpikir. Sikap kritis dianggap murtad. Daya analisis dianggap melawan kesucian. Agama pun justru menjadi alat untuk memperbodoh manusia.

Tujuh, agama juga menjadi berbahaya, ketika ia diajarkan sebagai pembenaran untuk memecah belah. Agama digunakan sebagai dasar untuk menindas orang lain. Sikap diskriminatif lalu dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Jika ini yang terjadi, agama justru menjadi penghambat kemajuan peradaban, dan penyebar penderitaan di dunia.

### **Pendidikan Agama**

Pendidikan agama kiranya perlu memperhatikan tiga hal berikut. Pertama, agama adalah soal nilai kehidupan, sekaligus soal

perubahan dari dalam diri ke arah kedamaian dan keterbukaan. Agama sama sekali tidak terkait dengan hafalan buta. Agama juga bukan soal ketaatan ataupun kepercayaan buta pada ajaran yang sudah tak sesuai dengan perubahan jaman.

Dua, pendidikan agama harus mengembangkan akal sehat dan sikap kritis. Pertanyaan dan daya analisis harus berkembang sejalan dengan perkembangan hidup beragama seseorang. Rasa ingin tahu dipupuk dengan dorongan untuk mencari lebih dalam. Pendidikan agama harus terlibat di dalam pendidikan manusia yang seutuhnya.

Tiga, pendidikan agama juga harus mendorong orang menjadi spiritual. Artinya, ia menjadi manusia yang melampaui batas-batas tradisi, agama, suku dan ras. Manusia spiritual adalah manusia semesta. Dengan pola pendidikan ini, semua konflik yang berpijak pada identitas sempit juga akan lenyap.

Pendidikan agama semacam ini adalah pendidikan agama yang membebaskan manusia dari kebodohan, sikap diskriminatif dan penderitaan. Anak kecil itu mungkin akan berbinar-binar, ketika waktunya belajar agama. Ia akan merasa bahagia, dan utuh sebagai manusia. Ia akan mencintai agamanya sama seperti ia mencintai kehidupan itu sendiri.

## **Planetaritas, Biophilia dan Pendidikan Kita**

Kemerdekaan RI ke 74. Sebuah perayaan. Tema yang diangkat adalah menciptakan Indonesia sebagai bangsa unggul. Muncul beberapa hal di kepala saya, ketika mendengar ini.

Sudah lama saya tak percaya dengan slogan. Hal-hal yang terdengar indah di telinga, namun kosong di dalam kenyataan. Namun, kali ini, saya tak mau pesimis. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan. Budaya unggul adalah visi yang mulia. Namun, ia hanya menjadi slogan kosong, jika tak ada perubahan mendasar di dalam sistem dan budaya. Sistem yang lambat dan korup, seperti yang banyak ditemukan di Indonesia, tak akan pernah menciptakan budaya unggul. Sistem semacam inilah yang saya sebut sebagai „budaya mafia”, dan sama sekali tak ada kaitannya dengan “politik”.

Sistem tertanam di dalam budaya. Di Indonesia, walaupun sistemnya menganut demokrasi modern, namun mental masa lalu masih dalam bercokol. Budaya feodal, yang membuat orang menjadi gila hormat dan gemar menjilat atasan, masih dengan mudah ditemukan. Orang juga patuh buta, tanpa akal sehat, apalagi jika sudah menyangkut agama. Tak heran, di abad 21 yang kompleks dan megah ini, masih banyak orang tersangkut dengan kelompok radikal.

Di tengah dua tantangan besar tersebut, saya ingin menyumbangkan dua ide. Keduanya terkait dengan pendidikan dan lingkungan hidup.

Masalah kerusakan lingkungan masih menjadi masalah yang diabaikan di Indonesia. Padahal, hidup matinya peradaban manusia amat tergantung dari kelestarian lingkungan hidup yang ada.

Ide tersebut adalah Planetaritas dan Biophilia. Keduanya bisa dipandang sebagai bagian dari etika lingkungan, terutama di dalam penelitian-penelitian yang lebih kontemporer. Keduanya masih amat asing di Indonesia. Beberapa penjelasan kiranya diperlukan.

### **Etika Lingkungan**

Etika lingkungan merupakan bagian dari filsafat yang mencoba memahami hubungan antara manusia dan lingkungan hidup sebagai keseluruhan. Ada lima hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, kritik utama etika lingkungan ditujukan pada pandangan antroposentrik yang melihat manusia sebagai makhluk paling penting di alam ini. Akibatnya, manusia merasa punya hak untuk menindas makhluk hidup lainnya. Pandangan ini berakar kuat pada agama-agama Timur Tengah, dan menjadi obyek kritik utama dari kajian etika lingkungan.

*Dua*, ada upaya untuk mengangkat teori-teori etika tradisional untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan hidup. Dua diantaranya adalah teori etika deontologis yang dikembangkan Immanuel Kant, dan teori etika keutamaan yang dikembangkan oleh Aristoteles. Analisis dimulai dari konsep metafisis tentang alam, sampai pembuatan kebijakan terkait dengan pelestarian lingkungan hidup.

*Tiga*, etika lingkungan menjadikan pelestarian biodiversitas sebagai tujuan utamanya. Kehidupan itu beragam. Ia menghasilkan ragam spesies yang amat mengagumkan. Semua itu harus secara sistematis dilestarikan, dan bahkan dikembangkan. Biodiversitas adalah roh dari kehidupan itu sendiri.

*Empat*, etika lingkungan hendak berkembang menjadi etika kelestarian (*Sustainability Ethics*) yang mendorong tidak hanya pelestarian lingkungan, tetapi juga keadilan sosial. Ekonomi dan ekologi harus berjalan searah dan bergandengan. Dengan kata lain, kemajuan ekonomi harus bermuara pada keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Etika lingkungan adalah cabang yang sangat luas, termasuk pula konsep planetaritas dan biophilia. Konteks juga berpengaruh besar. Di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia, etika lingkungan nyaris tak mendapatkan tempat. Tantangannya pun menjadi semakin besar.

### **Planetaritas dan Biophilia**

Gayatri Spivak, pemikir asal India, menulis buku dengan judul *The Death of Discipline*. Ia menyarankan meleburnya batas-batas keilmuan di dalam dunia ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, ia bahkan menyarankan peleburan semua batas-batas ciptaan manusia, seperti negara dan agama. Semua melebur menjadi bagian dari planet yang sama. Inilah inti dari planetaritas.

Bagi Spivak, kerinduan untuk melebur, yakni menjadi bagian dari sesuatu, merupakan hal yang alamiah bagi manusia. Planetaritas



adalah ide alternatif dari globalisasi. Globalisasi justru memisahkan manusia ke dalam kelas kaya dan miskin. Planetaritas justru hendak meleburkan perbedaan-perbedaan semu semacam itu.

Konsep planetaritas sejalan dengan konsep kosmopolitanisme. Ia mengajak orang untuk melihat dirinya sebagai makhluk bumi, sebelum semua identitas sosial yang ada memisahkannya. Perbedaan lalu menjadi warna kehidupan, dan bukan alasan untuk bersikap tidak adil, apalagi berperang. Pendidikan planetaritas berarti mengajak orang untuk memahami dan menghargai dirinya sebagai makhluk semesta, sebelum semua identitas sosial ditambahkan kepadanya.

Konsep planetaritas, pada hemat saya, amat erat terkait dengan konsep Biophilia. Ini adalah konsep yang menyatakan, bahwa manusia memiliki dorongan erat untuk terhubung dengan alam, dan dengan semua makhluk hidup lainnya. Kata ini muncul dalam pemikiran Erich Fromm, seorang pemikir Jerman, di dalam bukunya yang berjudul *Anatomie der menschlichen Destruktivität*. Ia menyebutnya Biophilia sebagai cinta akan kehidupan, dan segala sesuatu yang hidup.

Di abad 21 ini, Biophilia terhambat oleh perkembangan teknologi. Manusia seolah terputus dari alam, dan sibuk dengan teknologi yang ia buat sendiri. Akibatnya, banyak manusia merasa terasing dan kesepian, walaupun ia tinggal di kota besar. Keterasingan semacam ini membuka peluang bagi banyak krisis kehidupan lainnya, mulai

dari depresi di tingkat pribadi, sampai dengan konflik di tingkat global.

### **Pendidikan Kita**

Konsep Planetaritas dan Biophilia kiranya amat penting untuk pendidikan kita di Indonesia. *Pertama*, konsep ini mengajak orang untuk kembali ke asalnya, yakni alam. Sikap terbiasa dengan alam akan melahirkan penghargaan terhadap alam itu sendiri. Pelestarian lingkungan pun tidak lagi menjadi himbauan, tetapi menjadi bagian dari kesadaran maupun kebiasaan hidup sehari-hari.

*Dua*, kedua konsep ini kiranya sejalan dengan konsep pendidikan berkesadaran (*mindful education*). Dengan sadar akan identitas aslinya, serta terbiasa terhubung dengan alam, kesadaran hidup juga akan semakin berkembang. Emosi bisa disadari, dan dikelola dengan lebih baik. Pendidikan pun lalu tidak hanya menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga sehat dan bahagia.

Tiga, ide akan percuma, tanpa dukungan sistem yang efektif dan efisien. Inilah kiranya yang menjadi tantangan utama di Indonesia. Pemerintah pusat dan daerah harus sungguh bekerja sama dalam hal ini. Tujuannya tak lain adalah menciptakan bangsa yang terdiri dari manusia-manusia yang mampu berpikir secara luas, mendalam serta peka terhadap perkembangan teknologi, kemanusiaan maupun pelestarian alam.

Indonesia sebagai bangsa unggul, sekali lagi, adalah sebuah visi mulia. Pendidikan memainkan peranan paling penting disini. Kita

harus sungguh merombak sistem dan budaya pendidikan yang ada. Hanya dengan begitu, konsep Indonesia Unggul tidak hanya menjadi slogan kosong belaka.

Kita sudah lelah dengan slogan dan drama penuh kepalsuan...

## **Pendidikan Demokrasi dan Demokratisasi Pendidikan**

Pendidikan adalah soal manusia dengan segala kompleksitasnya. Ia tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di dalam keseharian, baik di dalam keluarga maupun masyarakat luas. Karena bersentuhan dengan manusia, pendidikan menopang semua bidang kehidupan lainnya. Seluruh teknologi dan infrastruktur akan menjadi percuma, jika pendidikan tetap bermutu rendah.

Pada tingkat yang lebih luas, pendidikan adalah soal “jiwa” bangsa. Ia mencakup rasa kebangsaan, yakni rasa keterikatan yang dimiliki seseorang terhadap bangsanya. Keterikatan ini yang membuat orang terdorong untuk terlibat dalam pembangunan bangsanya, walaupun begitu banyak tantangan menghadang. Keterikatan ini jugalah yang membuat orang tak terjatuh ke dalam segala bentuk radikalisme, baik agama maupun ekonomi.

### **Pendidikan di Indonesia**

Di Indonesia, pendidikan bermutu amat rendah. Ini sungguh harus dikenali dan diakui. Sistem pendidikan masih amat kacau. Filsafat pendidikan sama sekali tidak jelas, bahkan tidak ada. Pendidikan bermutu amat rendah, karena dijajah oleh pemahaman agama yang sempit, dan pemahaman ekonomi yang amat dangkal.

Oleh karena itu, kita mengalami paradoks pendidikan. Artinya, kita memiliki orang-orang yang berpendidikan tinggi, namun bermutu

rendah. Kita juga menyaksikan orang-orang berpendidikan tinggi jatuh ke dalam radikalisme agama. Bahkan, dengan selubung agama, mereka menjadi semakin rakus akan kekuasaan, dan kehilangan rasa malu serta sikap beradab.

Ada banyak cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara terpenting adalah dengan mengembangkan pendidikan demokrasi. Cara ini berjalan searah dengan demokratisasi pendidikan, sebagaimana akan saya jelaskan nanti. Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

### **Pendidikan Demokrasi**

Demokrasi, secara padat, adalah pemerintahan oleh yang diperintah. Secara luas, demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pendidikan demokrasi harus sungguh berpijak pada pemahaman ini. Indonesia adalah negara demokrasi modern dengan berpijak pada Pancasila, bukan negara agama, negara kerajaan atau negara oligarki.

Di dalam pendidikan demokrasi, ada beberapa keutamaan penting yang perlu dikembangkan. Yang pertama adalah pemahaman tentang sejarah dan perkembangan konsep demokrasi itu sendiri. Ini sekaligus menegaskan perbedaan antara berbagai bentuk tata politik yang berkembang di dalam sejarah manusia. Yang terpenting untuk dipahami, bahwa demokrasi bukan hanya soal pemilihan umum semata, melainkan soal menjalankan kehidupan bersama dengan

berpijak pada nilai-nilai maupun hukum yang disepakati bersama secara rasional, terbuka dan bebas.

Yang kedua adalah keutamaan kesetaraan. Di dalam demokrasi, semua warga negara setara di hadapan hukum dan politik. Segala bentuk feodalisme harus tunduk di bawah pemahaman ini. Kekayaan dan latar belakang keluarga tidak membuat orang lebih tinggi dari orang-orang lainnya.

Yang ketiga adalah keutamaan kebebasan. Dalam arti ini, kebebasan berakar pada hak-hak asasi manusia, yakni kebebasan untuk hidup, berpikir, berpendapat dan beragama. Ada juga kebebasan hak-hak ekonomi, politik dan budaya yang perlu diperhatikan. Demokrasi adalah tata politik yang berpijak pada kebebasan. Penjajahan atas nama budaya dan agama tidak memiliki tempat disini.

Empat, kebebasan selalu bersanding dengan tatanan. Di dalam demokrasi, tatanan berpijak pada hukum yang adil, yakni hukum yang dibuat melalui diskusi dengan seluruh pihak yang terkait dengan hukum tersebut. Hukum yang adil berarti juga hukum yang diterapkan, tanpa pandang bulu. Hukum yang adil mengundang rasa hormat yang mendorong kepatuhan sukarela terhadap hukum tersebut.

Lima, demokrasi juga mengandaikan, bahwa rakyat secara luas mampu berpikir rasional. Artinya, mereka mampu membuat

keputusan yang berpijak pada akal sehat, dan bukan pada mitos dan prasangka sempit. Rasionalitas disini mencakup pula sikap kritis, yakni sikap tak gampang percaya pada segala bentuk informasi, sebelum ada bukti yang masuk akal. Tanpa rakyat yang mampu berpikir rasional, demokrasi dengan mudah jatuh ke dalam mobokrasi, yakni pemerintahan oleh para gerombolan.

### **Demokratisasi Pendidikan**

Demokratisasi pendidikan berarti pendidikan untuk semua. Tidak ada perkecualian, baik atas nama agama, ras, bangsa ataupun tingkat ekonomi. Mutu pendidikan dibuat setinggi mungkin, dan terbuka untuk sebanyak mungkin orang. Ini persyaratan mutlak untuk membangun demokrasi yang efektif dan efisien menuju keadilan dan kemakmuran.

Demokratisasi pendidikan juga berarti proses melepaskan pendidikan dari cengkaman formalisme agama. Formalisme agama adalah pemahaman agama yang terjebak pada tampilan luar, namun miskin spiritualitas. Agama dijadikan alat untuk menjadi mengembangkan nama baik. Namun, moralitas dan spiritualitas tetap dangkal, bahkan turun menjadi kemunafikan.

Demokratisasi pendidikan juga berarti melepaskan pendidikan dari cengkaman radikalisme ekonomi. Selama ini, terutama di Indonesia, pendidikan menjadi budak dunia industri. Semua ilmu dan keterampilan harus sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Pola semacam ini menciptakan kemiskinan karakter, sekaligus kesenjangan sosial yang semakin tinggi antara si kaya dan si miskin.

Pendidikan yang bermutu tinggi haruslah dapat dicapai oleh semua warga. Tidak seperti sekarang ini di Indonesia, pendidikan yang bermutu tinggi hanya dapat dicapai oleh orang-orang kaya semata. Sementara, orang-orang miskin terjebak pada sistem pendidikan yang bermutu amat rendah, yang mengajarkan formalisme agama sempit dan kepatuhan buta. Tak heran, dalam banyak hal, mutu manusia Indonesia kalah jauh, jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Dengan demikian, pendidikan demokrasi dan demokratisasi pendidikan adalah hal yang amat penting untuk diperhatikan. Ini tentunya dimulai dengan menunjuk pejabat negara yang sungguh kompeten untuk bidang pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Ini tidak boleh diserahkan kepada kompromi partai politik busuk, maupun organisasi masyarakat yang memaksakan cara berpikir mereka yang sempit.

Ini juga lebih penting daripada jalan tol dan bandara megah yang tampaknya lebih mendapat perhatian dari pemerintah sekarang ini....



## Pendidikan Yang “Berhasil”

Banyak orang terkaget-kaget, ketika mendengar, bahwa radikalisme agama telah merasuki dunia pendidikan Indonesia. Tidak hanya itu, radikalisme sudah berbuah menjadi terorisme yang mengancam hidup banyak orang.

Jika dipikirkan lebih dalam, sebenarnya tak ada yang perlu dikagetkan. Berkembangnya radikalisme di dunia pendidikan justru adalah tanda “keberhasilan” pendidikan nasional Indonesia.

Mari kita cermati lebih dalam. *Pertama*, pola mengajar di berbagai institusi pendidikan Indonesia masihlah menggunakan pola kuno, yakni pola otoriter yang menuntut kepatuhan buta dari murid.

Perbedaan pendapat dianggap sebagai simbol kekurangan. Pertanyaan kritis dianggap sebagai kesombongan. Kreativitas dianggap sebagai tanda sikap tak disiplin.

Proses belajar mengajar pun menjadi proses satu arah dan menyiksa peserta didik. Bentuk pelarian dari siksaan ini beragam, mulai dari kenakalan remaja, sampai dengan bergabungnya peserta didik dengan berbagai organisasi radikal.

*Dua*, pendidikan di Indonesia juga dijajah oleh formalisme agama. Agama dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tak boleh dipertanyakan.

Ajaran agama diajarkan dengan mengandalkan satu tafsir semata, tanpa mempertimbangkan kemungkinan lainnya. Pemahaman agama yang sempit dalam sesat akan melahirkan gerakan radikalisme agama yang membuahkan berbagai tindak kekerasan.

*Tiga*, pendidikan di Indonesia juga sudah menjadi budak sistem ekonomi kapitalistik. Di dalam sistem ekonomi ini, kerakusan, kompetisi dan standarisasi pendidikan dilihat sebagai sesuatu yang tak bisa dihindari.

Yang tercipta kemudian adalah manusia-manusia tanpa empati dan solidaritas terhadap lingkungannya. Inilah kiranya yang disebut Thomas Hobbes sebagai *homo homini lupus*, yakni manusia menjadi serigala bagi sesamanya.

*Empat*, dunia pendidikan Indonesia juga dilanda banjir informasi. Begitu banyak hal harus dihafal, dan kemudian dimuntahkan kembali secara harafiah di dalam ujian.

Informasi bukanlah pengetahuan. Ia juga bukan kebijaksanaan. Banjir informasi justru membuat orang bingung dan lelah. Akibatnya, mereka menjadi tak peduli.

Empat hal ini menjadi potret umum dunia pendidikan Indonesia. Apakah ini sesuai dengan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa? Jawabannya jelas tidak.

Cita-cita pendidikan boleh luhur terpajang di berbagai slogan pembangunan nasional dan acara kenegaraan. Namun, kenyataan sehari-harilah yang sungguh berbicara.

Dengan pola pendidikan yang otoriter, membunuh pemikiran kritis, terjebak pada formalisme agama dan dijajah oleh dunia bisnis kapitalistik, maka radikalisme dengan mudah bertumbuh di Indonesia. Dengan gamblang dapatlah dikatakan, bahwa radikalisme adalah tanda sistem pendidikan Indonesia yang “berhasil”.

## **Kompetisi dan Komparasi: Dua Racun Mematikan Pendidikan**

Secara global, keadaan pendidikan amatlah memprihatinkan. Pendidikan berubah menjadi proses dehumanisasi, dimana orang kehilangan kemanusiaannya justru dengan belajar untuk mengembangkan dirinya. Inilah ironi pendidikan terbesar di abad 21. Tak heran jika Noam Chomsky, salah satu pemikir terbesar dunia sekarang ini, menulis di dalam bukunya yang berjudul *Class Warfare*, bahwa pendidikan justru membunuh kecerdasan, kepekaan moral dan kebahagiaan yang merupakan tiga ciri utama kemanusiaan.

### **Kompetisi dan Komparasi**

Mari kita cermati keadaan pendidikan global sekarang ini. Di semua negara, dua prinsip pendidikan diterapkan, tanpa ada sikap kritis, yakni kompetisi dan komparasi, atau perbandingan. Kompetisi dianggap sebagai prinsip suci yang tak boleh dibantah. Anak didorong untuk berkompetisi menjadi yang terbaik dari antara teman-temannya, jika perlu dengan mengorbankan kebahagiaan maupun kecerdasan alami yang ia punya.

Kompetisi menjadi ukuran di berbagai tingkat pendidikan. Sang juara dipuja layaknya dewa. Sementara, nomor dua dan seterusnya dianggap pecundang yang terus terabaikan. Tak heran, banyak anak

justru kehilangan keceriaan dan kebahagiaan alaminya, karena ia pergi ke sekolah untuk memperoleh pendidikan.

Prinsip kedua adalah komparasi, atau perbandingan. Di dunia pendidikan, ranking menjadi nomor satu. Komparasi memang tak bisa dipisahkan dari kompetisi. Keduanya bertaut erat tidak hanya di dalam menghancurkan keluhuran pendidikan, tetapi juga di dalam membunuh vitalitas kehidupan itu sendiri.

Akibatnya, anak tak pernah merasa puas dan bahagia dengan dirinya sendiri. Ia selalu merasa tertekan, guna memenuhi keinginan lingkungan sosialnya, terutama dengan memenangkan kompetisi dan menjadi yang terbaik dibandingkan dengan teman-temannya. Tak heran pula, tingkat bunuh diri anak usia sekolah meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di berbagai negara, lemahnya dukungan keluarga dan terus meningkatnya beban pendidikan di sekolah menjadi faktor utama, sebagaimana dijelaskan oleh para peneliti di *The University of Southern Mississippi* di dalam penelitian yang berjudul *Student Suicide: A Negligence Issue in Higher Education*.

### **Pendidikan Ketinggalan Jaman**

Ada dua hal yang kiranya menjadi penyebab. Pertama, pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia, masih menggunakan cara berpikir di masa revolusi industri pertama. Di dalam cara berpikir ini, pendidikan itu adalah proses manufaktur, seperti di pabrik. Semua

bahan diolah dengan cara yang sama, dan kemudian keluar dalam bentuk dan mutu yang sama. Keseragaman menjadi ukuran utama dari keberhasilan pabrik yang bernama pendidikan.

Ken Robinson, di dalam bukunya yang berjudul *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*, berulang kali menegaskan hal ini. Pendidikan yang dilihat seperti pabrik justru membunuh unsur utama pendidikan itu sendiri, yakni kreativitas. Kreativitas muncul dari keberagaman dan perbedaan. Ia juga muncul dari kemanusiaan dan kebahagiaan yang dibiarkan tumbuh secara alami di dalam pendidikan.

Dua, pendidikan di abad 21 juga sudah terkena virus neoliberalisme. Di dalam paham ini, segala unsur kehidupan diukur semata dengan nilai ekonomi. Uang menjadi dewa, dan segala nilai lain terpinggirkan. Akibatnya, pendidikan justru merusak budaya demokrasi yang membutuhkan pemikiran kritis dan kepekaan moral kemanusiaan, serta menjadi semata pengabdian kepentingan pasar.

Inilah argumen yang ditawarkan oleh Henry Giroux di dalam bukunya yang berjudul *On Critical Pedagogy*. Neoliberalisme telah memasuki tidak hanya sistem birokrasi administratif pendidikan, tetapi juga roh pendidikan itu sendiri. Kompetisi dan komparasi dilihat sebagai sesuatu yang jauh lebih berharga, daripada kerja sama dan keberagaman minat serta dorongan alami manusia. Yang tersisih adalah mereka yang miskin, karena tak mampu mendapatkan

kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, atau bahkan mendapatkan pendidikan sama sekali.

### **Revolusi Mental Pendidikan**

Menanggapi racun-racun pendidikan di atas, dua hal kiranya bisa dilakukan. Pertama, arah dan filsafat dasar pendidikan harus diubah sama sekali. Pendidikan sebagai pabrik dan pendidikan yang mengabdikan pada kepentingan pasar haruslah diubah sampai ke akarnya. Yang kemudian diterapkan adalah pendidikan kritis dan humanis, sebagaimana dirumuskan oleh Julian Nida-Rümelin, pemikir Jerman, di dalam bukunya yang berjudul *Philosophie einer humanen Bildung*.

Pendidikan kritis adalah pendidikan yang mengedepankan pertanyaan dan analisis terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang ada di masyarakat. Analisis ini kemudian dibalut dengan kepekaan moral dan rasa kemanusiaan tertentu, guna menentukan langkah yang tepat untuk mengubah keadaan. Ini semua lalu mendorong tindakan bersama dalam ragam bentuk gerakan sosial untuk mendorong perubahan sosial ke arah masyarakat yang lebih adil, demokratis dan makmur. Pendidikan yang kritis dan humanis, demikian kata Nida-Rümelin, akan membuat pendidikan kembali relevan untuk kehidupan manusia sebagai keseluruhan.

Dua, pandangan Jaggi Vasudev, di dalam bukunya yang berjudul *Inner Engineering: A Yogi's Guide to Joy*, kiranya juga

penting untuk diperhatikan. Ia menekankan, bahwa pendidikan yang pertama dan terutama adalah pendidikan untuk memahami jati diri manusia yang sebenarnya sebagai makhluk semesta. Ia berdiri setara dengan semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Inilah inti utama dari pendidikan kosmopolit, sebagaimana juga dirumuskan oleh para pemikir Stoa, terutama Markus Aurelius di dalam bukunya yang berjudul *Meditations*.

Sebagai warga semesta, perbedaan lalu dilihat sebagai kulit semata. Pada intinya, semua makhluk itu sama dan setara, baik secara biologis maupun metafisis. Kesamaan ini lalu mendasari berbagai keberagaman yang dirayakan dalam perdamaian dan kebahagiaan. Dalam keadaan seperti ini, jauh dari kompetisi dan komparasi, kemampuan alami manusia bisa bertumbuh dengan gemilang.

Kompetisi dan komparasi memang merupakan dua racun mematikan pendidikan. Ia membunuh pendidikan itu sendiri, beserta kemanusiaan para pendidik dan peserta didik. Kebahagiaan dan spontanitas kehidupan dilenyapkan atas dasar kepatuhan buta dan ambisi untuk menjadi yang nomor satu. Mau sampai kapan kita menyiksa anak-anak kita dengan cara seperti ini?



## Yang Indah di dalam Sistem Pendidikan Finlandia

“Siapa disini yang ingin menjadi guru?”, begitulah pertanyaan Pasi Sahlberg, pakar pendidikan asal Finlandia, ketika ia mengunjungi Amerika Serikat. (Anderson, 2011) Kelas itu berisi 15 orang. Sayangnya, hanya dua orang yang mengangkat tangan. Sisanya hanya terdiam membisu.

Di Finlandia, pertanyaan yang sama akan dijawab dengan amat antusias. Kurang lebih, 25 persen peserta didik di Finlandia memilih untuk menjadi guru. Memang, Finlandia kini menjadi negara acuan terkait dengan sistem dan paradigma pendidikan. Peserta didik disana memperoleh peringkat satu di dalam berbagai indikator internasional terkait dengan prestasi pendidikan.

Seorang guru hanya mengajar empat jam sehari di kelas. Di dalam seminggu, setiap guru memiliki waktu dua jam untuk pengembangan diri dengan dukungan penuh dari sekolah. Setiap tahunnya, sekitar 2500 mahasiswa berlomba untuk menjadi guru, setelah mereka lulus kuliah. Padahal, hanya ada 120 tempat setiap tahunnya untuk profesi guru.

Sahlberg juga menambahkan, bahwa di Finlandia, profesi guru lebih dihargai dari beragam profesi lainnya, termasuk dokter maupun pengacara. Mutu tenaga guru yang tinggi adalah kunci keberhasilan sistem pendidikan Finlandia. Ini semua dituangkan di dalam buku

yang berjudul *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?*, karya Sahlberg.

### **Ada Apa dengan Finlandia?**

Finlandia memang negara kecil. Jumlah penduduknya hanya sekitar 6 juta orang. Ini tentu menjadi salah satu unsur kemudahan penataan sistem pendidikan. Namun, ini bukanlah satu-satunya unsur penting keberhasilan sistem pendidikan Finlandia.

Pendidikan formal di Finlandia dimulai pada umur 7 tahun. Sebelum itu, anak hanya ditemani bermain sesuai dengan selera mereka. PR, atau Pekerjaan Rumah, juga sangat amat sedikit. Segala bentuk tes ditunda, sampai anak telah menginjak usia remaja.

Walaupun begitu, peserta didik Finlandia terus saja memperoleh peringkat satu di dalam berbagai indikator internasional yang meliputi membaca, berhitung dan menulis. Peringkat ini konsisten sejak 2001 lalu, sampai sekarang. Karena hal ini, Finlandia terus menerima kunjungan dari berbagai institusi pendidikan negara lain. Ada sesuatu yang unik di dalam sistem pendidikan mereka.

Dua hal lain yang kiranya penting diperhatikan. Pertama, Finlandia adalah negara homogen. Hanya sekitar 5 persen warga yang berasal dari negara lain. Faktor cuaca yang amat dingin tentu membuat banyak orang enggan untuk pindah dan tinggal di Finlandia.

Kedua, Finlandia adalah negara yang amat makmur. Sistem sosialisme menopang negara tersebut, sehingga kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin amatlah kecil. Partai buruh memiliki pengaruh politik yang besar disana, sehingga semua kebijakan pemerintah selalu dipastikan mengarah pada kemakmuran kelas pekerja, dan bukan kelas elit ekonomi semata. Bahkan, sebagaimana dicatat oleh Anderson, biaya tilang di jalan raya saja tidak pukol rata, melainkan menyesuaikan dengan pendapatan.

Namun, sistem pendidikan Finlandia tidak datang dari langit. Sekitar tiga puluh tahun yang lalu, sistem pendidikan mereka amatlah bobrok.

Banyak anak kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak. Birokasinya amat tebal dan tidak efisien. Guru memiliki pendapatan rendah, dan tidak dipandang sebagai profesi luhur di masyarakat. Tes dan ulangan menjadi acuan utama di dalam penilaian peserta didik. Terdengar sangat mirip dengan sistem pendidikan kita di Indonesia bukan?

Banyak anak di Indonesia masih kesulitan mendapatkan pendidikan yang layak, terutama di daerah-daerah terpencil. Mutu sekolah pun berbeda-beda, sehingga terjadi ketimpangan pendidikan, bahkan di kota-kota besar. Biaya untuk mendapatkan pendidikan bermutu tinggi amatlah besar. Profesi guru pun masih dianggap profesi rendahan yang bergaji rendah.

Di Indonesia, kita juga tergil-gila pada ujian. Beberapa guru bahkan memberikan ujian setiap pertemuan. Keponakan saya yang masih berusia lima tahun dipaksa belajar membaca, menulis dan berhitung. Yang lebih gila lagi, ia juga diberikan ujian oleh guru-gurunya!

Finlandia kira-kira mengalami hal yang sama tiga puluh tahun yang lalu. Namun, mereka berhasil membuat perubahan mendasar. Pada awal 1970-an lalu, pemerintah Finlandia mewajibkan semua guru harus mendapatkan gelar Master, atau S2. Biaya pendidikan guru sampai tingkat S2 dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah.

Serikat guru pun dibangun, guna meningkatkan mutu pendidikan dan kehidupan para guru, dan melindungi mereka dari ketidakadilan yang kerap kali muncul di dalam hubungan industrial. Semua bentuk ujian dan ulangan dihapus, sebelum peserta didik mencapai usia 16 tahun. Pekerjaan Rumah dibuat sangat amat sedikit, bahkan dihapus sama sekali di beberapa sekolah. Pekerjaan Rumah bahkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak anak untuk bermain.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, pendidikan formal anak baru dimulai, setelah mereka menginjak usia 7 tahun. Sebelum itu, anak diajak bermain, dan menemukan minat mereka. Tidak ada ujian apapun yang diberikan oleh guru.

### **Sikap Kritis dan Budaya Kesetaraan**

Sistem pendidikan adalah sesuatu yang amat kompleks. Sistem tersebut terhubung dengan beragam sistem lainnya, termasuk sistem ekonomi, politik dan kebudayaan. Di Finlandia, setelah usia 16 tahun, anak diminta memilih, apakah mereka akan melanjutkan ke sekolah vokasi (keterampilan: montir mobil, tukang cukur, tukang kue, tukang listrik, tukang ledeng, dan sebagainya), atau sekolah akademik (penelitian ilmiah yang lebih abstrak: di universitas atau lembaga penelitian). Kedua bidang tersebut memiliki kedudukan yang setara, walaupun isinya berbeda.

Masyarakat Finlandia memang sangat menghargai budaya kesetaraan. Kesenjangan, baik dalam bentuk ekonomi maupun status sosial, sedapat mungkin dihindari. Ini, pada hemat saya, merupakan salah satu unsur kunci keberhasilan sistem pendidikan Finlandia. Pendidikan pun dilihat sebagai sebuah proses penting di dalam menciptakan kesetaraan sosial di dalam masyarakat, mirip seperti cita-cita Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia di dalam Pancasila sila kelima.

Pemerintah Finlandia dan pakar pendidikan disana juga berani bersikap kritis terhadap gelombang globalisasi yang juga menghantam dunia pendidikan. Dampak buruk globalisasi pendidikan itu adalah standarisasi pendidikan yang menyiksa peserta didik dengan ujian-ujian yang tak perlu, kompetisi semu dan standarisasi yang merusak keunikan masing-masing peserta didik. Sekolah pun berubah menjadi bisnis pendidikan yang amat

kompetitif, dimana anak berlomba menjadi yang terbaik dengan mengalahkan teman-temannya di dalam ujian. Suatu hal yang begitu banyak terjadi di Indonesia sekarang ini.

### ***The Finnish Way***

Berkat upayanya untuk bersikap kritis terhadap globalisasi pendidikan, Finlandia pun melahirkan sebuah paradigma sendiri tentang pendidikan. Kita bisa menyebutnya sebagai *The Finnish Way*. (Weller, 2017) Ada lima hal yang kiranya patut diperhatikan.

Pertama, pendidikan di Finlandia lebih mementingkan kerja sama, daripada kompetisi. Sudah sejak lama, mereka menyadari, bahwa kompetisi di dalam pendidikan memiliki dampak yang merusak. Orang menjadi egois dan siap memangsa kompetitornya hanya demi meraih posisi pertama.

Di Finlandia, peserta didik didorong untuk saling bekerja sama. Kerja sama antar sekolah pun juga sangat dianjurkan. Guru tidak harus menerapkan ujian nasional dengan standar yang sama. Sebaliknya, mereka diminta untuk membuat ujian mereka sendiri dengan berpijak pada keunikan keadaan masing-masing peserta didik.

Dua, profesi guru merupakan profesi paling luhur di Finlandia. Mereka digaji tinggi, dan pendidikannya pun sepenuhnya gratis. Setelah mendapatkan gelar S2, mereka juga harus mengikuti program pelatihan guru yang intensif. Pemerintah Finlandia memang berinvestasi amat besar di dalam bidang pendidikan.

Tiga, kebijakan pendidikan di Finlandia berpijak pada penelitian ilmiah, dan bukan politik praktis yang penuh kepentingan sempit. Jika sebuah penelitian menjanjikan hal yang baik, maka pemerintah tidak segan-segan menerapkannya. Ini tentu amat berbeda di Indonesia. Kepentingan ideologis-religius kerap kali campur tangan di dalam pembuatan kebijakan pendidikan, sehingga banyak hal tidak berjalan efektif dan efisien di kehidupan nyata.

Empat, pemerintah Finlandia tidak takut untuk bereksperimen. Guru didorong untuk bereksperimen, supaya mereka bisa menemukan cara mengajar serta sistem penilaian yang lebih cocok dengan peserta didik mereka. Jika sebuah model dianggap berhasil, maka pemerintah hanya menganjurkannya, dan tidak memaksakannya untuk diterapkan oleh semua guru. Kurikulum nasional hanya menjadi panduan umum, dan bukan patokan yang harus ditaati secara buta.

Lima, sistem pendidikan Finlandia amat menghargai hak anak-anak. Waktu bermain adalah salah satu kebutuhan mendasar setiap anak. Di Finlandia, anak-anak mendapatkan waktu bermain selama 15 menit setiap mereka menyelesaikan pelajaran selama 45 menit. Beragam penelitian menunjukkan, bahwa semakin besar waktu bermain anak, semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. (Weller, 2017)

Memang, anak-anak adalah makhluk yang penuh keajaiban. Mereka bisa bahagia, dan membahagiakan orang lain, tanpa alasan apapun. Masyarakat Finlandia beranggapan, bahwa seorang anak memiliki hak untuk hidup seperti anak kecil, selama mungkin. Mereka tidak wajib untuk segera menjadi dewasa, seperti banyak anggapan orang. Dan yang terpenting, mereka tidak wajib untuk menjalankan beragam tes dan ujian yang tak bermakna.

Membangun sistem pendidikan yang baik memang perjalanan yang panjang. Walaupun begitu, ini tetap perlu dilakukan, demi meningkatkan mutu manusia manusia Indonesia saat ini, maupun dimasa datang. Memang, ada sesuatu yang indah di dalam sistem pendidikan Finlandia. Tentu, kita bisa belajar darinya, sambil tetap memperhatikan keunikan budaya kita sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk, toleran, terbuka namun sayangnya.. salah asuh.



## **Racun-Racun Pendidikan Kita**

Pendidikan merupakan urusan bersama. Ia bukanlah hanya urusan para ahli ataupun praktisi pendidikan. Masyarakat sebagai keseluruhan, sebenarnya, merupakan sebuah institusi pendidikan. Pendidikan terjadi setiap saat di dalam kehidupan bersama, melampaui sekat-sekat ruang kelas.

Pendidikan tertinggi datang dari keteladanan hidup. Rumusan moral maupun ilmu pengetahuan akan menjadi percuma, tanpa keteladanan hidup yang nyata. Ketika keteladanan meredup, maka kemunafikan akan bertumbuh. Buih moral nan suci akan dibarengi dengan hasrat akan uang, kuasa dan kenikmatan seksual yang tak terbendung.

Sesungguhnya, pendidikan memiliki tujuan yang amat luhur. Ia membebaskan manusia dari kungkungan kebodohan dan kemiskinan. Ia menyadarkan orang akan tempatnya tidak hanya di dalam masyarakat, tetapi di dalam semesta yang tak berhingga ini. Dari kesadaran tersebut lahirlah kebahagiaan sejati di dalam diri yang tidak tergantung pada apapun, baik oleh harta, kuasa maupun kenikmatan badani semata.

Sayangnya, pendidikan kita telah melintir jauh dari hakekatnya. Ia tidak lagi mencerdaskan dan membebaskan, melainkan justru

memperbodoh dan memenjara pikiran. Proses pendidikan tidak lagi menjadi proses yang membahagiakan dan menyadarkan, melainkan justru menyiksa batin dan menumpulkan rasa. Ada lima racun pendidikan yang patut untuk diperhatikan.

Pertama, pendidikan kita sekarang ini hanya memiliki satu tujuan, yakni lulus tes. Pendidikan kehilangan akar dan tujuan luhurnya, dan menjadi semata soal kelulusan tes. Padahal, tes yang dibuat seringkali tidak mencerminkan kemampuan apa adanya, melainkan hanya potret sesaat dari keadaan yang sejatinya terus berubah. Pendek kata, tes-tes yang dilakukan, sesungguhnya, tidak hanya tidak berguna, tetapi juga merusak, karena membunuh roh hakiki pendidikan itu sendiri.

Dua, pendidikan kita terjebak pada kedangkalan. Ia hanya mendidik orang untuk menjadi pekerja di perusahaan-perusahaan, ataupun organisasi pemerintah. Pendidikan pun disempitkan hanya menjadi semata ketrampilan praktis dan kepatuhan di dalam menaati perintah atasan. Di dalam pendidikan semacam ini, manusia diubah menjadi layaknya robot ataupun mesin yang siap bekerja, ketika tombol ditekan.

Tiga, pendidikan juga terjebak pada mental dogmatik. Mental semacam ini menghormati tradisi dan agama secara buta, tanpa sikap kritis. Pendidikan pun berubah menjadi tempat cuci otak yang tidak hanya memperbodoh manusia, tetapi juga menyiksa batin

mereka. Tak heran, orang-orang fanatik dan intoleran, yang merusak rajutan Pancasila dan Ke-Indonesiaan, bertumbuh subur di sekolah-sekolah kita.

Empat, pendidikan kita hanya berfokus pada kepintaran intelektual semata. Hal-hal lain dalam diri manusia, seperti hasrat, emosi dan rasa, cenderung diabaikan. Akibatnya, pendidikan menghasilkan manusia-manusia berkepala, namun tanpa hati dan empati. Orang bisa menjadi begitu cerdas dan rasional, namun kejam tanpa nurani.

Lima, pendidikan kita juga terjebak pada feodalisme. Guru dan orang tua menjadi pihak-pihak yang gila hormat. Mereka memaksakan cara pandang mereka ke generasi muda, dan menjadi jahat, ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan kritis. Budaya feodalisme ini juga membunuh rasa ingin tahu sekaligus sikap kreatif yang menjadi jantung hati pendidikan.

Jika lima racun pendidikan tersebut tidak disadari dan diatasi, maka pendidikan justru akan menjadi sumber kehancuran bangsa. Pendidikan justru memperbodoh dan menyiksa jiwa. Produk pendidikan semacam ini adalah manusia-manusia “cacat” nurani. Tak heran, perilaku-perilaku yang merusak pun akan terus bermunculan di dalam kehidupan bersama, seperti korupsi yang tak terbendung, serta pemerkosaan terhadap perempuan yang merajalela di berbagai penjuru di Indonesia.

Pendidikan harus dikembalikan ke hakekat asalnya. Ia harus mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas di segala bidang, sambil dibalut dengan nilai-nilai kosmopolit yang universal. Secara sistematis dan bertahap, kelima racun pendidikan harus dilenyapkan. Taruhannya tidak hanya masa depan bangsa, melainkan jati diri serta keberadaan bangsa Indonesia itu sendiri. Semoga ini menjadi perhatian kita bersama.

## **Pendidikan Salah Kaprah**

Mereka naik motor berempat. Semuanya tidak menggunakan helm dan jaket. Saya yakin, mereka tidak memiliki surat-surat resmi kendaraan maupun ijin mengemudi. Jumlahnya ribuan di jalanan Jakarta, apalagi di akhir pekan.

Ini dibarengi dengan tidak adanya ketegasan dari para penegak hukum. Yang terjadi adalah pembiaran pelanggaran peraturan. pembiaran terus menerus akan berubah menjadi tradisi yang sulit untuk diubah. Gejala ini tidak hanya ditemukan di kalangan para pelanggar lalu lintas, tetapi juga di kalangan para pencuri yang berkedok gelar pemimpin rakyat.

Para maling ini menyusup masuk ke pemerintahan dengan bantuan uang dan tipu daya. Mereka mempesona rakyat dengan tampilan santun sekaligus janji-janji palsu. Ketika naik ke kursi kekuasaan, mereka berubah menjadi pemimpin yang sombong dan malas bekerja. Mereka sibuk memperkaya diri, maupun kerabat dekatnya.

Kegagalan politik sebuah negara bisa ditarik ke mutu pendidikannya. Jika mutu pendidikan tinggi, maka kualitas politik pun akan tinggi, karena terdiri dari manusia-manusia yang memiliki keutamaan dan kemampuan. Sebaliknya, jika mutu pendidikan rendah, maka kualitas politik akan juga rendah, karena diisi oleh manusia-manusia koruptor yang bejat dan tak punya kemampuan. Di Indonesia,

pendidikan masih bermutu amat rendah, karena masih menggunakan pola pikir kuno.

### **Pendidikan Salah Kaprah**

Pendidikan yang bermutu rendah adalah pendidikan yang salah kaprah. Ada tiga penyebab dari hal ini. *Pertama*, pendidikan Indonesia masih mewarisi pola pikir kolonial Belanda. Tandanya adalah pendidikan yang mengedepankan ketrampilan praktis, tanpa ada asah rasa dan pengembangan wawasan kemanusiaan. Yang dicari oleh pemerintah Belanda di masa lalu memang tenaga kerja siap pakai yang tak bisa berpikir kritis.

Pendidikan warisan kolonial bukanlah pendidikan untuk manusia, melainkan pendidikan untuk mesin pabrik, warisan dari semangat revolusi industri di abad 19. Pendidikan semacam ini, yang masih digunakan di Indonesia, melatih orang untuk menjadi budak kasar, dan bukan menjadi manusia yang utuh dan kreatif. Tak heran, indeks pengembangan manusia Indonesia masih amat rendah, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

*Kedua*, para guru Indonesia, yang merupakan garda depan pendidikan, juga masih bermutu rendah. Banyak dari mereka yang masih terpaku pada sertifikasi semata, tanpa ada peningkatan kualitas pembelajaran yang nyata. Mental korup juga masih bercokol di benak mereka, mulai dari penggelapan dana pengembangan pendidikan, sampai dengan korupsi kecil-kecilan di dalam

kegiatannya sehari-hari. Jika jajaran gurunya masih bermental korup, bagaimana dengan pola berpikir siswi-siswanya nanti?

*Ketiga*, pola pengajaran pendidikan di Indonesia juga masih amat terbelakang. Sejak usia amat muda, anak diajar untuk membaca dan menulis. Mereka juga dipaksa untuk menghafal berbagai hal-hal yang sebenarnya tak terlalu diperlukan. Pendidikan berpola hafalan melulu tidak dapat disebut sebagai pendidikan.

Pola pendidikan menghafal membunuh kemampuan analisis. Pola ini juga membunuh kreativitas. Ia mematikan pertanyaan, dan membuat anak berpikir seperti mesin. Pendidikan yang menekankan hafalan adalah pendidikan yang salah kaprah.

*Keempat*, keterbelakangan pola pendidikan ini juga merasuk ke dalam pendidikan moral. Moral diajarkan sebagai hafalan semata, sehingga tak memberikan inspirasi bagi orang untuk menerapkannya di dalam kehidupan. Moral juga diajarkan dengan paksaan. Jika orang melanggarnya, maka hukumannya adalah neraka.

Tidak ada logika di dalam pendidikan moral semacam ini. Akibatnya, moral dilihat sebagai sesuatu yang dogmatik. Moral dilihat sebagai paksaan. Ketika moral diajarkan sebagai paksaan, maka orang akan cenderung untuk melanggarnya.

Setiap bentuk represi akan melahirkan perlawanan. Represi moral justru akan melahirkan pemberontakan moral. Foucault, pemikir Prancis, pernah menegaskan, bahwa setiap bentuk hegemoni akan melahirkan kontra-hegemoni. Wujud pemberontakan moral adalah pelanggaran moral dan aturan secara besar-besaran, seperti kita saksikan sekarang ini di berbagai penjuru Indonesia.

### **Revolusi Pendidikan**

Pendidikan salah kaprah jelas membutuhkan revolusi pendidikan. Anak-anak berusia amat muda, seperti dibawah 7 tahun, tidak membutuhkan pendidikan hafalan buta. Membaca dan menulis pun cukup diperkenalkan saja. Yang mereka perlukan adalah pendidikan etiket kehidupan.

Dalam arti ini, etiket adalah tata cara berperilaku dasar dalam hidup. Tujuan etiket adalah membantu orang untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya. Etiket juga penting untuk kehidupan bersama, sekaligus keselamatan pribadi orang tersebut. Inilah yang perlu diajarkan, sebelum membaca, menulis, hafalan dan ajaran-ajaran moral yang represif.

Ada enam etiket yang perlu diajarkan. Yang *pertama* adalah etiket antri. Anak diajarkan untuk bersabar untuk menunggu giliran dengan tertib, sehingga tercipta suasana menunggu bersama yang nyaman untuk semua. Budaya antri memang masih amat asing di



Indonesia. Orang suka menyerobot, tanpa peduli pada keadaan sekitar. Ini yang perlu diubah melalui pendidikan sejak usia dini.

Yang *kedua* adalah etiket menyeberang jalan. Anak diajarkan untuk secara sistematis menyeberang jalan, terutama ketika keadaan jalan raya sedang ramai. Ini amat penting untuk menjaga keselamatannya, sekaligus keselamatan pengendara.

Yang *ketiga* adalah etiket tepat waktu. Sikap tepat waktu adalah sikap menghargai orang lain. Sikap tepat waktu juga membuat semua pekerjaan menjadi cepat selesai. Bangsa kita memang terkenal tak hormat pada janji dan ketepatan waktu. Ini yang juga amat perlu untuk diubah.

Yang *keempat* adalah etiket berkendara dengan aman. Ini mungkin salah satu masalah terbesar di kota-kota besar Indonesia. Banyak pengendara tak peduli pada peraturan yang ada. Padahal, peraturan itu dibuat untuk melindungi mereka dan pengendara lainnya. Ini terjadi, karena mereka tak pernah diajarkan etiket berkendara dengan aman.

Etiket berkendara juga meliputi sikap terhadap pejalan kaki. Pejalan kaki kerap menjadi anak tiri di jalan raya. Hak jalannya dirampok. Bahkan, mereka tak bisa menyeberang dengan tenang, walaupun sudah mengikuti peraturan. Sikap tak menghargai pejalan kaki inilah yang merupakan salah satu buah dari pendidikan salah kaprah.

### **Melampaui Pendidikan Salah Kaprah**

Setelah anak menguasai dengan baik etiket-etiket dasar kehidupan, mereka lalu diajarkan dua hal penting lainnya. Yang *pertama* adalah wawasan dunia yang humanis dan universal. Disini, mereka diajarkan kesadaran diri sebagai manusia, sekaligus wawasan dunia yang melahirkan sikap-sikap terbuka, toleran dan demokratis.

Yang *kedua* adalah anak diajarkan tentang identitas sejati mereka sebagai makhluk semesta. Anak diajarkan untuk menunda segala status sosial, dan melihat diri mereka apa adanya sebagai bagian dari alam semesta. Pendidikan ini akan menghancurkan segala bentuk sikap tertutup dan radikal. Hanya dengan ini, pendidikan salah kaprah bisa dilampaui.

Bukankah ini yang kita semua inginkan?

## Dua Sayap Pendidikan

Di berbagai negara, kita menemukan banyak pejabat politik yang terjebak korupsi. Mereka memiliki gelar pendidikan tinggi. Mereka juga memiliki nama baik di lingkungan sosialnya. Namun, latar belakang pendidikan tinggi, pengetahuan agama, serta nama baik sama sekali tidak menghalangi mereka untuk mencuri dan merugikan orang lain.

Kecenderungan yang sama juga sering kita temukan di kalangan pemuka agama. Mereka adalah orang-orang yang dianggap bijak, karena memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Namun, kerap kali, mereka juga jatuh ke dalam sikap bejat yang sama. Korupsi, pemerkosaan, penipuan, serta beragam pelanggaran lainnya juga kerap mereka lakukan, karena kerakusan dan kekosongan batin yang mereka alami.

Kita juga sering mendengar berita tentang perilaku bejat para manajer dan direktur perusahaan-perusahaan besar. Mereka menggunakan segala cara, guna meraih keuntungan ekonomis. Mereka juga tak segan untuk merugikan orang lain, guna mencapai tujuan itu. Kekayaan dan kecerdasan justru bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak.

Mengapa ini bisa terjadi? Mengapa pengetahuan yang luas tidak menjamin orang bebas dari korupsi? Mengapa pengetahuan agama

yang mendalam tidak mendorong orang menjadi lebih baik, melainkan justru menjadi lebih bejat dengan menggunakan pembenaran-pembenaran palsu dari pengetahuan agama yang dimilikinya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mesti kita jawab bersama.

Akar dari gejala ini adalah cacat di dalam paradigma pendidikan kita di Indonesia. Pendidikan kita tak punya sayap. Di dalam tradisi Filsafat Timur, pendidikan selalu dilihat sebagai kerja sama dari dua aspek yang tak terpisahkan, yakni pengetahuan dan pengalaman. Ketika dua sayap ini ada, barulah pendidikan bisa mendorong orang tidak hanya untuk cerdas, tetapi juga terbang menuju kebijaksanaan.

Pengetahuan bisa diperoleh, ketika kita mendengar ajaran dari orang lain. Kita juga bisa memperoleh pengetahuan dari membaca buku. Dengan pengetahuan yang ada, kita bisa meningkatkan mutu hidup kita, sekaligus membantu orang lain. Namun, pengetahuan semata tidaklah cukup, karena kita masih menciptakan jarak antara diri kita dengan kenyataan melalui konsep-konsep yang kita rumuskan.

Yang lebih penting adalah pengalaman. Pengalaman disini adalah persentuhan langsung dengan kenyataan apa adanya, tanpa terlebih dahulu dihalangi oleh konsep. Pola semacam ini dapat diperoleh, jika orang melakukan refleksi, yakni melihat jauh ke dalam dirinya sendiri, guna memahami jati diri sejatinya sebagai manusia. Inilah kiranya yang kurang di dalam paradigma pendidikan di Indonesia.

Pemahaman akan jati diri sejati berarti orang bergerak melampaui segala bentuk pemahaman yang terkait dengan identitas sosial. Kita bukanlah identitas sosial kita. Itu hanya satu bagian kecil dari kemanusiaan kita. Pemahaman akan jati diri sejati, ditambah dengan pengetahuan yang luas, akan mendorong orang masuk ke dalam kebijaksanaan.

Ketika pendidikan tidak bersayap, ia justru akan menghasilkan manusia-manusia bodoh. Ketika pendidikan hanya memiliki satu sayap, ia akan rapuh dan akan menghasilkan manusia-manusia yang cacat. Ketika pendidikan hanya berfokus pada pengetahuan, ia akan menghasilkan manusia-manusia cerdas yang siap menipu dan korupsi, ketika ada kesempatan. Ketika pendidikan hanya berfokus pada pengalaman, ia akan menghasilkan manusia-manusia yang tidak terampil, dan tidak memiliki arah.

Kita tidak perlu lagi orang pintar. Sudah banyak orang pintar di muka bumi ini. Yang kita butuhkan adalah orang yang hidup dalam dua sayap pendidikan, yakni pengetahuan dan pengalaman. Buat apa gelar tinggi dan pengetahuan agama yang luas, jika itu hanya digunakan untuk membenarkan perilaku bejat di dalam kehidupan? Buat apa gelar tinggi dan tampilan memikat, namun hatinya kosong dan menderita, sehingga menciptakan penderitaan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain?

## Pendidikan dan Kemajuan Ekonomi

Banyak orang mengira, bahwa tingkat pendidikan seseorang langsung terkait dengan perkembangan tingkat ekonominya. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk menjadi kaya. Anggapan ini tersebar begitu luas dan tertanam begitu dalam di berbagai masyarakat di dunia. Anggapan ini juga menjadi dasar dari begitu banyak kebijakan pendidikan di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia.

### Penelitian Terbaru

Berbagai penelitian terbaru di Jerman dan Austria juga mendukung anggapan ini. Ludger Wössmann menulis artikel berdasarkan penelitiannya dengan judul *Gute Bildung schafft wirtschaftlichen Wohlstand: Bildung aus bildungsökonomischer Perspektive* (2012). Ia menegaskan, bahwa pendidikan yang tepat akan mendorong seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang bermutu untuk mengembangkan hidupnya. Namun, ia juga mengingatkan, bahwa pendidikan yang terpaku pada aspek ekonomi belaka justru akan mengurangi daya saing seseorang di pasar tenaga kerja.

Hasil penelitian Wössmann ini ditunjang oleh penelitian serupa yang dibuat di Austria dengan judul *Bildung 2025 – Die Rolle von Bildung in der österreichischen Wirtschaft* (2015). Pendidikan yang murah dan bermutu akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan

akhirnya juga akan mendorong perkembangan ekonomi keseluruhan. Namun, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bersifat lintas ilmu dan lintas budaya. Pendidikan semacam itu tidak hanya akan menghasilkan manusia-manusia yang terampil bekerja, tetapi juga kreatif di dalam menemukan ide-ide baru untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya.

Penelitian yang dibuat di dalam *OECD-Studie (Organisation for Economic Cooperation and Development-* terdiri dari 34 negara) (2013) juga memberikan kesimpulan yang sama. Kualitas pendidikan yang baik serta terjangkau mendorong tingkat ekonomi suatu negara. Tidak hanya itu, pendidikan yang terjangkau dan bermutu juga mendorong daya tahan suatu negara, ketika krisis melanda. Model Jerman, dengan pemisahan antara pendidikan universitas yang teoritik-abstrak dan pendidikan *Ausbildung* yang berfokus langsung pada keterampilan kerja, menjadi model yang layak dijadikan contoh bagi negara-negara lain.

Ketiga penelitian yang saya kutip di atas juga menegaskan, bahwa pendidikan haruslah mengambil bentuk campuran (*Mix-Qualifikationen*). Ia tidak boleh hanya mengajarkan satu hal semata secara dogmatis. Di samping itu, ia juga harus terjangkau oleh rakyat banyak. Negara harus mencari cara untuk memberikan subsidi bagi lembaga-lembaga pendidikan, sehingga ia terjangkau oleh seluruh rakyat, dan jika perlu bebas biaya sama sekali.

### **Pendidikan yang Memperbodoh**

Pendidikan yang hanya berfokus pada satu hal saja justru menghancurkan tujuan pendidikan itu sama sekali. Dengan kata lain, pendidikan semacam itu hanya memperbodoh peserta didik. Di banyak negara, juga di Indonesia, banyak lembaga pendidikan berfokus semata pada pendidikan ekonomi. Model pendidikan yang hanya terpaku pada pendidikan ekonomi sempit semata justru akan menghancurkan dunia pendidikan itu sendiri, dan memperlambat kemajuan ekonomi, atau bahkan justru merusaknya.

Argumen tersebut ditopang oleh dua penelitian yang dilakukan oleh Julian Nida-Rümelin di dalam bukunya yang berjudul *Philosophie einer Humanen Bildung* (2013) dan Ha-Joon Chang di dalam bukunya yang berjudul *23 Things They Don't Tell You About Capitalism* (2011). Kedua penelitian ini sampai pada kesimpulan, bahwa pendidikan lebih luas dari sekedar pengembangan ekonomi belaka. Pendidikan yang sejati mendorong orang untuk menjadi warga negara yang baik di dalam masyarakat demokratis. Model pendidikan semacam ini tidak hanya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan ekonomi, tetapi juga manusia-manusia yang bisa secara aktif dan kreatif terlibat dalam pengembangan kehidupan masyarakat secara keseluruhan di berbagai bidangnya, mulai dari seni, budaya, sampai dengan politik.

Di Indonesia, kita juga banyak menemukan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang fokus pada nilai-nilai agama semata. Yang



diajarkan hanyalah ajaran suatu agama tertentu, dan menutup mata pada perkembangan di bidang-bidang lainnya. Pendidikan semacam ini juga memperbodoh, karena ia akan menciptakan manusia-manusia fanatik yang ketinggalan jaman, dan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya. Akibatnya, banyak lulusannya terjebak dalam kemiskinan, dan akhirnya jatuh ke dalam kriminalitas.

Pendidikan jelas membutuhkan pendidikan ekonomi. Pendidikan juga jelas membutuhkan nilai-nilai religiusitas. Namun, pendidikan yang semata berfokus pada aspek ekonomi atau nilai-nilai agama tertentu jelas akan menghancurkan pendidikan itu sendiri. Pendidikan semacam ini justru akan menghancurkan keluhuran nilai-nilai agama dan mengurangi daya saing ekonomi itu sendiri. Ini adalah pendidikan yang memperbodoh.

Bukankah suatu bentuk penyiksaan, jika kita belajar di lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan kita untuk menghafal ajaran agama tertentu secara dogmatis atau hitung-hitungan ekonomi yang kerap kali tidak akan pernah kita gunakan di dalam hidup kita?

## **Pendidikan sebagai Penipuan**

Untuk kesekian kalinya, seorang yang dikenal saleh di lingkungannya, seorang Ustadz, melakukan pemerkosaan. Kali ini, korbannya adalah anak perempuan berusia 6 tahun. Pemerkosaan ini telah berlangsung berulang kali dalam jangka waktu setahun. Ini merupakan kejadian terakhir dari rangkaian kejahatan bejat yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku saleh dan bahkan menjadi pemimpin agama di masyarakatnya.

Pelecehan seksual terhadap anak juga menjadi masalah besar di berbagai sekolah Katolik di Eropa dan Amerika. Para pelakunya adalah para Pastor yang telah bekerja di sana puluhan tahun, dan korbannya juga ribuan. Para petinggi Gereja Katolik Roma sebenarnya sudah tahu tentang hal ini. Namun, mereka tidak melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah kejahatan ini berlanjut.

Kisah pelecehan seksual terhadap perempuan juga banyak terjadi di komunitas-komunitas Buddhis di Amerika Serikat. Walaupun kita harus ingat, para guru Zen ini bukanlah Pastur atau Ustadz yang berkhotbah soal kesucian diri dalam bentuk penolakan pada seks. Yang menjadi korban juga perempuan dewasa, dan bukan anak kecil. Kita juga harus tetap kritis pada berita-berita semacam ini, tanpa

menyudutkan para korban yang telah mengalami banyak penderitaan.

Di Indonesia, kasus korupsi di kalangan politikus bukanlah sesuatu yang mengagetkan. Orang-orang yang terkenal saleh dan dipercaya oleh rakyat justru menipu rakyat. Akibatnya, banyak program politik tidak berjalan, karena dananya dicuri oleh para politikus. Rakyat pun tak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Katanya, Indonesia negara yang beragama dan beriman. Katanya, kita hidup dengan moralitas dan nilai-nilai yang luhur. Namun, yang justru melanggar moralitas dan nilai-nilai luhur ini justru adalah para pemuka agama yang gemar berbicara moral dan orang-orang yang dipercaya rakyat untuk memperjuangkan keadilan dan kemakmuran bersama. Ada sesuatu yang salah disini. Dimana salahnya?

### **Salah Asuh**

Saya berpendapat, bahwa kesalahan terbesar kita sebagai bangsa, sehingga melahirkan begitu banyak kemunafikan (pemuka agama bejat, politikus busuk), adalah kesalahan pada pola didik kita sebagai manusia, sedari kita kecil. Sejak kecil, kita diajarkan hal-hal yang salah, sehingga kita hidup dengan cara yang salah. Apa tandanya, bahwa itu semua salah? Kita menderita, dan akibatnya, kita membuat orang lain menderita dengan perbuatan kita.

Dengan kata lain, Indonesia telah mengalami kesalahan pola asuh. Sejak kecil, kita diajar untuk menjadi manusia yang baik dan sukses. Baik dan sukses disini berarti, kita mendapatkan hal-hal di luar diri kita, yang kita tambahkan ke dalam diri kita. Agama menyebutnya pahala atau rahmat. Sejak kecil, kita diajarkan untuk mencari pengakuan, kebahagiaan dan kepenuhan diri di luar diri kita, yakni dari orang lain.

Ketika gagal mendapatkan pengakuan dari orang lain, atau misalnya dihina, kita lalu sedih dan menderita. Ketika gagal mendapatkan tujuan di luar diri kita, kita lalu merasa rendah dan bodoh. Dalam keadaan sedih dan menderita, kita terus mencari di luar diri kita sesuatu untuk menghilangkan penderitaan kita. Alhasil, kita tidak akan pernah mendapatkannya, dan hidup kita semakin menderita.

Padahal, sejatinya, kita tidak memerlukan pengakuan dari siapapun. Kepenuhan diri sudah ada di dalam diri kita, dan tidak perlu mencarinya di luar. Kebahagiaan sudah selalu ada di dalam diri kita. Kita tinggal hanya perlu melihat ke dalam hati, dan tidak lagi sibuk mencari di luar diri kita.

Segala kesedihan hidup bisa dilampaui dengan mudah, ketika kita belajar untuk menemukan kedamaian dan kebahagiaan tidak dari orang lain atau dari benda-benda di luar diri kita, tetapi melihat ke dalam hati dan diri kita sendiri. Kesulitan boleh datang bertubi-tubi. Akan tetapi, kita tidak akan takut dan cemas, karena kita bisa dengan

mudah menemukan kedamaian dan kebahagiaan di dalam hati. Namun, kita tidak pernah diajarkan soal ini, bukan?

### **Pendidikan sebagai Penipuan**

Sejak kecil, kita juga diajarkan untuk terpujau pada benda-benda cantik dan mahal di sekitar kita. Ukuran keberhasilan hidup kita adalah, mampukah kita memiliki benda-benda cantik dan mahal tersebut? Jika ya, maka kita disebut berhasil. Jika tidak, maka kita dicap sebagai orang gagal.

Betapa bodohnya asuhan semacam ini. Sejatinya, manusia tak perlu benda-benda untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Ia hanya cukup melatih pikirannya dan puas dengan apa yang ia punya sekarang dan disini. Pengasuhan dari orang tua dan masyarakat kita, walaupun mungkin maksudnya baik, sejatinya adalah penipuan.

Sejak kecil, kita juga diajar untuk mematuhi aturan agama dan hukum. Kita diajarkan patuh buta, supaya mendapatkan pahala atau rahmat, baik di kehidupan ini, maupun di kehidupan nanti. Kita diajarkan untuk hidup seperti kambing dan budak, yakni tak berani berpikir dan tak berani mempertanyakan aturan-aturan yang ada. Akibatnya, ketika ada kesempatan, kita akan segera melanggar semua peraturan yang ada, dan membuat diri serta orang lain menderita.

Padahal, sejatinya, pikiran kritis lebih penting dari kepatuhan. Keberanian dan kemampuan bertanya lebih penting dari kemampuan untuk menjalankan perintah. Pada level yang tertinggi, kita hidup tidak lagi dengan aturan dan hukum yang dipaksakan dari luar oleh masyarakat kita, melainkan dengan intuisi dan nurani kita yang melampaui akal budi itu sendiri. Kita tidak pernah diajarkan tentang hal ini, bukan? Sekali lagi, pendidikan dan pengasuhan dari masyarakat kita telah menipu kita.

Sejak kecil, kita diajarkan untuk peduli pada dunia. Kita diajarkan untuk peduli apa kata orang. Kita diajarkan untuk memperhatikan dan menjaga nama baik. Jika kita gagal menyenangkan masyarakat kita, maka kita akan dianggap sebagai orang yang gagal dan pencundang.

Ini juga penipuan terbesar yang pernah diajarkan kepada kita. Sejatinya, segala sesuatu di dunia ini fana, yakni bersifat sementara dan ilusif, karena ia begitu cepat berganti. Nama baik itu tidak ada. Kehormatan itu semu. Kerinduan akan kehormatan dan niat menjaga nama baik justru membuat hidup kita menderita.

### **Sesat Asuhan**

Sejak kecil, kita juga diajar untuk menimba ilmu. Kita diajar untuk mengisi kepala kita dengan hal-hal baru. Kita diajar untuk membaca

buku-buku. Kita diajar untuk menghisap informasi terus menerus, sampai kita mati.

Padahal, sejatinya, belajar itu tidak sama dengan mengisi kepala. Belajar itu, sejatinya, adalah mengosongkan kepala kita dari kotoran-kotoran dunia dalam bentuk informasi-informasi tak berguna. Ketika semua kotoran telah pergi, kita lalu menjadi alami dan bijak, sesuai dengan kodrat alami kita sebagai manusia. Pendidikan, dalam arti yang kita alami sekarang ini di berbagai belahan dunia, adalah *sumber dari segala kesesatan* yang menjadi akar dari segala penderitaan dan kejahatan di dunia.

Sejak kecil, melalui tayangan sinetron dan lagu-lagu romantis, kita diajar untuk mencintai orang lain secara romantis. Ketika romantisme mati, yang muncul kemudian adalah sakit hati. Lalu, kita menangis dan kecewa. Kita pun hidup dalam lingkaran setan romantisme yang tak ada akhirnya, sampai kita mati.

Padahal, sejatinya, cinta bukanlah romantisme. Justru, romantisme adalah musuh dari cinta. Romantisme juga menghambat lahirnya cinta yang sesungguhnya. Tayangan sinetron dan lagu-lagu cinta telah mengajarkan kita kesesatan berpikir yang membuahkan penderitaan sia-sia dalam hidup kita.

Sedari kecil, kita juga diajarkan, bahwa kematian adalah akhir dari hidup kita. Ketika kita mati, kita akan masuk neraka, surga atau

reinkarnasi. Kalau kita baik, maka kita akan masuk surga, atau bereinkarnasi menjadi orang yang tampan, cantik, sehat dan kaya. Kalau kita jahat, maka kita masuk neraka, atau bereinkarnasi menjadi hewan yang paling dibenci manusia.

Padahal, sejatinya, tidak ada yang tahu, apa yang terjadi setelah kematian. Semua hanya merasa tahu, tetapi tidak sungguh-sungguh tahu. Yang jelas, semuanya berasal dari alam, dan akan kembali ke alam. Yang meninggal tidak pernah sungguh meninggalkan kita, karena ia ada di udara yang kita hirup dan semua yang ada di sekitar kita.

### **Hidup dalam Ilusi**

Pengasuhan dan pendidikan yang kita terima sejak kita kecil sebagian besar adalah penipuan. Ia berpijak pada keinginan untuk menjadikan kita manusia yang gampang diatur dan diperas untuk kepentingan pihak-pihak tertentu di masyarakat. Kita diajarkan untuk selalu mencari nama baik, kehormatan dan sukses duniawi yang fana, jika perlu dengan menjilat orang lain, atau justru merugikan mereka. Kita hidup dalam tegangan yang sia-sia, karena hidup dengan pikiran-pikiran yang salah.

Sebagai bagian dari masyarakat, kita tentu butuh orang lain. Kita bekerja sama dengan orang lain, supaya bisa melindungi diri dari ganasnya alam, dan bisa tetap hidup. Namun, secara emosional, kita



sesungguhnya tidak membutuhkan siapapun. Kebahagiaan dan kedamaian dapat kita temukan di dalam hati kita. Dan sejatinya, kita sama sekali tidak membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Itu semua semu dan menipu.

Kebutuhan emosional adalah ilusi. Itu adalah cerita bohong yang diajarkan oleh masyarakat kita melalui berbagai media, mulai dari iklan, sinetron, lagu-lagu murahan, sampai dengan ilmu pengetahuan. Sedihnya, banyak orang menderita secara emosional, karena mengira kebutuhan emosionalnya nyata. Lalu, kita merasa butuh terapi, dan para dokter serta terapis mendapatkan uang banyak dengan menipu masyarakat. Sekali lagi, kita semua ditipu oleh pendidikan dan pengasuhan yang kita terima dari masyarakat kita.

Dalam kondisinya sekarang ini, apakah pendidikan di Indonesia, dan juga di negara-negara lain, sejatinya adalah penipuan? Coba pikirkan baik-baik.

## **Pendidikan, Belajar dan Meneliti**

Banyak universitas di Indonesia sekarang ini berusaha menjadi universitas riset (*research university*). Mereka menggelontorkan dana besar untuk penelitian, terutama di bidang-bidang yang populer di masyarakat dan menghasilkan uang. Mereka melakukan studi banding untuk meniru pola penelitian di berbagai universitas di luar negeri. Menurut saya, ini salah kaprah.

Universitas bukanlah lembaga penelitian. Universitas adalah lembaga pendidikan. Alasan adanya universitas adalah untuk mendidik. Kegiatan penelitian dilakukan bukan sebagai penelitian itu sendiri, melainkan untuk menunjang pendidikan.

Kualitas pendidikan adalah acuan utama pengembangan universitas. Ini adalah tujuan utama. Pengembangan ini dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas maupun jumlah penelitian, sehingga bisa membantu mengembangkan pendidikan di universitas. Kita tidak boleh bingung, yang mana alat, dan yang mana tujuan.

### **Pendidikan**

Sebelum berbicara mengenai pengembangan universitas sebagai lembaga pendidikan, kita perlu terlebih dahulu paham sepenuhnya, apa arti pendidikan. Dari sejarah pemikiran manusia, saya setidaknya menyimpulkan dua esensi utama pendidikan. Yang

pertama adalah pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Dalam arti ini, pendidikan mengembangkan seluruh aspek diri manusiawi, sehingga ia berkembang menjadi manusia yang beradab dan berbudaya seutuhnya.

Yang kedua adalah pendidikan sebagai proses penyadaran (konsientisasi). Penyadaran ini terjadi di dua bidang. Yang pertama adalah penyadaran akan gerak batin di dalam diri, termasuk hal-hal apa yang mempengaruhi emosi maupun perasaan pribadi di dalam diri. Yang kedua adalah penyadaran sosial politik, yakni penyadaran akan keadaan sosial di sekitar kita, termasuk segala masalah-masalah sosial yang ada.

Universitas dan sekolah sebagai lembaga pendidikan harus sungguh-sungguh memahami dua makna pendidikan ini. Guru dan dosen di lembaga pendidikan tersebut haruslah sungguh menjadikan dua paham ini sebagai paham pribadi hidup mereka. Kegiatan penelitian dan pembelajaran juga harus ditempatkan di dalam konteks pemanusiaan dan penyadaran yang merupakan isi utama dari pendidikan.

### **Belajar dan Meneliti**

Salah satu bagian terpenting dari pendidikan adalah pembelajaran. Namun, apa arti belajar? Setiap saat, manusia belajar. Kita menyerap informasi tentang berbagai hal. Bahkan, dari permainan pun kita belajar untuk menambah informasi di dalam diri kita.

Namun, belajar tidak hanya menyerap informasi. Pikiran kita pun aktif menerima dan mengolah informasi tersebut. Informasi yang diolah tersebut lalu berubah menjadi pengetahuan. Dari pengetahuan, kita lalu belajar untuk bertindak dan membuat keputusan di dalam hidup sehari-hari.

Belajar juga berarti meningkatkan ketrampilan. Dari informasi yang diperoleh, kita lalu bisa memiliki suatu kemampuan tertentu. Dengan kemampuan itu, kita lalu bisa bekerja, guna menunjang hidup, dan mengembangkan diri kita. Belajar dalam arti menerima dan mengolah informasi, sehingga berbuah menjadi perbuatan dan keahlian, adalah bagian penting dari kehidupan.

Unsur penting dari belajar adalah informasi dan pengetahuan yang bisa dipercaya. Pengetahuan yang bisa dipercaya ini lahir dari kegiatan penelitian yang juga bisa dipercaya. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan penelitian? Secara singkat, penelitian adalah kegiatan menjawab satu pertanyaan yang ada di dalam dunia dengan menggunakan metode dan paradigma tertentu.

Dalam arti ini, penelitian bisa dilakukan di berbagai bidang. Tolok ukurnya pun berbeda-beda. Penelitian budaya tidak bisa disamakan tolok ukur metode dan keberhasilannya dengan penelitian mikrobiologi di dalam laboratorium. Penelitian di bidang filsafat tidak bisa disamakan dengan penelitian di bidang hukum. Dari kesemuanya, ada satu yang mengikat, yakni keberanian untuk

menjawab pertanyaan dengan menggunakan metode dan paradigma tertentu.

### **Mentalitas dan Budaya**

Apa yang menunjang pengembangan penelitian dan pembelajaran di dalam universitas sebagai lembaga pendidikan? Sarana tentu penting. Uang juga penting. Penghargaan dari masyarakat dan pemerintah juga memainkan peranan besar. Namun, itu semua bukanlah yang terpenting.

Yang terpenting adalah mentalitas perorangan dan budaya universitas (*university culture*). Saya melihat empat hal yang penting sebagai dasar kultural dari pendidikan yang berpijak pada pembelajaran dan penelitian yang bermutu. Yang pertama adalah budaya egaliter, atau kesetaraan. Artinya sederhana.

Professor yang sudah senior dengan mahasiswa semester pertama memiliki kedudukan yang setara. Keduanya sama-sama manusia yang bisa menemukan kebenaran, dan juga bisa salah. Tidak ada perbedaan antara dosen tua dan dosen muda. Keduanya bekerja sama sebagai manusia yang setara untuk belajar dan meneliti bersama.

Kedua adalah mental berani bertanya. Di dalam organisasi yang feodal, pertanyaan adalah sesuatu yang berbahaya. Pertanyaan

dianggap mengganggu struktur kekuasaan yang ada. Maka, ia ditabukan.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tidak boleh berubah menjadi organisasi feodal. Professor tidak boleh gila hormat, misalnya harus dipanggil dengan gelar “Prof”. Mahasiswa tidak boleh malu dan ragu untuk bertanya. Di dalam organisasi yang memiliki budaya egaliter dan keberanian untuk bertanya, penelitian dan pembelajaran akan berkembang pesat. Kualitas pendidikan sebagai keseluruhan pun akan meningkat.

Mentalitas ketiga adalah keberanian untuk menantang pandangan-pandangan lama yang mengental menjadi dogma di berbagai bidang. Ilmu pengetahuan berkembang melalui kritik. Pandangan baru menantang dan membongkar pandangan lama di berbagai bidang. Inilah yang disebut sebagai revolusi ilmiah yang menunjang seluruh proses pendidikan di universitas.

Mentalitas keempat adalah sikap rajin dan jujur. Belajar dan meneliti membutuhkan ketekunan luar biasa, supaya bisa sampai pada pengetahuan baru dan pengembangan diri. Ini tidak bisa dilakukan, ketika organisasi (misalnya universitas) cenderung kerja santai-santai, dan tidak patuh pada tanggung jawab kerja yang ada. Kejujuran dalam mengakui, bahwa dirinya bisa salah, juga merupakan bagian penting dari pengembangan dunia pendidikan. Kejujuran dalam soal keuangan dan tata kelola juga amatlah penting.

### **Pengembangan Pendidikan**

Yang harus terus diingat adalah, bahwa penelitian bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Ia bukanlah tujuan tertinggi. Di dalam universitas, tujuan tertinggi adalah pengembangan pendidikan. Penelitian dan pembelajaran dikembangkan sebagai bagian dari proses yang lebih luas, yakni proses pendidikan.

Penelitian dan pembelajaran hanya bisa berkembang, jika universitas-universitas di Indonesia sudah mempunyai budaya dan mentalitas tertentu. Uang dan sarana fisik yang diciptakan memang membantu proses pengembangan. Namun, itu semua percuma, tanpa pengembangan mentalitas dan budaya universitas yang egaliter, kritis, revolusioner, rajin dan jujur. Studi banding ke universitas-universitas luar negeri juga akan menjadi sia-sia, jika mentalitas dan budaya ini tidak diperhatikan.

## Pendidikan yang Apolititis

Ketika ditanya, apa hal yang perlu diperbaiki, supaya Indonesia bisa menjadi bangsa yang lebih baik, kebanyakan orang akan menjawab: pendidikan. Mereka berpikir, ketika semua orang Indonesia bisa mendapatkan pendidikan bermutu, maka kemampuan sumber daya manusia akan meningkat, dan ini akan bisa memperbaiki situasi Indonesia. Saya setuju dengan pendapat ini. Pertanyaan berikutnya adalah, pendidikan macam apa yang kita perlukan?

### Pendidikan Apolititis

Jawaban yang kerap muncul adalah, pendidikan sains dan pendidikan moral. Pendidikan sains lalu disamakan dengan pendidikan fisika, matematika, kimia, dan biologi. Sementara, pendidikan moral disamakan dengan pendidikan agama. Pada titik ini, saya amat tidak setuju.

Pendidikan sains, dengan beragam cabangnya, tentu diperlukan. Pendidikan moral dan pendidikan agama tentu juga diperlukan. Namun, cara mengajarnya harus diubah. Dengan kata lain, paradigma mengajarnya harus diubah, sehingga bahan yang diajarkan juga ditafsirkan dengan cara yang sama sekali baru.

Pada hemat saya, pendidikan Indonesia sedang sakit, dan penyakit yang diderita adalah penyakit apolititis (*eine apolitische Bildung*).



Apolitik berasal dari dua kata yang *a*, yang berarti anti, atau tidak/tanpa, dan politik, yang berasal dari bahasa Yunani kuno, *Politikos*, yang berarti segala sesuatu yang terkait dengan warga negara. Pendidikan yang apolitik berarti pendidikan yang tidak ada hubungannya dengan hal-hal kewarganegaraan.

Artinya, pendidikan terputus dari keprihatinan sosial politik. Ia hanya terfokus pada soal ketrampilan untuk bisa bekerja di perusahaan-perusahaan. Ia hanya terfokus untuk mengabdikan pasar dan agama, dan tidak pernah mempertanyakan peran pasar dan agama tersebut. Pendidikan seolah-olah adalah barang netral yang tak ada hubungannya dengan pertarungan sosial politik di luar kelas. Inilah penyakit pendidikan kita di Indonesia.

### **Krisis Pendidikan**

Pendidikan juga hanya dilihat sebagai hubungan antar murid dan guru, seolah masyarakat di luar tak mempengaruhi proses pendidikan di dalam kelas. Penelitian-penelitian di dalam ilmu pendidikan pun mengabaikan pengaruh keadaan sosial politik yang ada di luar kelas. Ia menjadi penelitian yang netral dan basi, serta nyaris tak berguna, karena tak bisa menangkap kenyataan yang ada dari proses politik dan kekuasaan di luar kelas yang juga mempengaruhi dunia pendidikan.

Di sisi lain, pendidikan juga menjadikan segala bentuk tes sebagai ukuran dan tujuannya. Singkat kata, orang belajar, supaya ia bisa lulus tes. Titik. Pendidikan menjadi begitu sempit dan dangkal, karena mengabaikan kekayaan sekaligus kerumitan diri manusia. Ia juga menjadi impoten, karena mengabaikan pengaruh sosial politik yang ada.

Konsep tes pun lalu juga disempitkan semata sebagai sebuah upaya untuk memuntahkan ulang apa yang telah dikatakan oleh guru dan buku. Seorang anak dianggap murid yang baik, ketika ia bisa membeo apa kata buku, atau apa kata gurunya. Tes lalu menjadi proses cuci otak. Pendidikan semacam ini tidak akan pernah memperbaiki keadaan Indonesia, melainkan justru memperparah kerusakan moral dan politik yang ada.

### **Sikap Kritis dan Kreativitas**

Pendidikan yang apolitis ini juga membunuh sikap kritis. Padahal, sikap kritis amat diperlukan, supaya orang bisa peka pada keadaan yang salah, lalu berusaha mempertanyakan dan memperbaikinya. Sikap kritis juga diperlukan, supaya orang bisa memilih pemimpin yang baik, terutama menjelang pemilu 2014 nanti. Dengan kata lain, sikap kritis adalah prasyarat dari warga negara yang baik di dalam masyarakat demokratis, seperti Indonesia.

Seperti dijelaskan oleh Julian Nida-Rümelin dalam bukunya yang berjudul *Philosophie einer humanen Bildung*, pendidikan yang inhumanis (*unmenschliche Bildung*) juga mengancam kreativitas berpikir. Padahal, kreativitas adalah kunci dari kemajuan budaya dan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan yang inhumanis, sejauh saya mengerti, juga berarti pendidikan yang apolitis, yakni pendidikan yang mengabaikan pengaruh sosial politik. Pendidikan yang apolitis juga menghancurkan kreativitas itu sendiri.

Pendidikan yang apolitis adalah pendidikan yang tidak relevan. Ia menciptakan robot-robot patuh yang tidak mampu berpikir kritis dan kreatif. Ia juga menghasilkan robot-robot yang mampu menghafal buku dan kata-kata guru, tetapi tidak mampu membuat terobosan yang penting bagi perkembangan budaya, seni, dan teknologi itu sendiri. Tak heran, di Indonesia, penemuan amat sedikit, karena kreativitas dan sikap kritis, yang merupakan kunci dari terobosan baru, dibunuh oleh dogma budaya, dogma agama dan sikap apolitis dari birokrasi pendidikan.

Pendidikan yang apolitis, pada akhirnya, membunuh peradaban itu sendiri, dan hal-hal yang membentuk peradaban itu, seperti budaya, seni, dan ekonomi. Pendidikan politis menjadi noda bagi peradaban. Ia menciptakan ahli yang tak punya rasa kemanusiaan dan kepedulian pada keadaan masyarakatnya. Ia menghasilkan manusia-manusia arogan, tanpa cita rasa dan hati nurani.

## Pendidikan yang “Politis”

Peter Leuprecht, di dalam tulisannya *Überlegungen zum internationalen Schutz der Menschenrechte*, menyebut hal ini sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang tanpa hati nurani (*gewissenlose Wissenschaften und Technologie*). Ini terjadi, menurut saya, karena pendidikan sains dan teknologi diputus dari analisis sosial politik di luar kelas, yang menghasilkan keprihatinan pada keadaan masyarakat yang ada. Ketika ilmu pengetahuan kehilangan hati nurani, maka ia berubah wujud menjadi senjata untuk memanipulasi manusia dan menghancurkan alam, tempat manusia hidup.

Di dalam artikelnya yang berjudul *Bildung und Herrschaft, Überlegungen zur Bildungsreform vor der Jahrhundertwende*, Gernot Koneffke menegaskan, bahwa pendidikan yang apolitis justru menjadi tempat untuk melestarikan beragam bentuk ketidakadilan yang ada, mulai dari diskriminasi sampai dengan kesenjangan sosial yang besar antara yang kaya dan miskin. Pendidikan yang apolitis membuat siswa menjadi tidak peka pada keadaan yang ada di depan matanya. Ia membuat pendidikan menjadi steril, dan karena itu juga melestarikan, dan juga memperbesar, masalah-masalah sosial yang ada.

Ia lebih lanjut juga menegaskan, bahwa pendidikan harus punya peran yang kritis terhadap keadaan sosial politik masyarakat. Di

dalam kelas, anak diajak untuk berpikir dan berdiskusi terkait dengan persoalan-persoalan politik yang ada di luar kelas. Bahkan akan sangat baik, jika anak diajak terlibat langsung dalam satu gerakan sosial, dan melakukan aksi bersama, entah demonstrasi atau kampanye atas satu isu sosial yang dianggapnya penting.

Pendidikan, demikian kata Koneffke, harus menjadi kegiatan untuk merefleksikan keadaan politik yang ada di luar kelas. Ia mengubah siswa sungguh menjadi warga negara yang terlibat. Ia mempertanyakan krisis dan masalah-masalah sosial yang ada, serta berusaha mengusahakan alternatif jalan keluar yang mungkin. Dalam konteks ini, pendidikan berperan aktif di dalam proses perubahan sosial masyarakat.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Jean Anyon di dalam bukunya yang berjudul *Marx and Education*. Percuma kita memperbaiki metode mengajar guru di kelas dengan model-model yang baik, ketika situasi sosial politik dan ekonomi masyarakat di luar kelas kacau balau. Dengan kata lain, percuma kita memotivasi guru, jika di luar kelas sedang terjadi perang dan konflik yang mengacaukan masyarakat. Maka, kata Anyon, pendidikan harus berbicara soal keadaan sosial politik masyarakat, karena pendidikan tidak pernah bisa dilepaskan dari faktor-faktor sosial politik yang ada.

Hans Joachim Heydorn, filsuf pendidikan asal Jerman, di dalam bukunya yang berjudul *Über den Widerspruch von Bildung und*

*Herrschaft*, juga punya argumen yang serupa. Pendidikan, baginya, harus membangkitkan kesadaran politis (*politisches Bewusstsein*) siswa sebagai warga negara suatu komunitas politis. Apapun yang terjadi di dalam komunitas itu juga akan mempengaruhi dirinya. Maka, ia tidak boleh pasif menunggu, melainkan sebaliknya, aktif turut terlibat sesuai dengan bidangnya di dalam perubahan sosial tersebut.

### **Bukan dipolitisir!**

Pendidikan yang memiliki aspek politis bukanlah pendidikan yang dipolitisir. Yang terjadi di Indonesia adalah, pendidikan justru dijadikan proyek politik untuk melakukan korupsi, kolusi, maupun nepotisme antar pejabat negara dan perusahaan-perusahaan bisnis, mulai dari perusahaan alat tes sampai dengan penjual kertas. Pendidikan yang bersifat politis justru hendak secara kritis mempertanyakan praktek-praktek pendidikan yang dipolitisir tersebut.

Beberapa contoh mungkin bisa memperjelas. Ketika mengajar biologi, kita tidak hanya berdiskusi soal sistem pencernaan hewan, tetapi mengapa hewan-hewan tertentu punah dari muka bumi ini, dan apa peran manusia di dalam proses itu. Ketika mengajar soal gizi dan pertanian, kita tidak hanya berdiskusi soal bibit unggul, tetapi juga mengapa petani hidup miskin di Indonesia, dan apa yang bisa kita lakukan tentang masalah itu. Ketika mengajar soal ekonomi dan

akuntansi, kita tidak hanya sibuk mengajarkan pembukuan terbuka atau tertutup, tetapi bagaimana perusahaan-perusahaan milik negara dan swasta di Indonesia membuat pembukuan ganda, guna menipu masyarakat luas.

Inilah esensi pendidikan politis. Ketika semua mata pelajaran dan sekolah menggunakan paradigma pendidikan politis ini, maka saya yakin, langkah untuk memperbaiki Indonesia bisa segera dimulai. Siswa menjadi warga negara yang peka dan mau terlibat di dalam pelbagai upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah bangsa. Utopi? Saya rasa tidak.

## Pendidikan Manusia-manusia Kreatif

Pendidikan kita di Indonesia memang dipenuhi dengan *mitos*, yakni pemahaman yang *salah* atas kenyataan kehidupan. Pertama, anak-anak berlomba untuk masuk jurusan IPA, atau ilmu alam, walaupun mereka tidak memiliki ketertarikan, apalagi bakat, dalam bidang itu. Tentu saja, pendidikan ilmu-ilmu alam amatlah penting. Akan tetapi, jelas, pendidikan semacam itu *tidak* cukup, karena hidup jauh *lebih kaya* dan rumit, daripada sekedar fakta-fakta matematis alamiah yang menjadi kajian ilmu-ilmu alam.

Sebaliknya, pendidikan perlu memberi kesempatan yang secukupnya untuk pelbagai bidang-bidang kehidupan lainnya yang juga amat penting, mulai dengan seni sampai dengan pendidikan olah raga. Ilmu pengetahuan adalah dunia yang amat luas dan kaya. Semuanya perlu *diperkenalkan* (bukan dikuasai!) kepada peserta didik, lalu mereka bisa memilih, bidang apa yang menjadi panggilan hidup mereka. Mitos, bahwa pendidikan ilmu-ilmu alam (*bukan ilmu pasti, karena tidak ada ilmu pasti. Kalau itu pasti, maka itu pasti bukan ilmu, melainkan permainan saja*) itu lebih tinggi, jelas *harus* ditinggalkan.



## Metode Pendidikan

Kedua adalah soal *metode*, atau gaya mengajar, atau gaya penyampaian materi ajar. Peserta didik, terutama anak-anak, adalah mahluk yang amat *dinamis*. Tidak mungkin mereka diajak duduk berjam-jam, terkurung dalam ruang kelas yang seringkali tidak nyaman, dan melakukan pekerjaan yang hampir tidak membutuhkan kegiatan fisik apapun (hanya duduk dan menulis). Tak heran, banyak anak tak suka belajar, karena metode mengajar di kelas sama sekali tidak cocok dengan keadaan psikologis maupun fisik mereka. Mereka menjadi mahluk yang *terasing* di dalam dunia pendidikan.

Jika anak tidak bisa belajar, orang tua pun datang ke psikolog atau pakar pendidikan untuk bertanya. Banyak dari “para ahli” tersebut yang memberikan analisis, bahwa anak mengalami ADHD (*Attention Deficit Disorder*), yakni ketidakmampuan untuk berkonsentrasi penuh untuk melakukan satu kegiatan. Tentu saja, gangguan semacam ini ada, tetapi jelas tidak menjadi penjelasan yang umum. Pada umumnya, anak memang sangat *dinamis*, maka ketika dipaksa melakukan kegiatan yang sangat membosankan (seperti belajar di kelas dengan metode lama), jelas mereka *tidak* akan bisa berkonsentrasi!

Ilmu pengetahuan berkembang dari pemikiran filosofis yang lahir di Yunani Kuno. Dalam arti ini, ciri khas filsafat Yunani dibandingkan dengan filsafat lainnya (misalnya seperti di Cina dan Timur Tengah)

adalah penekanan yang luar biasa kuat pada kemampuan *akal budi* manusia untuk memahami alam. Namun, akal budi tidak akan berguna, jika orang-orang di Yunani Kuno tidak memiliki motivasi sebagai daya dorongnya. Dalam konteks ini, motivasi tersebut adalah *rasa penasaran*.

“Jika anda bisa membangkitkan rasa penasaran di dalam diri anak,” demikian kata Ken Robinson, pakar pendidikan asal Inggris, “mereka akan terus belajar tanpa perlu pendampingan.” Saya sangat setuju dengan pendapat ini. Anak kecil adalah filsuf alamiah, yang selalu penasaran dan terdorong untuk ingin tahu. Rasa penasaran adalah *titik* awal dari segala bentuk pemikiran dan ide-ide yang mengubah dunia.

### **Peran Guru**

Guru, tentu saja, punya peran sangat *besar* di dalam membangkitkan rasa penasaran di dalam diri anak. Oleh karena itu, guru harus *didukung* sepenuhnya oleh pemerintah dan masyarakat, supaya mereka bisa mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Inilah kesalahan kita juga di dunia pendidikan Indonesia. Masih segar di kepala saya, bagaimana guru sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”: slogan yang sebenarnya menutupi kemalasan pemerintah dan masyarakat untuk menghargai guru sepenuhnya!

Para guru juga harus ingat, bahwa mengajar itu *bukanlah* kegiatan mekanis (hanya menghafal dan mengulang hasil hafalan), tetapi juga merupakan proses mencipta: proses kreatif. Proses belajar bukan hanya proses menyerap informasi (ini yang seringkali terjadi di Indonesia, walaupun sudah banyak dikritik!), tetapi proses untuk *terlibat*, terprovokasi secara pemikiran, dan proses mencipta! Inilah yang disebut dengan belajar, dan belajar merupakan esensi dari pendidikan.

Peran utama guru adalah *membantu* orang (anak) untuk belajar. Namun, sejauh saya amati, pendidikan kita di Indonesia tidak mengajak orang untuk belajar, melainkan untuk ujian! Ya, ujian! Orang sekolah bukan untuk belajar, tetapi untuk lulus ujian! Tentu saja, ujian tetap perlu, tetapi bukan sebagai yang utama (apalagi tujuan) dari pendidikan. Ujian dibuat untuk membantu pendidikan, dan bukan pendidikan justru untuk ujian. Kita berpikir terbalik!

Ketika pendidikan disempitkan menjadi semata soal ujian, maka kita membangun kultur *kemalasan* berpikir: kultur patuh seperti robot. Pendidikan menjadi soal menghitung angka dan membuat persamaan matematis, sementara imajinasi dan rasa penasaran, yang merupakan esensi pendidikan, justru *ditindas* atas nama keseragaman berpikir. Pola ini (ujian sebagai unsur utama pendidikan) membunuh kreativitas manusia. Padahal, manusia adalah makhluk yang kreatif, yakni makhluk yang gemar mencipta. Dalam arti ini, pendidikan *justru* membunuh manusia!

## Manusia Kreatif

Robinson juga berulang kali menegaskan, bahwa manusia adalah makhluk yang dari dirinya sendiri *gemar* mencipta. Ia adalah makhluk kreatif. Kita sebagai manusia juga adalah makhluk yang unik. Tidak ada orang yang riwayat hidupnya identik, walaupun mereka kembar identik. Ini juga penyebab, mengapa begitu banyak kebudayaan yang begitu beragam dan kaya di berbagai penjuru dunia ini.

“Kita (manusia)”, demikian kata Robinson, “menciptakan hidup kita sendiri melalui proses imajinasi terus-menerus atas berbagai alternatif dan kemungkinan, dan salah satu peran penting pendidikan adalah untuk membangkitkan dan menghidupkan kekuatan-kekuatan ini, kreativitas.” Pendidikan adalah proses untuk menciptakan *kemungkinan* baru bagi setiap peserta didik. Maka dari itu, pendidikan perlu untuk *mengasah* imajinasi, dan bukan hanya soal menghafal, mengulang, apalagi hanya soal lulus tes!

Di Indonesia, kementerian pendidikan mengatur hampir semuanya. Inilah gaya berpikir *sentralistik* yang diwarisi dari rezim Orde Baru. Jakarta, dengan jajaran birokrasinya, mengatur semua hal terkait dengan pendidikan. Mereka merasa tahu banyak hal, walaupun ternyata banyak yang salah. Banyak kebijakan dibuat tanpa persetujuan pihak-pihak terkait, sehingga kebijakan tersebut dianggap semata sebagai paksaan, dan kemudian akhirnya gagal total.

Pendidikan adalah *dunia manusia*, bukan mesin. Tidak bisa satu kebijakan dari pusat dibuat sama rata ke seluruh Indonesia yang latar belakang budayanya amat beragam! Ini cara berpikir pabrik yang sama sekali tidak cocok dengan dunia pendidikan. Cara berpikir mekanis-teknis-birokratis para birokrat pendidikanlah yang justru *menghancurkan* pendidikan Indonesia.

Tak bisa disangkal lagi, kita perlu menata ulang seluruh paradigma dan sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari metode mengajar, upah guru, kebijakan terkait dengan segala bentuk ujian, sampai dengan peralatan teknis pendidikan berupa gedung dan segala kebutuhan lainnya. Kapan kira-kira seluruh proses ini dimulai? Setelah pemilu 2014 nanti? Hmm...

*Diinspirasi dari Presentasi Ken Robinson dalam forum TED (Technology Education and Design) dengan judul How to Escape Educations's Death Valley Mei 2013.*

## Pendidikan dan Sikap Ilmiah

Sulit bagi kita untuk berkembang sebagai pribadi dan sebagai bangsa di abad 21 ini, jika kita tidak memiliki mentalitas ilmiah. Dalam arti ini, mentalitas ilmiah adalah *sikap batin* yang mencoba menerapkan cara berpikir ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah, menurut saya, yang menjadi kunci kemajuan dari berbagai bangsa di abad 21 ini. Tanpa pengembangan mentalitas ilmiah, bangsa kita akan terus terjebak ke dalam *kebodohan*, baik dalam bidang politik, maupun bidang-bidang kehidupan lainnya yang lebih bersifat pribadi.

### Mentalitas Ilmiah

Syarat pertama dari mentalitas ilmiah adalah kemampuan untuk *mengamati* apa yang ada di kenyataan. Pada titik ini, pengalaman sehari-hari bukan hanya sebagai obyek untuk dilihat, tetapi sebagai sesuatu yang diamati dan dialami. Orang yang memiliki mentalitas ilmiah selalu berpikir bertolak dari pengalaman yang diamati. Ia tidak hidup dalam takhayul, ataupun gosip.

Berpijak pada pengalaman dan pengamatan, tumbuhlah rasa *penasaran* di dalam dirinya. Ingatlah, rasa penasaran adalah awal dari belajar, dan awal dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Rasa penasaran muncul karena rasa kagum terhadap apa yang ada, atau apa yang terjadi, misalnya keindahan alam, keberadaan masyarakat,

dan sebagainya. Rasa penasaran mendorong penjelajahan intelektual maupun spiritual manusia.

Bentuk konkret dari rasa penasaran adalah *pertanyaan*. Siapa yang berpikir, dia pasti bertanya. Bertanya adalah simbol dari tindak berpikir manusia. Pertanyaan yang bermutu jauh lebih *berharga* daripada jawaban-jawaban kaku, yang merasa sudah pasti akan rumusannya sendiri. Dalam konteks politik, pertanyaan bisa mengundang pemberontakan terhadap kekuasaan yang menindas.

Namun, pertanyaan tidak boleh berhenti hanya menjadi pertanyaan. Ia menuntut *pencarian* dan penelitian untuk mengajukan beberapa jawaban yang mungkin. Pertanyaan menuntut dorongan untuk memahami lebih jauh, yakni untuk *melampaui* pengetahuan kita sebelumnya, untuk menjadi lebih dari sebelumnya. Untuk mencapai pemahaman, kita memerlukan metode, atau cara, untuk menjelajahi kenyataan di luar dan di dalam diri kita sendiri.

Metode yang terpenting adalah *metode berpikir* dan penarikan kesimpulan. Akal budi dan logika adalah dasar dari mentalitas ilmiah. Dua hal ini harus ada, supaya mentalitas ilmiah bisa terbentuk. Keduanya berperan besar di dalam penarikan kesimpulan yang akhirnya juga mendorong lahirnya tindakan. Prinsip dasarnya: penarikan kesimpulan harus *sesuai* dengan pernyataan-pertanyaan sebelumnya, yang telah terbukti kebenarannya.

Kesimpulan tersebut tidak bisa dibiarkan abstrak saja, melainkan harus *diuji* kembali pada fakta yang ada di kenyataan. Teori ilmiah adalah bagian dari kesimpulan, dan itu tidak pernah bisa dilepaskan dari “percakapan” dengan kenyataan yang ada. Pola pikir ini, menurut saya, tidak hanya penting di dalam kegiatan penelitian ilmiah, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Ingat, tindakan kita adalah buah dari pikiran kita, dan pikiran kita sedapat mungkin haruslah dibentuk dari proses penarikan kesimpulan yang logis dan rasional.

Namun, seorang ilmuwan tidaklah boleh menjadikan teorinya sebagai kebenaran mutlak. Inilah sikap ilmiah yang disebut sebagai sikap anti-dogmatis. Setiap teori dan kesimpulan haruslah *dipertanyakan* ulang, dan diuji lagi di hadapan kenyataan. Sekali lagi saya tegaskan, sikap semacam ini tidak hanya penting untuk proses penelitian ilmiah, tetapi juga untuk menjalani hidup *sehari-hari*.

### **Diskusi yang Beradab**

Sejarah ilmu pengetahuan sudah menunjukkan, bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui *polemik* dan perdebatan yang keras. Edmund Husserl, bapak fenomenologi asal Jerman, juga menegaskan, bahwa salah satu ciri dasar dari akal budi manusia adalah kemampuannya untuk *berkembang* melalui polemik. Maka, kita pun tidak boleh takut dengan debat, diskusi, dan polemik,



karena itulah yang mengembangkan kita sebagai pribadi, dan juga sebagai masyarakat. Namun, debat, polemik, atau diskusi memiliki beberapa *prinsip dasar* juga, dan tidak boleh asal.

Prinsip pertama adalah *kesetaraan* antar individu. Setiap orang, di dalam proses diskusi, berdiri sebagai orang yang sejajar dan setara. Usia, agama, ataupun pengalaman seseorang tidak boleh menjadi faktor yang dominan di dalam diskusi. Setiap orang punya dan kewajiban untuk menyatakan pendapat mereka. Pendapat yang dianggap paling bisa menjelaskan situasi dan memberi pencerahan dapat menjadi pendapat dominan dalam diskusi, walaupun itu keluar dari mulut anak muda yang tak punya pengalaman.

Setiap pendapat *bernilai*, walaupun itu salah. Penghargaan pada pendapat orang lain menjadi bagian utama dari proses diskusi, sehingga setiap orang punya dorongan dari dalam dirinya untuk berpikir, dan mengutarakan pendapatnya. Karya orang lain pun harus *dihargai*. Bila mengutip atau terinspirasi dari karya orang lain, maka kita harus memberikan keterangan selengkapnyanya. Sikap semacam ini, sekali lagi, tidak hanya penting untuk penelitian ilmiah, tetapi juga untuk hidup sehari-hari.

Kritik tajam adalah bagian dari setiap diskusi ataupun debat. Namun, kritik pun harus memiliki aturan. Pertama, kritik tidak boleh diajukan pada *pribadi orang* secara langsung, melainkan pada pendapat yang ia sampaikan. Dua, kritik tak boleh

menggunakan *kekerasan*, baik kekerasan bahasa maupun kekerasan fisik. Tiga, kritik harus berakar dari *akal sehat*, dan bukan pada otoritas feodalistik, seperti misalnya usia (karena saya lebih tua dan lebih lama bekerja atau lebih tinggi sekolahnya, maka saya lebih benar).

Pengembangan mentalitas ilmiah *jauh lebih penting* dari pada pengembangan material ekonomi semata. Orang bisa punya uang banyak, namun mentalitas ilmiahnya belum jadi, maka sikap hidupnya pun juga pasti tidak beradab. *Kontradiksi* semacam inilah yang banyak kita temukan di kehidupan sehari-hari di Indonesia (misalnya: orang kaya tapi buang sampah sembarangan). Pendidikan, agama, dan lingkungan keluarga memainkan peranan amat penting dalam membentuk mentalitas ilmiah ini. Jadi, tunggu apa lagi?

## **Mengubah Paradigma Pendidikan di Indonesia**

Sudah lama di Indonesia, profesi guru dan dosen dianggap sebagai profesi kelas dua. Mereka yang memiliki kompetensi tinggi justru lebih ingin menjadi praktisi bisnis, insinyur, ataupun dokter. Sementara, orang-orang yang kebingungan mau jadi apa nantinya justru memasuki sekolah-sekolah pendidikan. Pandangan ini jelas salah, dan perlu diubah.

Di sisi lain, salah satu akar utama masalah pendidikan di Indonesia adalah lemahnya otoritas pendidikan yang ada. Dalam arti ini, lemah berarti otoritas tersebut tidak memiliki konsep pendidikan yang jelas, dan sembarangan mengeluarkan kebijakan yang justru kontra produktif bagi pengembangan pendidikan. Saya yakin jika para petinggi pendidikan di Indonesia ditanya, apa arti pendidikan, mereka tidak akan mampu menjawab secara jelas dan tepat.

### **Mengembangkan Pendidikan**

Guru adalah profesi yang amat luhur, karena langsung terkait dengan pembentukan cara berpikir yang menentukan semua perilaku manusia. Apalagi guru adalah pendidik calon-calon pemimpin masa depan. Posisi guru amat penting untuk menggulirkan perubahan cara berpikir yang lebih rasional, kritis, dan anti korupsi di masa depan. Mengingat semua ini, maka profesi guru haruslah diisi oleh orang-orang yang sungguh kompeten dan

peduli pada pembangunan karakter serta cara berpikir bangsa. Pemerintah dan rakyat harus menunjang kehidupan para guru, sehingga mereka bisa hidup secara manusiawi, dan bangga dengan profesinya.

Otoritas pendidikan, baik pada level nasional maupun lokal, harus bisa dikontrol secara demokratis. Proses pembuatan kebijakan, sampai dengan jumlah anggaran yang tersedia, haruslah dibuat seterbuka mungkin, sehingga bisa dikontrol secara demokratis oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Orang-orang yang duduk di dalamnya juga harus teruji sebagai tokoh pendidikan yang visioner, dan bukan hanya sekedar administrator yang miskin visi.

Seleksi guru dan dosen juga diperketat. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik. Hanya orang-orang yang sungguh mencintai pendidikan, mencintai peserta didik mereka, dan sungguh kompeten dalam bidang ilmunyalah yang layak menjadi guru dan dosen. Otoritas pendidikan di Indonesia, baik level nasional maupun lokal, harus berani tegas dalam hal ini. Jangan mengangkat orang sebagai guru, hanya karena kedekatan pribadi, kesamaan latar belakang (politik, ras, ataupun agama), ataupun tujuan-tujuan lainnya di luar peningkatan kualitas pendidikan.

### **Paradigma Pendidikan**

Yang juga amat penting adalah perubahan paradigma pendidikan. Kultur pilihan ganda haruslah dihapus, dan diganti dengan kultur

ujian untuk mencipta, misalnya menjalankan proyek tertentu untuk menghasilkan karya cipta sesuai dengan bidangnya. Ini perlu dilakukan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

Kultur menghafal juga harus diganti dengan kultur menyelesaikan suatu permasalahan terkait dengan bidang ilmunya. Jika difokuskan untuk menyelesaikan masalah dan berkarya, maka materi pendidikan akan menjadi bagian dari penghayatan pribadi yang melekat seumur hidup, dan bukan sekedar hafalan yang akan segera lenyap, setelah ujian selesai.

Kultur guru otoriter, dan guru sebagai sumber kebenaran utama, juga harus diganti dengan kultur pendidikan demokratis, di mana siswa bisa berpendapat secara rasional dan berdiskusi secara sehat dengan segala pihak. Kultur bertanya juga harus dikembangkan, karena dari pertanyaan-pertanyaanlah pikiran kita berkembang, dan wawasan kita sebagai manusia bertambah luas. Bahkan, menurut saya, yang terpenting bukanlah menjawab secara benar, tetapi mengajukan pertanyaan yang benar. Karena seringkali jawaban yang benar atas pertanyaan yang salah justru membawa kita pada kesesatan.

### **Partisipasi Rakyat**

Semua ini perlu didukung oleh sumber daya yang besar. Maka pemberantasan korupsi harus dilakukan secara agresif, sehingga kita

memiliki sumber daya yang memadai untuk mengembangkan hal-hal yang sungguh penting bagi kehidupan berbangsa kita, yakni pendidikan anak-anak kita. Pemberantasan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan KPK atau pemerintah semata, tetapi juga harus mendapatkan dukungan nyata dari seluruh rakyat terkait, terutama ketika mereka menyaksikan sendiri korupsi terjadi di depan mata mereka.

Partisipasi kita sebagai rakyat amat dibutuhkan untuk mewujudkan semua langkah di atas menjadi kenyataan. Kekuatan masyarakat demokratis bukan pada pimpinannya, tetapi pada rakyatnya yang peduli dan terus berjuang mengontrol kekuasaan, sehingga bisa tetap dipergunakan untuk kepentingan yang lebih baik dan lebih besar.

Di titik ini, kita menemukan sebuah logika melingkar. Di satu sisi, partisipasi demokratis dari seluruh rakyat amat penting untuk mengontrol kekuasaan, terutama untuk memastikan terciptanya pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat. Di sisi lain, pendidikan yang humanistik, seperti yang saya jelaskan di atas, bisa menjamin kultur demokratis di negara kita tetap terjaga. Dengan mengontrol kekuasaan secara demokratis, kita bisa melapangkan jalan untuk menjadi masyarakat yang adil dan makmur, sebagaimana yang kita impikan bersama.

## **Pendidikan Reflektif untuk Indonesia**

Tujuan tertinggi hidup manusia adalah mencapai kebijaksanaan. Di dalam kebijaksanaan orang juga bisa mendapatkan kebahagiaan. Namun perlu diingat bahwa satu-satunya jalan mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan adalah dengan belajar seumur hidup, tanpa kenal lelah. Orang perlu menjadi makhluk pembelajar, supaya ia bisa mencecap kebahagiaan dan kebijaksanaan di dalam hidupnya.

Namun belajar pun ada banyak macamnya. Yang seringkali kita temukan adalah pola belajar menghafal, lalu menuangkan semua yang ada ke dalam ujian yang ada. Banyak ahli pendidikan yang sudah mengkritik habis pola ini, namun percuma, karena pola itu tetap berjalan. Pola belajar semacam ini tidak hanya sia-sia, tetapi justru memperbodoh, dan membuat peserta didik menjadi robot-robot yang miskin kreativitas.

Yang kita perlukan adalah pedagogi pendidikan reflektif. Pedagogi ini tepat berkebalikan dengan pola menghafal. Yang diutamakan bukanlah banyaknya informasi, tetapi sedalam apakah informasi yang telah ada dianalisis dan dimaknai untuk sampai pada nilai-nilai luhur kehidupan. Inilah jalan yang perlu ditempuh, supaya pendidikan bisa membawa peserta didik menuju pada kebijaksanaan.

## **Pengalaman**

Langkah pertama di dalam pedagogi reflektif adalah memperoleh pengalaman. Pengalaman adalah bahan mentah untuk proses analisis dan refleksi kehidupan. Tanpa pengalaman orang tak punya bahan untuk dianalisis maupun direfleksikan. Tanpa pengalaman hidupnya akan steril, dan semakin jauh dari kebijaksanaan.

Pengalaman bisa dua macam, yakni pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung lahir dari peristiwa yang dialami langsung. Sementara pengalaman tidak langsung lahir dari mendengar atau membaca kisah orang lain. Keduanya amat berharga sebagai bahan mentah untuk proses analisis dan refleksi atas kehidupan.

Pengalaman juga tidak harus pengalaman yang besar. Pengalaman sehari-hari seperti berjumpa dengan teman pun bisa menjadi bahan analisis maupun refleksi yang mendalam. Yang diperlukan adalah kepekaan hati di dalam melihat serta mengalami beragam peristiwa yang ada. Hanya dengan begitu orang memiliki cukup “bahan mentah” untuk menjadi bijaksana.

Penting juga dicatat bahwa banyaknya pengalaman sama sekali bukan jaminan, bahwa orang itu bijaksana. Pengalaman yang berlimpah ruah, namun tak disertai proses analisis dan refleksi yang mendalam, tidak akan pernah berbuah menjadi butir-butir yang mengarahkan orang untuk menjadi bijaksana. Ia akan menjadi *old*



*fool*, atau bahkan *busy fool*. Sebaliknya orang yang sedikit pengalaman, namun rajin melakukan analisis dan refleksi yang mendalam, akan lebih dekat ke arah kebijaksanaan, walaupun usianya mungkin saja masih muda.

### **Analisis**

Langkah kedua adalah melakukan analisis atas pengalaman yang ada. Di dalam analisis orang diminta untuk mengajukan pertanyaan yang amat penting, yakni “mengapa” pengalaman tersebut terjadi pada saya? Dan mengapa pengalaman itu bisa ada? Pertanyaan “mengapa” adalah pertanyaan penelitian yang paling menarik, penting, sekaligus sulit untuk dijawab.

Misalnya orang memiliki pengalaman berjalan di pemukiman kumuh di tengah kota. Pada level analisis ia bisa mengajukan pertanyaan berikut, “Mengapa pemukiman kumuh ini bisa ada di tengah-tengah kota?” Pada level analisis peserta didik diajak untuk berpikir secara ilmiah menanggapi beragam fenomena kehidupan yang ada. Ia juga diajak untuk melihat gambaran besar dari berbagai peristiwa yang dialaminya.

Pada level analisis untuk bisa menjawab pertanyaan “mengapa”, orang perlu membaca dan berdiskusi secukupnya. Ia perlu mendapat masukan, guna bisa menganalisis secara tajam apa yang dialaminya. Hasil dari analisis adalah kesadaran diri yang bisa menuntun orang untuk semakin bijak bersikap di dalam hidupnya. Ia bisa

menempatkan diri dengan pas di tengah berbagai fenomena kehidupan yang mengelilinginya.

### **Refleksi**

Langkah ketiga adalah langkah yang terpenting, yakni proses refleksi diri. Pada langkah analisis orang masih menggunakan kekuatan intelektual untuk memahami gejala yang dialami. Ia menjadi seorang ilmuwan yang hendak berusaha memahami alam, natural maupun sosial, yang memang penuh teka teki. Namun pada level refleksi, pertanyaan berubah dari “mengapa” menjadi “apa makna peristiwa ini bagi perkembangan pribadi saya sebagai manusia?”

Pertanyaan tentang makna mengajak orang untuk mendalami pengalaman hidupnya. Pengalaman tidak lagi tinggal menjadi pengalaman, tetapi berubah menjadi nilai-nilai hidup yang menggerakkan dirinya untuk menjadi semakin bijaksana. Ia mengalami perubahan hati dan pikiran di dalam hidupnya. Ia menjadi manusia baru yang juga melihat dunia dengan cara yang baru.

Proses refleksi adalah jantung hati pendidikan. Di dalam proses refleksi, pengalaman dan informasi yang diperoleh diubah menjadi nilai-nilai kehidupan yang menggerakkan hati, pikiran, dan tindakan. Di dalam proses refleksi, seluruh proses pendidikan berubah menjadi proses yang penuh inspirasi dan kebijaksanaan. Kepekaan hati bertambah, daya analisis meningkat tajam, dan proses pembuatan

keputusan menjadi jauh lebih tercerahkan. Itulah buah-buah proses refleksi di dalam pendidikan.

### **Aksi/Kreasi**

Refleksi akan mendorong orang untuk berubah dalam hidupnya. Ia akan memiliki perilaku baru yang sebelumnya tak ada. Proses refleksi yang amat dalam akan mengubah orang sampai ke hatinya. Ia akan menjadi manusia baru yang lebih bijaksana.

Refleksi akan mendorong aksi. Aksi bisa berupa macam-macam hal, mulai dari perubahan hati, sampai proses kreasi. Ia akan mencipta sesuatu sebagai ekspresi dari kedalaman refleksi diri. Hasil ciptaannya biasanya terkait dengan profesinya, atau kemampuan yang tertanam di dalam dirinya.

Seorang guru yang melakukan proses refleksi secara mendalam akan mengajar dengan penuh hati dan cinta. Ia akan mengembangkan metode mengajar yang paling pas untuk anak didiknya. Ia akan menjadi guru yang inspiratif sekaligus teladan bagi kehidupan anak didiknya.

Seorang dokter yang melakukan proses refleksi yang mendalam akan membantu orang di dalam sakitnya dengan hati, perhatian, serta pengetahuannya. Ia akan melayani dengan cinta, dan menghindari diskriminasi di dalam prakteknya. Ia tidak akan memeras uang dari orang yang tengah menderita. Ia tidak hanya menyembuhkan tubuh

yang luka, tetapi juga menyembuhkan hati yang merindukan harapan.

Refleksi akan mendorong lahirnya tindakan. Tindakan akan menciptakan pengalaman. Pengalaman itu kemudian dianalisis, direfleksikan, dan akan melahirkan tindakan mencipta yang baru. Tindakan mencipta akan melahirkan pengalaman, dan begitu seterusnya. Inilah proses belajar reflektif yang perlu diterapkan di Indonesia.

### **Untuk Indonesia**

Mengapa pola pendidikan reflektif ini amat penting untuk Indonesia? Saya setidaknya melihat tiga alasan utama. Pertama, pola pendidikan reflektif adalah pendidikan yang sesungguhnya. Pola ini tidak hanya mengedepankan aspek intelektual-menghafal semata, tetapi juga menghidupi, serta mengolah apa yang dipelajari menjadi nilai-nilai hidup yang utama. Pola ini membuat para peserta didik mengalami perubahan berpikir secara mendasar di dalam hidupnya.

Dua, dengan pola pendidikan reflektif, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menjadi pelayan dunia bisnis dan industri, seperti yang sekarang ini banyak terjadi di berbagai institusi pendidikan di Indonesia, tetapi juga menjadi manusia dalam arti yang seutuhnya. Ia dididik untuk menjadi *well rounded person*, yakni pribadi yang memiliki karakter kuat di dalam hidupnya, dan terampil di dalam profesinya.

Semua ini terjadi karena proses pendidikan dilakukan dengan pola analisis dan refleksi yang terus menerus, sampai peserta didik mampu melangkah untuk semakin bijak dalam hidupnya. Peserta didik bukanlah “tukang” yang hanya bekerja tanpa kreativitas dan cinta. Ia menjadi manusia yang bekerja dengan penuh cinta, hasrat, serta kreativitas yang berkobar-kobar untuk mengembangkan diri dan komunitasnya.

Jika setiap orang di Indonesia menerapkan pola belajar reflektif ini di dalam hidupnya, dan setiap institusi pendidikan menerapkan pedagogi reflektif di dalam kegiatan belajar mengajarnya, maka bangsa Indonesia telah berada di jalan yang benar untuk menjadi bangsa yang maju secara ilmu, teknologi, ekonomi, dan besar secara moral maupun hati nurani. Jadi tunggu apa lagi?\*\*\*

## **Apakah Institusi Pendidikan adalah “Budak” dari Bisnis dan Industri?**

Haruskah pendidikan tunduk pada dunia kerja? Haruskah pendidikan mengubah kurikulumnya sesuai dengan tuntutan bisnis dan industri semata? Itulah pertanyaan yang mesti kita jawab sekarang.

Sekolah dan perguruan tinggi berlomba mengubah kurikulum, supaya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Berbagai hal praktis yang harusnya bisa dipelajari sendiri juga dimasukkan ke dalam kurikulum untuk menarik siswa. Dunia bisnis dan industri pun meminta sekolah dan perguruan tinggi untuk melakukan ini. Bahkan mereka bersedia melakukan investasi.

Sekilas kita melihat adanya penyempitan tujuan pendidikan hanya semata sebagai pemenuh lapangan kerja saja. Namun saya tidak melihat adanya penyempitan semacam itu di dalamnya. Sebaliknya yang justru terjadi adalah dunia kerja semakin membutuhkan manusia yang memiliki kualitas unggul, yang sesungguhnya amat sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada. Maka yang perlu dilakukan bukanlah mengubah kurikulum menjadi semakin dangkal (semakin teknis dan praktis semata), tetapi justru meradikalkan kurikulum yang ada, supaya semakin setia dan dekat dengan tujuan pendidikan sejati yang telah ada.

### **Tujuan Pendidikan**

Untuk merefleksikan masalah ini, saya rasa kita kembali harus ingat, apa tujuan dasar dari diselenggarakannya pendidikan. Untuk ini saya menyebutnya sebagai tiga P, yakni Pembebasan, Pendewasaan, dan Penyadaran. Saya mendapatkan ide ini mayoritas dari pemikiran Paulo Freire, seorang filsuf Amerika Selatan yang pemikirannya, menurut saya, amat mengagumkan.

P pertama adalah pembebasan, yakni usaha institusi pendidikan untuk melepaskan anak didik dari kebodohan dan kemiskinan. Anak jadi memahami pengetahuan dasar, dan tidak diperbodoh oleh lingkungan. Anak juga bisa mengatur dirinya sendiri, memiliki ketrampilan, sehingga bisa hidup dan bekerja secara maksimal, serta lepas dari jaring-jaring kemiskinan.

P yang kedua adalah pendewasaan, yakni usaha institusi pendidikan untuk membuat anak didik mampu berpikir rasional di dalam hidupnya, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya. Berpikir rasional berarti anak didik untuk diajak melakukan analisis dari semua pengalaman maupun masalah yang dihadapinya. Bertanggung jawab berarti ia berani mengaku salah, bila ternyata ia berbuat salah dalam hidupnya.

P yang ketiga adalah penyadaran, yakni usaha untuk membawa anak didik sadar akan posisinya di dalam masyarakat, dan apa yang bisa sungguh diperbuatnya untuk menciptakan keadaan yang lebih baik bagi semua. Anak didik diminta untuk peka pada situasi sekitarnya.

Ia diajak untuk bisa menempatkan diri secara tepat di dalam komunitasnya.

Inilah tiga P yang merupakan tujuan dari pendidikan. Yang kita perlukan adalah radikalisasi pendidikan untuk mewujudkan ketiga P tersebut. Yang harus kita hindari adalah pendangkalan kurikulum pendidikan menjadi teknis dan praktis semata. Hanya dengan begitu pendidikan bisa menyediakan tenaga kerja yang bermutu bagi industri dan bisnis, sekaligus mampu membentuk anak didik menjadi manusia yang seutuhnya.

### **Apa yang Dibutuhkan Dunia Kerja?**

Dunia bisnis dan industri sekarang ini membutuhkan orang-orang yang berkualitas untuk mengembangkan sayapnya. Salah satu kualitas yang amat dibutuhkan adalah kemampuan untuk bekerja sama.

Dengan fokus pada tiga P, sebagaimana saya jelaskan sebelumnya, anak didik akan terbebaskan dari kebodohan, terampil bekerja, mampu bernalar secara baik di dalam menghadapi masalah-masalah yang ada, bertanggung jawab pada keputusan maupun tindakannya, serta peka pada komunitas tempat kerjanya. Ia pun bisa bekerja sama dengan baik dengan kolega maupun atasannya.

Sekali lagi; yang kita perlukan adalah radikalisasi kurikulum di dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang ada (pembebasan, pendewasaan, dan penyadaran), dan bukan pendangkalan



kurikulum yang hanya mengajarkan hal-hal teknis dan praktis semata.

Kualitas kedua yang amat penting di dalam dunia kerja adalah kemampuan untuk menerima kritik. Ia perlu untuk mendengar masukan ataupun kritik tajam dari lingkungannya. Hanya dengan begitu ia bisa memperbaiki diri, dan menjadi manusia yang semakin baik di kesempatan berikutnya.

Pendidikan yang berfokus pada tiga P akan mengajak orang untuk terbuka menerima kritik. Ia terbebas dari kebodohan yang seringkali berbentuk arogansi dan sikap tertutup terhadap masukan. Ia akan belajar untuk mengaku salah, ketika ia memang bersalah dalam satu tindakan atau keputusan. Ia akan sadar bahwa ia hidup dalam kebersamaan, maka harus terus peka pada segala yang terjadi di dalam kebersamaan tersebut.

Kualitas ketiga yang amat penting di dalam dunia kerja adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan orang lain. Dengan fokus mengembangkan tiga P di dalam pendidikan, anak didik akan menjadi pribadi yang sadar diri, sadar lingkungan, dewasa, dan cerdas, sehingga ia mampu memotivasi dirinya, ketika situasi sulit, dan memotivasi orang lain, ketika itu sedang amat diperlukan.

Kualitas keempat yang diperlukan di dalam dunia kerja adalah kemampuan untuk menciptakan relasi yang mendalam, baik dengan

konsumen maupun dengan partner kerja. Ini juga hanya dicapai, jika pendidikan fokus mengembangkan tiga P yang dijabarkan sebelumnya. Relasi yang mendalam membutuhkan kepekaan yang bersifat amat lembut dan manusiawi, bukan ketrampilan teknis dan praktis semata.

Kualitas terakhir yang amat dibutuhkan di dalam dunia kerja adalah kemampuan untuk menelurkan serta menerapkan ide-ide baru yang segar dan bermakna. Ini semua hanya mungkin, jika anak didik tidak hanya diajarkan semata-mata hal teknis dan praktis, tetapi juga filosofis, yang memaksanya untuk berpikir luas, mendalam, kritis, dan dewasa. Maka sekali lagi saya tekankan, kurikulum pendidikan tidak pernah boleh diubah menjadi semakin teknis dan praktis, tetapi justru harus semakin radikal di dalam proses pembebasan, pendewasaan, dan penyadaran, sebagaimana saya jabarkan sebelumnya!

Kembali kepada pertanyaan yang tertulis sebagai judul tulisan ini, apakah pendidikan merupakan “budak” dunia kerja semata? Jawabannya jelas tidak karena keduanya jelas memiliki visi yang sama tentang manusia. Kedua bidang ini membutuhkan orang-orang yang berkualitas, yakni yang terampil dalam bekerja, dewasa di dalam tindakan maupun keputusan, serta peka pada posisi diri di dalam komunitasnya. Maka upaya berbagai institusi pendidikan untuk membuat kurikulum pendidikannya semakin praktis dan teknis adalah salah arah, dan malah merugikan kita semua.

Yang kita perlukan adalah kurikulum yang semakin radikal dalam upaya membebaskan anak didik dari kemiskinan serta kebodohan, mendewasakan di dalam berpikir (rasional) dan bertindak (bertanggung jawab), serta membuatnya sadar akan situasi diri maupun masyarakatnya. Namun pertama-tama para guru dan dosennya harus menghayati terlebih dahulu semangat ini. Karena seringkali masalahnya bukan di anak didik, tetapi di dalam diri para pendidik yang, mungkin saja, belum pantas disebut sebagai pendidik.

## **Mahasiswa, Ruang Publik, dan Pendidikan**

Ruang publik adalah sebuah ruang tempat dibentuk dan dimatangkannya opini publik. Di dalamnya orang-orang berkumpul, saling bertukar pendapat, saling memahami, dan sampai pada satu keputusan tentang satu masalah di dalam hidup bersama. (Wattimena, 2007)

Misalnya ada masalah terkait seorang mahasiswa yang terpaksa putus kuliah. Pihak BLM (Badan Legislatif Mahasiswa) Fakultas akan menanyakan penyebab utama dari peristiwa ini kepada dekanat. Lalu pihak BLM juga akan bertanya kepada mahasiswa terkait, apakah ia menerima keputusan ini dengan lapang dada. Jika ada masalah maka BLM akan membuat forum.

Forum ini bertujuan untuk dua hal, yakni perubahan keputusan, atau menjelaskan keputusan yang telah dibuat, sehingga seluruh pihak yang terkait bisa memahaminya. Tujuan forum adalah memberi legitimasi bagi setiap keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama.

### **Kontrol Sosial**

Di dalam masyarakat demokratis, peran ruang publik amatlah penting. Ruang publik berperan sebagai kontrol sosial, baik kepada penguasa, ataupun pada kepentingan rakyat. Hal ini amat perlu,

supaya penguasa tidak bertindak sewenang-wenang, dan rakyat tidak memaksakan kehendak mayoritasnya, sehingga merugikan kelompok minoritas.

Di dalam teori-teori demokrasi modern, media massa adalah aktor paling penting di dalam ruang publik yang menjalankan fungsi kontrol sosial. Hal yang sama juga berlaku di lingkungan kampus. BLM haruslah memiliki media sebagai tempat untuk menuliskan pendapat-pendapat kritis, baik dari lingkungan mahasiswa, maupun dekanat.

Media tersebut bisa berupa buletin, ataupun koran fakultas. Tujuannya jelas yakni untuk menangkap apa yang menjadi keinginan mahasiswa, mengkomunikasikannya secara luas, dan sekaligus melakukan kontrol sosial. Adanya buletin ataupun koran fakultas bisa mendorong terciptanya atmosfir akademik yang baik bagi universitas.

Mahasiswa dilatih untuk biasa menyampaikan pendapatnya melalui tulisan. Dosen juga diajak untuk menyumbang pikiran-pikirannya melalui tulisan, dan disebarakan ke publik. BLM bisa menyumbangkan peran besar di dalam terwujudnya budaya akademik yang demokratis di lingkungan universitas.

Muncul kesan bahwa tugas BLM semata-mata hanya berwacana dalam forum dan buletin. Namun ini baru separuh betul. BLM juga

punya tanggung jawab untuk menjadikan opini publik menjadi kebijakan resmi fakultas. BLM punya tanggung jawab untuk mengubah wacana menjadi kenyataan.

### **Menemukan Kebutuhan**

Ruang publik juga bertujuan untuk menyuarakan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh rakyat. BLM juga mempunyai fungsi yang sama, yakni menyuarakan apa yang diinginkan oleh mahasiswa, maupun oleh dekanat. Lalu bagaimana cara menemukan apa yang diinginkan dan kebutuhan?

BLM bisa menyebarkan angket ataupun kuesioner singkat kepada mahasiswa ataupun dosen, lalu dilihat hasilnya. Hasilnya kemudian ditampilkan di media fakultas, seperti koran fakultas, di mading fakultas, atau buletin. Biasanya divisi litbang dari BLM yang melakukan hal ini.

Anda bisa menerapkan model-model penelitian lainnya yang telah anda pelajari di kelas. Saya rasa hal ini amat baik, karena memenuhi dua tujuan. Yang pertama BLM diajak untuk peka pada masalah-masalah bersama. Yang kedua adalah BLM juga terbiasa menerapkan model-model penelitian yang diajarkan, guna menganalisis masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan bersama.

Saran saya forum, buletin/koran fakultas, maupun penelitian litbang dilakukan secara rutin, misalnya dua bulan sekali. Tentu saja

ini semua menyesuaikan dengan agenda fakultas maupun universitas yang telah ada.

### **Beberapa Prinsip**

Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan disini. Yang pertama adalah prinsip realistik. BLM harus realistik dalam melakukan tugasnya. Misalnya cukup satu atau dua opini publik yang bisa diperjuangkan untuk menjadi nyata di dalam realitas dalam satu periode kerja BLM, terutama opini publik ataupun kepentingan yang dianggap paling mendesak untuk diwujudkan.

Prinsip kedua adalah prinsip kerja sama. Di dalam menjalankan tugasnya, BLM harus bekerja sama dengan semua pihak terkait, seperti dengan BEM, ataupun dengan lembaga pers mahasiswa. Kerja sama dan koordinasi ini penting, bukan hanya untuk melaksanakan tugas BLM, tetapi juga untuk membiasakan diri bekerja dalam tim untuk mencapai satu tujuan bersama. Ini satu nilai penting di dalam kehidupan.

Prinsip ketiga adalah kesetiaan pada apa yang paling penting, yakni yang esensial. Sebagai mahasiswa anda harus selalu ingat, apa yang menjadi tugas utama anda. Tugas utama anda adalah belajar, dan menyelesaikan studi dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai aktivitas di BLM, ataupun di organisasi lain, mengganggu proses belajar di fakultas yang merupakan tujuan utama anda.

Yang perlu terus diusahakan adalah terjadinya keseimbangan antara studi di fakultas di satu sisi, dan aktivitas BLM maupun organisasi lainnya di sisi lain. Memang keseimbangan yang sempurna tidak akan pernah ada. Ketika ketidakseimbangan mesti ada, pastikan bahwa yang paling penting tetap terjaga.



## Nilai Moral di Balik Pendidikan Sains

Andi adalah seorang insinyur teknik sipil. Ia memperoleh IPK tertinggi di universitasnya. Banyak orang mengagumi kecerdasannya. Masa depan cerah menantinya, begitu anggapan banyak orang.

Kini ia bekerja di salah instansi pemerintah yang terkait dengan pembangunan jalan raya di berbagai kota di Indonesia. Di dalam proses kerja, ia seringkali membuat tender untuk para kontraktor yang paling sesuai dengan keperluan proyek pemerintah.

Ia seringkali bermain curang dengan meminta uang sampingan dari para kontraktor tersebut, supaya mereka mendapatkan tender. Walaupun seringkali kontraktor tersebut tidak cukup kompeten untuk menjalankan proyek terkait.

Selama berpuluh tahun ia menggunakan cara itu. Ia pun menjadi kaya raya. Gaya hidupnya jauh melampaui pendapatan resminya. Bagaimana kita menanggapi fenomena ini? Andi ternyata tidak sendirian.

Namanya adalah Susan. Ia seorang manajer eksekutif di salah satu perusahaan minyak internasional. Tugasnya adalah berdiplomasi dengan perusahaan minyak lokal, supaya mendapatkan tender yang menguntungkan perusahaannya.

Seringkali ia memberi suap kepada pegawai setempat, supaya mendapatkan tender yang diinginkan perusahaannya. Ia biasa melakukan itu. Ia sama sekali tidak melihatnya sebagai korupsi.

Akibat kehebatannya Susan sering mendapat bonus dari perusahaannya. Bersama bonus yang diterimanya, Susan telah ikut membantu di dalam proses semakin rusaknya alam, rusaknya moral bangsa, dan mengorbankan kepentingan orang-orang yang lemah kekuatan politiknya.

Apa yang sebenarnya terjadi?

### **Krisis Moral**

Kita khawatir dengan masa depan bangsa. Banyak orang memiliki ketrampilan teknis. Namun sayang; mereka tak punya watak yang baik. Lalu kita bingung dan bertanya, apa yang harus dilakukan?

Jawaban singkat adalah dengan membongkar pendidikan kita. Kita perlu lebih banyak pendidikan moral di sekolah-sekolah. Namun karena paradigma yang sempit, kita semua mengira, moral dapat dibangun melalui agama. Padahal tidak selalu seperti itu.

Moralitas adalah soal memahami, apa yang baik dan buruk di dalam kehidupan. Agama memang ikut mengajarkan. Namun agama berpijak pada dogma yang tak selalu abadi. Dunia berubah jauh lebih cepat, daripada kemampuan agama menanggapi secara jeli.

Maka moral harus dipahami lebih luas dari agama. Moral adalah soal membangun kepekaan nurani di dalam melihat dunia. Moral tak semata berpijak pada ajaran dogma, tetapi juga pada akal budi yang terasah. Moralitas adalah soal hati nurani manusia yang selalu melihat kekejaman dengan gelisah.

Namun proses akal budi bukanlah proses yang universal. Setiap kultur memiliki pola penalarannya masing yang khas dan tak tergantikan.

Ruang untuk memperdebatkan apa yang baik dan apa yang buruk dalam satu konteks disebut sebagai etika. Etika bukanlah seperangkat norma, melainkan kesempatan bagi orang untuk sungguh mempertimbangkan sikapnya di dalam suatu masalah kehidupan yang nyata.

Maka porsi pendidikan moral dan etika haruslah cukup besar di dalam pendidikan kita. Lalu pertanyaannya adalah apakah kita perlu menambahkan mata kuliah atau mata pelajaran baru di dalam kurikulum yang sudah cukup “menyiksa”?

### **Pendidikan Sains**

Jawabannya tidak. Moral dan etika tidak perlu menjadi mata pelajaran atau mata kuliah mandiri. Moral dan etika bisa hidup di dalam pelajaran-pelajarannya lainnya. Seperti sudah ditegaskan oleh

para filsuf pendidikan, esensi pendidikan selalu mencakup tiga hal, yakni kesadaran, pemanusiaan, dan pembebasan manusia.

Melalui pendidikan manusia disadarkan akan perannya di dunia. Melalui pendidikan manusia dibebaskan dari kemiskinan dan kebodohan. Dan melalui pendidikan manusia menjadi semakin manusiawi dalam memandang kehidupan.

Ketiga hal ini bisa diterjemahkan di dalam pendidikan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, maupun sosial. Pendidikan sains bukan cuma pemindahan pengetahuan semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tersembunyi di dalamnya. Bagaimana caranya?

### **Penerapan**

Misalnya di dalam matematika. Ilmu ini tidak hanya soal menghafalkan rumus, tetapi juga mengajarkan nilai ketepatan berpikir.  $1+1=2$ . Tidak bisa lainnya. Artinya kalau orang mulai mengubah itu, maka ia berpeluang menjadi koruptor di masa depan.

Di dalam ilmu biologi pun kita bisa melakukan hal yang sama. Guru biologi tidak boleh hanya mengajak anak menghafal anatomi tubuh, tetapi juga mengajar anak untuk sungguh menghargai tubuh. Jika tubuh itu berharga, maka tubuh harus sungguh dihargai dengan tidak menindih tubuh sembarangan, mengkonsumsi obat-obatan yang merusak tubuh, atau melakukan seks yang tidak aman.

Di dalam ilmu fisika, kita diajarkan soal hukum-hukum yang menggerakkan alam. Namun guru tidak boleh hanya mengajarkan rumus untuk dihafalkan oleh peserta didik. Guru juga perlu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tersembunyi di balik rumus-rumus yang ada.

Misalnya ketika melihat kerumitan alam ini, peserta didik juga diajak untuk sungguh mencintai dan menghargai alam. Peserta didik juga diajarkan untuk melihat dirinya sebagai bagian dari alam, bahwa ia tidak akan bisa hidup dan berkembang sebagai manusia, jika alam tidak menopangnya. Maka sekali lagi perlu ditekankan, bahwa guru fisika tidak hanya mengajarkan rumus dan soal semata, tetapi juga nilai moral yang tertanam di dalam rumus maupun soal tersebut.

Hal yang sama bisa diajarkan melalui pelajaran kimia. Ilmu kimia bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen yang menyusun alam semesta. Di dalam proses belajar kimia, para peserta didik diajak untuk melihat alam sebagai suatu harmoni agung yang seimbang tiada tara. Alam adalah sesuatu yang indah, yang perlu kita hargai dan cintai.

Di dalam pendidikan seni, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafalkan not balok ataupun not angka. Anak juga tidak boleh hanya diajarkan menyanyi dan bermain musik semata. Melalui musik anak diajar untuk mengasah rasa dan kepekaannya soal situasi sekitar, maupun kepada orang lain. Seni adalah alat untuk

menggerakkan hati peserta didik, dan mengajaknya untuk peka serta terlibat aktif di dalam lingkungannya.

Di sisi lain seni juga merupakan ekspresi dari diri manusia. Di dalam pelajaran seni, anak diajarkan untuk berani terbuka dan mengekspresikan perasaannya. Kemampuan mengekspresikan diri ini juga amat penting untuk menjaga kesehatan mentalnya.

Sekali haruslah diingat bahwa seni bukan hanya soal mengajar menyanyi, menggambar, atau bermain musik, tetapi juga soal yang lebih dalam, yakni mengasah kepekaan diri pada lingkungan sekitar, dan membiasakan peserta didik untuk mengekspresikan diri secara terbuka semua keinginan maupun pikirannya.

Di dalam ilmu pengetahuan sosial, peserta didik diajarkan soal kelas-kelas sosial yang ada di dalam masyarakat. Misalnya di dalam pemikiran Karl Marx, masyarakat terbelah menjadi dua kelas, yakni kelas proletar yang tak punya modal, dan kelas pemilik modal yang kaya raya.

Ajaran ini tidak boleh berhenti menjadi teori belaka. Nilai di baliknya adalah bahwa peserta didik perlu belajar tentang nilai empati dan solidaritas pada kelas sosial yang berbeda dari mereka. Teori bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih bermutu, dan bukan hanya sekedar untuk dihafal belaka.

Di dalam semua mata pelajaran, peserta didik juga diminta untuk belajar mengenai nilai pentingnya kerja sama, kejujuran, ketekunan, komitmen, kerja keras, manajemen waktu, dan kesetiaan yang tertana di dalam setiap mata pelajaran. Ini semua harus diangkat oleh para guru, sehingga peserta didik memahaminya secara tepat, dan melakukannya di dalam kehidupan.

Pemahaman akan sesuatu juga harus melahirkan kecintaan dan penghargaan pada sesuatu itu. Ilmu bukan sekedar teori ataupun rumus untuk dihafalkan, tetapi juga ajakan untuk sungguh menghargai dan mencintai alam semesta, baik alam sosial maupun alam natural. Cinta dan penghargaan yang nantinya kita wujudkan di dalam sikap hidup sehari-hari.

Maka jelaslah bahwa pendidikan sains juga bisa menjadi jembatan untuk pendidikan moral, tanpa perlu menciptakan mata pelajaran baru dengan nama etika, moral, atau agama. Dengan cara ini kita semua bisa membangun kurikulum pendidikan yang bersifat integral antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter. Kedua hal itu sama sekali tidak terpisahkan.

Jika itu bisa terjadi, harapan saya, Susan dan Andi tidak perlu menjadi pribadi seperti yang saya ceritakan di atas. Mereka bisa tetap cerdas, sekaligus memiliki karakter yang baik. Bukankah itu yang kita inginkan untuk anak-anak kita?

## Meratapi Matinya Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia tidak akan ada habisnya. Sejuta kritik dilontarkan. Namun semua tampak tak berguna. Praktek pendidikan tetap lepas dari visi dan misi dasar pendidikan yang sejati.

Meminjam kosa kata Syafii Maarif, dunia pendidikan Indonesia perlu siuman. Caranya sederhana. Para praktisi pendidikan dan semua orang yang terkait di dalamnya, termasuk orang tua murid, harus kembali memahami makna dasar dari pendidikan itu sendiri. Pemahaman tersebut kemudian menjadi nyata di dalam tindakan.

### **Situasi Kita**

Setidaknya ada dua penyakit akut pendidikan Indonesia. Yang pertama adalah tiadanya paradigma pendidikan yang kokoh. Yang bercokol adalah kelatahan dan mental konformis. Kesemuanya menandakan matinya integritas pendidikan.

Pendidikan diorientasikan untuk mencari keutungan finansial. Segala variabel pendidikan pun diukur dengan pola pikir bisnis. Kustomisasi gelar yang tidak perlu menjadi barang dagangan yang laku. Pembelinya adalah konsumen-konsumen dangkal yang tertipu pasar.



Pimpinan institusi pendidikan tak ubahnya pedagang kacang. Mereka menjajaki kacang-kacang pendidikan di pasar manusia. Manusia pun kini seperti kacang. Mereka adalah komoditi yang siap dihisap untuk memperoleh uang. Para praktisi pendidikan mengalami krisis identitas.

Si pedagang kacang berpikir, bahwa pendidikan harus mengabdikan sepenuhnya pada dunia kerja. Tuan utama pendidikan adalah industri. Maka manusia harus dicetak sesuai dengan kebutuhan industri. Siswa didik tak ubahnya seperti obeng atau tang pertukangan.

Mental pengecut adalah dasar di balik cara berpikir ini. Para praktisi pendidikan takut, bahwa mereka kehilangan relevansi. Semua pikiran dan tindakan mereka dibayang-bayangi rasa takut kehilangan kehidupan. Irasionalitas adalah buah dari ketakutan semacam ini.

Ketakutan itu memperbodoh. Ketakutan itu membuat manusia menjadi dangkal. Kebijakan yang keluar dari ketakutan lebih akan menghancurkan, daripada menyelamatkan. Tidak ada kejernihan di dalamnya.

Dua penyakit akut ini telah membunuh pendidikan Indonesia. Neoliberalisme telah menghisap roh pendidikan dari semua institusi pendidikan formal Indonesia. Pola berpikir link and match dalam

pendidikan telah melenyapkan esensi pendidikan itu sendiri. Keduanya seperti kanker yang menggerogoti pikiran para praktisi pendidikan.

Pendidikan Indonesia tak ubahnya seperti kuburan. Semuanya sudah mati. Ratapan matinya pendidikan diikuti dengan hancurnya semua dimensi-dimensi kehidupan bersama. Karakter yang kuat menjadi barang langka. Mental pengecut menjadi trend yang menggejala.

### **Mengapa?**

Praktisi pendidikan tidak mengerti arti pendidikan yang sejati. Mereka mendidik tanpa sungguh tahu, apa arti mendidik tersebut. Akibatnya aktivitas pendidikan menjadi percuma. Tidak ada manusia sejati keluar dari institusi pendidikan semacam itu.

Praktisi pendidikan juga tidak memikirkan secara mendalam makna profesi mereka. Mereka nyaman dalam genangan sanjungan dan uang. Kedangkalan jiwa tercermin dari gaya dan isi pembicaraan. Berpikir semata menjadi kegiatan teknis. Mereka pun tak ubahnya seperti robot.

Mereka terjebak dalam pola pikir rasionalitas instrumental. Artinya mereka hanya mampu berpikir teknis. Kemampuan berpikir substansial sudah mati. Jika hanya berpikir teknis, komputer dapat melakukannya jauh lebih baik dari manusia.

Manusia menjadi unik karena ia mampu berpikir secara substansial. Manusia juga menjadi unik, karena ia mampu berpikir reflektif. Para praktisi pendidikan kehilangan dua pola pikir tersebut. Mereka bagaikan perahu yang ikut arus menuju jurang kehancuran peradaban.

Jika praktisi pendidikan menjadi contoh yang buruk, bagaimana dengan peserta didiknya? Pernahkah bertanya mengapa sumber daya manusia kita sungguh jelek? Jawabannya spontan jelas yakni pendidikan yang tidak bermutu. Praktisi pendidikan yang tidak bermutu, yang tidak memahami esensi pendidikan, sebaiknya berganti profesi. Yang keluar dari mulutnya hanya omong kosong. Tak lebih dan tak kurang.

### **Mau Apa?**

Para praktisi pendidikan harus mendalami filsafat pendidikan. Proses pendalaman harus dilakukan dengan tempaan waktu dan proses. Tidak bisa gerak instan. Lalu pemahaman filsafat pendidikan tersebut diterapkan di dalam kebijakan pendidikan.

Para praktisi pendidikan juga perlu menunjukkan integritas. Mereka tidak perlu latah diterpa arus jaman. Mereka tidak perlu takut mempertahankan nilai dan mutu manajemen mereka. Institusi pendidikan bukanlah bisnis. Maka tidak pernah boleh dikelola dengan pola pikir bisnis yang haus kapital.

Pendidikan adalah hak setiap orang. Menjadi praktisi pendidikan adalah berkah yang sangat terhormat. Pendidikan bukan barang dagangan. Seperti pula manusia bukan barang dagangan.

## **Darurat Revolusi Pendidikan di Indonesia**

2021 ini, Indonesia amat membutuhkan revolusi pendidikan. Sudah terlalu lama, pendidikan kita terpuruk jatuh. Sistem sekolah yang berantakan dipadu dengan tidak adanya filsafat pendidikan yang kokoh. Bangsa kita pun semakin dangkal dari hari ke hari.

Pendidikan Indonesia memang bermutu amat rendah. Ia begitu tercabut dari keseharian hidup manusia. Ia begitu tercabut dari budaya yang agung dan bijaksana. Ia justru menyiksa peserta didik dengan berbagai hal yang tak berguna.

### **Racun Pendidikan**

Ada enam racun pendidikan Indonesia. Pertama, pendidikan kita membunuh pertanyaan. Sikap kritis dianggap pemberontakan yang mesti dibasmi sampai ke akar. Sikap kreatif dianggap menantang tradisi lama yang sudah membusuk.

Dua, pendidikan berisi hafalan buta. Berbagai hal mesti dihafal, tanpa ada dasar yang masuk akal. Peserta didik pun mengalami stress dan menderita di dalam belajar. Para guru hanya secara buta patuh pada kebijakan pemerintah yang merusak.

Tiga, pendidikan kita menekankan kepatuhan buta. Perintah guru harus diikuti, tanpa tanya. Jika ada pertanyaan terhadap keinginan guru, maka cap pemberontak dan hukuman sudah menanti.

Pendidikan justru mematikan daya belajar dan semangat hidup para peserta didik.

Empat, pendidikan kita diracuni radikalisme agama. Ajaran agama kematian dijadikan kurikulum wajib pendidikan di banyak tempat di Indonesia. Ajaran agama kematian ini menindas perempuan, merusak budaya setempat dan mengganggu kedamaian hidup bersama. Pendidikan yang berpijak pada Pancasila hanya slogan kosong, tanpa arti.

Lima, pendidikan Indonesia penuh dengan aturan dan birokrasi tak bermakna. Guru sibuk urusan administratif. Dosen dibebani dengan berbagai tugas birokratis yang tak berguna. Proses pendidikan pun tak berlangsung. Yang ada hanya proses cuci otak yang menyiksa para peserta didik.

Enam, pendidikan di Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Menteri dan pejabat pendidikan seolah tak bekerja sama sekali. Tidak hanya itu, ada kesan, bahwa mereka justru memperumit semua hal. Seluruh proses pendidikan di Indonesia menjadi kacau balau, kehilangan arah dan amat menyiksa semua pihak.

Akibatnya, bangsa kita semakin bodoh dan dangkal. Minat membaca buku-buku bermutu melemah, nyaris tak ada. Buku bermutu adalah buku yang menyediakan informasi yang akurat, mudah dimengerti, merangsang pemikiran kritis, pertanyaan dan dorongan untuk

belajar lebih jauh. Buku-buku semacam itu semakin sedikit di Indonesia.

Yang tersisa adalah novel fiksi yang membakar emosi, sekaligus melemahkan daya pikir. Yang tersebar luas hanyalah buku-buku religi yang menumpulkan akal sehat, pemikiran kritis serta mengembangkan radikalisme. Bangsa kita semakin gampang diadu domba. Kita menjadi semakin bodoh.

Karena bodoh, kita gampang diperdaya oleh bangsa lain. Sumber daya alam kita diambil. Hutan kita dibabat. Manusia-manusia yang bermutu ditarik untuk bekerja di luar negeri. Di Indonesia, kita semakin sibuk dengan isu-isu dangkal, seperti cara berpakaian perempuan, poligami dan gosip artis. Kita pun semakin miskin secara keseluruhan.

### **Darurat Revolusi Pendidikan**

Kita sangat membutuhkan revolusi pendidikan sekarang ini. Ada tujuh hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kita perlu membangun pendidikan organik. Ini adalah pendidikan yang berakar pada budaya dan kehidupan secara keseluruhan. Pendidikan organik tidak hanya akan menghasilkan manusia yang kritis dan cerdas, tetapi juga terampil.

Dua, pendidikan organik harus bergandengan dengan pendidikan yang membebaskan. Ini adalah pendidikan yang melatih berpikir

kritis untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Tidak ada hafalan buta. Tidak ada kepatuhan pada apapun yang tak memiliki dasar yang masuk akal.

Tiga, pendidikan juga harus mengembangkan kemandirian para peserta didik. Kemandirian ini berarti dua, yakni kemandirian berpikir dan terampil memperoleh penghasilan. Kemandirian berpikir berarti keberanian untuk mempertanyakan pola pikir lama, termasuk agama dan tradisi. Manusia-manusia mandiri akan mampu menghasilkan hal-hal baru yang berguna untuk kemajuan bangsa.

Empat, pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan mencari memperoleh penghasilan dan bertahan hidup. Karena Indonesia memiliki laut dan sawah yang luas, setiap peserta didik harus mampu mencari dan mengolah makanan dari dua sumber yang berlimpah tersebut. Ini juga termasuk pemahaman dasar tentang obat-obatan herbal yang berguna untuk cedera ataupun sakit ringan. Peserta didik juga harus belajar untuk bertahan hidup di alam dengan segala tantangannya.

Lima, semua ini dibarengi dengan pendidikan teknologi yang amat dibutuhkan sekarang ini. Peserta didik harus terbiasa bekerja dengan teknologi yang ada, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi yang begitu cepat. Hanya dengan begini, manusia Indonesia bisa menjadi manusia yang seutuhnya. Ia tidak lagi berat



sebelah, entah beragama namun buta, ataupun terampil teknologi namun rakus dan culas.

Enam, pendidikan moral tidak boleh diikuti dengan kemunafikan. Pendidikan moral harus lahir dari keteladanan yang diberikan oleh para pemimpin masyarakat, pemimpin agama dan para pengajar. Yang selama ini terjadi, para peserta didik diajarkan moral dengan begitu gencar. Namun, para pemimpin masyarakat, agama dan para pengajar tidak menerapkannya dalam hidup mereka. Kemunafikan pun tercium kuat di udara.

Tujuh, pendidikan organik yang membebaskan juga mengajarkan kepedulian sosial. Peserta didik menjadi paham akan akar penyebab ketidakadilan sosial yang ada di sekitarnya. Ia pun diajak untuk hidup sederhana dan bersahaja, walaupun mungkin sebenarnya cukup kaya. Lalu, ia juga diajak untuk berpikir bersama, guna mencari jalan keluar untuk memerangi kemiskinan maupun ketidakadilan sosial yang terjadi.

Indonesia harus melakukan revolusi pendidikan sampai ke akar. Jika menteri dan para pejabat yang sekarang tidak mau atau tidak mampu melakukannya, maka mereka harus mundur. Berikan tempat pada orang-orang yang mampu mengubah seluruh filsafat dan sistem pendidikan Indonesia ke arah kemajuan, keterbukaan dan kemandirian yang nyata. Jangan ditunda lagi!



## Untuk Revolusi

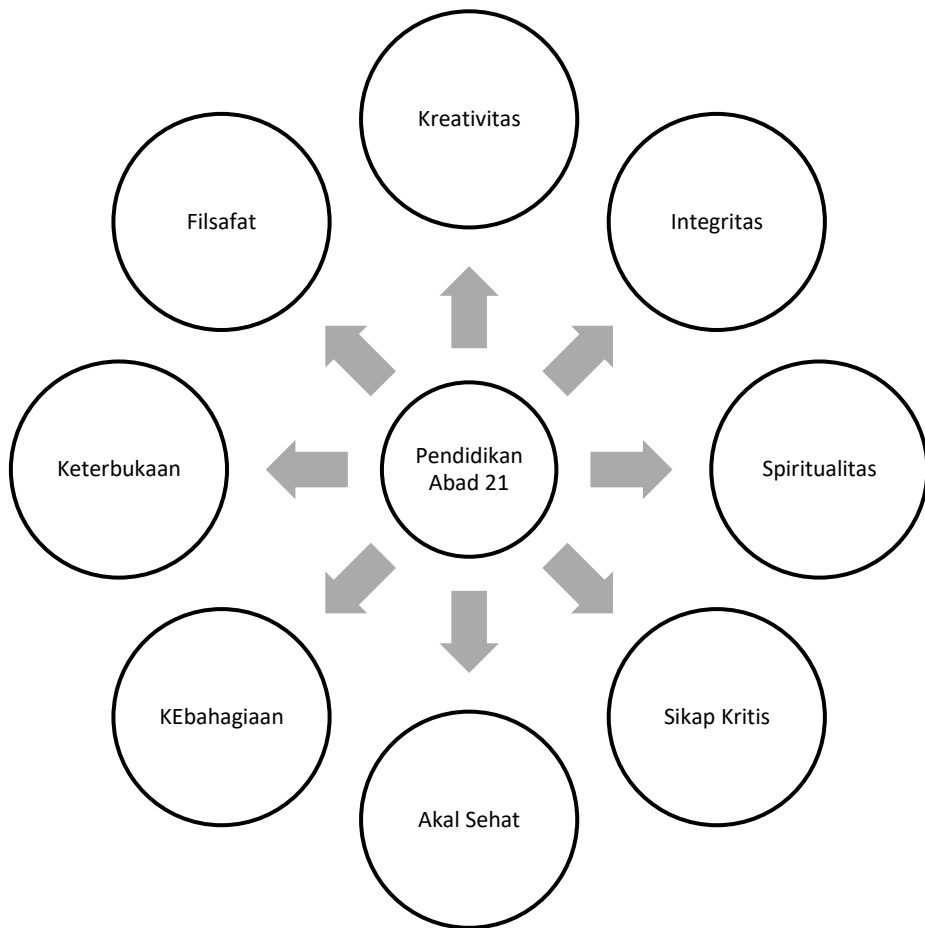
Kita hidup di abad 21. Abad ini ditandai dengan berkembang pesatnya proses globalisasi, yakni proses penyempitan ruang dan waktu di seluruh dunia, akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Artinya, dunia menjadi semakin kecil, karena jarak dan waktu bisa ditempuh dengan jauh lebih cepat, akibat perkembangan teknologi. Setidaknya, ada empat prinsip dasar globalisasi kontemporer di abad 21 ini, yakni pertukaran barang dan jasa yang semakin intensif, tersebarnya budaya Eropa dan Amerika ke seluruh dunia, interdependensi antar bangsa, dan terciptanya kesadaran global di seluruh dunia.<sup>167</sup>

Abad 21 ini juga ditandai dengan revolusi industri keempat, yakni semakin besarnya manusia menghabiskan waktu di dunia digital dengan segala peralatan teknologinya. Informasi juga semakin mudah didapat. Dampak buruknya adalah banyak orang mengalami banjir informasi. Begitu banyak informasi yang tak berguna, sehingga orang pun terjebak pada kebingungan, dan pada akhirnya menjadi tak peduli.

Semua ini juga mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Seperti sudah disinggung di bagian pendahuluan, dunia pendidikan Indonesia menghadapi setidaknya lima tantangan besar. Mereka adalah jebakan birokrasi

yang terlalu kuat, kehilangan esensi pendidikan yang sejati, korupsi di jajaran birokrasi pendidikan dan menguatnya pengaruh jelek asing (radikalisme agama dan neoliberalisme). Bagaimana paradigma serta strategi yang tepat untuk menghadapi beragam tantangan tersebut?

Pertanyaan ini langsung menyentuh hakekat sejati dari pendidikan itu sendiri. Dalam arti ini, pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan, termasuk kemiskinan di dalam berpikir. Pemahaman inilah yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan Indonesia, supaya bisa sungguh mengembangkan manusia Indonesia di dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di abad 21 ini. Pemahaman ini memiliki delapan unsur penting.



Unsur pertama adalah kreativitas. Ia adalah kemampuan alami manusia untuk membayangkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ada. Kreativitas didasarkan pada imajinasi. Keduanya lalu menjadi dasar untuk inovasi, yakni kemampuan untuk mewujudkan berbagai sudut pandang baru untuk menciptakan sebuah sistem yang berkelanjutan. Supaya bisa berkembang, ketiganya harus menjadi budaya yang tertanam di dalam sebuah masyarakat.

Unsur kedua adalah integritas. Proses membangun integritas adalah proses membangun manusia di dalam keseluruhan dirinya,

yakni sisi intelektual, sisi sosial maupun sisi estetikanya. Pola ini bisa dijadikan penawar bagi racun radikalisme agama maupun pola pikir kapitalistik yang kini menjadi wabah penyakit utama pendidikan Indonesia. Ia juga bisa menjadi penyeimbang terhadap pola pendidikan global yang melulu menekankan kemampuan intelektual semata.

Unsur ketiga adalah spiritualitas. Dalam arti ini, spiritualitas adalah upaya untuk memahami jati diri manusia yang asli sebagai makhluk semesta. Spiritualitas juga berarti hidup sepenuhnya sesuai dengan kenyataan, yakni selalu disini dan saat ini. Spiritualitas menjadi sumber bagi kesehatan dan kebahagiaan hidup sebagai manusia. Unsur inilah yang terlupakan di dalam pendidikan Indonesia yang dijajah pola pikir kapitalistik dan radikalisme agama.

Unsur keempat adalah sikap kritis. Sikap kritis merupakan kemampuan alami manusia untuk mempertanyakan keadaan yang ada. Ia membuka peluang untuk cara berpikir baru, sekaligus untuk mendorong perubahan sosial. Di dalam pendidikan, sikap kritis diterapkan sebagai bentuk pedagogi kritis, yakni praktek pendidikan yang berusaha memetakan hubungan-hubungan sosial yang menindas di dalam masyarakat. Pedagogi kritis mendorong keterlibatan peserta didik di dalam kehidupan masyarakat luas.

Unsur kelima adalah akal sehat. Akal sehat adalah kemampuan alami manusia untuk memahami dunia, beserta dengan hukum sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Dengan akal sehat, manusia mampu menemukan jalan keluar damai dari beragam permasalahan yang dihadapinya. Jalan keluar semacam ini hanya

dapat dipahami melalui keterbukaan berpikir untuk melihat berbagai kemungkinan yang ada.

Sama seperti akal sehat dan kreativitas, kebahagiaan merupakan kondisi alami manusia. Inilah unsur keenam dari teori pendidikan yang diuraikan di dalam buku ini. Dalam arti ini, kebahagiaan berarti melihat dunia apa adanya, dan bukan semata sebagai obyek untuk kepentingan manusia. Pandangan ini tidak hanya memberikan ketenangan batin bagi manusia, tetapi juga membantu terciptanya pelestarian lingkungan.

Unsur ketujuh adalah sikap terbuka di era globalisasi abad 21 ini. Dalam arti ini, sikap terbuka terwujud dalam terbentuknya kesadaran kosmopolit, yakni kesadaran sebagai warga negara semesta. Identitas sosial menjadi relatif di hadapan identitas alamiah sebagai makhluk semesta ini. Dampak dari kesadaran semacam ini amatlah luas, mulai dari dampak politik sampai dengan dampak di dalam hubungan antar pribadi manusia.

Ini semua terhubung pada unsur ke delapan, yakni mengembangkan pendidikan filsafat untuk anak. Filsafat menyediakan alat untuk berpikir kritis dan sistematis di dalam proses memahami dunia. Filsafat juga merawat rasa ingin tahu dan pencarian yang merupakan dua ciri utama seorang filsuf dan ilmuwan. Oleh karena itu, pendidikan filsafat haruslah diberikan sedini mungkin kepada anak-anak.

Pada akhirnya, pendidikan bukan hanya soal gelar semata, seperti dipahami banyak orang. Pendidikan mencakup dua hal, yakni kemampuan teknis dan pendidikan akademik sebagai peneliti

ilmiah. Keduanya harus dibalut dengan pendidikan sebagai pengembangan manusia sebagai keseluruhan. Ini amat penting, supaya pendidikan tidak dijadikan komoditi bisnis, pengabdian kepentingan bisnis semata maupun ajang cuci otak bagi kelompok radikal agamis.

Sudah terlalu lama di Indonesia, pendidikan justru menyiksa dan memperbodoh rakyat. Ini tentu tak bisa dibiarkan. Berbagai usaha perlu dilakukan, guna mengembalikan pendidikan ke tujuan sejatinya, yakni pencerahan dan pembebasan. Perubahan cara berpikir perlu terus dilakukan, supaya pendidikan bisa sungguh menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Ini tentunya merupakan hal terpenting yang perlu dilakukan di Indonesia abad 21.



## Daftar Acuan

2012. <https://mileskorak.com/2012/01/18/the-economics-of-the-great-gatsby-curve-a-picture-is-worth-a-thousand-words/>.
2017. <http://www.dw.com/id/romo-magnis-pendidikan-budaya-di-indonesia-dihabisi-oleh-formalisme-agama/a-40840690>.
- Angeli, Oliviero. 2015. *Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders*. UK: Palgrave.
- . 2015. *Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders*. Palgrave.
- B. Herry Priyono. 2007. *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beitz, C.R. 1979. *Political Theory and International Relations* . Princeton.
- Bodhidharma. 1987. *The Zen Teachings of Bodhidharma*. New York.
- Chung-Yuan, Chang. 1971. *Original Cha'n Teachings of Buddhism*. New York.
- Dalle, Barbara. 2006. „Heidegger on Gelassenheit.“ *Minerva: Internet Journal of Philosophy* 94-122.
- Dumitru, S. 2011. „Migration and Equality: Should Citizenship Levy be a Tax or a Fine?“ *Les Ateliers de l'éthique / The Ethics Forum* , 34-49.
- Fine, Robert. 2008. *Cosmopolitanism*. London: Routledge.
- Fuchs, Mariko. 2007. *Pädagogik des Zenmeisters, Darstellung und Analyse*., Düsseldorf: Dissertation.

- Funk, Rainer. 2008. *Entfremdung heute Zur gegenwärtigen Gesellschafts-Charakterorientierung*. Tübingen: Tagungsbeitrag (Selbstverlag).
- Giroux, Henry. 2018. *Henry Giroux*. 12. April. <https://www.henryagiroux.com/>.
- . 2011. *On Critical Pedagogy*. London: The Continuum International Publishing Group.
- Gregory, Maugh. 2007. „Was ist Philosophie für Kinder?“ In *Kinder Philosophieren*, 35-36. Hans-Seidel Stiftung.
- Habermas, Jürgen. 1989. *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats*. Frankfurt: Suhrkamp.
- Hardiman, F. Budi. 1988. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Kanisius.
- . 2002. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin. 1949. *Bremer und Freiburger Vorträge*. Frankfurt a.M.
1954. „Die Frage nach der Technik.“ In *Vorträge und Aufsätze*, von Martin Heidegger.
- . 1960. *Gelassenheit*.
- Heine, Steve. 2002. *Opening a Mountain*. Oxford.
- Höffling, Siegfried. 2007. „Zur Einführung.“ In *Kinder Philosophieren*, 15-19.
- Hoover, Thomas. 2010. *The Zen Experience*. Penguin.

- Julian Nida-Rümelin dan Klaus Zierer. 2015. *Die neue deutsche Bildungskatastrophe. Zwölf unangenehme Wahrheiten*. Freiburg.
- Lee, Yen-Hui. 2001. *Gelassenheit und Wu-Wei - Nähe und Ferne zwischen dem späten Heidegger und dem Taoismus*. Freiburg: Dissertation.
- Magnis-Suseno, Franz. 2009. *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2006. *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marcuse, Herbert. 1994. *Der eindimensionale Mensch: Studien zur Ideologie der fortgeschrittenen Industriegesellschaft*. München: Deutscher Taschenbuchverlag.
- Nida-Rümelin, Julian. 2016. *Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung*. München.
- . 2013. *Philosophie einer humanen Bildung*. Körber Stiftung.
2016. *OECD Data*. <https://data.oecd.org/unemp/unemployment-rates-by-education-level.htm#indicator-chart>.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2018. *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Reza A.A Wattimena, et.al. 2013. *Menjadi Manusia Autentik*. Surabaya: Graha Ilmu.

- Robinson, Ken. 2011. *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. Capstone.
- . kein Datum. *Sir Ken Robinson*. Zugriff am Juli 2018. <http://sirkenrobinson.com/about/>.
- Sadhguru. 2016. *Inner Engineering*. Random House.
- Schugurensky, Daniel. 2011. *Paulo Freire*. London: Bloombury.
- Suzuki, Shunryu. 1999. *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai*. California.
- . 1970. *Zen Mind, Beginner's Mind*. New York.
2018. TED. Juni. [https://www.ted.com/talks/ken\\_robinson\\_says\\_schools\\_kill\\_creativity](https://www.ted.com/talks/ken_robinson_says_schools_kill_creativity).
- Theodor Adorno, Max Horkheimer. 1969. *Dialektik der Aufklärung: Philosophische Fragmente*. Frankfurt: S. Fischer.
- Wattimena, Reza A.A. 2014. „Antara Aku dan Dunia: Uraian dan Tanggapan atas Filsafat Pendidikan Wilhelm von Humboldt di dalam Theorie der Bildung des Menschen.“ *Melintas: An International Journal of Philosophy and Religion* Vol 3, No 2.
- . 2015. *Bahagia? Kenapa Tidak*. Yogyakarta.
- . 2016. *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2018. *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan*. Jakarta: Karaniya.
- . 2012. *Filsafat Anti Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2008. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo.
- . 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Jakarta: Evolitera.

- . 2015. *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*. Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. 2017. „Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita.“ In *Mohamad Takdir Ilahi*, von Menggagas Pendidikan untuk Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2017. *Manajer/Filsuf: Mengelola Bisnis dan Dunia dengan Sudut Pandang Filsafati*. Ledalero.
- . 2007. *Melampaui Negara Hukum Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. „Mendidik Integritas: Konsep Kesatuan Pribadi di dalam Filsafat Pendidikan Julian Nida-Rümelin.“ *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18 No. 1, Maret 2018.
- Wattimena, Reza A.A. 2016. „Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia.“ *Jurnal studia philosophica et theologica* Vol. 16 (2).
- . 2012. *Menjadi Pemimpin Sejati: Telaah Lintas Ilmu*. Jakarta: Evolitera.
- . 2018. *Menyelamatkan Pengetahuan*. Mei. <https://rumahfilsafat.com/2018/05/02/menyelamatkan-pengetahuan/>.
- Wattimena, Reza A.A. vol. 28, No. 2 (2018). „Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia.“ *Jurnal Filsafat UGM*.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. „Pendidikan Gila Gelar? Pemikiran Julian Nida-Rümelin tentang “Kegilaan Akademisasi” (Akademisierungswahn) di Uni Eropa dan Amerika Serikat

serta Arti Pentingnya untuk Keadaan Indonesia .“ *Wanua: Jurnal Hubungan Internasional*.

Wattimena, Reza A.A. 2012. „Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis: Noam Chomsky dan Indonesia.“ *Jurnal Arete* Vol. 1 no. 2.

—. 2018. *Rumah Filsafat*. 10. Maret. <https://rumahfilsafat.com/2018/03/10/harian-kompas-10-maret-2018-tekno-demokrasi/>.

—. kein Datum. *Rumah Filsafat*. Zugriff am Juli 2018. <http://rumahfilsafat.com/2014/09/08/logos-dan-apa-yang-terpenting/>.

—. 2016. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa.

Wattimena, Reza A.A. 2017. „Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview.“ *AEGIS Journal of International Relations* Vol. 1 no. 1, September 2016.

Wattimena, Reza A.A. July 2018 Volume 42. „What are the Fundamental Pillars of Contemporary Globalization?“ *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.

—. 2017. *Yang Indah di dalam Sistem Pendidikan Finlandia*. <https://rumahfilsafat.com/2017/11/16/yang-indah-di-dalam-sistem-pendidikan-finlandia/>.

Watts, Alan. 1957. *The Way of Zen*. New York: Pantheon.

Wibowo, I. 2001. *Negara Centeng*. Yogyakarta: Kanisius.

Žižek, Slavoj. 1989. *The Sublime Object of Ideology*. Verso.

## Biodata Penulis



**Reza Alexander Antonius Wattimena.** Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München*, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi. Beberapa karyanya: *Menjadi Pemimpin Sejati* (2012), *Filsafat Anti Korupsi* (2012), *Tentang Manusia* (2016), *Filsafat dan Sains* (2008), *Zen dan Jalan Pembebasan* (2017-2018), *Melampaui Negara Hukum Klasik* (2007), *Demokrasi: Dasar dan Tantangannya* (2016), *Bahagia, Kenapa Tidak?* (2015), *Cosmopolitanism in International Relations* (2018), *Untuk Semua yang Beragama* (2020), *Urban Zen* (2021) dan berbagai karya lainnya di surat kabar, website, jurnal ilmiah maupun buku.





## Catatan Akhir

---

- <sup>1</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)
- <sup>2</sup> Bdk, (Wattimena, Bahagia? Kenapa Tidak 2015)
- <sup>3</sup> Diinspirasi dari (Robinson, Sir Ken Robinson n.d.)
- <sup>4</sup> Diinspirasi dari (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>5</sup> Bdk, (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita, To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations, 2018)
- <sup>6</sup> Lihat, (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita, 2017)
- <sup>7</sup> Lihat (Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin, 2018)
- <sup>8</sup> Lihat (TED 2018)
- <sup>9</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat dan Sains 2008)
- <sup>10</sup> Lihat (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>11</sup> Lihat (Wattimena, Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan 2018)
- <sup>12</sup> (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>13</sup> Lihat (Wattimena, Manajer/Filsuf: Mengelola Bisnis dan Dunia dengan Sudut Pandang Filsafati 2017)
- <sup>14</sup> Bdk, (Wattimena, Manajer/Filsuf: Mengelola Bisnis dan Dunia dengan Sudut Pandang Filsafati 2017)
- <sup>15</sup> Bdk, (Wattimena, Menjadi Pemimpin Sejati: Telaah Lintas Ilmu 2012)
- <sup>16</sup> (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>17</sup> Bdk, (Wattimena, Manajer/Filsuf: Mengelola Bisnis dan Dunia dengan Sudut Pandang Filsafati 2017)
- <sup>18</sup> (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>19</sup> (Robinson, Out of Our Minds: Learning to be Creative 2011)
- <sup>20</sup> Bdk, (Wattimena, Bahagia? Kenapa Tidak 2015)

- 
- <sup>21</sup> Bdk, (Wattimena, *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan* 2018)
- <sup>22</sup> Tulisan sudah diterbitkan pada (Wattimena, *Mendidik Integritas: Konsep Kesatuan Pribadi di dalam Filsafat Pendidikan Julian Nida-Rümelin* 2018)
- <sup>23</sup> Tulisan ini diinspirasi dari (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>24</sup> Lihat (Wattimena, *Antara Aku dan Dunia: Uraian dan Tanggapan atas Filsafat Pendidikan Wilhelm von Humboldt di dalam Theorie der Bildung des Menschen* 2014)
- <sup>25</sup> Lihat (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016), terutama tulisan tentang Filsafat Pendidikan Noam Chomsky
- <sup>26</sup> Lihat (Magnis-Suseno 2009)
- <sup>27</sup> Lihat (Wattimena, *Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview* 2017)
- <sup>28</sup> Lihat (Nida-Rümelin, 2013)
- <sup>29</sup> Lihat *ibid.*
- <sup>30</sup> Lihat
- <sup>31</sup> Lihat (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>32</sup> (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>33</sup> Lihat *ibid.*
- <sup>34</sup> Lihat (e. Reza A.A Wattimena 2013)
- <sup>35</sup> Bdk, (Wattimena, *Menyelamatkan Pengetahuan* 2018)
- <sup>36</sup> Lihat (A. A. Reza A.A Wattimena, *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations* 2018)
- <sup>37</sup> Lihat (Sadhguru 2016)
- <sup>38</sup> Tulisan ini pernah dimuat di dalam (Wattimena, *Bahagia? Kenapa Tidak* 2015)
- <sup>39</sup> Bdk, (Funk 2008)
- <sup>40</sup> Lihat (Watts 1957)
- <sup>41</sup> Bdk, (Fuchs 2007)
- <sup>42</sup> Bdk, (Hoover 2010)
- <sup>43</sup> Lihat (Hoover 2010)
- <sup>44</sup> Bdk, (Suzuki, *Zen Mind, Beginner's Mind* 1970)

- 
- 45 Lihat, (Hoover 2010)
- 46 Lihat (Heine 2002)
- 47 Lihat (Hoover 2010)
- 48 Pada titik tertinggi, menata pikiran berarti juga tanpa-pikiran. Ketika pikiran mati, yang ada hanyalah pengalaman langsung atas kenyataan. Lihat (Wattimena, *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan* 2018)
- 49 Lihat (Hoover 2010)
- 50 Lihat (Bodhidharma 1987)
- 51 (Hoover 2010)
- 52 (Hoover 2010)
- 53 Bdk, (Suzuki, *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai* 1999)
- 54 Lihat (Hoover 2010)
- 55 Lihat, Hoover, 2010, hal. 154.
- 56 (Hoover 2010)
- 57 (Hoover 2010)
- 58 (Hoover 2010)
- 59 (Hoover 2010)
- 60 Bdk, (Chung-Yuan 1971)
- <sup>61</sup> Tulisan ini sudah dimuat di (Wattimena, *Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia* vol. 28, No. 2 (2018))
- <sup>62</sup> Disarikan dari (Giroux, Henry Giroux 2018)
- <sup>63</sup> Tulisan ini diinspirasi dari (Giroux, *On Critical Pedagogy* 2011)
- <sup>64</sup> Bdk, (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)
- <sup>65</sup> Giroux, 2011, hal. 3.
- <sup>66</sup> Bdk (Wattimena, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup* 2015)
- <sup>67</sup> Lihat (Schugurensky 2011)
- <sup>68</sup> Lihat (Giroux, *On Critical Pedagogy* 2011)
- <sup>69</sup> Bdk, (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>70</sup> Bdk, (Wattimena, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup* 2015)

- 
- <sup>71</sup> Bdk, (Habermas 1989)
- <sup>72</sup> Lihat (Marcuse 1994)
- <sup>73</sup> Lihat (B. Herry Priyono 2007)
- <sup>74</sup> Lihat (Wibowo 2001)
- <sup>75</sup> Lihat (Giroux, On Critical Pedagogy 2011)
- <sup>76</sup> Bdk, (Wattimena, Rumah Filsafat 2018)
- <sup>77</sup> Lihat (Theodor Adorno 1969)
- <sup>78</sup> Lihat (Giroux, On Critical Pedagogy 2011)
- <sup>79</sup> Bdk, (Wibowo 2001)
- <sup>80</sup> Bdk (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>81</sup> Sudah diterbitkan di (Wattimena, Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita 2017)
- <sup>82</sup> Diinspirasi dari (Fine 2008)
- <sup>83</sup> Lihat (Angeli, Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders 2015)
- <sup>84</sup> Lihat (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>85</sup> Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)
- <sup>86</sup> Lihat (Wattimena, Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya 2016) dan (Wattimena, Tentang Manusia 2016)
- <sup>87</sup> Lihat (Wattimena, Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan 2018)
- <sup>88</sup> Lihat (Nida-Rümelin 2013)
- <sup>89</sup> Sudah diterbitkan di (Wattimena, Bahagia? Kenapa Tidak 2015)
- <sup>90</sup> Diinspirasi dari (Lee 2001)
- <sup>91</sup> Lihat (Wattimena, Rumah Filsafat n.d.)
- <sup>92</sup> Mengikuti (Heidegger, Die Frage nach der Technik 1954)
- <sup>93</sup> *Ibid.* hal.11. "Man will die Technik geistig in die Hand bekommen. Man will sie meistern. Das Meistern-wollen wird um so dringlicher, je mehr die Technik der Herrschaft des Menschen zu entgleiten droht."

---

94 *Ibid*, hal. 16-17. "Die Technik ist nicht bloß ein Mittel... Technik ist eine Weise des Entbergens. Die Technik west in dem Bereich, wo Entbergen und Unverborgenheit, wo Aletheia, wo Wahrheit geschieht."

95 Bdk, *ibid*, hal. 20. "Erschließen, umformen, speichern, verteilen, umschalten sind Weisen des Entbergens. Dieses läuft jedoch nicht einfach ab. Es verläuft sich auch nicht ins Unbestimmte. Das Entbergen entbirgt ihm selber seine eigenen, vielfach verzahnten Bahnen dadurch, daß es sie steuert. Steuerung und Sicherung werden sogar die Hauptzüge des herausfordernden Entbergens."

96 Bdk, *ibid*, "Überall ist es bestellt, auf der Stelle zur Stelle zu stehen, und zwar zu stehen, um selbst bestellbar zu sein für ein weiteres Bestellen. Das so Bestellte hat seinen eigenen Stand. Wir nennen ihn den Bestand ... Das Wort Bestand ... kennzeichnet ... die Weise, wie alles anwest, was vom herausfordernden Entbergen betroffen wird. Was im Sinne des Bestandes steht, steht uns nicht mehr als Gegenstand gegenüber."

97 *Ibid*, hal. 22. "Indem der Mensch die Technik betreibt, nimmt er am Bestellen als einer Weise des Entbergens teil."

98 *Ibid*, " Wenn also der Mensch forschend, betrachtend der Natur als einem Bezirk seines Vorstellens nachstellt, dann ist er bereits von einer Weise der Entbergung beansprucht, die ihn herausfordert."

99 Bdk, (Heidegger, Bremer und Freiburger Vorträge 1949)

100 Mengikuti (Heidegger, Gelassenheit 1960) hal. 34. "Insofern wir uns wenigstens des Wollens entwöhnen können, helfen wir mit beim Erwachen der Gelassenheit."

101 Bdk, *ibid*, hal. 59. "Die Gelassenheit ist in der Tat das Sichloslassen aus dem transzendentalen Vorstellen und so ein Absehen vom Wollen des Horizontes."

102 Bdk, *ibid*, hal. 38-39. "Der Horizont und die Transzendenz sind somit von den Gegenständen und von unserem Vorstellen aus erfahren und nur im Hinblick auf die Gegenstände und unser Vorstellen bestimmt." Disini, Heidegger menjelaskan keterkaitan antara horison pengetahuan kita sebagai manusia di satu sisi, dan benda-benda nyata di dalam kenyataan yang menjadi bagian dari pengetahuan kita. Pola hubungan semacam ini, baginya, haruslah dipikirkan ulang.

---

103 Bdk, *ibid*, hal. 40. “*Mir kommt es so vor wie eine Gegend, durch deren Zauber alles, was ihr gehört, zu dem zurückkehrt, worin es ruht.*”

104 Bdk, *ibid*. “*Die Gegend aller Gegenden*” Yang berarti ruang bagi segala ruang-ruang lainnya.

105 Bdk, *ibid*, hal. 40-41. “*Und der Zauber dieser Gegend ist wohl das Walten ihres Wesens, das Gegnende*”

106 *Ibid*, hal. 49. “*Eine rätselhafte Gegend, wo es nichts zu verantworten gibt.*”

107 Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant 2010)

108 Mengikuti (Dalle 2006)

109 *Ibid*, hal. 94. “*Meditative thinking is the kind of thinking that thinks the truth of being, that belongs to being and listens to it.*”

<sup>110</sup> Paradigma adalah suatu teori yang telah diterima oleh sebuah komunitas ilmuwan, sehingga tidak lagi dipertanyakan, karena sudah menjadi latar belakang dari semua kegiatan penelitian yang berlangsung. Lihat Wattimena, Reza A.A., 2008, *Filsafat dan Sains*, Jakarta, Grasindo.

<sup>111</sup> Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dengan tema “*Mencari Filsafat Sejati Sebagai fundamen bagi pengembangan Pedagogik Indonesia dalam Menyongsong Generasi Futuristik*”. 10 Desember 2016.

<sup>112</sup> Lihat (Dumitru 2011)

<sup>113</sup> Lihat, (Beitz 1979)

<sup>114</sup> Mengacu pada (Angeli, *Cosmopolitanism, Self-Determination and Territory, Justice with Borders* 2015)

<sup>115</sup> Federasi negara dunia bisa dilihat di (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)

<sup>116</sup> Saya mengacu pada (Nida-Rümelin 2013)

<sup>117</sup> Lihat (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik* 2007)

<sup>118</sup> Lihat (Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* 2002)

<sup>119</sup> Lihat (Nida-Rümelin 2013)

<sup>120</sup> Lihat, (Wattimena, *Filsafat Anti Korupsi* 2012)

---

<sup>121</sup> Sudah dimuat di Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol 26 no 2 2016.

<sup>122</sup> Usia 7-12 tahun. Di Jerman, mayoritas program filsafat untuk anak diberikan di usia 10 tahun dan selanjutnya.

<sup>123</sup> Maugh Gregory adalah Professor di Montclair State University, Amerika Serikat, dan Direktur dari Department of Educational Foundations, sekaligus Pimpinan dari Institut for the Advancement of Philosophy for Children.

<sup>124</sup> Siegfried Höffling adalah Referent für Technologie und Zukunftsfragen, Akademie für Politik und Zeitgeschehen, Hanns-Seidel-Stiftung, München

<sup>125</sup> Katharina Zeitler adalah Peneliti dalam Projektteam Kinder Philosophieren di Jerman.

<sup>126</sup> Barbara Brüning mengajar Didaktik der Philosophie di Universität Hamburg; sejak Februari 2008, ia adalah hochschulpolitische Sprecherin der SPD-Fraktion (Partai Politik di Jerman) dan Vorsitzende des Ausschusses für Wissenschaft und Forschung der Hamburgischen Bürgerschaft.

<sup>127</sup> Saya mengacu pada (Gregory 2007)

<sup>128</sup> Untuk selanjutnya, saya mengacu pada (Höffling 2007)

<sup>129</sup> Saya mengacu pada pemikiran Zeitler, Katharina, “ "Kinder philosophieren"- ein integratives Modell zur Sinnorientierung und Wertebildung”, *Kinder Philosophieren*, Hans Seidel Stiftung, 2007, hal. 45-52.

<sup>130</sup> Lihat, Meiners, Rheinhard, “Philosophieren mit Kindern”, dalam *Widerspruch* Nr. 27 Philosophie und Alltag (1995), S. 36-47. Ia mencoba memberikan jembatan atas berbagai pandangan ekstrem tentang kaitan antara pola berpikir anak dan pola berpikir filosofis.

<sup>131</sup> Zeitler, 2007, hal. 46.

<sup>132</sup> Zeitler, 2007, hal. 47.

<sup>133</sup> Lihat, Müller, Hans-Joachim dan Schubert, Susanne, *Mit den Kleinen Großes denken Mit Kindern über Nachhaltigkeitsfragen philosophieren – Ein Handbuch*, Schriftenreihe der Arbeitsgemeinschaft Natur- und Umweltbildung Bundesverband e. V. Band 21, 2011, hal. 6. Disini dijelaskan, bagaimana program

---

filosofat untuk anak mengajak anak untuk berpikir di berbagai tingkat, dan tidak hanya terfokus pada keuntungan jangka pendek semata.

134 Brüning, Barbara, "Philosophieren mit Kindern im Ethikunterricht der Grundschule", *Philosophie – eine Schule der Freiheit Philosophieren mit Kindern Weltweit und in Deutschland*, Deutsche UNESCO-Kommission, hal. 115-121.

135 Lihat, Friedrich, Gerhard, et. al., *Mit Kindern philosophieren*, Beltz Verlag, Weinheim Basel, 2013, hal. 27. Disini dijelaskan berbagai contoh tema dan pola program filsafat untuk anak di Jerman.

136 Lihat, Eberhard von Kuenheim Stiftung, Akademie Kinder philosophieren (Hrsg.), *Wie wollen wir leben? Kinder philosophieren über Nachhaltigkeit*, Oekom verlag, München 2012. Disini dijelaskan berbagai model dan tema program filsafat untuk anak.

137 Brüning, hal. 119.

138 Lihat *Rahmenplan Grundschule Philosophieren mit Kindern*, Ministerium für Bildung, Wissenschaft und Kultur des Landes Mecklenburg-Vorpommern. Ini adalah contoh rencana ajar resmi program filsafat untuk anak.

139 Lihat, Brüning, hal. 120-121.

140 Lihat, Wattimena, Reza A.A., *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*, Kanisius, Yogyakarta, 2014.

141 Lihat, Auzinger, Karin, *Philosophieren mit Kindern' als Unterrichtsprinzip, Möglichkeiten der Umsetzung als integrative Begabungsförderung für Kinder im Grundschulalter*, MASTER THESIS zur Erlangung des akademischen Grades „Master of Arts“, MA Universitätslehrgang „Gifted Education“ eingereicht am Department für interaktive Medien und Bildungstechnologien Donau-Universität Krems, Krems, November 2010. hal. 6. Disini dilihat kemungkinan menggunakan filsafat sebagai prinsip mengajar, dan tidak hanya sebagai satu mata pelajaran tertentu.

<sup>142</sup> Sudah diterbitkan di Diterbitkan di *Wanua: Jurnal Hubungan Internasional*, FISIP, Universitas Hasanuddin Volume 3 Issue 3, December 2017. Lihat (Wattimena, Pendidikan Gila Gelar? Pemikiran Julian Nida-Rümelin tentang



---

“Kegilaan Akademisasi” (Akademisierungswahn) di Uni Eropa dan Amerika Serikat serta Arti Pentingnya untuk Keadaan Indonesia 2018)

<sup>143</sup> Tulisan ini mengacu pada uraian (Julian Nida-Rümelin dan Klaus Zierer 2015) dan (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>144</sup> Lihat *ibid.*

<sup>145</sup> Lihat (Wattimena, Filsafat sebagai Revolusi Hidup 2015)

<sup>146</sup> Pemahaman lain soal ideologi lihat (Žižek 1989)

<sup>147</sup> Lihat (Hardiman, Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan 1988)

<sup>148</sup> Bdk (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>149</sup> Lihat (Nida-Rümelin 2013)

<sup>150</sup> Lihat (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung, 2016)

<sup>151</sup> Lihat (The Economics of the Great Gatsby Curve: a picture is worth a thousand words 2012)

<sup>152</sup> Data diperoleh dari (OECD Data 2016)

<sup>153</sup> Lihat (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>154</sup> See (Wattimena, Yang Indah di dalam Sistem Pendidikan Finlandia 2017)

<sup>155</sup> Lihat (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>156</sup> Bdk, (Julian Nida-Rümelin dan Klaus Zierer 2015)

---

<sup>157</sup> Data diperoleh dari (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>158</sup> Lihat (Wattimena, Antara Aku dan Dunia: Uraian dan Tanggapan atas Filsafat Pendidikan Wilhelm von Humboldt di dalam Theorie der Bildung des Menschen 2014)

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Lihat (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>161</sup> Lihat (Wattimena, Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya 2016)

<sup>162</sup> Lihat (Wattimena, Yang Indah di dalam Sistem Pendidikan Finlandia 2017)

<sup>163</sup> (Nida-Rümelin, Der Akademisierungswahn. Zur Krise beruflicher und akademischer Bildung. Plädoyer für die Gleichwertigkeit akademischer und beruflicher Bildung 2016)

<sup>164</sup> Lihat (Wattimena, Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis: Noam Chomsky dan Indonesia 2012)

<sup>165</sup> Lihat (Deutsche Welle 2017)

<sup>166</sup> Lihat, (Magnis-Suseno, Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme 2006)

<sup>167</sup> Lihat (Wattimena, What are the Fundamental Pillars of Contemporary Globalization? July 2018 Volume 42)